



Karel Steenbrink

NABI ISA DALAM AL-QUR'AN

Sebuah Interpretasi *Outsider* atas al-Qur'an

Penerjemah:

Sahiron Syamsuddin

Fejriyan Yazdajird Iwanebel

Editor:

Mr Nur Prabowo S



SUKA PRESS

Baitul Hikmah Press



KAREL STEENBRINK

NABI ISA DALAM AL-QUR'AN

(Sebuah Interpretasi *Outsider* atas al-Qur'an)

Penerjemah:

Sahiron Syamsuddin

Fejriyan Yazdajird Iwanebel

Editor:

M. Nur Prabowo S.



Suka Press

Baitul Hikmah Press

NABI ISA DALAM AL-QUR'AN

(Sebuah Interpretasi *Outsider* atas al-Qur'an)

© 2015 Baitul Hikmah Press

xxviii + 296; 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-1326-38-1

Cetakan ke-2, Agustus 2015

Buku Asli: *The Jesus Verses of The Qur'an*

Penulis: **Karel Steenbrink**

Penerjemah:

Sahiron Syamsuddin

Fejriyan Yazdajird Iwanebel

Editor: **M. Nur Prabowo S.**

Penerbit:

Suka Press

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta

Bekerjasama dengan:

Baitul Hikmah Press

Pesantren Baitul Hikmah: Pusat Pengkajian

dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman

Krapyak Kulon RT 07 No 212 Panggungharjo

Sewon Bantul Yogyakarta

Telp: 0274-418014

HP: 081 803 045 946

Email: ssyams1@hotmail.com

DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah	v
Prawacana	
Tentang Pembacaan Pribadi	
Terhadap al-Qur'an Secara Profesional	xiii
◆ Konteks Historis	
Kaum Kristen di Lingkungan Nabi Muhammad	1
◆ Diperkuat dengan Ruh Suci.....	32
◆ Anak Cucu Imran.....	45
◆ Diselamatkan dari Penyaliban:	
Penolakan Atas Trinitas.....	88
◆ Hamba Tuhan yang Menerima Injil	106
◆ Orang yang Saleh Seperti Ilyas.....	132
◆ Ezra dan Isa Bukan Anak Tuhan	138
◆ Tuhan Tidak Beranak! [1]	148
◆ Tuhan Tidak Beranak! [2]	151
◆ Anak Maryam	154
◆ Tanda dari Tuhan	194
◆ Perlindungan di Sebuah Bukit.....	199

◆ Perjanjian yang Teguh	207
◆ Satu Agama	212
◆ Seorang Hamba yang Dijadikan Perumpamaan	217
◆ Kehidupan Kerahiban Bukan Ajaran Isa	231
◆ Pembena Taurat dan Pengabar Ahmad	234
◆ Maryam yang Senantiasa Menjaga Kehormatannya	241
◆ Tuhan itu Satu	253
Kesimpulan.....	255
Referensi.....	288

PENGANTAR PENERJEMAH: INTERPRETASI *OUTSIDER* ATAS AL-QUR'AN

Sahiron Syamsuddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana yang sudah pernah saya tulis di artikel saya sebelumnya,¹ paling tidak ada tiga pendekatan yang diaplikasikan oleh sarjana-sarjana Barat dalam mengkaji teks al-Qur'an: *critical approach* (pendekatan kritis), *interpretative approach* (pendekatan interpretative), dan *socio-anthropological approach* (pendekatan sosio-antropologis). Dua pendekatan yang disebutkan pertama adalah pendekatan yang digunakan dalam kajian teks al-Qur'an, sedangkan pendekatan yang terakhir adalah pendekatan dalam kajian sosial, tetapi masih ada

1 Lihat Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis dalam Studi al-Qur'an," dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (eds.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISform, 2013), h. 95-109.

hubungannya dengan teks al-Qur'an, seperti resepsi masyarakat tertentu atas al-Qur'an, baik dalam bentuk ritual keagamaan ataupun acara-acara seremonial tertentu. *Critical approach* (pendekatan kritis), yang biasa dikenal juga dengan istilah *textual criticism* (kritik tekstual), digunakan dengan tujuan menemukan kemungkinan kesalahan-kesalahan tulisan dalam teks al-Qur'an, dan kemudian melakukan koreksi-koreksi secukupnya. Metode yang dipakai biasanya adalah filologi, meskipun metode ini tidak mesti digunakan untuk tujuan tersebut. Pendekatan kritis ini hingga sekarang masih digunakan oleh sebagian kecil sarjana Barat terhadap al-Qur'an, seperti Christoph Luxenberg. Adapun pendekatan interpretatif digunakan bukan untuk menemukan dan mengoreksi kata-kata yang diduga keliru, tetapi untuk memahami dan menafsirkan teks-teks al-Qur'an. Sarjana-sarjana Barat yang *concerned* dengan pendekatan ini memandang teks al-Qur'an yang ada dalam mushaf sekarang ini telah final. Tugas selanjutnya dari sarjana-sarjana *Qur'anic Studies* adalah mengelaborasi makna dan maksud teks al-Qur'an. Di antara sarjana-sarjana Barat yang menggunakan pendekatan ini adalah Angelika Neuwirth dan Karel Steenbrink. Neuwirth menafsirkan surat-surat pendek dari al-Qur'an yang tergolong dalam surat-surat Makkiyah awal (*frühmekkanische Suren*). Buku 'tafsir'-nya yang belum lama terbit diberi judul *Der Koran Band I: Frühmekkanische Suren*.² Dalam menafsirkan surat-surat pendek al-Qur'an,

2 Lihat Angelika Neuwirth, *Der Koran Band I: Frühmekkanische Suren* (Berlin: Verlag der Weltreligionen, 2011).

dia menggunakan *literary historical method* (metode historis sastra) yang salah satu turunannya adalah *intertextuality* (intekstualitas) dengan teks-teks yang ada sebelum atau sezaman dengan pewahyuan al-Qur'an, baik dari teks-teks Yahudi, Kristiani dan lain-lainnya (*Texte aus der Umwelt des Korans*). Model penafsiran yang semacam ini mampu memberikan nuansa baru dalam memahami al-Qur'an dan pembaca mendapatkan informasi yang sangat banyak terkait dengan respons dinamis al-Qur'an terhadap teks-teks yang ada di sekitarnya. Adapun Karel Steenbrink, seorang sarjana Islam, khususnya Islam Nusantara, menulis tafsir atas ayat-ayat al-Qur'an tentang Nabi Isa As. Bukunya berjudul *The Jesus Verses of the Qur'an*,³ yang kami terjemahkan dengan judul *Nabi Isa dalam al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*,⁴ yang saat ini berada di tangan pembaca.

Penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an oleh *outsiders* ('orang-orang lain') yang non-muslim memang sudah lama berlangsung. Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Eropa dilakukan pertama kali pada abad ke-12 M. oleh Robert of Ketton.⁵ Pada saat itu, mereka tertarik karena secara substansial di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bersinggungan dengan tema-tema yang terdapat dalam teks-teks Yahudi dan Kristiani, sehingga mereka berkeinginan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan antar kitab-kitab suci

3 Karel Steenbrink, *The Jesus Verses of the Qur'an* (Delhi: Media House, 2011).

4 Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an* (Yogyakarta: Suka Press dan Baitul Hikmah Press, 2015).

5 Hartmut Bobzin, "Translation of the Qur'an," dalam J. D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an* (Leiden: Brill, 2006), 5: 344.

yang ada. Selain itu, pada masa itu, dimana suasana Perang Salib masih terasa, terdapat juga alasan politis dan apologetik, yakni bahwa dengan penerjemahan ini mereka berkeinginan untuk mempertahankan agama yang pada umumnya dianut oleh masyarakat Eropa dengan cara mengkritik berbagai aspek dari al-Qur'an. Memang, penerjemahan dan 'penafsiran' al-Qur'an semacam itu berlangsung cukup lama di Eropa hingga munculnya Abraham Geiger (1810-1874) yang memulai kajian al-Qur'an secara akademik dengan bukunya (semula disertasi) yang berjudul *Was hat Mohamed aus dem Judenthume aufgenommen?* (Apa yang Muhammad ambil dari Agama Yahudi?), meskipun nuansa penelitiannya masih bermuara pada asumsi bahwa al-Qur'an merupakan 'kitab suci tiruan' dari kitab-kitab Yahudi. Kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh *outsiders* semacam ini berlangsung pada masa-masa setelah Abraham Geiger hingga terbitnya karya-karya Angelika Neuwirth (1943- ...), seorang profesor ahli al-Qur'an di Freie Universität Berlin, Jerman, yang hasil-hasil penelitiannya membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah 'kitab imitasi' dari kitab-kitab lain, melainkan bahwa al-Qur'an merespons teks-teks sebelumnya, dan dalam hal ini ia memiliki kekhasannya sendiri, baik dari segi bahasa maupun pesan-pesannya.

Selain itu, penerjemahan dan penafsiran *outsiders* atas al-Qur'an pada saat ini pada umumnya tidak lagi bernuansa apologetik, melainkan berusaha memaparkan dan menjelaskan apa yang dikatakan al-Qur'an tentang berbagai macam aspek. 'Penafsiran' Karel Steenbrink dengan bukunya

yang telah disebutkan di atas termasuk dalam kategori ini. Steenbrink yang pada tahun 1980an-1990an hidup di Indonesia, sehingga fasih berbahasa Indonesia ini berusaha menjelaskan dan memaparkan secara komprehensif apa yang dikatakan al-Qur'an tentang Nabi Isa As. Dalam buku itu, dia menyebutkan bahwa berbagai aspek tentang Nabi Isa disebutkan di dalam 18 surat dalam al-Qur'an. Semua itu dibahasnya secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an. Jadi, pemaparannya dimulai dari ayat-ayat dari Surat al-Baqarah dan diakhiri dengan Surat al-Ikhlash. Untuk lebih jelasnya, berikut ini saya paparkan sistematika dan metode penafsiran.

Terkait dengan sistematika penafsiran, Karel Steenbrink secara berurutan melakukan hal-hal berikut ini.

Pertama, dia memberi judul tema pokok ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua, dia menerangkan secara sekilas kandungan masing-masing surat al-Qur'an yang sebagian ayatnya berbicara tentang Nabi Isa As.

Ketiga, dia menerangkan tentang apakah surat yang dibahas itu Makkiyyah atau Madaniyyah dan menjelaskan konteks historis pewahyuannya.

Keempat, dia membahas dan menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Nabi Isa As. berdasarkan pada konteks tekstualnya dan konteks historisnya.

Adapun mengenai metode penafsirannya, secara singkat bisa saya katakan bahwa Karel Steenbrink menggunakan langkah-langkah metodis sebagai berikut.

Pertama, dia menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain yang relevan. Metode semacam ini sudah lazim di dalam tradisi Islam. Ungkapan yang sangat terkenal terkait metode ini adalah: *al-Qur'ânu yufassiru ba'dluhû ba'dlan* (bagian-bagian dari al-Qur'an saling menjelaskan). Ibn Katsîr, misalnya, mengatakan bahwa metode ini adalah metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.⁶ Steenbrink setuju dengan hal ini. Dia secara eksplisit mengatakan:

Kita menyebutkan seluruh ayat yang paralel atau berkaitan di sini untuk menegaskan konsistensi internal al-Qur'an. Dari perspektif yang lain, kita juga bisa merefleksikan bahwa justifikasi yang lebih dikehendaki oleh kaum muslim modern adalah 'menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an'. Teks-teks eksternal tidak boleh diberi kedudukan yang setara dengan penjelasan yang berasal dari al-Qur'an sendiri (misalnya, menyamakan pemahaman tentang 'spirit' dalam al-Qur'an dengan pemahaman yang berasal dari kitab suci agama Kristen), tapi komparasi internal mengenai bagian-bagian al-Qur'an yang berbeda-beda itu harus menjadi perangkat yang paling penting untuk penafsiran (*exegesis*) al-Qur'an.⁷

Kedua, Steenbrink menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tentang Nabi Isa dengan metode *intertextuality* (intertekstualitas), yakni membandingkan dengan teks-teks Bibel yang

6 Ismâ'il ibn 'Umar ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005) 1: 12.

7 Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur'an*, h. 126.

relevan. Dalam hal ini, dia hanya menjelaskan apakah teks al-Qur'an yang sedang dibahas itu sama ataukah berbeda dengan teks-teks Bibel.

Ketiga, di beberapa tempat Steenbrink menjelaskan korelasi antara kisah Nabi Isa As dengan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. Sebagai contoh, ketika dia membahas Q.S. 3: 52 dan 56, dia mencoba mengaitkan kedua peristiwa itu dengan mengatakan:

Dengan menggunakan kerangka keterangan yang seperti ini, kita dengan mudah dapat mencari paralelitas antara sejarah hidup Nabi Muhammad dan sejarah Isa. Bahwa keduanya berhasil diselamatkan dari ancaman kematian: Muhammad saat ingin berangkat ke Madinah, dan Isa ketika kaum Yahudi ingin membunuhnya di kayu salib (meskipun ini tidak dikatakan secara eksplisit di sini). Mungkin kita juga bisa melihat kata para penolong (*anshâr*) dalam Q.S. 3:52 dan Q.S. 3:56 dari sisi yang sama. Untuk konteks Muhammad mereka adalah penduduk Madinah, dan untuk kasus Isa mereka adalah kaum Nashârâ, orang-orang Kristen. Namun kita juga tetap harus berhati-hati: sebab interpretasi semacam itu masih menjadi bahan diskusi.⁸

Singkat kata, bagi Steenbrink, kisah-kisah al-Qur'an tentang Nabi-nabi dan umat-umat terdahulu memiliki signifikansi dan relevansinya dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw.

Keempat, terkait dengan sumber penafsiran, Karel Steenbrink, selain merujuk kepada teks-teks al-Qur'an dan

8 Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur'an*, h. 80-81.

teks-teks Bibel, menggunakan sumber-sumber penafsiran al-Qur'an dalam tradisi Islam, seperti *Jâmi' al-Bayân* karya Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Jalâlain* karya Jalâl al-Dîn al-Suyuthî dan al-Mahallî, *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya al-Thabâthabâ'î, *Tafsîr al-Azhar* karya HAMKA dan lain-lain. Di samping itu, Steenbrink merujuk pada hasil-hasil penelitian beberapa orientalis tentang Islam, secara umum, atau tentang al-Qur'an secara khusus.

In sum, saya ingin mengatakan bahwa dengan membaca buku ini pembaca akan mendapatkan banyak informasi tentang bagaimana al-Qur'an berbicara tentang Nabi Isa, bagaimana persamaan dan perbedaan pemaparan al-Qur'an dan Bibel tentang topik ini, konteks historis pewahyuan ayat-ayat tentang Nabi Isa dan banyak lagi yang lainnya.

Demikianlah pengantar singkat dari saya sebagai salah satu penerjemah buku ini. Saya berharap semoga pengantar ini bisa memberikan penjelasan sekelumit tentang buku yang sedang pembaca pegang ini. 'Selamat membaca!'

PRAWACANA

Tentang Pembacaan Pribadi Terhadap al-Qur'an Secara Profesional

Kiranya sangat baik apabila pembaca buku ini mengetahui terlebih dahulu mengenai biografi penulis, dan juga mengenai struktur umum al-Qur'an. Pertama, meskipun penulis buku ini adalah seorang yang memiliki kedudukan akademik, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa minat pribadinya mempengaruhi karya-karya yang dituliskannya. Akan menjadi naif mengandaikan obyektivitas yang tidak ada. Kedua, karena ayat-ayat tentang Isa merupakan bagian dari al-Qur'an, maka beberapa informasi yang penting mengenai al-Qur'an akan dihadirkan dalam prawacana ini.

Mengenai pengalaman pembacaan terhadap al-Qur'an, sejauh saya ingat terjadi ketika mengikuti kelas bahasa Arab bersama Profesor Yesuit Jean Houben (alm.) dari Catholic University of Nijmegen. Houben adalah seorang Katolik Orthodox yang keras, yang pada tahun 1960-an terlibat beragam persoalan dengan pembaharuan Vatikan II, dengan

permulaan gerakan demokratisasi secara umum dan budaya *Flower Power* di universitas-universitas di Eropa. Ia dulu memiliki mimpi yang besar tentang masa depan pertemuan agama Kristen dan Islam. Seandainya seluruh kaum Kristiani mau kembali kepada ajaran yang mulia dari Thomas Aquinas (1225-1274) dan semua kaum muslim berpegang pada karya-karya filsuf dan teolog Ibnu Rusyd atau Averroes (1126-1198), niscaya rekonsiliasi antara dua agama terbesar di dunia itu akan dapat terwujud. Mengenai al-Qur'an, Houben sendiri mengakui keindahan bahasanya dan ia juga suka membacanya secara perlahan-lahan dengan nada yang biasa dipakai oleh para imam generasi terdahulu sehingga suaranya bisa mengisi gereja tanpa harus memakai pengeras suara. Teks yang paling favorit baginya adalah kisah tentang Yusuf di Mesir. Ia tidak pernah mengelaborasi mengenai Yesus dalam pemikiran muslim, sebab ia melihat bahwa jembatan satu-satunya adalah pada filsafat Aristotelian oleh Aquinas, pengikut Averroes. Topik paling fundamental yang harus dipelajari kaum Kristiani dalam Islam adalah tentang konsep Tuhan dan kehendak bebas manusia.

Setelah meraih gelar *doktorandus* (setara dengan MA), saya pergi ke Indonesia untuk penelitian lapangan di pesantren, dimana para laki-laki (dan juga perempuan), antara umur 10-24 dilatih untuk membaca al-Qur'an, diajari ilmu-ilmu keislaman dan beberapa ilmu umum. Setelah mengunjungi banyak sekolah, saya memutuskan untuk memanfaatkan waktu selama tiga bulan dari penelitian lapangan saya di salah satu pesantren paling terkemuka dan modern, Darussalam,

di Gontor, Jawa Timur. Pada periode pertama, saya tinggal selama satu minggu di sekolah yang masyhur tersebut, dimana sekitar 1200-an santri tingkat sekolah menengah atas dan sekolah tinggi mengikuti program perpaduan antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Banyak dari alumni pesantren tersebut yang pada akhirnya menjadi pemimpin dan guru sekolah-sekolah agama, tapi banyak juga di antara mereka yang memasuki dunia bisnis atau menjadi pejabat seperti kepala desa. Setiba di pesantren, saya kemudian berdiskusi panjang dengan direktur pesantren, Imam Zarkasyi, tentang kelas yang pantas untuk saya duduki, di samping juga tentang hal-hal praktis seperti kamar untuk saya tinggal dan bagaimana mendapatkan kebutuhan makanan. Akhirnya saya mengungkapkan keinginan saya untuk terlibat dalam kegiatan bersama seluruh anggota pesantren tersebut, termasuk dalam shalat lima waktu. Saya katakan, bahwa saya tumbuh sebagai seorang penganut Katolik, dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Tapi saya juga melihat bahwa tidak ada masalah bila saya ikut dalam ritual kaum muslim. Selama penelitian, saya sering ikut bersama orang-orang di masjid untuk melakukan shalat, ritual ibadah lima waktu sehari. Saat itu saya mulai suka mendengarkan dan menghayati suara bacaan al-Qur'an. Saya mulai mempelajari beberapa ayat paling populer. Sebagai seorang Katolik, saya sudah terbiasa beribadah dengan cepat, seperti kebiasaan membaca doa rosario. Hal yang sama juga dilakukan terhadap *sûrah* yang pertama dalam al-Qur'an, yang dibaca berulang-ulang setiap melakukan salat. *Sûrah* ini memiliki

7 ayat, mirip seperti *Doa Bapa Kami*, dan memiliki struktur yang sama: setelah pujian kepada Tuhan, lalu dilanjutkan dengan ekspresi kebutuhan manusia dan kedudukan mereka yang lebih rendah, kemudian diakhiri dengan permohonan pertolongan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
(٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Dengan nama Allah

Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam

Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Pemilik hari pembalasan

Tunjukilah kami jalan yang lurus

Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Kami mendiskusikan tentang makna ayat-ayat ini, dan sepakat bahwa kaum Kristiani boleh menggunakan ayat al-Qur'an ini untuk ibadah sebagaimana kaum muslim memakainya dalam ibadah mereka. Mereka kemudian menunjukkan kepada saya *sûrah* al-Qur'an yang ke-112 dan saya diminta untuk membacanya dalam bahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, untuk kemudian memberikan komentar. Ayat itu berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa

Allah tempat meminta segala sesuatu

Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia

Dalam diskusi itu saya tekankan bahwa ayat yang pertama tersebut memiliki makna yang sama dengan syahadat: Aku percaya akan satu Allah. Ayat ketiga itu masih diperdebatkan: menurut banyak sarjana muslim di Barat pada dasarnya ayat ini bukan ditujukan kepada kaum Kristiani, tapi kepada kaum musyrik Arab yang memuja-muja sejumlah dewa yang dianggap sebagai anak-anak perempuan Tuhan. Al-Qur'an menentang kepercayaan ini dengan beberapa argumen: kalaulah memang Allah akan memiliki anak tentu Dia akan memilih anak laki-laki, bukan anak perempuan (Q.S. 53:19-22). Kaum Kristiani juga tidak percaya terhadap proses kelahiran Isa secara biologis dari Tuhan Tertinggi. Apapun pandangan kita terhadap asal muasal Isa dan Tuhan, relasi mereka tetap bukan relasi biologis antara ayah dan anak. Ayah dan anak disini harus dilihat sebagai tamsil semata, bukan sebagai realitas fisik. Oleh sebab itulah, Q.S. 112 ini juga dapat diterima oleh kaum Kristiani. Setelah itu, saya boleh ikut shalat berjama'ah, dengan syarat-syarat yang cukup ketat dimana saya juga harus rutin bersuci atau wudhu. Pada akhir periode penelitian saya sebagai peserta di sekolah ini, direktur sekolah meminta izin kepada saya untuk mendoakan

agar saya nanti menjadi 'muslim sepenuhnya'. Saya pun setuju. Toh, muslim artinya seseorang yang benar-benar menyerahkan diri kepada Allah.

Antara tahun 1981-1988 saya menjadi pengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang terletak di ibukota Jakarta dan Yogyakarta, kota yang indah. Saya ditugasi mengajar tentang tradisi ilmu agama di Barat. Pemerintah Indonesia memiliki departemen agama. Departemen ini ingin mengirimkan sejumlah akademisi muslim terbaik ke negara-negara Barat. Alasan utamanya adalah karena dalam bidang-bidang akademik yang lain, seperti kedokteran, ekonomi, arsitektur, dan ilmu-ilmu sosial, para mahasiswa terbaik dikirimkan ke negara-negara Barat, tetapi untuk studi Islam banyak yang dikirimkan ke negara-negara muslim seperti Iran, Iraq, Saudi dan Mesir. Maka untuk mencetak para sarjana agama yang mampu berkomunikasi dengan para sarjana lainnya yang belajar di Barat, para mahasiswa Indonesia perlu mengenyam pendidikan setidaknya jenjang master atau doktoral di Barat. Pemerintah Belanda dan Kanada adalah yang paling banyak memberikan beasiswa bagi para mahasiswa tersebut dan menyediakan fasilitas-fasilitas lainnya. Saya termasuk yang mengemban tugas dalam program ini.

Saat awal tugas saya di Jakarta, waktu itu muncul beberapa pergolakan. Saya mengajarkan, sebagaimana pendapat beberapa sarjana al-Qur'an Barat, bahwa yang disebutkan di awal Q.S. 17 bukanlah mi'raj Muhammad pada malam hari, melainkan perjalanan Musa dari Mesir pada malam hari untuk

membebaskan diri ke padang pasir sebagai awal kembalinya bangsa Yahudi ke Kan'an. Menurut pembacaan muslim, Q.S. 17:1 ini mengisahkan tentang perjalanan Muhammad malam hari dari Makkah ke Yerusalem kemudian perjalanan mi'raj dari Kubah Batu atau Kubah Sakhrah di Yerusalem. Pembacaan seperti ini, menurut yang saya ajarkan waktu itu, terkonstruksi setelah khalifah Abdul Malik mendeklarasikan Yerusalem sebagai pusat ibadah haji bagi kaum muslim, untuk sementara waktu menggantikan Makkah, yang pada saat itu dikuasai oleh rival politiknya. Para mahasiswa saya tidak terlalu senang dengan pendapat ini. Mereka melihatnya sebagai serangan atas kebenaran historis tentang sebuah peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan Muhammad. Selain itu, masih ditemukan juga variasi teks Q.S. 19:31-3 di atas dinding Kubah Batu di Yerusalem, dan saya harap kaum muslim awal tidak ada masalah dengan perubahan-perubahan kecil dalam teks al-Qur'an tersebut. Di samping, bisa jadi Islam di masa-masa awal jauh lebih dekat dengan agama Kristen dan menempatkan Isa dalam posisi yang jauh lebih sentral daripada Islam di masa-masa terakhir. Dari bangunan agung pertama yang dibangun umat muslim di Yerusalem tersebut dapat menjelaskan juga posisi Isa yang menonjol.

Kemungkinan-kemungkinan historis ini menyebabkan banyak sekali rumor dan telah memicu perdebatan tentang penggunaan metodologi kritis untuk studi al-Qur'an. Karena posisi saya sebagai wakil dalam tradisi akademik ini, maka saya terus memberikan komentar-komentar kritis, meskipun

saya juga tetap meminta masukan dan pertimbangan kepada kolega-kolega muslim saya yang lebih senior secara serius, dan mereka memperingatkan saya supaya saya melakukannya secara lebih hati-hati agar tidak terjadi masalah, yang membuat mahasiswa-mahasiswa muslim saya justru menjauhkan diri sehingga saya kehilangan visa. Saya melanjutkan pekerjaan dengan metodologi orientalis dan kritis ini dan bisa menikmati suasana hangat di Indonesia. Setiap tahun, selama saya bertugas di Indonesia, saya masih selalu diundang untuk menyampaikan kuliah tamu, dimana saya terus mengajarkan perpaduan antara Islam tradisional dan interpretasi kritis ala Barat modern terhadap al-Qur'an.

Pada suatu waktu, ketika saya bekerja di Indonesia, ada seorang seniman asal Inggris mendatangi kantor saya di Universitas. Dia bekerja sebagai pengajar musik Barat di Akademi Seni. Ia diberi tugas untuk membuat program-program yang dapat lebih menarik wisatawan asing dari Barat. Ia jatuh cinta dengan seorang gadis muslim dan ingin menikahnya, dan keluarganya pun setuju dengan syarat ia harus menjadi muslim. Ia meminta nasehat kepada saya untuk urusan ini. Kemudian saya membawa dia ke pimpinan masjid di kampus dan satu minggu kemudian proses keislamannya dilakukan dengan prosesi upacara secara khidmat. Dalam sambutan saya waktu itu, saya mengucapkan selamat kepadanya atas peralihannya dari keberagaman yang awalnya tidak aktif menuju tingkat pencarian agama secara lebih serius dan penuh kesadaran, dengan membaca banyak buku, mendiskusikan Islam dan dengan langkah yang

ia lakukan itu ia menyatakan bahwa agama menjadi satu hal yang serius bagi urusan pernikahannya. Namun, pada saat yang sama saya juga mengkritisi imam yang memimpin prosesi upacara mengenai satu formula prosesi keimanan tersebut. Imam tersebut menyarankan atau bahkan menetapkan bahwa si muallaf itu harus secara terbuka meninggalkan Kristen dan doktrin-doktrinnya sebelum ia menerima Islam. Saya menyatakan secara terus terang bahwa sepengetahuan saya agama Islam menerima Injil, doktrin-doktrin utama dan praktek-praktek di dalam agama Kristen sebagai agama yang benar. Oleh sebab itu, saya menganggap bahwa tidaklah tepat apabila seorang yang baru menjadi muslim harus meninggalkan agama Kristen. Di dalam diskusi yang terjadi setelah upacara tersebut kebanyakan kolega akademik saya, yang semuanya adalah muslim, juga sependapat dengan saya, meskipun mereka tidak selalu mengekspresikannya secara terus-terang seperti saya.

Saya sajikan anekdot pribadi berikut ini untuk menggaris-bawahi ide utama di balik buku ini, bahwa Islam merupakan bagian dari agama samawi yang sama dengan agama Yahudi dan Kristen. Ketiganya menceritakan kembali kisah yang sama, dengan beberapa aksentuasi yang berbeda, tetapi semuanya dilakukan dalam tradisi narasi agama yang sama. Selama saya di universitas Leiden dan Utrecht, dari akhir 1980-an, mengajar tentang Islam kepada mahasiswa-mahasiswa reformis yang cukup orthodox, saya sering mempertahankan tesis tentang kedekatan hubungan antara ajaran-ajaran dan cerita-cerita Islam dan Kristen. Tak jarang

pula profesor Studi Perjanjian Lama bertanya apakah cerita eksodus dari Mesir yang dipimpin oleh Musa juga disebutkan di dalam al-Qur'an (ini yang selalu menjadi tema utama dan selalu diulang-ulang). Selain itu, kolega dari Studi Perjanjian Baru juga tanpa ragu mempublikasikan buku tentang 'kajian modern tentang Yesus' tanpa menyebut satu penulis pun dari penulis muslim. Di lingkaran studi tersebut, mereka tidak biasa mengutip cerita-cerita tentang Yesus dari muslim secara serius! Buku ini bermaksud memberikan materi paling dasar untuk mereka, melalui kombinasi materi terbaik yang berasal dari Studi Islam dalam tradisi akademik Barat sendiri, dan dari beberapa yang mewakili pandangan muslim tradisional tentang Yesus.

Tidak banyak yang berubah di dunia Barat sejak Geoffrey Parrinder berkomentar pada tahun 1965 bahwa 'ajaran al-Qur'an masih belum banyak diketahui oleh dunia Kristiani dan Barat' (Parrinder 1965:10). Buku Parrinder *Jesus in the Qur'an* masih sangat penting dan berharga. Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan mendasar antara buku ini dengan buku Parrinder tersebut. Buku ini meletakkan seluruh teks al-Qur'an pada konteksnya masing-masing, dan mendudukan setiap bab atau *sûrah* sebagai unit-unit sastra. Buku ini tidak bermaksud mengharmonisasikan antara *sûrah-sûrah* yang berbeda seperti yang dilakukan dengan mudahnya oleh Parrinder, tetapi juga berusaha untuk mencari perbedaan-perbedaan yang ada pada berbagai teks al-Qur'an, dan akhirnya bahkan buku ini mencoba untuk merekonstruksi perkembangan peristiwa yang terjadi

pada tahun-tahun awal pewahyuan Islam. Upaya ini harus dilihat sebagai langkah yang lain yang lebih maju dalam sebuah proses panjang yang masih belum selesai, yaitu: mendeskripsikan pandangan historis dan modern tentang Yesus.

Di samping komentar dari saya secara pribadi terhadap buku ini di atas, pandangan umum mengenai al-Qur'an secara keseluruhan juga mesti dihadirkan disini.¹ Al-Qur'an merupakan kitab yang sulit dibaca oleh kalangan non-muslim. Kitab al-Qur'an ini tidak seperti kitab suci orang Yahudi atau Injil orang Kristen, yang pada dasarnya merupakan kumpulan dokumen untuk dibaca dalam peribadatan baik yang dilakukan sendiri maupun berjamaah, atau untuk dipelajari baik secara mandiri atau bersama-sama dalam kelompok studi. Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu penyingkap, yang dimaksudkan agar dibaca dan didengarkan. Al-Qur'an artinya 'bacaan.' Dalam komunitas-komunitas Islam, al-Qur'an dibacakan pada aneka kesempatan, baik pada acara yang bersifat pribadi, bersama keluarga, atau pada perkumpulan-perkumpulan kecil maupun besar. Orang-orang menghafal *sûrah* yang pertama seperti yang dikutip di atas (yang mirip seperti *Doa Bapa Kami* di dalam komunitas Kristen) dan beberapa *sûrah* pendek lainnya. Di berbagai kota penduduk muslim juga diadakan kompetisi untuk menunjang dan mengembangkan pembacaan al-Qur'an.

1 Bagian terakhir dari pengantar ini disusun dan ditulis oleh penerjemah buku ini [Belanda-Inggris], Dr. Simon Rae yang bekerja di Indonesia pada tahun 1970 an dan kemudian menjadi Kepala di Knox College di Duaedin, New Zealand.

Karena al-Qur'an tujuannya adalah untuk dibaca dan didengarkan, dan karena bagian-bagiannya diturunkan dalam kurun waktu yang berbeda, maka teks al-Qur'an tampak sulit bagi pembaca non-muslim. Terkadang tidak ada bahasan yang mengalir yang dapat kita harapkan, dan berbagai topik terkadang diperkenalkan secara tiba-tiba. Topik atau permasalahan tidak selalu dieksplorasi secara menyeluruh, dan kita terkadang dibiarkan dengan pertanyaan, "Apa sebenarnya maksudnya disini?" Maka komentar atau tafsir oleh sarjana muslim akan membantu kita memahami bagaimana ayat ini atau bagian ayat yang lain dipahami di dalam jemaat tersebut.

Kesulitan lainnya yang sering kita alami adalah bahwa al-Qur'an juga merekam perkataan-perkataan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan orang-orang yang telah kita ketahui dari kitab suci Yahudi atau Kristen. Sebagian dari kisah-kisah tersebut dihadirkan secara fragmentaris, dan sebagian yang lain sulit untuk kita rekonsiliasikan dengan apa yang sudah diketahui oleh orang-orang Kristen. Kita akan melihat contoh hal ini dalam diskusi-diskusi nantinya, dan beberapa gagasan tentang bagaimana semua ini dijelaskan. Penting juga untuk diingat, bahwa al-Qur'an, sama halnya dengan Injil, tidak diberikan sebagai sumber informasi, tetapi dimaksudkan untuk menyeru orang-orang kepada keimanan dan ketaatan, menegaskan keesaan dan kekuasaan Tuhan, menyuruh manusia untuk meninggalkan kesalahan-kesalahan mereka dan mencari kebijaksanaan dan pengetahuan.

Al-Qur'an, sebagaimana akan kita ketahui dalam bahasan nanti, adalah wahyu dalam bahasa Arab, yang mula-mula diperuntukkan bagi orang-orang Arab yang (tak seperti tetangga mereka dari kalangan Yahudi dan Kristen) tidak memiliki kitab suci dalam bahasa asli mereka sendiri. Sudah sejak lama orang-orang muslim menolak menerjemahkan wahyu berbahasa Arab tersebut, sebab mereka percaya bahwa versi dalam bahasa yang lain bukanlah al-Qur'an, tetapi hanya 'interpretasi' atas al-Qur'an. Bacaan al-Qur'an dalam bahasa selain Arab juga tidak dibenarkan. Namun, karena Islam semakin hari semakin menjadi jemaat internasional, maka resistensi ini pun semakin berkurang, dan kebanyakan pembaca al-Qur'an di Barat sekarang dapat membaca al-Qur'an dalam bahasa mereka sendiri, mungkin di samping juga dari teks Arabnya.

Beberapa kultur dalam bahasa Inggris yang sudah lama terbentuk juga harus dirubah. Sebab huruf 'o' dan 'e' tidak terdapat dalam bahasa Arab, sehingga kita harus menulis Qur'an bukan Koran, Muhammad bukan Mohammed, dan muslim bukan moslem. Islam tidak boleh disebut dengan 'Mohammedanism' atau para pengikutnya disebut dengan 'Mohammedans'. Keyakinan itu bernama Islam (kata yang artinya memasrahkan diri kepada Tuhan, dan sangat terkait erat dengan kata dalam bahasa Arab *salâm* dan Yahudi *shalom* yang berarti *damai*), dan mereka yang mengikuti keyakinan tersebut dinamakan muslim.

Para penulis tentang Islam di Barat hari ini menggunakan istilah 'Tuhan', agar dalam bahasa apapun saja tetap dime-

ngerti sebagai Tuhan yang Esa. Allah adalah nama Arab untuk Tuhan, dihormati dan dipakai oleh orang-orang Islam dan Kristen di Jazirah Arab dan Palestina, dan di negara-negara yang bahasanya terpengaruh kuat oleh bahasa Arab, mulai dari Malta hingga Indonesia. Para penulis berbahasa Inggris kini menyadari bahwa menggunakan istilah 'Tuhan' ketika membicarakan keyakinan Kristen dan Yahudi, dan 'Allah' ketika membicarakan tentang keyakinan muslim, akan mengacaukan realitas ini, dan akan meninggalkan kesan bahwa ada dua 'tuhan' yang berbeda dan kecurigaan bahwa tuhan yang satu menjadi musuh yang lain. Sebagian kalangan muslim juga melaporkan bahwa mereka mendapati bahwa pengucapan kata 'Allah' oleh lidah orang Barat sulit untuk didengar, oleh karena itu, memakai istilah 'Tuhan' dalam diskusi-diskusi kita dengan teman-teman muslim itu tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan menghormati atau tidak menghargai keyakinan.

Struktur al-Qur'an juga unik. Al-Qur'an terbagi ke dalam 114 judul atau *sûrah* yang panjangnya bervariasi. Setiap *sûrah* memiliki namanya sendiri-sendiri, terdiri atas ayat-ayat (dalam bahasa Arab *âyah*, jamaknya *âyât*, yang juga berarti 'tanda', kata yang sering digunakan di dalam al-Qur'an untuk merujuk kepada tanda-tanda kemukjizatan yang membenarkan otoritas kenabian). Ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari kalimat yang jumlahnya bervariasi. Pembagian ayat tergantung kepada irama dalam teks bahasa Arab. *Sûrah-sûrah* dalam al-Qur'an menunjukkan urutan yang menanjak;

sebagian diwahyukan secara lengkap, sebagian yang lain disusun atas perintah Nabi dari porsi wahyu yang diturunkan.

Sûrah yang sangat pendek yang pertama disebut *sûrah* 'Pembuka'. Sesudah itu, *sûrah* berikutnya disusun sesuai panjangnya, mulai dari yang terpanjang sampai yang terpendek, dan dinomori secara teratur. Susunan ini seperti terbalik dengan urutan dimana *sûrah* atau bagian-bagiannya diwahyukan, dan dua edisi yang akrab bagi para pembaca berbahasa Inggris yang penyusunannya berdasarkan urutan kronologi: edisi terjemahan Inggris oleh Darwood dipublikasikan oleh Penguin Books pada 1965, dan terjemahan oleh Rodwell dipublikasikan oleh Dent's Everyman's Library tahun 1909 dan masih sering diterbitkan kembali. Edisi standard berbahasa Arab dipublikasikan di Kairo tahun 1925, yang mana susunan atau urutan ayatnya berbeda dari beberapa edisi Barat tersebut. Buku-buku tentang Islam sering memakai dua referensi tersebut. Kutipan-kutipan dari al-Qur'an buku ini adalah terjemahan dari teks penulis sendiri, yang sebagian besar mengacu kepada terjemahan Leemhuis dalam bahasa Belanda.

Nabi Muhammad dilahirkan di Makkah kira-kira tahun 570 M di dalam sebuah keluarga saudagar elit. Disebabkan karena resistensi terhadap pesan yang dibawanya maka Muhammad menerima undangan untuk menjadi pemimpin politik dan agama di Madinah. Peralihan ini seringkali dianggap sebagai perubahannya dari sosok Nabi menjadi sosok negarawan (lihat judul buku Watt, 1960). Dalam berbagai komentar disebutkan bahwa selain terjadi perubahan

konteks dalam diri Muhammad, peralihan ini juga membawa perubahan karakter. Perpindahan Muhammad ke Madinah, *hijrah*, terjadi pada tanggal 16 Juni 622, dan tanggal ini menandai berawalnya era muslim, dimana penanggalan tahun Islam dimulai setelah hijrah. Beliau meninggal pada bulan Juni 632 M. Seringkali *sûrah* al-Qur'an diidentifikasi ke dalam *sûrah* yang diturunkan di Makkah atau Madinah, dan para komentator muslim memberikan perhatian yang sangat besar kepada konteks dan peristiwa ketika wahyu diturunkan guna membantu dalam penafsirannya, sebuah contoh yang diikuti oleh penulis sekarang ini.

KONTEKS HISTORIS

Kaum Kristen di Lingkungan Nabi Muhammad

Pertama-tama kita bisa mempertanyakan satu hal: apakah sebenarnya kita perlu mengetahui konteks historis ayat-ayat yang dibicarakan terlebih dahulu sebelum kita bisa memperoleh pemahaman yang baik tentang Nabi Isa dalam al-Qur'an. Ada dua alasan mengapa, bagi sebagian orang, kita tidak perlu mengetahuinya, sehingga pembaca bisa merasa bebas untuk mengabaikan tulisan pengantar ini dan langsung mulai dengan mendiskusikan teks ayat. Alasan pertama adalah, sebagaimana pandangan yang dikemukakan sejumlah tokoh muslim, bahwa al-Qur'an itu ada secara abadi dan diwahyukan secara langsung oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga, apa perlunya memberikan peran kepada konteks historis ayat dalam menafsirkannya? Kedua, ada gaya tersendiri yang digunakan oleh al-Qur'an. Di sana hanya ada sedikit referensi mengenai kondisi kongkrit kehidupan Nabi Muhammad. Tidak ada kelompok Kristen yang disebut di sana, atau diidentifikasi secara jelas. Di sana juga tidak ada pengutipan

secara langsung dari buku-buku Bibel. Dengan demikian, secara sekilas, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tersebut tidak ada tuntutan yang besar untuk memberikan perhatian pada kelompok-kelompok Kristen yang beraneka ragam yang ada di lingkungan Muhammad yang lebih luas di jazirah Arab.

Namun, sebuah pengantar yang baik, menurut pola-pola penelitian modern bidang ilmu keagamaan, seluruhnya tanpa kecuali, harus memberikan perhatian kepada konteks historis ayat. Al-Qur'an jelas sekali memberikan reaksi terhadap aliran Kristen tertentu, baik untuk mengafirmasi maupun untuk menolaknya. Mengapa begitu? Apa sesungguhnya yang dikandung dalam al-Qur'an? Untuk bisa sampai pada pemahaman yang baik tentang ayat-ayat tentang Isa dalam al-Qur'an, ayat-ayat tersebut harus diletakkan pada konteks asal-usul perkembangan Islam yang tepat, dan konteks reaksi yang jelas terhadap kaum Yahudi dan Kristiani di lingkungan sekitar Muhammad. Untuk tujuan kita ini, ada dua sisi historis berbeda yang harus dipertimbangkan. Pertama, kita harus memposisikan al-Qur'an dalam konteks sebagai respons terhadap perkembangan internal masyarakat Arab dan posisi khusus Muhammad di dalamnya. Kedua, kita juga harus familiar dengan perkembangan keagamaan yang terjadi baik yang dekat dengan maupun yang jauh dari periode Muhammad di Makkah. Dengan cara seperti ini, kita otomatis akan memberikan perhatian juga kepada kaum Yahudi, kaum Manikheis, kaum Mazdais Persia, dan pada akhirnya juga kepada para pengikut John Pembaptis (Yahya bin Zakariya), tetapi secara lebih khusus dalam bab pengantar ini kita

akan melihat sekilas kaum Kristen di Arab itu sendiri dan di daerah-daerah sekitarnya, melihat keragaman kelompok mereka serta kemungkinan bahwa Muhammad berinteraksi dengan sebagian dari mereka.

Agama di Arab Abad ke-6: Cerita tentang Tuhan dan Sesembahan (Palsu)

Kultur dan agama orang-orang Arab, sebelum masa datangnya Nabi Muhammad, dikatakan sebagai 'zaman kebobohan' atau *jahiliyyah*. Dalam tulisan-tulisan klasik, zaman ini dilukiskan sebagai zaman di mana kehidupan tidak dihormati, kaum perempuan tidak dihargai dan bahkan sering dikubur hidup-hidup. Dikatakan juga, di atas semuanya, bahwa zaman itu adalah zaman pemujaan berhala. Ada yang mengatakan bahwa jumlah berhala di sekeliling Ka'bah adalah 360 buah, satu untuk setiap hari sepanjang tahun. Ada dewi-dewi yang disembah, seperti Al-Lat, Al-'Uzza, dan Manat, yang namanya disebut dalam al-Qur'an *sûrah* ke-53. Dewa laki-laki, Hubal, dikenal memiliki hubungan spesial dengan Ka'bah di Makkah.

Menurut sebagian riwayat, pengaruh pemujaan terhadap Hubal konon berasal dari daerah Mesopotamia, di Iraq dan Yordania saat ini. Pada awal abad ke-3, pengaruh tersebut dibawa oleh suku terkemuka Khuza'ah yang awalnya menemukan penyembuhan dari sebuah sumber air panas di Yordania, dan karena alasan itu mereka kemudian menciptakan patung sosok dewa yang bersama mereka. Pada mulanya, Hubal merupakan sosok dewa yang diasosiasikan kepada kumpulan bintang atau rasi. Di Makkah ia dijadikan sebagai dewa sandaran bagi ramalan-ramalan yang diyakini

melalui undian-undian tertentu. Ada juga kepercayaan bahwa Hubal sebenarnya merupakan sosok figuratif yang nantinya dikenal sebagai Nabi Ibrahim, yang memainkan peran sangat penting bagi kelahiran Islam.

Sosok supernatural populer yang mengerikan lainnya adalah Asaf dan Naila, pasangan suami-istri, yang melakukan hubungan seksual di dalam Ka'bah di Makkah, dan sebagai hukumannya, Allah, Tuhan yang tertinggi, mengutuknya menjadi batu patung. Mereka berdiri di atas sumur zam-zam, sumber air yang memiliki nilai ekonomi yang sangat besar, yang menarik banyak kafilah Arab untuk pergi ke Makkah. Pada zaman Islam, sumur zam-zam dikenal sebagai sumber mata air yang ditemukan sejak Hajar mencari air untuk dirinya sendiri dan anaknya Ismail, setelah Ibrahim mengusir mereka.

Menurut Ibnu Ishaq, ada juga patung atau lukisan Maryam dan Isa di dalam Ka'bah. Ketika pembersihan Ka'bah yang dilakukan pada akhir kehidupan Muhammad, ada seorang wanita dari Suku Arab-Kristen Ghassan yang berasal dari Arab bagian Utara. Melihat patung tersebut, wanita itu lalu mengatakan: 'Aku bersumpah demi Ayah dan ibuku: engkau benar-benar adalah wanita Arab'. Saat itu Nabi Muhammad memerintahkan agar seluruh patung dewa-dewa dihilangkan semua dari Ka'bah. Hanya patung atau lukisan Isa dan Maryam saja yang boleh ditinggal di sana. Ini memperkuat spekulasi dari beberapa kalangan Kristiani bahwa Ka'bah sebelumnya merupakan situs pemujaan bagi kaum Kristiani. Namun demikian, tidak ada bukti kuat yang mendukung spekulasi ini.

Al-Qur'an sendiri sering menyerukan kepada orang-orang beriman untuk meninggalkan penyembahan banyak tuhan atau dewa, untuk menyembah satu Tuhan dan menghancurkan patung-patung. Ajaran ini seringkali dihubungkan dengan Nabi Ibrahim. Setidaknya pada tiga paragraf ayat (6:74-90, 19:41-50 dan 21:51-70) Ibrahim mengatakan bagaimana ia menghancurkan berhala-berhala yang disembah masyarakat saat itu kecuali satu. Saat itu ia mengatakan kepada ayahnya, 'berhala yang tersisa itulah yang paling besar, sebab dialah yang telah menghancurkan tuhan-tuhan yang lain', lalu setelah itu ayahnya, yang merupakan seorang pemahat patung, mengakui bahwa sebenarnya patung-patung itu tidak memiliki kekuatan sama sekali, tetapi bahwa anaknya sendirilah, Ibrahim, yang telah merusak patung-patung tersebut seorang diri. Ini merupakan kisah yang juga ada dalam kitab Talmud. Dengan demikian, kita menduga bahwa kultur budaya Arab pada umumnya saat itu telah condong ke arah monoteisme, dan mereka meminjam argumen-argumen dari Yahudi dan Kristen. Di dalam formasi al-Qur'an, penolakan terhadap politeisme untuk beralih menuju pemujaan Tuhan yang satu ini merupakan salah satu dari pesan utama dan penting dalam Islam.¹

Agama di Arab Abad ke-6: Perkembangan Sosio-Politik

Kata *jahiliyyah* dalam bahasa Arab juga digunakan untuk makna yang agak berbeda dari makna kebodohan. Asal

1 Tentang lukisan Isa dan Maryam di dalam Ka'bah: Guillaume 1955: 552. Referensi yang lain adalah Mc Auliffe(ed) *Encyclopedia of the Qur'an*, III, p. 475-483 (Hawting on Idolatry). Pengantar yang informatif tentang Arab pra Islam adalah Hoyland 2001.

mulanya makna kata ini adalah kebanggaan, keberanian, dan kesembronoan dalam pengertian yang negatif, dan di atas semua itu adalah sikap kejantanan: kebanggaan yang berlebihan terhadap keluarga dan khususnya suku. Dalam puisi-puisi pra-Islam, kejantanan (maskulinitas) dan kebanggaan diri seringkali dianggap sebagai kebaikan yang tertinggi. Kebalikan dari kebanggaan atas kekuatan diri yang kuat ini adalah kebajikan, keramahan, dan kehalusan (*halim* sebagai lawan dari *jahil*).

Pada tahun-tahun antara 1950 dan 1960 para peneliti Barat menyimpulkan bahwa etika yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan reaksi untuk mengubah kondisi sosio-ekonomi masyarakat. Menurut pandangan ini, Makkah merupakan kota perdagangan, di mana kaum elit berpartisipasi dalam hubungan perdagangan yang telah dikembangkan dengan daerah-daerah di sekitarnya. Di kota tersebut, afiliasi kelompok kesukuan yang sudah lama menjadi tradisi secara perlahan menjadi hilang. Tidak ada lagi suku yang berlaku sebagai suku pemimpin, yang bertanggungjawab atas nasib para janda atau orang-orang lemah di masyarakat. Para saudagar elit berperilaku dalam semangat individualisme, menarik diri dari kewajiban sosial demi untuk meraih keuntungan yang lebih besar dari investasi dalam kafilah-kafilah perdagangan yang lebih menguntungkan. Menolak terhadap ini semua, etika al-Qur'an muncul sebagai bentuk pembelaan bagi kaum yang lemah di dalam masyarakat urban yang sudah menjadi semakin individualistik. Perdagangan menjadi motor yang

sesungguhnya bagi pertumbuhan kota Makkah saat itu, sehingga akibatnya adalah membawa kepada krisis spiritual dan moral. Kota itu pun membutuhkan keseimbangan sosial dan spiritual yang baru. Atas alasan ini pulalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an seringkali menggunakan istilah-istilah yang digunakan dalam perdagangan.

Nabi Muhammad kemudian menciptakan sistem etika yang baru untuk menggantikan solidaritas kesukuan yang lama, yang sudah kian luntur. Ia menawarkan sebuah moralitas yang memperhatikan kepada orang-orang kaya (juga orang-orang miskin). Bukan hubungan tribalistik, bukan pula kehormatan berdasarkan suku atau keluarga, yang dijadikan sebagai dasar solidaritas terhadap kaum lemah, miskin, para janda dan anak-anak yatim. Bahkan, setiap orang hanya menikmati kekayaannya hanya sementara, sebagai titipan dari Tuhan, dan setiap orang juga harus mempertanggungjawabkannya kelak. Keimanan kepada Tuhan sebagai pencipta, dan sebagai hakim bagi pengadilan di hari akhir, menjadi dasar bagi spirit moralitas yang baru ini. Oleh karena aktivitas kenabiannya itu, Nabi Muhammad kemudian diusir dari kota Makkah dan dipaksa pergi mengasingkan diri ke daerah agrikultural di Madinah, sekitar 400 km jaraknya, di mana beliau dituntut untuk menjalin perdamaian dengan dua suku besar Arab dan tiga suku Yahudi di sana.

Rekonstruksi sejarah bercorak semi-marxis, oleh Rodinson dan Watt ini juga menyinggung tentang warisan politeisme tradisional masyarakat Arab. Menurut kedua

tokoh ini, warisan tradisi ini pun menjadi kehilangan makna eksistensialnya. Filsafat hidup yang paling penting pada periode ini adalah sejenis 'humanisme Arab', yang dibangun berdasarkan kehormatan suku, kebanggaan keluarga, dan di atas semua itu, kepemimpinan individu yang jantan (*jahalah*). Namun, ekonomi yang baru telah menghancurkan tradisi-tradisi kesukuan tersebut, dan karenanya, cara hidup yang baru pun mulai muncul.

Kita menemukan peran sosial-kenabian Muhammad kebanyakan pada periode Makkah yang lebih awal, setelah tahun 610, ketika usianya antara 40 dan 52 tahun. Rodinson dan Watt sedikit menyinggung tentang materi yang dipinjam dari tradisi Yahudi dan Kristen, dalam pewahyuan yang diturunkan pada periode awal di Makkah, dan khususnya pada periode akhir di Madinah. Dalam perdebatan Nabi Muhammad dengan orang-orang Makkah, ada perujukan-perujukan kepada Nabi-nabi Yahudi dan Arab di masa lalu, yang itu khususnya ditujukan untuk mempertahankan peran kenabian Muhammad. Pada periode Madinah (622-632), Muhammad, menurut Watt, terlihat tidak lagi sebagai Nabi bagi orang Makkah, melainkan lebih dianggap sebagai seorang negarawan.² Namun demikian pada periode ini, pada kenyataannya lebih banyak ditemukan perujukan-perujukan kepada tradisi Yahudi, Kristen dan beberapa versi ajaran yang ada di dalamnya.

2 W. Montgomery Watt, *Muhammad, Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1960).

Lima Gereja Non-Arab

Agama Kristen di lingkungan sekitar Muhammad, baik pada saat di Makkah maupun Madinah, telah tercatat dengan baik. Tetapi semakin dekat kita dengan wilayah lahirnya Islam di Arab bagian Barat dan Tengah, semakin sedikit data yang kita miliki tentang agama Kristen. Di samping itu, harus kita ingat dan kita perhatikan bahwa agama Kristen yang ditemukan di lingkungan ketika Nabi Muhammad hadir bukanlah agama Kristen seperti yang ada di Barat abad ke-20. Ia bukan pula Kristen ortodoks seperti yang ada di Timur modern. Bentuk ke-Kristen-an yang tepat masih hanya berupa perkiraan dan dugaan.

Pengujian terhadap wilayah paling luas di Arab yang mendapat pengaruh Nabi Muhammad, menghasilkan adanya lima aliran Kristen: tiga di antaranya di Utara (Bizantium, Monofisit Suriah dan Nestorian Persia) dan dua di Barat (Koptik di Mesir dan Kristianitas Abessinia di daerah yang sekarang menjadi Ethiopia).

1. *Bizantium*: dari kekaisaran Romawi Timur di daerah Konstantinopel (kini dikenal sebagai Bizantium), lahirlah negara Kekristenan dewan agung yang memutuskan doktrin tentang pengakuan ajaran Trinitas (satu Tuhan dalam tiga orang) di Nicaea (325) dan doktrin tentang dua hakikat di dalam satu tubuh (Isa sebagai Anak Tuhan sekaligus manusia seutuhnya) di Khalkedon (451). Penganut asli kedua doktrin ini sebagian besar adalah orang-orang Yunani dan Hellenis yang berasal dari dari eselon yang lebih tinggi di daerah tersebut.

Komunitas ini merupakan masyarakat Kristen yang berbahasa Yunani dan mendominasi kekaisaran, yang sejak abad 10 memiliki penganut dari bangsa Arab yang tidak berbahasa Yunani, dan yang dinamakan dengan Melkit (secara harfiah berarti 'seperti raja' atau 'royal'). Wilayah Jazirah Arab bagian Utara berbatasan dengan lingkungan yang terpengaruh oleh kekaisaran Kristen ini. Pada tahun 614 orang-orang Bizantium tersebut diusir dari Yerusalem oleh orang-orang Persia, dan selama kurun Muhammad hidup, antara 626 dan 629, mereka membalas dendam. Al-Qur'an menyinggung tentang ini dalam *sûrah* ke-30 ayat 2-6 (di mana Roma atau Romawi harus dipahami sebagai apa yang kita ketahui saat ini sebagai Bizantium):

عَلَيْتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣) فِي بضع
 سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (٤) بِتَنْصُرِ اللَّهِ
 يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٥) وَعَدَّ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ
 أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٦)

*Telah dikalahkan bangsa Rumawi
 Di negri yang terdekat, dan mereka
 Sesudah dikalahkan itu akan menang
 Dalam beberapa tahun lagi,
 Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah,
 Dan di hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman,
 Karena pertolongan Allah*

Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya

Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Janji yang sebenar-benarnya dari Allah.

Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Meskipun seringkali referensi dalam al-Qur'an tidak merujuk kepada peristiwa historis tertentu dengan kepastian absolut, kita bisa menyimpulkan bahwa di sini ada referensi tentang penaklukan Bizantium oleh orang-orang Persia pada tahun 614, hanya beberapa tahun setelah wahyu pertama diturunkan kepada Muhammad di Makkah. Sedangkan penggalan ayat di atas yang berbunyi bahwa orang-orang beriman akan bergembira merujuk pada pembalasan dendam yang dilakukan oleh pasukan tempur Bizantium terhadap Persia pada tahun 626 hingga 629, tepatnya pada periode ketika Muhammad sukses menjadi pemimpin masyarakat muslim baru di Madinah. Pusat Gereja Bizantium yang paling penting di wilayah tersebut pada saat itu terletak di Turki, Suriah, Yordania dan daerah yang dulu Antiokia.

2. *Nestorian*. Pada periode ini, musuh yang telah menaklukkan Bizantium, bangsa Persia, adalah bangsa yang identitas agamanya beragam. Pada tahun 247 M, setelah munculnya kerajaan Sassania yang memerintah Persia 226-641 M, Mazdaisme, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari ajaran Zoroaster (sejak 600 SM), menjadi agama resmi di sana. Orang-orang Sassania lebih toleran dari orang Bizantium, yang hampir tidak sama sekali

bersikap toleran terhadap agama-agama yang lain dan bahkan telah mempersulit orang-orang Yahudi di Palestina. Tiga agama minoritas utama di kerajaan Persia adalah Yahudi, Kristen dan Manikhaisme. Agama Yahudi dan Kristen utamanya terdapat di kota-kota Mesopotamia, yang kini adalah Iraq. Di sana mereka membentuk komunitas-komunitas kecil, kebanyakan adalah imigran dari daerah-daerah kerajaan Bizantium, seperti Palestina, Turki atau Suriah Barat. Dalam peribadatan, mereka tidak menggunakan bahasa Persia, melainkan bahasa Aramaik, atau dikenal juga sebagai bahasa Suryani, bahasa Semitik, yang sangat berbeda dengan baik bahasa Yunani yang dipakai orang Bizantium maupun dengan bahasa kebangsaan Persia, tapi lebih dekat dengan bahasa Arab.

Bentuk agama Kristen yang dominan saat itu adalah Nestorianisme, yang mengacu pada Nestorius yang dikeluarkan dari keputusan Dewan Ephesus (431). Sebab ia berpandangan, bahwa diputuskannya nama Maryam sebagai Bunda Tuhan mengimplikasikan bahwa sisi kemanusiaan dalam diri Isa akan hanyut ke dalam hakikat keilahian. Menurutnya, hakikat kemanusiaan dan hakikat keilahian yang ada dalam diri Isa harus tetap dipisahkan. Gereja Nestorian memiliki pemimpin tertinggi, Katholikos, yang tinggal di Seleukeia-Ktesiphon di tepian sungai Tigris, dekat dengan Baghdad sekarang. Tempat ini juga menjadi ibukota bagi kerajaan Sassania. Ini menunjukkan bahwa ajaran al-Qur'an tentang Isa

memiliki persamaan dengan persepsi kaum Nestorian tentangnya. Dalam ajaran al-Qur'an sosok Isa sangatlah berbeda dengan Tuhan, yang tidak mengalami penderitaan sebagaimana yang dialami oleh tubuh manusia.

3. *Monofisit*. Gereja non-Arab ketiga di daerah Arab adalah gereja di wilayah Suriah-Barat, milik kaum Kristiani berbahasa Aramaik yang tinggal di daerah Yordania saat ini dan daerah Suriah. Kelompok Kristiani ini menolak formulasi kompromistis dari Dewan Khalsedon, yang mengakui kesatuan Isa sebagai Kristus dalam bentuk dua hakikat yang terpisah, manusia dan Tuhan. Mereka hanya mengakui satu hakikat saja di dalam Yesus Kristus, yaitu hakikat ilahiah sebagai Tuhan, sehingga mereka dinamakan Monofisit. Kemudian diikuti dengan periode perubahan besar, di mana mereka menolak patriarki Konstantinopel sekaligus menolak formula-formula yang diajukan oleh Dewan Khalsedon.

Saat itu ada juga terjadi situasi yang tidak biasa, di mana Kaisar Yustinianus (527-565) pro terhadap Dewan Khalsedon, sementara Istrinya, Theodora, yang berasal dari Suriah, lebih mendukung dan melindungi kelompok Monofisit. Ia mendukung pentahbisan Jacob Baradeus (*penj*: Ya'qub al-Barda'i), yang awalnya menjadi uskup Edessa dan kemudian diberhentikan dari posisi itu oleh Gereja Bizantium di Antiokia karena mengorganisir Gereja Monofisit terpisah di Suriah. Atas alasan inilah, kemudian gereja di Suriah yang berbahasa Aramaik tersebut dikenal sebagai Gereja Yakobit, meskipun nama

itu tidak lagi banyak digunakan. Tulisan-tulisan sejarah Islam mencatat saat itu kaum Kristiani umumnya terbagi ke dalam tiga kelompok: Melkit, Nestorian dan Yakobit. Jacob Baradeus meninggal pada 578 (ketika Muhammad masih umur 8 tahun), seorang pemimpin gereja yang kuat dan tegas, yang anti terhadap Bizantium, yang berbasis di wilayah Selatan-Timur kerajaan Bizantium. Beberapa gereja ini juga didirikan di wilayah kerajaan Persia, khususnya di ibukota Seleukeia-Ktesiphon.

4. *Koptik*. Gereja Kristen keempat di Timur Tengah adalah gereja kaum Kristiani di Mesir yang tumbuh di kalangan patriarkat Alexandria di sekitar delta Nil. Di daerah ini mereka bertutur dengan bahasa Mesir Kuno, umumnya dikenal dengan bahasa Koptik. Meski demikian, bahasa ini bukanlah bahasa resmi tanah dan gereja tersebut selama di bawah dominasi Bizantium yang berlangsung sampai penaklukan Arab yang cepat pada tahun 641, hanya sepuluh tahun setelah meninggalnya Muhammad. Sampai masa penaklukan Islam ini, bahasa Yunani di Bizantium-lah yang kemudian dijadikan sebagai bahasa resmi. Problem-problem yang dikembangkan Kristen Koptik di sini adalah problem-problem yang muncul dari Dewan Khalkedon (451). Formula kompromistis tentang 'satu tubuh, dua hakikat' di dalam Kristus tidak diterima oleh patriak Dioskurus. Namun, sebetulnya ada juga alasan politis-gereja dalam hal ini. Dewan Kalkhedon (yang terletak di pinggiran kota Konstantinopel) menyatakan bahwa patriak Konstantinopel tingkatannya

kedua setelah patriark Roma, dan sehingga statusnya lebih tinggi daripada patriark-patriark lainnya yang ada di wilayah Timur, sehingga konsekuensinya mereka juga harus tunduk pada otoritas patriark Konstantinopel. Pernyataan ini agaknya tidak bisa diterima oleh patriark Mesir, yang menganggap bahwa gereja di Mesir sebagai gereja yang paling besar kala itu, dan pada saat yang sama juga gereja yang memiliki banyak martir, penganut, teolog-teolog besar, dan juga pelaku asketis. Atas penolakan itu kemudian Dioskurus dipecat, tetapi ia tidak menerima keputusan pemecatan dirinya tersebut. Maka, akibatnya adalah perpecahan, yakni muncul dua patriark di Alexandria, satu patriark yang memakai bahasa Yunani dan didukung oleh kelompok Bizantium di Konstantinopel yang berkuasa dan berpengaruh, dan patriark kedua yang memakai bahasa Koptik, yang dalam urusan keimanan menolak keputusan dogmatik Dewan Khalkedon dan menjadi penganut Monofisit.

5. Kristen *Abessinia*. Kelompok Kristen kelima di wilayah sekitar Arab adalah kelompok Kristen Aksum atau Abessinia, di daerah yang kini masuk wilayah Ethiopia. Nanti akan didiskusikan lebih panjang lagi tentang asal-usul kehadiran kelompok Kristen ini, sebab pada sekitar tahun 350 mereka menjalin hubungan yang erat dengan kelompok Kristen di Arab Selatan, Yaman saat ini. Kelompok masyarakat Kristen ini sebagian besar merupakan penganut Monofisit dan tidak menerima baik keputusan Dewan Ephesus maupun Dewan Khalkhedon.

Karena alasan itu semua, maka kedua dewan tersebut, Ephesus dan Khalkhedon (431 dan 451), akhirnya dianggap merugikan bagi kalangan Kristen Timur Tengah. Mereka yang telah menyebabkan terjadinya perpecahan antara kaum Bizantium berbahasa Yunani di Konstantinopel dengan kaum Kristen di daerah-daerah yang luas yang ada di bawah kendali mereka. Di berbagai daerah tersebut, kaum Bizantium yang berbahasa Yunani justru dianggap sebagai representasi gereja kolonial, dan kaum Nestorian, Yakobit, dan Koptik merasa lebih dekat dengan masyarakat lokal.

Mengenai kaum Kristiani, al-Qur'an lebih dari sekali mengatakan bahwa mereka berselisih paham satu sama lain. Kontras yang sangat besar antara kaum Bizantium berbahasa Yunani dan orang-orang Kristen yang di bawah perintah mereka di daerah Timur Tengah menjadi satu alasan mengapa gerakan Islam mampu, selang 10 tahun pasca meninggalnya Muhammad tahun 632, menyerbu sebagian besar Mesir, Suriah, Yordania dan Mesopotamia hingga Persia.

Kaum Kristen Arab dengan Kitab Suci Non-Bahasa Arab

Kelompok-kelompok masyarakat Kristen di sekitar Makkah dan Madinah yang kita diskusikan pada paragraf sebelumnya tersebut sudah cukup kompleks. Perpecahan dalam hal ajaran agama maupun politik menunjukkan bahwa gerakan agama Kristen yang berkembang tidaklah bersifat homogen dan harmonis. Mereka sungguh kompleks sebagaimana kompleksitas yang kita temui di dunia Arab. Dari sisi geografis, kelompok-kelompok Kristen tersebut

dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama adalah kelompok masyarakat Kristen di Arab bagian Barat Daya. Asal usul kelompok masyarakat Kristen di Barat Daya dan kelompok Kristen di Ethiopia masih menjadi perdebatan. Namun, umumnya para sarjana sepakat bahwa ada hubungan yang terjalin antara kedua wilayah tersebut. Agama Kristen berasal dari Arab bagian Barat Daya (kini masuk wilayah Yaman Barat) berjalan ke arah Aksum, ibukota kerajaan Kristen Abessinia dahulu. Di samping itu, kedua daerah tersebut juga sudah memiliki kesamaan sejarah sejak awal era kekristenan.

Ethiopia mendapatkan pengaruh dari Mesir, sementara di Yaman, pengaruh Agama Kristen terjalin melalui hubungannya yang sangat kuat dengan komunitas Yakobit, dari Suriah Barat, selain juga kelompok Nestorian dari kekaisaran Persia. Sebenarnya pertempuran antara orang Bizantium dan orang kekaisaran Persia tidak saja berkecamuk hingga di Suriah dan Palestina, tapi juga di Yaman. Pada tahun 520, pasukan Ethiopia, bersekutu dengan orang Bizantium, menyebrangi Laut Merah sebelah selatan masuk Yaman. Untuk menghadangnya, dan untuk mempertahankan kemerdekaan dari Ethiopia, maka penguasa daerah setempat yang bersimpati kepada Agama Yahudi, Yusuf Dzu Nuwas, menyebarkan agamanya dan membunuh orang-orang Kristen di kota Najran Yaman. Pengorbanan martir-martir Kristiani di Najran tersebut tercatat baik dalam sumber-sumber non-Islam. Diduga bahwa dalam al-Qur'an, awal ayat Q.S. ke-85 merujuk pada peristiwa pembantaian ini, di mana para martir dilemparkan ke dalam parit dan dibakar:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ (١) وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ (٢) وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ (٣) قِيلَ
أَصْحَابِ الْأَخْذُودِ (٤) النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ (٥) إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ (٦) وَهُمْ
عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ (٧) وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ (٨) الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٩)

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,

Demi hari yang dijanjikan,

Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,

Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,

Yang berapi kayu bakar,

*Ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka
menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap
orang-orang yang beriman,*

*Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu
melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman
kepada Allah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Terpuji,*

*Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah
Maha Menyaksikan segala sesuatu.*

Dalam *sûrah* ini, kata *menyaksikan* muncul tiga kali: pertama di bagian pengantar dalam bentuk sumpah, yang umum dalam sebuah teks sakral. Kedua muncul dalam kaitannya dengan kelompok kejahatan yang menyebabkan orang-orang mati syahid, dan yang ketiga muncul sebagai sifat Tuhan. Kata bahasa Arab *syahid* memiliki makna ganda, pertama 'saksi' (*witness*), dan kedua 'orang yang meninggal demi keimanannya', sebagaimana yang dalam bahasa Yunani

dikatakan sebagai martir (*martyr*).³

Penggalan kisah berikutnya tentang umat Kristen di Yaman, pada periode ini disebut Himyar, terdapat dalam al-Qur'an *sûrah* ke-105. *Sûrah* pendek ini berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢)
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَضِفٍ
مَاكُولٍ (٥)

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah, Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?

Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,

Yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar,

Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan.

Konteks historis ayat yang secara sekilas tampak kabur ini diceritakan dalam biografi kehidupan Muhammad yang paling awal ditulis oleh Ibnu Ishaq. Raja Kristen Yaman, Abrahah, telah membangun sebuah katedral kolossal di ibukota, Sana'a, agar dipandang sebagai katedral terbesar di dunia. Abrahah menginginkan agar katedral tersebut menjadi

3 Sumber-sumber dokumen Kristen tentang ini dipublikasikan dalam Shahid, 1971. Sumber-sumber dokumen Muslim dalam Guillaume, 1955. Diskusi lebih lanjut dalam Paret, 1971:505-6.

tempat ziarah, dan melihat kota suci Makkah di Arab Barat merupakan kota rival yang besar yang ingin ia kalahkan. Maka sebuah pasukan bersenjata, yang menunggangi gajah sebagai kendaraan militer terbesarnya, disiapkan untuk menyerang Makkah. Dalam penyerangan tersebut, ketika jarak ke Makkah sudah tidak jauh lagi, gajah tersebut tidak mau melanjutkan perjalanan. Sementara itu, pasukan Abrahah juga merampas dua ratus ekor unta dari Abdul Muthalib, kakek Muhammad. Ia sempat datang kepada Abrahah untuk meminta kembali onta-onta miliknya tersebut. Abrahah mengatakan bahwa ia dengan tangannya sendiri mampu untuk menghancurkan Ka'bah sebagai tempat suci. Abdul Muthalib pun menjawab pendek, bahwa kepentingannya sendiri hanyalah atas unta-unta yang diambil, sebab itu semua adalah miliknya. Adapun Makkah adalah milik Tuhan, dan Dia sendiri yang mempunyai urusan atas serangan kepadanya. Sedangkan ia hanya berurusan dengan apa yang menjadi urusannya sendiri, onta-ontanya. Berikut ini adalah bait puisi yang ia panjatkan:

Ya Allah, sesungguhnya seorang hamba telah melindungi pelananya

Maka lindungilah Rumah-Mu

*Ya Tuhan, salib mereka tidak akan mengalahkan-Mu
besok pagi*

Di pagi hari berikutnya, gajah pun kembali ke Selatan, ke arah Yaman. Sudah tidak mungkin lagi untuk mengendalikan gajah tersebut. Setelah itu, datanglah serangan dramatis oleh burung-burung. Menurut penjelasan Ibnu Ishaq, 'kemudian

Tuhan mengirim burung-burung dari arah laut, sejenis burung layang-layang dan burung gagak. Setiap burung membawa tiga buah batu, sebesar kapri atau kacang, satu di paruhnya dan dua di cakarnya. Dilemparnya batu itu, dan siapapun yang terkena lemparan batu akan mati, tetapi tidak semua terkena. Beberapa pengikut Abrahah melarikan diri, dan menangis kepada Nufail bin Habib (seorang pemandu Arab) agar memandu mereka untuk keluar dari Arab ke Yaman. Selama melarikan diri, banyak dari mereka yang ambruk, satu demi satu, jatuh terkulai bersama potongan tubuhnya. Termasuk juga Abrahah. Ketika masukannya mengambil tubuhnya, jari-jari tangannya terjatuh bahkan sampai tercium bau busuk darah dan nanah dari jari-jemarinya.

Jenazah pasukan Abrahah yang hancur berserakan itu dibawa pulang ke Sana'a. Abrahah kemudian digantikan putranya Yaksum. Dikatakan juga, menurut beberapa sumber, bahwa ini merupakan tahun pertama di mana campak dan cacar menjangkit di Arab, dan orang-orang Arab melihat rempah-rempah pahit seperti tumbuhan *rue* (ing.) dan *colocynth* (ing.). Bertahannya kota Makkah dan situs sucinya secara ajaib ini menurut sejarah Islam pada umumnya terjadi pada tahun 570, tahun saat kelahiran Muhammad.⁴

Bagaimana mungkin hikayat yang penuh dengan keajaiban dan fenomena supernatural ini? Bagaimanapun Abrahah adalah seorang tokoh historis, juga dikenal di dalam sumber-sumber tulisan di Bizantium sebagai seorang yang kuat,

4 Guillaume 1955:21-26

mungkin adalah budak Afrika atau tentara bayaran, yang berperang melawan orang-orang Ethiopia agar menjadi raja yang merdeka di Yaman-Himyar. Namun itu tidak berlangsung lama, sebab pada tahun 575 orang-orang Persia menaklukkan Arab Selatan, daerah yang sampai saat itu dianggap sebagai budak atau pengikut Bizantium.

Pada sekitar zaman itu, ada banyak pangeran atau raja muda di Yaman yang pro-Persia. Di kota itu banyak juga kelompok besar Kristiani, komunitas Yahudi dan pengikut agama-agama tradisional. Dari mulai bulan Maret 630 sampai Maret 631 ada delegasi dari berbagai kalangan Kristiani di kota itu, Najran, yang datang ke Madinah untuk bernegosiasi dengan Nabi Muhammad guna memperjuangkan beberapa hak istimewa tertentu sebagaimana yang nanti akan didiskusikan lebih lengkap dalam komentar atas Nabi Isa dalam ayat-ayat di *sûrah* ke-3. Tidak lama setelah Nabi Muhammad meninggal tahun 632, Yaman juga sepenuhnya berada di bawah pengaruh Islam-Arab.

Kita juga menemukan pusat Kristen-Arab kedua, yakni di daerah Arab bagian Barat Daya di mana sebagian besar suku nomaden Banu Ghassan tinggal dan beraliansi dengan orang-orang Bizantium. Wilayah mereka lebih terbatas daripada wilayah kerajaan Arab kuno Al-Anbat, yang sampai abad ketiga telah meliputi wilayah Yordania dan lebih khusus lagi wilayah Sinai. Kita harus mencari tentang Banu Ghassan ini di daerah khusus yang sekarang menjadi Yordania dan Suriah Barat Daya (sekitar Damaskus sekarang).

Pemimpin mereka, al-Harith (dalam bahasa Yunani, *Aretas*), dikenal oleh orang-orang Bizantium pada abad ke-6, dan disebut sebagai 'patriark'. Menolak terhadap patriark Alexandria, dan melalui bantuan Kaisar Theodora yang sudah disebutkan di atas, ia mampu mengambil putusan pentahbisan keuskupan bagi Jacob Baradeus dari Edessa. Di kekaisaran Bizantium, politik dan agama selalu dirajut erat bersama-sama, akan tetapi suku-suku Arab, di sekitar kekaisaran tersebut, justru menikmati kebebasan politik dan spiritual yang cukup terbuka. Pentahbisan Baradeus terjadi pada tahun 542. Pada tahun yang sama ada keuskupan yang juga ditahbiskan untuk Banu Ghassan, yaitu keuskupan Theodosius, yang dinamakan sebagai 'uskup encampments' (*uskup perkemahan*). Keuskupan ini merupakan tempat-tempat di mana kaum nomaden menetap untuk sementara, seringkali di sekitar kuburan suci. Al-Harith, yang sebagian orang juga mengenalnya sebagai raja, telah mengupayakan dengan keras agar Gereja Bizantium memberikan ruang bagi imam-imam dan uskup-uskup yang menolak Dewan Khalkedon dan sehingga termasuk dalam kelompok Monofisit. Berkat hubungannya yang baik dengan Theodora akhirnya strategi itu berhasil. Selain itu, ia juga, sebagaimana penggantinya Mundhir (569-82), banyak terlibat dalam perdebatan internal dengan berbagai kalangan Kristiani. Ketika ia berkunjung ke Konstantinopel tahun 563, hanya tujuh tahun sebelum kelahiran Muhammad, ia membawa serta dokumen dari Jacob Baradeus yang menyatakan bahwa bid'ah triteisme, percaya pada tiga tuhan, adalah terkutuk. Ini

mengingatkan kita pada pendekatan dalam al-Qur'an (4:171 dan 5:73) bahwa sebagian ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu tiga. (Trimingham 1979:182-4).

Daerah pusat Kristen Arab yang ketiga adalah daerah Lakhmid di wilayah yang sekarang Irak Selatan. Di sini penduduknya lebih tenang, dan kota Hirah, tidak terlalu jauh dari Ktesifon (dekat dengan kota Baghdad sekarang) yang terletak di Eufrat, merupakan pusat penduduk. Penguasa mereka hampir semua adalah non-Kristen, tetapi mereka sangat toleran, sebagaimana yang biasanya terasa di lingkungan yang terpengaruh oleh kekaisaran Persia. Pada tahun 410, Uskup Hosea dari Hirah hadir di muktamar Gereja di Ktesifon, di mana Gereja Nestorian merintis struktur organisasi di sana. Tahun 420, pada muktamar gereja di Markabta, organisasi Gereja Nestorian tersebut secara resmi memisahkan diri dari Gereja Bizantium dan dari patriarkhat Antiokia, mengembangkan diri di daerah Lakhmid. Di kota Hirah dan sekitarnya terdapat banyak sekali gereja dan biara. Penguasa daerah pertama yang menganut keyakinan baru tersebut adalah Nu'man IV, yang pada sekitar 592 secara terbuka meyakini agama Kristen. Masyarakat Lakhmid terkenal dengan penyair-penyairnya, dan banyak karya penyair Kristen yang masih dapat dikenal melalui tulisan-tulisan para ahli sejarah muslim di kemudian hari.

Daerah Lakhmid terletak di daerah sepanjang perbatasan yang wilayah kekuasaan Bizantium, sehingga agama di sana juga sering berpindah tangan dari kekaisaran Persia dan kekaisaran Bizantium. Selama masa pertukaran kekuatan

pengaruh masing-masing ini, kita mendengar bahwa pernah ada upaya-upaya konversi, yang mulai dilakukan oleh pihak Bizantium. Dalam konteks inilah muncul kisah bahwa pada saat Bizantium mengalami kejayaan, patriark Severs dari Antiokia mengirimkan duta kepada raja Mundhir III (506-54). Ketika menghadap raja, dan dua orang uskup Monofisit berdiri di samping raja, maka bersandiwara seakan-akan ia sedang mengalami kebingungan dan kesedihan yang besar. Maka ketika raja kemudian mepersilahkan untuk mengadukan kepada uskup disitu, ia mengatakan bahwa ia sangat terkejut mendengar kabar bahwa malaikat Jibril telah mati. Saat itu pula uskup menjelaskan, bahwa malaikat bukanlah wujud fisik, dan oleh karena itu, ia tidak bisa mati. Kemudian raja Mundhir mengatakan, bahwa ia percaya bahwa malaikat seharusnya tidak melampaui Tuhan, yang menyatu dengan manusia dalam satu hakikat yang tunggal, dan bisa mati di tiang salib. Kisah tersebut sepertinya mustahil, khususnya mengingat kemungkinan raja sendiri tidak pasti dalam menganut Kristen, dan juga dalam hal bagaimana perdebatan antara dua bentuk ajaran Kristen yang berbeda itu dilakukan. Tetapi kami juga akan kembali menghadapi keraguan terhadap hakikat tuhan yang mati di atas tiang salib, dalam diskusi tentang al-Qur'an 4:157. (Trimingham 1979:188-201).

Kontekstualisasi Pesan Yahudi-Kristen

Apakah pada saat itu juga sudah ada terjemahan Alkitab berbahasa Arab, atau setidaknya terjemahan salah satu Injil dalam bahasa Arab? Umumnya diasumsikan bahwa saat

itu tidak ada terjemahan Injil Arab yang otentik, baik lisan maupun tertulis. Teolog dari Palestina Mitri Raheb akhir-akhir ini fokus pada tidak adanya Injil berbahasa Arab yang dipakai dalam liturgi ketiga kaum Kristiani Ghassan, Lakhmid dan Najran ini, dan konsekwensinya juga dalam nyanyian mereka, ibadah mereka, dan pembacaan Alkitab mereka. Dalam penafsirannya mengenai asal-usul Islam, Rahib melihat bahwa kelompok Kristen Ghassan dan kelompok Kristen Lakhmid di Hirah, mereka mengikuti liturgi-liturgi berbahasa Suriah di gereja utama mereka masing-masing di mana mereka saat itu masih sangat terikat padanya. Mereka saat itu belum pernah memiliki sinode sendiri atau bentuk struktur organisasi gereja yang lain, dan tetap menjadi kelompok minoritas Arab yang inferior dalam gereja-gereja Monofisit dan Nestorian yang berbahasa Suriah. Sedangkan kelompok Kristen Abessinia sudah memiliki terjemahan dalam bahasa Gi'iz (Ethiopik) dari sejak akhir abad ke-5. Sementara kelompok Kristen Najran di Yaman juga adalah Monofisit Suriah, ada di kantong teritorial Arab, dan belum juga memiliki terjemahan Alkitab dalam bahasa mereka sendiri.⁵ Raheb melihat bahwa inti dari aktivitas Muhammad adalah penciptaan wahyu terpisah yang berbahasa Arab. Setelah Tuhan telah memberikan wahyu dalam bahasa Ibrani kepada orang-orang Yahudi, wahyu dalam bahasa Yunani kepada orang-orang Bizantium, wahyu dalam bahasa Suriah kepada Kristen Monofisit dan Nestorian, dan wahyu dalam bahasa Koptik kepada orang-orang Mesir dan bahasa Gi'iz

5 Sydney Griffith dalam *Encyclopaedia of the Qur'an* (Mc Auliffe 2001:1, 313-5)

kepada orang-orang Ethiopia, Dia sekarang memberikan kepada bangsa Arab wahyu dalam bahasa mereka sendiri (lihat al-Qur'an 12:2: 'Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab').

Menurut Raheb, ini adalah ide dasar Nabi Muhammad, lari menyejajarkan diri dengan gereja-gereja Kristen di Ethiopia, Koptik Mesir, Yunani dan Suriah, untuk mendirikan gejera nasional Arab yang otentik, sebuah negara dan masyarakat yang independen, bukan dengan cara menerjemahkan teks tetapi dengan pewahyuan yang baru dari Tuhan melalui seorang Nabi yang asli berasal dari bangsa Arab sendiri. Melalui ide ini ia ingin mendominasi pewahyuan, khususnya di tengah periode aktivitas Muhammad, di akhir periode Makkah, dan di awal periode Madinah. Al-Qur'an bukan hanya sejarah dan ajaran keselamatan; ia pada saat yang sama merupakan buku peribadatan dan pedoman hukum. Raheb menilai bahwa Islam adalah proyek untuk kontekstualisasi masyarakat Kristiani di Arab. (Raheb: 2003)

Meksipun pandangan Mitri Raheb ini menarik, tetapi banyak juga yang memberikan komentar. Ada yang mengatakan bahwa ia lebih banyak memperhatikan sisi Kristiani dan kurang memperhatikan sisi Yahudi. Lalu bisa saja dikatakan bahwa akar Yahudi dalam al-Qur'an agak lemah dan tidak kuat, al-Qur'an hanya mengandung sedikit materi tentang ke-rabi-an, dan bahwa materi tentang Yahudi diketahui melalui sumber-sumber Kristiani. Namun, analisis itu bisa dipertanyakan, sebab ayat-ayat tentang Isa dalam al-Qur'an jumlahnya lebih sedikit dibanding dengan kuantitas materi

tentang Musa, Ibrahim dan Nabi-nabi yang lain. Ditambah lagi, memang sulit diketahui kehadiran kaum Yahudi di Makkah, tetapi kehadiran mereka sangat signifikan di Madinah, di mana tiga suku Yahudi tinggal di sana, sebagian besar komunitas Yahudi menempati Arab bagian Barat Laut, hingga sebelah Utara Madinah. Sebaliknya tidak pernah ada kelompok mayoritas Kristen yang mendiami baik di Makkah maupun di Madinah. Di antara sedikit yang dikenal sebagai penganut Kristen di lingkungan Muhammad, adalah Waraqah bin Naufal, keponakan laki-laki Khadijah, istrinya, tapi telah meninggal tak lama setelah Muhammad menerima wahyu pertamanya. Dua dari empat orang 'pencari-tuhan' atau *hanif* di sekitar Muhammad juga malah masuk Agama Kristen di Abessinia atau di Konstantinopel. (Trimingham 1979:263) Sisanya sudah meninggal sebelum wahyu pertama diturunkan. Jadi, kita tidak boleh melihat munculnya Islam hanya dari tradisi Kristiani semata.

Yahudi-Kristen?

Mengenai bentuk Kristianitas yang ada di Arab bagian Tengah dan di daerah sekitar Makkah dan Madinah saat itu, sulit untuk menentukan secara definitif bahwa karakternya sesuai dengan Agama Kristen dan Yahudi modern yang ada sekarang ini. Arend van Leeuwn, seorang pengusung teologi sekularisasi yang radikal pada tahun 1960an, menulis sebuah putusan dalam bukunya yang masyhur, *Christianity in World History*:

Yang benar adalah, ketika Islam masih pada tahap awal perkembangannya, saat itu tidak ada kemungkinan

mencegah gerakan baru tersebut untuk diterima sebagai versi yang aneh dari Kekristenan Arab. Sebab pada kenyataannya agama Kristen yang dianut sebagian suku Abessinia, ketika mereka mengadopsinya ke dalam tradisi kuno mereka, sangat jauh berbeda dalam beberapa hal dengan apa yang kita pahami sebagai agama Kristen yang dilakukan Islam. (Van Leeuwn 1964: 218)

Pada tahun 1887 Julius Wellhausen, yang dikenal di kalangan mahasiswa Biblikal khususnya sebagai 'penemu' empat sumber (Yahwis, Elohis, Deuteronomis, dan Priestis) teori asal-usul kitab Bibel yang pertama, menggunakan bahasa Yunani-Latin untuk mendeskripsikan Kristen Arab: *Arabia ferax haereseon*, artinya bahwa Arab begitu dipenuhi oleh ajaran sesat dan perpecahan yang sulit diatur! Di sana orang tidak akan pernah bisa berharap dapat mengetahui ajaran resmi yang dikeluarkan gereja Bizantium, tidak pula doktrin dari gereja-gereja nasional di Timur. Tidak. Daerah itu sudah dipenuhi dengan 'sekte-sekte yang tidak jelas, yang satu atau semuanya bersikukuh pada tingkatan yang primitif, dan terkait erat dengan Yahudi.' (Rudolph 1922:6)

Dalam ungkapan yang agak negatif ini, kita mesti melihat sebuah fragmen kebenaran historis. Pertama kita harus memperhatikan terlebih dulu satu istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menyebut kaum Kristiani. Di sana mereka disebut sebagai *Nasara*, kata yang dapat kita rujukkan kepada seorang Yahudi Nazaret yang, seperti Samson, mengambil sumpah, tetapi kemudian lebih khusus lagi dihubungkan dengan Nabi Isa, manusia dari Nazareth. Pada sekitar tahun 400 M, *Nazara* digunakan oleh orang-orang Yahudi (dalam

Talmud) untuk menyebut orang Yahudi yang percaya kepada Isa (yang kemudian di sini disebut sebagai Yahudi-Kristen) di Suriah. Dalam kasus ini, baik dalam al-Qur'an maupun dalam kehidupan Nabi Muhammad, kita tidak perlu memilih-milih antara Yahudi atau Kristen, semua itu karena sebuah bentuk peralihan antara dua tradisi besar ini muncul. Namun demikian problem yang muncul dari solusi yang ditawarkan ini adalah, tetap saja tidak ada tradisi kongkrit yang dimiliki oleh kelompok kecil yang dekat dengan lingkungan Nabi Muhammad ini.⁶

Lalu apa yang harus menjadi kesimpulan kita dari sejarah yang tidak jelas ini, untuk tidak mengatakannya labirin? Pertama, ada banyak data mengenai kaum Yahudi, dan terlebih lagi mengenai kaum Kristen, di lingkungan yang luas di sekitar Makkah. Ada kaum Kristen Suriah, Mesir, Ethiopia, serta Arab. Tetapi semakin kita mendekat untuk melihat ke Arab bagian Barat, wilayah Hijaz dan kota Makkah, semakin sedikit data yang tersedia. Terlepas dari semua keraguan ini, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang Isa, akan sangat berguna sekali jika kita memiliki catatan sejarah yang banyak dan bervariasi tentang agama Kristen yang ada di daerah tersebut. Muhammad telah mendengar mengenai cerita dan kebiasaan mereka, dan juga telah berinteraksi langsung dengan mereka. Dari itu semua mungkin ia telah

6 Lihat Steenbrink 2002. Terakhir Hans Kung (dengan Joseph van Ess) melihat secara tajam tempat Islam terhadap latar belakang sekte kecil Yahudi-Kristen tersebut, dan juga menekankan akar Yahudi-Kristen kepada Manichaeisme. Lihat Hans Kung 2004:62-78.

memperhitungkan bahwa di daerah Arab tidak ada masyarakat dengan mayoritas Kristen yang dominan atau absolut. Yang ada mungkin hanya sekedar aliansi politik dengan orang Bizantium atau Ethiopia. Pada akhirnya kita harus membangun penggambaran sosok Isa dalam al-Qur'an dari luar teks-teks al-Qur'an itu sendiri.

Diperkuat dengan Ruh Suci

(Q.S. 2:87, 136 dan 253)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ
اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِّقُوا بَيْنَ كَذِبِهِمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (سورة البقرة: ٨٧)

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّهِمْ لَأَتَّقِيَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَسْأَلُوا
وَالْأَسْبَابَ وَمَا أُوْتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَتَّقِيَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
(سورة البقرة: ١٣٦)

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ
وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ
الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ
مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (سورة البقرة: ٢٥٣)

Saran untuk para pembaca: Dalam buku ini, saya membahas ayat-ayat yang berbicara tentang Isa sesuai urutan dalam al-Qur'an. Pembaca bisa memilih tema bacaan secara acak, tanpa harus runtut. Namun alangkah

lebih baik jika pembaca memulainya dengan membaca *sûrah* ke-19, kemudian *sûrah* ke-3, dan setelah itu baru bab-bab lain. Karena uraian yang detail dan koheren mengenai Isa bisa ditemukan dalam kedua *sûrah* tersebut. Sedangkan dalam *sûrah-sûrah* yang lain, pada umumnya pembahasan mengenai Isa hanya sedikit dan dipaparkan dalam konteks yang seluruhnya berbeda. Dalam pada itu, membaca kesimpulan terlebih dahulu mungkin bisa lebih membantu untuk mendapatkan pemahaman awal yang baik.

Sejauh ini, *sûrah* ke-2 merupakan *sûrah* terpanjang dari 114 *sûrah* yang ada dalam al-Qur'an. *Sûrah* tersebut terletak setelah *sûrah* pembuka, tujuh ayat yang sangat populer di kalangan umat Islam dan selalu dibaca tatkala shalat, yakni *Al-Fâtihah* (Pembuka), yang dapat dibandingkan dengan tujuh ayat yang dikenal dalam tradisi umat Kristiani, yakni *Our Father* (*Bapa Kami*). Dari *sûrah* kedua ini, sub-sub bagian *sûrah* dibagi dari yang panjang hingga yang pendek. Nama yang dipakai untuk *sûrah* ke-2 ini, *Al-Baqarah* (*Sapi Betina*), merepresentasikan sebuah refleksi, dalam ayat 2:67-74, tentang sesaji sapi yang juga disebutkan dalam Kitab Bilangan 19:1-10 dan Kitab Ulangan 21:1-9. Namun dalam Kitab Ulangan 21 ada keterangan tambahan tentang suatu keajaiban (tentang klarifikasi tuduhan setelah ditemukannya orang yang mati terbunuh di luar rumahnya), yaitu ketika sebagian daging sapi yang dijadikan persembahan dipukulkan kepada orang yang terbunuh tersebut, maka orang itu kemudian bangkit dan mengungkap siapa pembunuhnya. Akan tetapi, tanpa memungkiri fakta ini, dan semua keajaiban

yang dialami Musa, 'hati orang Yahudi tetap sama saja seperti batu'. Kita tidak akan mendiskusikan lebih jauh mengenai ayat-ayat ini, tapi hanya akan menunjukkan susunan struktur *sûrah* ini, dan kemudian kembali membahas tiga ayat yang bicara tentang Isa.

Pada tahun 622 M, setelah 12 tahun lamanya berdakwah dengan keras di Makkah, Muhammad menerima undangan dari sekumpulan utusan kaum Yahudi dan Arab dari kota Yathrib (di kemudian hari dinamakan Madinah), untuk menjadi pemimpin spiritual dan temporal mereka. Posisi Muhammad dari jalur keturunan ayah dan ibunya memiliki daya tawar tersendiri untuk menghadapi dua suku Arab yang saling berposisi di Madinah. Dakwahnya tentang monoteisme, yang selaras dengan tradisi Yahudi dan Nasrani, menjadikan dirinya sangat cocok untuk orang-orang Yahudi di Yatsrib-Madinah; akan tetapi selang beberapa waktu juga semakin jelas, bahwa orang-orang Yahudi tidak menerima Muhammad sebagai seorang Nabi atau sebagai pemimpin agama. Akibatnya, pernah terjadi keretakan hubungan dengan Yahudi Madinah, yang berimbas pada pengusiran dua suku dan bahkan pembantaian terhadap kelompok Yahudi yang masih tersisa.

Sûrah kedua juga sering dinamakan dengan 'al-Qur'an Kecil' di mana kita bisa menemukan, dalam struktur *sûrahnya* yang mengesankan, tema-tema utama seputar pergerakan agama Islam yang masih muda, yang pada waktu itu masih independen dan sangat berbeda. Seringkali ini ada kaitannya dengan tradisi-tradisi yang lebih tua, khususnya Yahudi.

Cerita-cerita tentang Adam, Musa, Ibrahim, dan Daud dipaparkan kembali untuk menekankan adanya kontinuitas dengan tradisi-tradisi tersebut, namun pada saat yang sama juga dilakukan koreksi terhadapnya. Beberapa tradisi agama Yahudi yang diambil alih oleh kaum muslim awal ditolak dan ditransformasikan di bagian kedua *sûrah* ini. Arah shalat tidak lagi menghadap ke Yerusalem, melainkan diubah ke Makkah. Puasa tidak lagi dilakukan pada hari Yahudi Ashura atau Yom Kippur, melainkan pada bulan Ramadhan. Minum arak juga telah dilarang, dan tempat-tempat suci Arab zaman dulu, Ka'bah Makkah dan Mt. Arafat dekat Makkah, menjadi pusat agenda tahunan haji. Terkait hal ini, *sûrah* ini mempunyai dua tipe bahasa yang berbeda. Setelah diawali dengan testimoni dan teguran tentang pentingnya wahyu Tuhan, juga dalam bentuk kitab, kemudian dilanjutkan dengan refleksi tentang Adam (30-40), Musa (49-123, tentang polemik dengan orang-orang Yahudi Madinah), lalu diikuti dengan sebuah episode tentang Ibrahim (124-141), yang tidak dipandang sebagai leluhur agung dari umat Yahudi, melainkan pertama-tama sebagai bapak dari umat Islam dan kaum Arab. Setelah uraian *bagian pertama* yang bersifat naratif dan instruksional ini, di *bagian kedua sûrah* ini terdapat sejumlah preskripsi atau ketentuan yang diformulasikan untuk komunitas muslim awal agar bisa membedakan dirinya dari umat Yahudi melalui arah kiblat shalat yang menghadap ke Makkah (142-164), berpuasa selama bulan Ramadhan (183-187), pergi haji (196-200), dan tidak meminum arak (219).

Di antara ayat-ayat tersebut terdapat juga beberapa ketentuan lain tentang warisan, perang suci, kisah tentang Jalut dan Daud (246-253), berbagai ketentuan mengenai hubungan seksual, tentang sedekah, dan tentang sifat, esensi dan wujud Tuhan (Ayat Kursi, 255: Tuhan yang tidak mengantuk dan tidak pula tidur, terus-menerus memegang kendali alam raya).

Tiga ayat yang menyebut tentang Isa dalam *sûrah* ini tampaknya biasa-biasa saja. Lain halnya dengan Musa dan Ibrahim, di sini Isa tidak digambarkan sebagai pengemban peran penting dalam sejarah keselamatan manusia. Namun, dia di sini dihadapkan pada polemik yang sama dengan yang lain: bahwa semua Nabi harus mengalami penderitaan dari sikap keras umatnya. Mereka semua juga mengalami penolakan. Hal ini khususnya dikatakan dalam kaitannya dengan Musa. Di tengah bagian ayat-ayat yang membahas tentang Musa, sebagai bagian naratif yang kian mengandung polemis, di situ terdapat ayat yang menyinggung tentang Isa:

Ayat 87. Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan Kami telah memberikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus.

Mengapa setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri? Maka beberapa orang

(di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

Ayat 88: Dan mereka berkata: Hati kami tertutup. Sesungguhnya tidak! sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka. Sedikit sekali mereka yang beriman.

Ayat 89: Dan ketika datang kepada mereka sebuah kitab dari Tuhan yang membenarkan apa yang ada pada mereka - padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir-

maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

Ayat 87. Bukti-bukti. Dalam ayat-ayat tentang Isa terdapat penekanan yang lebih terhadap aspek kemukjizatan dibandingkan dengan kisah-kisah para Nabi yang lain. Di antaranya ada 'bukti kebenaran' (*bayyinât*) yang merupakan sebutan tetap dari mukjizat-mukjizat Isa tersebut, yang juga diistilahkan sebagai 'tanda' (*âyat*).

Ayat 87. Ruhul Qudus. Ungkapan ini sering muncul dalam kisah-kisah Isa. Bahkan kadang-kadang justru menjadi nama bagi Isa sendiri. Dalam konteks lain, seperti dalam ayat ini, *Ruhul Qudus* adalah figur yang lain, seorang perantara dalam proses kelahiran Isa. Di dalam penafsiran-penafsiran kaum muslim, perantara tersebut diidentifikasi sebagai Jibril, yaitu malaikat yang membawa pesan kepada Maryam. Adapun cara Jibril menjadi perantara kelahiran tersebut

digambarkan secara jelas baik dalam tafsir-tafsir maupun dalam cerita-cerita kenabian yang cukup populer. Legenda yang menceritakan tentang Jibril yang meniupkan ke dalam mantel yang kemudian dipakai oleh Maryam sehingga dari sanalah Maryam mulai mengandung, telah menyebar luas.

Ayat 87. *Beberapa orang yang lain kamu bunuh*. Ungkapan pada ayat ini *mengapa setiap datang kepadamu seorang rasul ... dalam bentuk yang sedikit berbeda juga muncul pada Q.S. 5:70*, tetapi tidak secara langsung terkait dengan kisah Isa. Tidak sulit untuk melihat kaitan ayat ini dengan perumpamaan penggarap kebun anggur dalam Markus 12: 1-12 (juga dalam Mattius 21:33-43 dan Lukas 20:9-19). Tetapi di sisi lain, tidak mudah untuk memberikan contoh kongkrit dalam sejarah dan kisah kenabian Islam yang tidak hanya dihentikan dan difitnah (yang seperti ini ada banyak) namun juga sampai dibunuh. Penafsir klasik *Jalâlain* (sebenarnya merupakan tafsir yang dikarang oleh Jalâl al-Dîn al-Suyûti yang kemudian direvisi oleh Jalâl al-Dîn al-Mahalli) mengatakan dengan jelas: 'dan beberapa dari mereka kamu dustakan (seperti Isa) dan yang lain *kamu bunuh* (di sini, bentuk kata kerja masa lalu yang belum sempurna harus dibaca sebagai kata kerja masa lalu yang telah sempurna, kamu *telah* membunuh mereka) sebagaimana dalam contoh kasus Zakaria dan Yahya'. Kematian yang cukup sadis dari dua contoh Nabi terakhir ini tidak disebutkan secara eksplisit di dalam al-Qur'an atau di dalam sumber-sumber primer umat Islam. Atas dasar itu, para penafsir modern tidak akan memberikan contoh sama sekali tentang pembunuhan itu, atau akan menafsirkannya

sampai sebatas upaya terhadap pembunuhan saja. Quraisy Shihab memberikan contoh, terkait dengan Q.S. 5:70, Yosua, Yeremia, Zulkifli, Daud, Musa dan Isa; bahwa serangkaian serangan yang gagal telah dilakukan terhadap mereka (Shihab 2000:1, 245). Maulana Muhammad Ali sendiri lebih tidak jelas lagi, dia menerjemahkan ayat tersebut dengan, 'dan kamu akan membunuh', dengan maksud tersirat di sini: 'jika kamu bisa melakukan itu'. Dia menawarkan sebuah penjelasan bahwa orang-orang-orang Mekkah telah mencoba melakukan pembunuhan kepada Muhammad. Muhammad Asad, di sini tidak hanya merujuk pada Matius 21, namun juga pada 1 Tesalonika 2:15 'bahkan mereka (orang-orang Yahudi itu) telah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi, dan telah menganiaya kami ...'; meski demikian dia juga menawarkan penafsiran bahwa mereka semua meninggal dengan sepenuh hati (Asad 1980:19). Hamka menduga bahwa orang-orang yang tak beriman adalah orang yang keras kepala terhadap semua Nabi, oleh karenanya mereka berusaha untuk membunuhnya, dan dalam hal ini dia memberikan contoh kongkrit tentang kasus Zakaria dan Yahya (Sang Pembaptis) yang telah menjadi seorang Nabi di usia dini dan kemudian dibunuh. Hamka menduga, tanpa penjelasan yang lebih spesifik, bahwa terdapat kira-kira 50 sampai 70 Nabi-nabi Yahudi yang dibunuh oleh umat mereka. (Hamka 1966:1, 216)

Ayat 88. *Hati kami tertutup*. Kami menemukan sedikit sekali di dalam al-Qur'an rujukan langsung kepada teks Bibel. Ayat ini lebih seperti parafrase bebas, namun gema dari teks Bibel yang asli masih kentara di sini. Metafor seperti dalam

ayat ini telah lebih dulu terdengar dalam Kitab Imamat 26:41 dan Yeremia 9:25-26.

Ayat 89. *Dan ketika datang kepada mereka sebuah kitab.* Kita harus membaca ayat ini dalam konteks penghakiman terhadap orang-orang Yahudi Madinah. *Kitab* di sini maksudnya adalah al-Qur'an, yang dalam ayat pembuka *sûrah* yang paling panjang ini dikatakan sebagai *kitab*, atau tulisan. Jika kita memahami 'orang-orang kafir' dalam ayat ini sebagai orang-orang Makkah yang memerangi Muhammad, maka kita harus memahami baris berikutnya dari ayat ini sebagai permintaan orang-orang Yahudi kepada Muhammad untuk beraliansi dengan mereka. Padahal saat itu, Muhammad sedang perjalanan ke Madinah atas permintaan dari delegasi orang-orang Arab dan orang-orang Yahudi di sana. Tetapi orang-orang Yahudi di sana akhirnya tetap saja tidak percaya terhadap seruan Muhammad ini:

Ayat 136: Katakanlah: Kami beriman kepada Tuhan dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya.

Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami telah tunduk patuh kepada-Nya.

Kata yang pendek 'katakanlah' muncul dalam al-Qur'an sebanyak 570 kali, dan mirip dengan frase yang terdapat dalam Perjanjian Lama, 'berfirmanlah Allah', yang merupakan tambahan redaksional untuk menunjukkan suatu sudut

pandang bahwa seluruh al-Qur'an merupakan perkataan Tuhan kepada Muhammad.

Sering kita temukan ayat-ayat yang paralel di dalam al-Qur'an yang muncul dalam beberapa *sûrah* yang berbeda. Ayat di atas sangat identik dengan Q.S. 3:84, hanya dengan pengecualian satu frase singkat saja. Ini memang di luar kebiasaan, sebab biasanya kesamaan dalam ayat terbatas pada satu kata atau paling banyak beberapa kata saja. Kesamaan dalam kedua ayat ini cukup panjang. Yang menjadi tema dasar mengenai ajaran para Nabi dalam al-Qur'an adalah bahwa orang-orang penting yang mendapatkan wahyu dari Tuhan pada prinsipnya sama. Kata 'tunduk' dalam bahasa Arab adalah 'muslim'. Di kebanyakan tempat dalam al-Qur'an, kata ini tidak hanya diberlakukan bagi pengikut salah satu agama tertentu saja, tetapi juga secara mendasar dipahami mencakup mereka yang tunduk dan memasrahkan diri kepada Tuhan. Kata ini kira-kira juga dapat diterjemahkan sebagai 'pasrah'.

Pada bagian ayat yang membicarakan mengenai Daud dan Jalut dalam *sûrah* ini, terdapat ayat terakhir yang menyinggung tentang Isa:

Ayat 253: Mereka adalah para utusan. Kami telah lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Di antara mereka Tuhan telah bersabda dan sebagian lainnya

Tuhan telah meninggikannya beberapa derajat (kehor-matan).

Kami telah memberikan kepada Isa putera Maryam tanda-tanda yang jelas

serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus.

Jika Tuhan menghendaki, niscaya orang-orang sesudah rasul-rasul itu

tidaklah berbunuh-bunuhan, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan.

akan tetapi mereka berselisih satu sama lain.

maka sebagian di antara mereka ada yang beriman, dan di antara mereka ada yang tidak beriman.

Seandainya Tuhan menghendaki, mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, tetapi Tuhan berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Sûrah ke-2 memiliki 286 ayat, namun dalam ayat ini seakan kita sudah mendekati pada kesimpulan. Setelah bagian pertama yang reflektif, di mana Nabi Adam, Ibrahim dan terutama Musa memainkan peran kunci, berikutnya pada bagian kedua (mulai dari ayat 144) terdapat peraturan praktis yang berlaku untuk masyarakat muslim awal waktu itu.

Di sini Isa muncul di awal ayat yang merupakan bagian dari kesimpulan 'al-Qur'an kecil' ini. Yang dikatakan mengenai Isa di sini sebagian besar merupakan pengulangan secara harfiah dari apa yang dikatakan dalam Q.S. 2:87. Tidak ada yang luar biasa dalam hal ini. Kita akan melihat berulang kali bahwa ada begitu banyak kesamaan dan pengulangan ayat yang terjadi dalam al-Qur'an.

Konteks ayat ini mengimplikasikan dua hal. Pertama, adanya perbedaan di antara para rasul (dan nabi-nabi). Hal ini tampaknya bertentangan dengan Q.S. 2:136, seperti dibahas di atas, di mana baru saja secara eksplisit dikemukakan bahwa semua Nabi adalah sama: *'Kami tidak membuat perbedaan antara salah satu dari mereka'*. Di sana dinyatakan bahwa para Nabi itu sama, dan di sini dikatakan para rasul itu berbeda. Kita dapat mencari solusi dengan memahami perbedaan antara Nabi (*nabi*, bentuk pluralnya *anbiyā'*, seorang laki-laki dengan wahyu ilahi), dan rasul (*rasūl*, jamaknya *rusul*), laki-laki yang diutus oleh Tuhan kepada suatu komunitas untuk membawa ajaran yang baru perihal kewajiban, dengan dibekali sistem perintah dan larangan tertentu. Solusi lainnya adalah bahwa para Nabi sama dalam nilai dan martabatnya, hanya dalam pengejawantahannya mereka berbeda-beda, sebab mereka memiliki kualitas individual sendiri-sendiri: hanya Musa yang berbicara langsung dengan Allah, Sulaiman adalah raja terkaya, Yusuf anak Yakub tampaknya menjadi yang paling tampan. Nah, dalam rangkaian ini, Isa adalah yang paling asketik, mistik, dan dekat dengan Tuhan. Kedua, yang menjadi fokus ayat di sini buka pada seputar perbedaan antara rasul dan nabi, melainkan lebih pada perselisihan yang saling terjadi antar masyarakat agama yang berbeda. Tuhan bisa saja menjadikan keyakinan umat manusia menjadi tunggal. Tetapi kenapa Dia tidak melakukan itu? Jawaban yang cukup sederhana adalah sebagai berikut: *tapi Tuhan melakukan apa yang Dia kehendaki.*

Pada Q.S. 49:13 jawaban yang lebih mendalam dituturkan:

Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian bisa belajar untuk saling mengenal satu sama lain.

Sesungguhnya: orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah

Adalah orang yang paling taqwa di antara kamu.

Ketaqwaan juga dapat diterjemahkan sebagai 'takut kepada Tuhan'. Ia tidak hanya kontras dengan kejahatan, tapi juga dengan penentangan atau kemunafikan.

Anak Cucu Imran

(Q.S. 3:35-63 dan 84)

إذ قالت امرأت عمران رب إني نذرت لك ما في بطني محررا فتقبل مني
إنك أنت السميع العليم ﴿١﴾ فلما وضعها قالت رب إني وضعتها أنثى والله
أعلم بما وضعت وليس الذكر كالأنثى وإني سميتها مريم وإني أعيدها بك
وذريتها من الشيطان الرجيم ﴿٢﴾ فتقبلها ربهما بقبول حسن وأنتها نباتا
حسنا وكفلها زكريا كلما دخل عليها زكريا المحراب وجد عندها رزقا قال
يمريم أتى لك هنا قالت هو من عند الله إن الله يرزق من يشاء بغير
حساب ﴿٣﴾ هتالك دعا زكريا ربه قال رب هب لي من لدنك ذرية طيبة
إنك سميع الدعاء ﴿٤﴾ فتدأته الملائكة وهو قائم يصلي في المحراب أن الله
يبشركم ببخى مصدقا بكلمة من الله وستينا وخصورا ونبيا من الصالحين
﴿٥﴾ قال رب أنى يكون لي علم وقد بلغتني الكبر ومازنتي عاقر قال كذلك
الله يفعل ما يشاء ﴿٦﴾ قال رب اجعل لي آية قال آيتك ألا تكلم الناس ثلثة
أيام إلا رمزا وأذكر ربك كثيرا وسبح بالعشي والإبكار ﴿٧﴾ وإذ قالت
الملائكة يمريم إن الله اصطفك وطهرك واضطفك على نساء العالمين
﴿٨﴾ يمريم اقنتي لربك واسجدي واركعي مع الراكعين ﴿٩﴾ ذلك من أنباء

الْعَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا مَهْمُ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ
 وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿١٠١﴾ إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ بِبَشِيرِكَ
 بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِئْنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنْ
 الْمَقَرَّبِينَ ﴿١٠٢﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٣﴾ قَالَتْ
 رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا
 قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٠٤﴾ وَيَعْلَمُ الْكَيْبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ
 وَالْإِنْجِيلَ ﴿١٠٥﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي
 أَخْلَقْتُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ
 الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُخِي الْمَوْثِقُ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ
 فِي بُيُوتِكُمْ لَأَن فِي ذَلِكَ لَآيَةٌ لَكُمْ لَن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمُضِدًّا لِمَا بَيْنَ
 يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَلِأَجْلِ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حَرَّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ
 رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ﴿١٠٧﴾ لَأَنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ
 مُسْتَقِيمٌ ﴿١٠٨﴾ فَلَمَّا أَحْسَسَ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
 الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٠٩﴾ رَبَّنَا آمَنَّا
 بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١٠﴾ وَمَكْرُؤًا مِمَّا كَرِهَ اللَّهُ
 وَاللَّهُ خَبِيرُ الْمَاكِرِينَ ﴿١١١﴾ إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ
 وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى
 يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَخُكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١١٢﴾
 فَمَا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذَّيْنَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ
 مِنْ نَاصِرِينَ ﴿١١٣﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ
 وَاللَّهُ لَا يَجِبُ الظَّالِمِينَ ﴿١١٤﴾ ذَلِكَ تَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ

الْحَكِيمِ ﴿٣٥﴾ لَنْ مَثَلٍ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ
 لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٦﴾ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٣٧﴾ فَعَنْ
 حَاجِكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ قُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ آبَاءَنَا وَإِبْرَاهِيمَ
 وَإِسْحَاقَ وَإِسْحَاقَ وَإِسْحَاقَ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ
 عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾ لَنْ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ
 اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣٩﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾
 (سورة ال عمران: ٣٥-٦٣)

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
 وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ
 بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ (سورة ال عمران: ٨٤)

Sûrah ke-3 dari al-Qur'an dinamakan dengan 'Imran,
 ayah Maryam. Nama 'Imran sendiri, selain dijadikan
 judul *sûrah*, juga disebutkan dalam Q.S. 3:33-35 dan
 66:12. Dalam Keluaran 06:20 dan 26:59 dia juga disebut
 sebagai Amram, ayah Musa, Harun dan adik mereka Miriam.
 Dalam Keluaran 15:20 'Miriam sang nabiah, saudara peremp-
 puan Harun, juga disebutkan. Apakah ini adalah kesalahan
 sejarah, dimana Miriam, saudara perempuan Musa dan Harun,
 disamakan dengan Maryam-Maria, ibunda Isa? Identifikasi
 terhadap dua Mariam itu juga ditemukan di tempat-tempat
 yang lain. Sedangkan dalam Q.S. 19:28, Maryam-Maria
 merujuk kepada 'saudara perempuan Harun'.

Para komentator muslim menyadari masalah ini, dan mereka bertanya pada diri mereka sendiri apakah nama 'Imran-Amram ini tidak merujuk pada dua orang yang berbeda, yang salah satu di antara mereka memiliki Musa dan Harun sebagai anak laki-laki dan Miriam-Maryam-Maria sebagai anak perempuan. Apakah begitu umum terjadi 'kesalahan' (atau penukaran) di kalangan orang-orang di lingkungan Muhammad karena teks al-Qur'an sendiri disesuaikan dengan penggunaan waktu itu? Ataukah, mungkin kita terima saja bahwa Maria, ibunda Isa, adalah keturunan jauh dari 'Imran-Amram, dan ini pula yang dimaksud di sini? Ini solusi elegan yang diusulkan dalam Geoffrey Parrinder (1969:64). Dalam hal ini banyak pandangan yang telah diajukan, baik dari pihak muslim maupun Kristen. Meski demikian, kita tidak harus mengambil terlalu banyak kesimpulan dari nama ayah Maria tersebut; tetapi di samping itu, tidak perlu juga terlalu menyarankan bahwa Muhammad berpikir bahwa Maria adalah adik dari Nabi Musa, dan karena itu secara historis Musa dan Isa boleh jadi hidup dalam rentang waktu yang dekat. Penempatan dua waktu yang berbeda semacam itu juga terjadi di tempat lain, seperti: pembenci Yahudi di masa Ester, Haman, dalam al-Qur'an ditempatkan semasa dengan Firaun (Qur'an 28:6).

Pada *sûrah* ketiga yang panjang ini terdapat banyak sekali refleksi tentang perkembangan masyarakat muslim baru di Madinah. Ayat 1-32 mengajak untuk mengimani wahyu yang diturunkan kepada Muhammad. Wahyu ini jelaslah terjadi dalam situasi oposisi. Ayat 19 menyebutkan: 'agama di sisi

Tuhan adalah Islam (=berserah diri kepada Tuhan). Tidaklah berselisih orang-orang yang diberi kitab (=Yahudi) kecuali setelah mereka memperoleh ilmu pengetahuan. Barang siapa yang ingkar kepada ayat-ayat Tuhan, maka Tuhan sangat cepat perhitungannya.' Meskipun akhir ayat ini nadanya keras, tetapi awal ayat bicara dengan nada khutbah dan menunjukkan ada polemik yang tajam.

Ayat 33-64 menghadirkan kisah tentang Isa sebagai contoh bagi wahyu Tuhan kepada umat manusia. Sedangkan ayat 65-68 lebih jauh lagi dari ini, menghadirkan kisah Ibrahim, dengan penekanan yang kuat pada sosoknya sebagai seorang muslim sejati, artinya yaitu seseorang yang berserah diri kepada Tuhan. Kesimpulannya dinyatakan dalam ayat 67: Ibrahim hidup sebelum diturunkannya Taurat atau Injil: 'Ibrahim bukan seorang Yahudi maupun Kristen, tetapi dia adalah seorang pengikut dari iman yang murni, yang menyerahkan diri kepada Tuhan, dan dia tidak mengikuti mereka yang menyembah banyak tuhan'. Di sini Ibrahim disebut dengan dua istilah.

Pertama, dia adalah seorang yang *hanif*, yang sering diterjemahkan sebagai 'pengikut kepercayaan yang benar'. Kata *hanif* jelas merupakan istilah teknis dari kosakata agama internasional. Kata tersebut muncul 12 kali dalam al-Qur'an dan 8 di antaranya terkait dengan Ibrahim. Mungkin kata tersebut berasal dari kata Suriah *hanpo*, istilah yang digunakan untuk 'pagan', yaitu seseorang yang tidak beragama Yahudi ataupun Nasrani melainkan penganut agama lokal atau suku. Dari sini kita bisa memahami peralihan kata tersebut dari

yang awalnya memiliki konotasi yang negatif pada masanya, lalu diadopsi menjadi gelar kehormatan. Di dalam al-Qur'an kata tersebut jelas menjadi sebutan yang membanggakan, sebuah kategori khusus untuk menunjuk penganut yang lepas dari politeisme, yang terlepas, dan tentu saja tidak lebih buruk, dari penganut terbaik Yahudi dan Kristen. Di bagian ini Ibrahim, seperti dalam *sûrah* kedua, jelas sekali dikaitkan dengan Ka'bah, dan dengan begitu menekankan perannya sebagai Nabi orang-orang Arab.⁷ Ayat 69-109, sebagian besar berisi polemik yang terjadi dengan 'ahli kitab', khususnya dapat kita pahami sebagai orang-orang Yahudi. Namun, beberapa peringatan juga diarahkan kepada 'orang-orang yang beriman', yaitu orang-orang yang baru menjadi muslim. Dalam ayat 84, yang dibahas lebih lanjut di bawah ini, kita juga menemukan penegasan tentang kesetaraan semua Nabi.

Banyak sarjana yang berpendapat bahwa ayat 110-200 turun pada situasi setelah kalah dalam perang Uhud melawan kelompok Makkah di dekat Madinah, pada Maret 625, akhir tahun ketiga setelah perpindahan dari Makkah ke Madinah. Bagi masyarakat muslim yang waktu itu masih usia muda peperangan itu dianggap sebagai krisis spiritual.⁸ Suku-suku Yahudi tidak mendukung Muhammad dalam konflik tersebut dan cenderung tidak mengakui kebijakan religiusnya. Sebuah klan Yahudi terkemuka, Qainuqa, diasingkan setahun sebelumnya karena pelanggaran terhadap seorang pedagang

7 Mengenai Ibrahim pra-Muhammad dan hubungannya dengan Ka'bah dan Makkah lihat juga Hoyland 1997: 187-9 dan 535-8.

8 Watt. *Muhammad at Madinah*, di hlm. 27, bicara tentang 'pergolakan spiritual'.

wanita Arab. Ketika wanita itu duduk di tanah untuk menjual barang dagangannya, beberapa orang Yahudi mengikat pakaiannya begitu erat sampai-sampai wanita tersebut hampir telanjang saat ia mau berdiri. Lelucon yang tidak pantas ini pun menghasilkan konsekuensi. Pada bagian kedua dari *sûrah* ini kita juga menemukan, di samping hiburan bagi kaum muslim yang sedang jatuh, argumen-argumen melawan Yahudi.

Bagian yang mengandung polemik, menghibur dan didaktis adalah bagian tentang Isa, sebuah porsi narasi yang cukup besar dan unik dari *sûrah* yang panjang ini. Di sini kita lihat (seperti dalam *sûrah* ke-19) kombinasi dari kisah Zakaria, ayah Yahya ('Sang Pembaptis'), dengan kisah Maria, ibunda Isa. Dimulai dengan lahirnya Maria, diikuti dengan kelahiran Yahya, setelah itu baru kisah Isa dibicarakan.

Beberapa fragmen dari bagian ini secara harfiah identik dengan yang ada di *sûrah* ke-19. Misalnya reaksi Zakaria terhadap kabar kelahiran seorang putra, di mana kemiripan literalnya dicetak miring sebagai berikut:

Q.S. 3:40

Dia (Zakaria) berkata: Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak? sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul!

Q.S. 19:8-9

dia (malaikat) berkata: 'Demikianlah. Tuhan melakukan apa yang dikehendaki-Nya. *Dia berkata: "bagaimana akan ada anak bagiku? padahal isteriku adalah seorang yang mandul! dan aku sudah mencapai umur yang sangat tua".* Dia berkata: "sungguh itu akan terjadi, Tuhan-mu telah menghendaki: Hal itu adalah mudah bagi Tuhan. Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali'.

Kita lihat di sini bahwa 3 kalimat pendek yang pertama sama secara harfiah. Hanya urutannya saja di dalam dua bagian *sûrah* tersebut yang berbeda. Ada juga yang kemiripannya sangat mencolok dengan Q.S. 3:41.

Q.S. 3:41

Q.S. 19:10-11

Dia berkata: "Tuhan, berilah aku suatu tanda"

Dia berkata: "Tuhan, berilah aku suatu tanda"

Dia berfirman: 'kamu tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah nama Tuhanmu banyak-banyak dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi.'

Dia berfirman: 'kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam padahal kamu sehat.' Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka, bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.

Sebuah paralelitas literal selanjutnya dapat ditemukan dalam reaksi Maria terhadap kabar kehamilannya.

Q.S. 3:47

Q.S. 19:20-21

Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.'

Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun. dan Aku bukan (pula) seorang pezina!'

21. Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'

Tuhan berfirman:
'Demikianlah Allah
menciptakan apa
yang dikehendaki-
Nya. Apabila Allah
berkehendak
menetapkan sesuatu,
maka Allah hanya
cukup berkata
kepadanya: "Jadilah",
lalu jadilah dia.'

Pernyataan terakhir malaikat, 'Jadilah lalu jadilah
dia', juga tampak dalam Q.S. 19:35. Namun, kali-
mat ini ditempatkan dalam akhir kisah, di bagian
polemik, bukan di bagian narasi.

Kesimpulannya, Q.S. 3:51 dan 19:36 benar-benar identik:
'Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu. Karena itu sembahlah
Dia. Ini adalah jalan yang lurus.'

Ada beberapa kemiripan antara kedua versi cerita
tersebut, tetapi ada juga perbedaannya:

1. Hanya *sûrah* ke-3 yang menyebutkan ayah Maryam,
'Imran, dan cerita kelahirannya.
2. Di kedua cerita tersebut Zakaria adalah ayah dari Yahya,
tetapi di sini Zakaria juga sebagai wali Maryam dalam
pendidikannya. Dia adalah saksi keajaiban dari makanan,
di mana Maryam mendapatkannya ketika dalam bilik
yang terkunci.
3. Hanya di *sûrah* ke-3 ini kita menemukan adegan yang
cukup banyak, di mana diputuskan siapa yang akan
menjadi wali Maryam (cerita ini agak mirip, tetapi masih
diragukan, dengan Apokrifa Perjanjian Baru atau Proto-
evangelium James, meskipun di sana juga melibatkan
Yusuf).

4. Hanya di Q.S. 3:49 kita menemukan ringkasan komprehensif tentang mukjizat Isa (tanda-tanda), dari menghidupkan burung dari tanah liat sampai menyembuhkan orang buta dan orang-orang yang menderita kusta, serta menghidupkan kembali orang mati.
5. Di sini dan di beberapa bagian al-Qur'an yang lain, meski tidak di *sûrah* ke-19, kita dapat menemukan bahwa Isa mampu menunjukkan beberapa perubahan dalam Taurat.
6. Murid-murid Isa disebutkan secara eksplisit sebagai orang-orang yang tetap setia di dalam menghadapi perlawanan yang terus meningkat dari mayoritas Yahudi.
7. Kematian Isa juga disebutkan dalam *sûrah* ke-19, tetapi hanya secara umum, yang juga berlaku bagi Yahya ('Sang Pembaptis'). Di sini, di *sûrah* ke-3 secara eksplisit dinyatakan bahwa siasat orang-orang kafir tidak akan berhasil. Namun, di sini tidak disebutkan secara eksplisit tentang siasat orang-orang Yahudi. Hanya dalam *sûrah* ke-4 secara eksplisit digambarkan bahwa rencana buruk dan keji orang-orang Yahudi untuk melakukan penyaliban tidak akan berhasil karena Allah telah muncul sebagai penyelamat.
8. Sajak *sûrah* ini adalah, seperti dalam *sûrah-sûrah* selanjutnya, -in, -un, -im, atau -un dengan skema yang lemah, selain ayat-ayatnya relatif lebih panjang daripada *sûrah* ke-19. Oleh karena itu, di sini kita harus benar-benar bicara lebih banyak tentang akhir bait daripada akhir ayat.

Dalam Q.S. 5:110 banyak topik dari episode *sûrah* ke-3 kembali terulang, seringkali dalam susunan kata yang identik secara harfiah. Untuk meninjau hal ini cobalah lihat pada Q.S. 5:110.

Sejarah Isa, Anak Maryam, Menurut *Sûrah* ke-3

[Pendahuluan]

33. *Tuhan telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat di dunia,*

34. *Sebagai satu keturunan yang sebagiannya turunan dari yang lain.*

Tuhan Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

[kelahiran Maryam dan masa mudanya]

35. *Ketika isteri 'Imran berkata:*

Tuhanku, sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku terimalah nazar ini.

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

36. *Tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata:*

Tuhanku, sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan.

dan Tuhan lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.

37. *Maka Tuhannya menerima anak tersebut dengan penerimaan yang baik,*

dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan dan persediaan di sisinya. Zakariya berkata: 'Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu berasal dari Tuhan'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

[seorang anak untuk Zakaria: Yahya]

38. *Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya.*

Dia berkata: 'Ya Tuhanku, berilah Aku anak keturunan yang baik.

Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

39. *Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya,*

sedang dia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya):

Sesungguhnya Tuhan menggembirakan kamu dengan kelahiran Yahya,

Dialah yang membenarkan firman (yang datang) dari Tuhan,

pemimpin, seorang yang menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi

dia termasuk keturunan orang-orang saleh'.

40. *Zakariya berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak*

sedang aku telah sangat tua dan isteriku seorang yang mandul?'

Tuhan menjawab: 'Demikianlah, Tuhan berbuat apa yang dikehendaki-Nya'.

41. *Zakariya berkata: 'Berilah Aku suatu tanda.*

Tuhan berfirman: 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat gerakan tangan. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari'.

[Kabar kelahiran Isa]

42. *Ketika itu malaikat (Jibril) berkata:*

Hai Maryam, sesungguhnya Tuhan telah memilih kamu dan mensucikan kamu Serta melebihkan kamu atas segala wanita di dunia.

43. *Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu,*

Bersujudlah kepada-Nya dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku.

44. *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang kami wahyukan kepada kamu*

Padahal kamu tidak hadir bersama mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah (batang pena) mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.

45. *Ketika itu malaikat berkata:*

'Hai Maryam, sesungguhnya Tuhan menggembirakan kamu dengan sebuah firman (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih, Isa putera Maryam.

Dia akan menjadi seorang terkemuka di dunia dan di akhirat

dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Tuhan),

46. *Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa,*

dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.

47. *Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.'*

Tuhan berfirman: 'Demikianlah Tuhan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

Ketika Tuhan berkehendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya cukup berkata kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah dia.

48. *Dan Dia akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.*

49. *Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka):*

[Pembicaraan Isa, 'seorang bayi yang masih dalam buaian']

'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu,

yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah yang menyerupai bentuk burung;

Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Tuhan;

dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit kusta;

dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Tuhan;

dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu.

Sesungguhnya yang demikian itu adalah suatu tanda bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.

50. *Dan aku telah datang kepadamu sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,*

dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda dari Tuhanmu.

Karena itu takutlah kepada Tuhan dan ikuti perintahku.

51. *Sesungguhnya Tuhan adalah Tuhan-ku dan Tuhan-mu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.'*

[Perlawanan terhadap Isa: hanya para sahabat setia yang mengikutinya]

52. *Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka yang tidak beriman, berkatalah dia:*

Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk Tuhan?

*para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab:
'Kamilah penolong-penolong Tuhan, kami beriman kepada
Tuhan.*

*dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-
orang yang berserah diri [kepada-Nya].*

53. *Ya Tuhan kami, kami beriman kepada apa yang telah
Engkau turunkan
dan telah kami ikuti rasul,
Karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-
orang yang menjadi saksi.*

[Rencana pembunuhan Yahudi terhadap Isa, pembebasan
Tuhan]

54. *Mereka membuat tipu daya, dan Tuhan membuat tipu
daya, namun Tuhan sebaik-baik perancang tipu daya.*
55. *Ketika itu Tuhan berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku
akan melepaskanmu kepada akhir ajalmu
dan mengangkat kamu kepada-Ku
serta membersihkan kamu dari orang-orang yang tak
beriman,
Kemudian hanya kepada Aku-lah kalian semua kembali,
lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang
selalu kamu perselisihkan.*
56. *lalu bagaimana orang-orang yang tak beriman?
Maka sungguh akan Aku siksa mereka di akhirat,
dan mereka tidak memperoleh penolong.*

57. *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh,
Bagi mereka, Tuhan akan memberikan pahala yang sempurna.*
58. *Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu tentang bukti-bukti dan hikmah.*
59. *Di sisi Tuhan, Isa adalah seperti Adam.
Tuhan telah menciptakan Adam dari tanah,
Kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah dia.*

Konteks

Dalam komentar-komentar klasik dijelaskan, konteks sejarah dari ayat-ayat Isa dalam *sûrah* ke-19 adalah ketika migrasi sekelompok muslim dari Makkah ke Abessinia (sekarang Ethiopia). Tujuan mereka, sekitar tahun 618, adalah untuk menghindari masalah di Makkah dan mencari dukungan dari penguasa Kristen, Negus, di sisi lain dari Laut Merah.

Mengenai ayat-ayat Isa pada *sûrah* ke-3 ini, sebuah cerita dijelaskan tentang delegasi dari Kristen Najran, sebuah kota di bagian utara pegunungan Yaman di Selatan-Barat Arabia (sekarang di Barat Daya Arab Saudi). Agama Kristen telah tiba di sana melalui Faimiyun (juga Hayyan), seorang pedagang dari Najran yang, saat di Suriah, diinstruksikan dan dibaptis oleh seseorang yang dikenalnya.

Pria inilah yang telah membuat begitu banyak pengikut raja Yaman, Yusuf Zunuwas (sekitar 523-60), marah sehingga

berpaling ke agama Yahudi. Konflik ini menyebabkan begitu banyak korban berjatuh, dan kota itu disebut *marturopolis*, atau 'kota martir'. Setelah serangan dilakukan penguasa Yaman/Himyar pada 523, datanglah serangan balik dari Negus Abessinia yang mampu mengambil alih kota, 'mengamankan' dan meneguhkan karakter Kristianinya. Orang-orang Najran diberi nama Balharith, mengacu pada penguasa mereka Aretas, atau al-Hārīts bin Ka'bah. Sumber-sumber Bizantium menyebut kota tersebut sebagai pusat uskup, mungkin keuskupan Kristen Monofisit, sebagaimana di Suriah. Menurut sumber Kristiani, mereka menggunakan Injil versi Suriah, meskipun mereka sendiri berbicara dengan bahasa Arab. Penaklukan bangsa Persia terhadap wilayah ini pada tahun 575 juga turut berpengaruh kuat terhadap kehadiran Nestorian di sana. Setelah langkah-langkah keras dilakukan terhadap orang-orang Yahudi Madinah antara tahun 624 dan 627, orang-orang Kristen dari Najran, atas inisiatif mereka sendiri, sepakat untuk menandatangani sebuah pakta. Beberapa sumber tua menyebutkan tentang surat Muhammad yang dikirimkan kepada mereka atas nama orang Islam. Delegasi dari ketiga kelompok (sumber lain mengatakan dua orang rahib, sementara yang lain mengatakan sebanyak enam puluh orang), termasuk gubernur dan uskupnya, pada awalnya mengusulkan sebuah percobaan. Mungkin dalam bayangan kita di sini percobaan itu seperti kisah peristiwa dalam 1 Raja-raja 18, di mana di Gunung Carmel, Elia menantang para Nabi Baal untuk menurunkan hujan dengan doa. Namun, akhirnya percobaan tersebut tidak

terjadi, mereka justru menandatangani pakta. Berdasar pakta tersebut, kota Najran harus mengirim ke Madinah dua kali setahun berupa 1.000 item pakaian sebagai bentuk kepatuhan dan upeti. Ketika mengalami masa peperangan, mereka harus mengirim tiga puluh baju besi, tiga puluh kuda dan tiga puluh unta untuk kaum muslim di Madinah.

Para penafsir al-Qur'an menjelaskan bahwa bagian ayat ini turun sebagai jawaban Tuhan dan Muhammad terhadap Kristen Najran. Satu kejadian yang ganjil terjadi pada saat itu, orang-orang Kristiani melakukan ibadah di masjid Madinah. Beberapa muslim keberatan terhadap hal ini, tapi Muhammad menginstruksikan bahwa mereka tidak boleh dihalangi. Dalam catatan tertua mengenai kehidupan Muhammad, yang ditulis Ibn Ishaq, di sana tertulis:

'Mereka adalah umat Kristiani yang melaksanakan ritus Bizantin, meskipun mereka tidak setuju satu sama lain dalam beberapa hal, sehingga mereka mengatakan: Dia (Isa) adalah Tuhan, dan: Dia adalah Anak Tuhan, dan: Dia adalah orang ketiga dalam Trinitas, yang merupakan ajaran orang Kristiani. Menurut mereka, dia adalah Tuhan, karena dia bisa membangkitkan orang yang mati, menyembuhkan orang sakit, menyatakan apa yang tak terlihat, menghidupkan burung dari tanah liat dengan meniupnya sehingga burung tersebut bisa terbang. Semua ini dilakukan melalui perintah Tuhan Yang Maha Kuasa (Qur'an 3:39). 'agar Kami dapat menjadikannya sebagai suatu tanda bagi manusia (Qur'an 19:21). Mereka berpendapat bahwa dia adalah anak Tuhan karena dia tidak mempunyai ayah biologis, dia bisa berbicara sewaktu dalam buaian dan itu merupakan satu keistimewaan yang tidak satupun dari keturunan Adam mampu

melakukannya. Mereka berpendapat bahwa dia adalah satu dari tiga dalam paham Trinitas karena Tuhan sendiri berkata: 'Telah Kami lakukan, telah Kami perintahkan, telah Kami ciptakan, dan telah Kami putuskan'. Mereka mengatakan: 'Jika dia harus menjadi satu, Tuhan akan berkata: 'Telah Aku lakukan, telah Aku ciptakan dan seterusnya. Tapi Dia, Tuhan, adalah Dia dan Isa dan Maria'. Berdasarkan pengamatan-pengamatan tersebut bacaan (*sûrah* ke-3) itu turun.' (Guillaume 1955:271-2).

Dalam buku karangan Ibn Ishaq tentang kehidupan Nabi Muhammad, cerita ini dikisahkan pada Februari 624, tak lama setelah terjadi transformasi bentuk ritual ibadah, tepatnya pada tahun kedua setelah hijrah. Sedangkan menurut penafsir yang lain, dialog dengan orang-orang Najran dan pemberlakuan upeti khusus atau pajak (*jizyah*) bagi orang non-muslim atau para ahli kitab tersebut terjadi setelah penaklukan Makkah pada tahun 630. Kini sulit untuk ditentukan apakah kisah ini, yang ditulis oleh Ibn Ishaq sekitar 180 tahun setelah meninggalnya Muhammad, benar-benar memberikan keterangan kongkrit terhadap *sûrah* yang cukup penting ini. Tentunya di sana banyak diskusi-diskusi yang dilakukan Muhammad secara individual dengan orang-orang Kristen, baik di Makkah, di Madinah maupun di tempat-tempat yang lain. Tak diragukan lagi, Najran merupakan salah satu lokasi penting di Jazirah Arab yang banyak dihuni oleh orang Kristen. Namun demikian, keseluruhan cerita yang ditulis Ibn Ishaq agaknya lebih mirip semacam komentar bebas terhadap al-Qur'an, yang diperkuat dengan material yang lain. Hal demikian itu berlebihan, karena Ibn Ishaq

mengharmonisasi materi dari luar *sûrah* ke-3 dan *sûrah* ke-19, dengan percampuran yang membingungkan, sehingga menjadi cerita bersambung, seperti terlihat dalam kutipan di atas. Kita tidak perlu tahu cerita ini untuk memahami ayat-ayat tentang Isa dalam *sûrah* ke-3.

Struktur

Kehidupan Isa dapat dihadirkan sebagai sebuah drama dalam lima episode. Di sini kami sengaja memakai kata 'drama', karena teks dalam *sûrah* berupa dialog seperti teks dalam teater, ketimbang teks prosa dengan cerita yang berkelanjutan. Kelima episode tersebut adalah: 1. Kelahiran Maryam, putri 'Imran, tapi kemudian dibesarkan oleh Zakaria, yang ikut berdoa agar dikaruniai anak, maka kemudian diberikan kepadanya seseorang anak bernama Yahya. 2. Pemberitahuan kepada Maryam tentang kelahiran Isa. 3. Aktivitas kehidupan Isa, terutama penyembuhan dan dakwahnya. Perkataan Isa sendiri mengenai hidupnya membawa kepada apa yang terjadi selanjutnya. Kita juga bisa membaca perkataan Isa ketika dia berada dalam buaian ini dalam Q.S. 19:30-33. Mungkinkah ini semacam upaya harmonisasi dua paragraf ayat yang berkaitan tetapi tidak identik? 4. Konflik yang tumbuh di antara murid-murid yang percaya kepada Isa dan orang-orang kafir yang nantinya akan membawa Isa kepada kehancuran. 5. Periode dramatis ketika orang-orang menyusun rencana, dan Tuhan campur tangan untuk Isa dan membangkitkannya kembali.

Ayat 35: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau apa yang ada dalam kandunganku. Kisah Maryam

(yang tidak memiliki suami) dan Elizabeth (dengan Zakaria) yang tidak bisa memiliki anak dalam Alkitab mirip dengan kisah tentang Ibrahim, Ishak, dan Ismail yang ada dalam kitab suci Yahudi. Persembahan Tuhan sebelum kelahiran terjadi juga dalam kasus Samuel (1 Samuel 1:11). Dalam Alkitab, Ibu Samuel bernama Hannah atau Anna, sama seperti dalam Injil Apokrif, dan nama ini ternyata juga menjadi nama ibunya Maryam. Penafsir klasik Tabari juga menyebut nama ini adalah nama ibu Maryam, Hannah binti Faqud binti Qabil, sedangkan dalam komentar-komentar yang lebih tua istri Zakaria disebut bernama Elizabeth. Para mufassir modern jauh lebih berhati-hati dalam menyerap informasi yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan yang mungkin berasal dari tradisi Yahudi-Kristen, dan karenanya disebut sebagai *Isra'iliyyat* atau 'campuran tradisi Yahudi'.

Kejutan untuk ibunda Maryam bahwa dia akan mendapatkan seorang anak perempuan, yang secara alamiah tidak bisa dilakukan tanpa laki-laki, juga sejalan dengan tradisi ini. Jalan keluar bagi dilema tersebut adalah dengan cara bertapa di sekitar kuil atau, menurut beberapa kisah cerita, dipenjarakan dalam kuil.

Ayat 37. *Persediaan makanan*. Di dalam Kitab Apokrif James (yang juga dikenal sebagai *Proto-evangelium*), pasal 7 dan 8, dikatakan bahwa Maryam telah dibawa ke kuil sebagai pelayan sejak usia tiga tahun. Tetapi ketika ia berusia dua belas tahun, ketika dia sudah tidak bersih (baca: menstruasi), maka dilakukan upacara dengan simbol tongkat untuk

memilih seorang suami untuknya. Kitab James VIII:1 juga menceritakan bahwa dia diberi makan dengan cara yang ajaib: 'Maria berada di kuil.....dan dia menerima makanan dari tangan malaikat'.

Ayat 42. *Dia telah memilih kamu dan menyucikanmu.* Dari dua sumber Kristiani tentang masa kecil Isa, Injil Mattius menitikberatkan pada Yusuf, yang mengalami berbagai penampakan malaikat dalam mimpi-mimpinya. Tetapi sebaliknya, Injil Lukas sepenuhnya memfokuskan pada Maryam, yang sekali melihat penampakan malaikat. Di sini jelas, bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an lebih dekat dengan Injil Lukas. Meskipun demikian, sulit sekali untuk menemukan kesamaan literer. Hanya di sini mungkin terdapat catatan dalam Lukas 1:42, *Lalu berseru dengan suara nyaring: 'Diberkatilah engkau di antara semua perempuan.'* Tapi di sini pun tidak ada kutipan langsung. Ekspresi *Dia telah memilih kamu* juga muncul pada bagian pengantar episode ini, dalam bentuk yang hampir seluruhnya identik:

Ayat 33. *Tuhan telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat di dunia.*

Ayat 34. *Sebagai satu keturunan yang sebagiannya turunan dari yang lain*

Pemilihan semacam ini ditujukan pada semua Nabi. Namun demikian, yang dituju disini khususnya adalah Maryam, tapi tanpa dihubungkan langsung kepada putranya, Isa. Dengan mengacu pada teologi purifikasi, penafsir dari Iran Allama Thabataba'i (1904-1981) menulis:

Jadi pemilihan terhadapnya berarti bahwa dia diterima dengan penerimaan yang baik untuk menyembah Allah; dan penyuciannya menunjukkan bahwa ia berpegang teguh pada perlindungan Allah. Oleh karena itu, dia terpilih sebagai orang yang terlindungi dari dosa. Penyuciannya juga berarti bahwa dia adalah seorang perawan yang tidak mengalami menstruasi - sehingga dia tidak diharuskan keluar dari sinagoga sewaktu-waktu. Tidak ada yang salah dalam penjelasan ini, meskipun makna yang kami berikan lebih sesuai dengan konteks. (Thabathaba'i 1983: VI, 6-7)

Kata yang dipakai untuk *memilih* di sini (*astafa*) juga dijadikan kata sebutan kehormatan yang paling dicintai kepada Muhammad, *mustafa*. Di samping ada '99 nama indah' untuk Tuhan (*al-asmâ' al-husnâ*), juga ada serangkaian doa-doa untuk nama Muhammad, berupa nama-nama terhormat (*al-asmâ'-al-syarifah*) yang juga berjumlah 99. Penghormatan kepada 'nama Muhammad' muncul pada abad ke-12 dan 13, periode yang sama ketika, dipengaruhi Bernardus dari Clairvaux (1091-1153), penghormatan khusus kepada nama Isa juga menjadi populer di dunia Kristen.⁹

Ayat 43: *Rendah hati*. Kata Arab yang digunakan di sini (*qunût*) di kemudian hari dipahami secara khusus untuk menandakan curahan doa. Penafsiran yang muncul pada umumnya dari nasihat kepada Maryam ini adalah berupa hikmah nasehat atau anjuran kepada orang beriman agar bersikap rendah hati dan rajin berdoa. Dan dalam hal ini, Ibn Katsir menuliskan bahwa Maryam seringkali berdoa dengan mengembangkan pergelangan kakinya, satu kesamaan antara

9 *Encyclopaedia of the Qur'an*, McAuliffe 2001, III: hal-501-05.

Islam dan Katolik, yakni 'berdoa sambil menekuk lutut', dan kulitnya pun semakin tebal disebabkan karena sering dan lamanya berlutut. Dia juga membungkuk (*sujûd*) sebagaimana dipahami secara khusus dalam konteks sembahyang.

Ayat 44: Batang pena. Menurut keterangan pada Bilangan 17, tongkat Harun tumbuh bertunas dan menjadi tanda bagi martabatnya yang tinggi dan simbol bagi keterpilihannya. Menurut Injil Apokrif atau Proto-evangelium James, ini adalah sebuah peristiwa semacam ramalan untuk memilih suami bagi Maryam, tetapi di sana yang terpilih adalah tongkat Yusuf. Semua calon diminta untuk menyerahkan tongkat mereka, tetapi hanya milik Yusuf tongkat yang mampu tumbuh. Dalam pemilihan wali untuk Maryam ini, yang digunakan adalah batang pena untuk menulis. Kata 'batang pena' yang digunakan di sini sama seperti yang digunakan dalam *sûrah* yang sering dianggap sebagai wahyu yang pertama, 96:4, di mana dikatakan bahwa Tuhan telah memerintahkan melalui pena tulis.

Beberapa penafsir tetap berpendapat bahwa peristiwa ini adalah terkait penunjukan Zakaria sebagai pengasuh Maryam, seperti yang dijelaskan dalam ayat 37. Banyak catatan lama yang menghubungkan ayat ini dengan proses Maryam menjadi dewasa (atau menstruasi pertamanya pada usia dua belas tahun) sehingga menyebabkan harus dipilihnya wali baru maupun pasangan suami untuknya. Ibn Ishaq menyebutkan bahwa salah seorang yang dipilih untuk menggantikan Zakaria adalah seorang asketis, Juraij, 'tukang kayu dari Bani Israel'. (Guillaume 1955: 275).

Ayat 45: *Firman dari-Nya*. Dari ayat 45 ini para pembaca Kristen diingatkan mengenai empat gelar teologis yang penting untuk Isa: 'Firman', 'Al-Masih', 'Orang yang terkemuka' dan 'Dekat dengan Tuhan'. Keempat gelar tersebut hampir semua digunakan secara eksklusif untuk Isa. Hanya gelar terakhir, 'dekat dengan Tuhan', yang juga disematkan kepada malaikat tertentu. Jadi di sini kita menemukan gema dari puncak ajaran mengenai Isa. Namun demikian, istilah-istilah tersebut kurang dielaborasi lebih lanjut dalam Islam: mereka ibarat meteor yang tersesat dari planet lain, yang muncul di tengah-tengah lingkungan yang baru, sehingga oleh karenanya harus ditafsirkan dengan beragam cara.

Dalam penafsiran-penafsiran kaum muslim, arti kata 'Firman dari Tuhan' tersebut disesuaikan dengan doktrin muslim pada umumnya. Di sini Isa disebut sebagai Firman Tuhan, tetapi tidak dalam arti sebagaimana dalam pasal pertama Injil Yohanes, di mana Firman Tuhan itu adalah Tuhan itu sendiri, pada masa azali, sesuai dengan doktrin helenistik tentang *Logos*. Kaum muslim biasanya membaca makna tersebut secara reduktif: Isa tidak dilahirkan dari hasil hubungan seksual melainkan melalui Firman Tuhan. Jadi, ini bukan seperti makna dalam Yohanes 1:1-2, tapi mungkin lebih seperti dalam Yohanes 1:12-13 yang diperuntukkan bagi semua orang beriman, anak-anak Tuhan: 'Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmaniah oleh keinginan seorang laki-laki, tapi dari Allah'. Persisnya, melalui Firman Tuhan itulah Isa menjadi ada, dan perwujudan ini telah memunculkan beragam

penafsiran. Secara keseluruhan, ada delapan pandangan yang diajukan oleh para mufassir klasik seperti Tabari dan Razi. Yang paling menarik dari pandangan tersebut adalah bahwa:

1. Malaikat telah memberi pesan kepada Maryam. Sehingga kata 'Firman' bukan gelar untuk Isa tapi lebih dipahami sebagai pesan tentang pemberitaan.
2. Isa adalah Firman Tuhan, dalam arti bahwa keberadaannya merupakan akibat dari perintah Tuhan: 'Jadilah!' (Lihat: 3:47,59 dan 19:35).
3. Firman adalah nama yang secara bebas dipilih untuk Isa, seperti halnya nama yang diberikan kepada semua makhluk.
4. Isa dinamakan sebagai 'Firman' karena dia mampu berbicara saat masih dalam buaian.
5. Melalui firman, pikiran-pikiran dan rahasia-rahasia mampu diketahui, seperti yang telah Isa lakukan dalam kemunculannya.
6. Isa telah diramalkan dalam tulisan-tulisan para Nabi sebelumnya. (Raisanen 1971:31)

Dua 'gelar yang tinggi untuk Isa', Firman dan Al-Masih, terdapat juga dalam Q.S. 4:171, yang diperkuat juga di situ dengan gelar Roh. Dalam *sûrah* keempat tersebut, kita mungkin mengambil kesimpulan yang sejalan dengan Q.S. 3:45 ini. Di situ, Roh adalah juga malaikat, sebagai perantara yang berbicara kepada Isa. Ada juga sebagian muslim yang membaca Firman di sini dalam pengertian seperti al-Qur'an adalah 'Firman Tuhan', sebuah ungkapan langsung yang berasal dari Tuhan yang Esa, sebagai jalan menuju Allah dan sebagai refleksi tentang diri-Nya. Tetapi itu adalah pengecualian. Dalam Q.S. 19:34 Isa disebut dengan 'firman kebenaran'. Kita akan melihat bahwa, dalam *sûrah* Makiyah

yang lebih awal, kata ini mungkin dipahami dengan cara yang berbeda dengan *sûrah* Madaniyah yang lebih akhir.

Tradisi Islam di kemudian hari banyak mendapatkan pengaruh dari neo-Platonisme, seperti halnya dalam Kristen, di mana satu wujud Tuhan teremanasi ke dalam aneka bentuk ciptaan melalui sejumlah fase perantara. Fase pertama dari emanasi ini bukanlah Firman Isa, melainkan yang lebih sering disebut adalah ruh elementer atau cahaya (*nûr*) Muhammad. (Steenbrink 1998:85-91)

Gelar atau atribut kedua yang diberikan kepada Isa adalah Al-Masih. Bahasa Arab *masîh* telah melahirkan beberapa persoalan di kalangan para mufassir. Para sarjana linguistik, yang berpandangan bahwa al-Qur'an adalah wahyu berbahasa Arab (lihat Q.S. 12:2, 43:3, 20:113, dan ayat-ayat lain yang serupa), menelusuri setiap kata Qur'an dengan mengembalikannya pada akar bahasa Arab. Kata *masîh* pada dasarnya berasal dari salah satu di antara dua kata kerja: *masaha*, menyapu/ menghapus atau melumuri, meminyaki (digunakan dalam al-Qur'an untuk wudhu) atau *sâha* yang berarti 'perjalanan'. Istilah kedua ini kemudian dipakai untuk Nabi yang melakukan perjalanan secara berpindah-pindah. Penjelasan yang pertama itu terlihat lebih dekat dengan pemahaman Ibrani tentang upacara penganugerahan yang ditujukan kepada para raja dan Nabi Yahudi. Kebanyakan dari tafsir yang ada menyebutkan bahwa kata tersebut dipahami sebagai sejenis nama diri. Namun ini bukan nama keluarga (hubungan genetik ditandai dengan *bin[t]* atau *ibn*, putri atau putra dari seseorang'), melainkan nama julukan

yang diberikan kepada seseorang karena alasan tertentu. Para muslim modern tidak memandang gelar al-Masih yang ditujukan kepada Isa sebagai sesuatu yang spesial, lain halnya dengan orang Eropa yang terdidik yang memandang 'Kristus' melebihi dari sekedar 'nama' Yesus yang diberikan oleh ibunya. Isa atau Yesus, yang suatu saat nanti akan kembali ke bumi, memainkan peran penting terkait ekspektasi umat Islam akan akhir zaman, seperti yang kita lihat dalam Q.S. 4:159 dan terutama dalam hadist Nabi. Namun, itu tidak dianggap ada kaitannya dengan gelar agungnya sebagai *al-Masîh* atau *Messiah*.

Istilah 'yang terkemuka' (dalam bahasa Arab *wajih*) dan 'yang dekat dengan Tuhan' (*maqarrab*) tidak begitu diuraikan secara luas oleh para mufassir. Istilah yang pertama tersebut secara khusus terkait dengan tingkat harapan yang tinggi dari para pengikut Isa dan orang-orang yang beriman terhadap kedatangannya (al-Marâghî). Adapun istilah yang kedua terkait dengan ayat 4:172, di mana kata yang sama *maqarrab*, yang di sana digunakan untuk menunjuk kepada malaikat yang berada dekat dengan singgasana Tuhan, dipakai pula di sini untuk Isa yang dikenal sebagai Nabi yang asketis, yang sepanjang hidupnya selalu dekat dengan Tuhan. Al-Marâghî juga melihat posisi kedekatan khusus yang dimiliki Isa, yaitu dekat dengan singgasana Tuhan di hari penghakiman nanti, yakni hari akhir ketika semua orang akan melihat seberapa dekatnya hamba ini di sisi Tuhan.

Kita harus melihat gelar keagungan Isa tersebut sebagai informasi, bahwa Muhammad telah mendengar hal itu dari

orang-orang Kristen selama fase akhir kenabian. Berdasarkan wahyu *sûrah* ke-19, kita dapat menyimpulkan bahwa gelar ini belum populer digunakan pada tahap awal kenabian. Pada Q.S. 4:171, gelar kehormatan tersebut diulang kembali (yaitu putra Maryam, utusan Tuhan, Firman Tuhan), tapi dengan satu tambahan, yaitu Isa adalah Roh dari Tuhan. Mungkinkah kita bisa menerima bahwa terdapat keragaman internal dan perkembangan proses kesadaran yang terjadi dalam diri Muhammad tentang misteri Isa? Jika ya, maka di dalam kesadaran akan kenabian Isa, yang menerima wahyu seperti halnya Nabi-nabi yang lain, ada penegasan umum tentang kemungkinan penyingkapan Tuhan. Kemudian dengan elaborasi yang lebih tepat tentang gelar Isa, dia juga bisa sampai kepada kategorisasi yang jelas terhadap kelompok kaum Kristen. Seperti halnya ada pelanggaran kelompok Yahudi dari pemahaman yang tepat mengenai Ibrahim yang berbeda dari interpretasi Yahudi pada umumnya, begitu pula dalam Kristen ada juga yang memahami cerita dan tulisan mengenai Isa secara parsial. Sebuah penghalang tajam mulai terlihat dari konsep Isa anak Tuhan, yang implikasinya juga pada doktrin Trinitas, di mana gelar kehormatan Isa tersebut pada akhirnya juga ditafsirkan dengan menggunakan kerangka ini. Di bawah ini, terkait dengan ayat 54-55, kita masih akan perlu membicarakan lebih banyak tentang sanggahan terhadap penyaliban Isa. Apakah hal ini akan menegaskan posisi tersendiri Islam? Atau ini justru menjadi kesepahaman antara Islam dan Kristen dalam menghadapi perdebatan dengan Yahudi? Namun pada dasarnya, gelar

kehormatan kepada Isa pada Q.S. 3:45 menunjukkan bahwa tidak ada justifikasi bahwa ada perpecahan antara komunitas Muhammad dan orang-orang Kristen pada zaman tersebut.

Ayat 47: Jadilah, maka jadilah dia. Formula begini terulang lagi di kesimpulan yang terkait dengan Q.S. 3:59. Bahwa melalui kekuatan Tuhan dan sabda-Nya lah Isa terlahir, tanpa ada intervensi tindakan dari siapa pun. Kalimat Arab *kun fa yakun*, di kemudian hari, mempunyai fungsi yang mirip dengan adagium di Barat yang juga berasal dari teks-teks keagamaan, *hocus pucos pilatus pas* (Bahasa Latin *hoc est enim corpus Meum*, 'inilah tubuh-Ku', diambil dari liturgi Ekaristi dan 'suffered under Pontius Pilate' dari *Confession of Faith*).

Ayat 48: Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Apakah yang dimaksud disini hanya dua kitab suci, yaitu Taurat untuk Yahudi dan Injil untuk Kristen saja? Atau kita harus melihat yang dimaksud di sini adalah empat kitab suci? Pada Q.S. 4:54 dinyatakan, 'sungguh Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim'. Dan kombinasi yang serupa juga muncul pada Q.S. 4:113, 2:129, dan 3:81. Jadi, apakah 'Kitab dan Hikmah' artinya adalah wahyu pra-Musa, yakni wahyu yang diturunkan kepada Ibrahim, yang akhirnya datang (lagi) kepada Muhammad yang ditujukan untuk orang-orang Arab? Dari tiga istilah terkenal yang membentuk kata *Tanakh* (*Taurat, Nebiim*, atau Nabi-nabi, dan *Ketubim*, serumpun dengan kata *kitab* dalam bahasa Arab untuk menunjukan arti buku) dua di antaranya juga ditemukan dalam Q.S. 3:79, 'Tidaklah wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab (*kitab*), Hikmah (*hikmah*)

dan Kenabian (*nubuwah*), lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah'.

Ayat 49: *Aku telah datang kepadamu.* Tanpa pengantar lebih dahulu, bunyi teks di sini berubah dari pembicaraan mengenai Isa dengan orang ketiga ('dia') menjadi orang pertama yang berbicara ('aku'). Apakah ini merupakan perkataannya ketika masih dalam buaian, di mana bayi seorang Isa telah dijelaskan jalan hidupnya bagi orang-orang yang menuduh kekotoran ibunya (Q.S. 19:29-33), ataukah ini merupakan afirmasi diri biasa tentang Isa? Sehingga pertanyaan yang tersisa tetap sama, yakni darimana ini berasal. Mungkinkah kita berpikir bahwa ini berasal dari nyanyian untuk Isa oleh orang-orang Kristen Arab?

Ayat 49: Mukjizat yang dilakukan *dengan izin Tuhan.* Sebanyak dua kali hal tersebut tercantum dalam daftar keajaiban-keajaiban Isa pada ayat ini, bahwa dia melakukan semua keajaiban itu 'dengan izin Tuhan'. Bagaimanapun, hal itu lebih tampak sebagai catatan kaki semata yang pendek, yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa yang ketat yang ingin tetap memisahkan antara keagungan Tuhan dengan Isa yang, meskipun agung, tetapi toh hanya seorang manusia.

Adalah seorang pakar perjanjian baru dari Finlandia, Heikki Räisänen, yang berkomentar, berangkat dari masalah ini, bahwa ada keterkaitan antara al-Qur'an dengan teks-teks dalam Lukas. Kita mungkin memang telah digiring untuk masuk ke dalam keterkaitan teks ini, sebab suami Maryam/Maria (yang menjadi aktor utama dalam bab-bab pertama

Matius) tidak muncul sama sekali dalam al-Qur'an. Sama seperti dalam Lukas, penekanan penuh dalam al-Qur'an adalah pada Maryam, ibu Isa, dengan peran tambahan Zakaria dan putranya Yahya (Pembaptis). Räsänen telah berkali-kali menekankan bahwa dalam teks-teks Lukas, persoalan mengenai eksistensi Isa sebelum terlahir di bumi tidak muncul. Tidak ada di sana tentang pra-eksistensi *logos* yang ada abadi, Firman yang kekal atau Anak Tuhan. Dalam cerita-cerita mukjizat tentang Kisah para Rasul pun dikatakan bahwa Tuhanlah yang aktif melalui diri Isa, dan bukan kekuatan ajaib yang berasal dari Isa sendiri. Demikian khutbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:22, 'Isa dari Nazareth, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan *Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu*'. Ekspresi serupa juga ditemukan dalam Kisah Para Rasul 3:13 dan 4:27. Melebihi sekedar mereka yang memandang bahwa Muhammad telah mendengar semacam Harmoni dari Injil, teks ini menunjukkan lebih dari itu, bahwa Muhammad terlebih dahulu telah berkenalan dengan teks Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. (Räsänen 1971:90-1)

Lepas dari itu, banyak pula perbedaan yang jelas antara al-Qur'an dengan Injil Lukas. Perbedaan-perbedaan itu bukan menyangkut doktrin Trinitas, di mana Injil Lukas sendiri tidak bersentuhan dengan itu, melainkan menyangkut tentang penderitaan yang dialami Isa. Bagi Lukas, 'Messiah-Kristus harus menderita' (Kisah 26:23), sementara dalam al-

Qur'an penderitaan orang yang tidak bersalah adalah sesuatu yang tidak akan dilakukan oleh Tuhan, seperti yang telah terrefleksikan secara jelas dalam *sûrah* ke-4.

Ayat 51: *Tuhan adalah Tuhan-ku dan Tuhan-mu, jadi sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus.* Sebagai sebuah inti dari ajaran Isa, kita menemukan di sini sebuah keharmonisan yang kuat dengan pesan Muhammad. Di samping semua perbedaan yang mungkin kita temukan antara *sûrah* ke-3 dan *sûrah* ke-19, kita harus melihat bahwa ini adalah ayat di mana kita bisa melihat adanya kemiripan secara harfiah, bahkan persis secara keseluruhan (dengan Q.S. 19:36). Pada Q.S. 5:117 terdapat juga semacam ringkasan dari ajaran Isa, di mana dia membicarakan Tuhan: 'Aku tidak pernah berkata pada mereka kecuali, *sembahlah Tuhan, Tuhan-ku dan Tuhan-mu.*'

Ayat 52: *Siapa yang akan menjadi penolong-penolongku, untuk Tuhan?* Penolong (*ansâr*) adalah istilah yang umumnya digunakan untuk penduduk asli Madinah yang mengundang Nabi Muhammad dan orang-orang yang mendukungnya. Kita bisa juga menghubungkan ini dengan para penolong Isa. Atau mungkin juga bahwa kata yang dipakai di sini dipilih karena kemiripannya dengan istilah Arab dan istilah yang digunakan dalam al-Qur'an untuk penganut Kristen, *nasârâ* (para pengikut dari Nazaret). (lihat Steenbrink 2002)

Ayat 53: *Masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi.* Seperti yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan, kata Arab untuk 'saksi' juga berarti 'martir'. Jadi, yang dituju disini adalah tentang kesiagaan para

penolong (atau para pembantu Muhammad dari Madinah) untuk mengalami penderitaan sampai pada titik kematian.

Ayat 54: Mereka membuat rencana dan Tuhan pun membuat rencana. Di ayat 49 secara eksplisit dinyatakan bahwa Isa telah diutus kepada Bani Israel. Juga, meski bagian ayat ini tidak secara tajam menyebut anti-Yahudi seperti pada Q.S. 4:153-162, tetapi orang-orang Yahudi berperan penting di sini. Kita dapat menyimpulkan bahwa dalam ayat ini dan di Q.S. 4:153-159 anggapan yang muncul adalah bahwa orang-orang Yahudi ingin membunuh Isa, tetapi tidak berhasil. Secara umum *sûrah* ke-3 tidak secara terang-terangan anti-Yahudi sebagaimana dalam *sûrah* ke-4. Di sini juga ada tema lain yang mungkin juga terkait, yaitu mengenai ancaman mati Muhammad dan pelepasannya dari itu. Secara keseluruhan ayat ini mengantisipasi apa yang telah dirumuskan dengan agak lebih panjang dalam Q.S. 8:30, 'Dan ketika orang-orang kafir merencanakan untuk menangkapmu, membunuhmu dan mengeluarkanmu. Mereka membuat rencana dan Tuhan juga membuat rencana tetapi Tuhan adalah sebaik-baik perencana'. Tidak diragukan lagi bahwa 'orang-orang kafir' dalam *sûrah* ke-8 tersebut merujuk pada mayoritas penduduk Makkah pada bulan Agustus 622, sejumlah besar pengikut Muhammad mengalami kepanikan saat dalam perjalanan ke Yatsrib (kemudian berganti nama Madinah) atas undangan dari beberapa kelompok di wilayah itu. Dari sinilah alur rencana pembunuhan Muhammad berasal.

Menurut catatan klasik Ibn Ishâq tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad, bahkan setan sendiri hadir dalam

pertemuan para senior suku Quraisy, suku yang melahirkan Nabi Muhammad sendiri. Saat itu setan hadir dalam bentuk seorang pria berambut abu-abu, dengan mengenakan mantel kasar dan dengan dalih bahwa dia adalah orang penting dari suku yang tinggal di pedalaman Najd. Dia menyarankan agar Nabi Muhammad ditahan, dengan pintu terkunci dan dibiarkan mati kelaparan seperti yang telah dilakukan pada zaman dulu kepada setiap penyair yang tercela. Dengan cara ini tidak akan ada tindakan pembunuhan secara langsung, dengan demikian diharapkan pula tak ada perseteruan darah yang akan berlanjut. Terkait hal ini kita juga melihat tokoh legendaris lainnya, yakni Abu Jahl (secara literal artinya 'ayah dari anak kecil yang bodoh'), yang menjalin konspirasi dan kerjasama dengan seluruh suku Arab untuk membunuh Muhammad. Dengan jalan ini pula diharapkan tidak akan ada perseteruan darah yang akan berlanjut, karena semua suku ikut terlibat.

Namun malaikat Jibril memperingatkan Muhammad bahwa dia harus tidur di tempat lain, dan membiarkan keponakannya Ali berbaring di tempat tidurnya. Ketika para penyerang datang ke rumah Nabi, dia pergi ke luar dan menebarkan pasir di atas kepala para penyerangnya sehingga mereka tidak bisa melihatnya karena Tuhan telah mencabut kemampuan visual mereka, seperti yang dinyatakan dalam Q.S. 36:9, 'Kami telah menutup mereka dengan sekat sehingga mereka tidak dapat melihat.' Dengan begini Muhammad bisa meninggalkan rumah dengan tanpa terlihat. Dia datang kepada seseorang yang tidak termasuk dalam anggota kelompok

suku yang merencanakan pembunuhannya. Orang tersebut lalu datang ke rumah Muhammad dan berkata kepada para penyerang itu bahwa dia melihat Muhammad pergi ke arah lain. Mereka lalu masuk ke dalam rumah dan melihat Ali sedang berbaring di tempat tidur dengan terbungkus mantel hijaunya Muhammad. Mereka tidak membangunkannya tetapi mengamatinya sampai pagi untuk memastikan bahwa dia adalah benar-benar Ali. Terkait dengan peristiwa ini Tuhan mengungkapkan dalam Q.S. 8:30, *'Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Tuhan menggagalkan tipu daya mereka itu. Tuhan adalah sebaik-baik Pembalas tipu daya.'* Menurut tulisan-tulisan paling klasik tentang kehidupan Nabi Muhammad, Q.S. 8:30 ini pada dasarnya merujuk pada sebuah peristiwa dalam proses migrasi ke Madinah. Bagaimanapun, interpretasi ini tidak cukup meyakinkan. Seorang sarjana al-Qur'an Jerman yang cukup populer, Rudi Paret mengatakan bahwa ayat tersebut bisa jadi merujuk pada peristiwa pemboikotan terhadap Nabi Muhammad oleh sukunya, yang terjadi beberapa tahun sebelum hijrah.¹⁰

Dengan menggunakan kerangka keterangan yang seperti ini, kita dengan mudah dapat mencari paralelitas antara sejarah hidup Muhammad dan sejarah Isa. Bahwa keduanya berhasil diselamatkan dari ancaman kematian:

10 Guillaume, 1955: 223; Paret, 1971:187

Muhammad saat ingin berangkat ke Madinah, dan Isa ketika kaum Yahudi ingin membunuhnya di kayu salib (meskipun ini tidak dikatakan secara eksplisit di sini). Mungkin kita juga bisa melihat kata para penolong (*anshâr*) dalam Q.S. 3:52 dan 3:56 dari sisi yang sama. Untuk konteks Muhammad mereka adalah penduduk Madinah, dan untuk kasus Isa mereka adalah kaum *Nashârâ*, orang-orang Kristen. Namun kita juga tetap harus berhati-hati: sebab interpretasi semacam itu masih menjadi bahan diskusi.

Ayat 55: *Ketika Tuhan berkata: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan melepaskanmu kepada akhir ajalmu.'* Ungkapan 'ketika' (Arab: *idh*) seringkali digunakan sebagai pengantar menuju paragraf ayat yang baru, tetapi di sini agaknya lebih cenderung digunakan sebagai pengkait di dalam paragraf ayat. Dalam Q.S. 19:33, kematian Isa dibicarakan dalam istilah yang sangat umum, dengan kata-kata yang sama untuk kematian Yahya, yang tampaknya seperti pengulangan dari sebuah himne yang berbait-bait. Seperti halnya akhir kehidupan yang indah akan datang kepada Yahya, begitu pula akhir yang penuh berkah akan datang kepada kehidupan Isa: 'kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku meninggal'. Di sisi lain, dalam Q.S. 4:157 keberhasilan penyaliban secara langsung disangkal. Di sini, dan dalam Q.S. 5:117, kematian nisbi dan pemuliaannya dibicarakan.

Bagaimana kita harus memahami kalimat di sini, "*Aku akan melepaskanmu kepada akhir ajalmu*" (Arab: *mutawaffika*)? Kata kerja tersebut diulang lagi sekali terkait dengan Isa dalam Q.S. 5:117. Di kedua tempat itu juga

diterjemahkan sebagai 'Aku akan mengangkatmu' (Yusuf Ali). Aspek yang cukup penting dalam sebuah interpretasi di mana al-Qur'an dipandang sebagai keseluruhan adalah komparasi antara dua tempat dalam al-Qur'an yang paralel, di mana kata kerja yang sama digunakan dalam konteks yang berbeda. Beberapa ayat berikut berbicara tentang kematian sebagai akibat tindakan Ilahi, mungkin melalui malaikat. Hal ini terjadi dalam Q.S. 4:97, 'Ketika mereka diambil oleh malaikat' (bicara tentang pejuang yang baik tatkala berada dalam pertempuran) dan Q.S. 6:61, (Tuhan mengirim malaikat pelindung, para penjaga umat manusia, sehingga) 'setiap kali kematian datang ke salah satu darimu, utusan kami mencabut nyawanya'. Membaca teks bersama-sama dengan kedua ayat yang paralel ini, kita mungkin bisa mengambil kesimpulan dari Q.S. 3:55, bahwa kebenaran kematian Isa dapat dikombinasikan dengan pemuliaan dan pengangkatan derajat, yaitu bahwa bukanlah manusia yang membunuhnya, melainkan sepenuhnya Tuhanlah yang telah membawanya pergi.

Penafsiran al-Qur'an pada umumnya menghubungkan ayat-ayat ini dengan Q.S. 4:157, di mana secara eksplisit dinyatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak membunuh Isa ataupun menyalibnya, tetapi yang dibunuh adalah orang lain yang diserupakannya. Kita akan membahas hal ini lebih lanjut pada bab berikutnya. Di sini hanya mempertanyakan: haruskah kita menafsirkan ayat dari *sûrah* ke-4 ini dengan penafsiran yang bertentangan dengan apa yang disebutkan secara kurang hati-hati tentang kematian Isa pada Q.S.

19:33 dan juga dengan pembicaraan tentang kematian sebagai sebuah pemuliaan dalam Q.S. 3:55, ataukah kita harus, sebagaimana yang terjadi dalam kajian modern tentang Perjanjian Baru, menguji setiap teks tertentu dengan standar pengujian masing-masing? Hal ini tentu rasional untuk dilakukan, karena dengan cara inilah sejarah perkembangan al-Qur'an secara eksplisit akan bisa dibentuk, dan pemahaman setiap teks sebagai pesan terpisah dan mandiri dapat ditekankan. Kami akan kembali membahas hal itu di bawah ini, dalam kesimpulan.

Ayat 58: Demikianlah, Kami membacakannya kepada kamu tentang bukti-bukti dan hikmah. Formula ini tampaknya menjadi akhir dari bagian tentang Isa. Kata *dhikr* di dalam ayat ini dimaknai sebagai sebuah 'pesan', yang dalam *sûrah* ke-19 beberapa orang memahaminya sebagai 'wahyu yang terucapkan'.

Ayat 59: Di sisi Tuhan, Isa seperti Adam. Setelah ayat 58, yang kita pandang sebagai kesimpulan dari ayat-ayat tentang Nabi Isa yang cukup pandang dalam *sûrah* ini, ayat 59 dapat dipahami sebagai ayat tambahan. Isa sebagai perwujudan Adam yang baru merupakan gagasan yang cukup familiar di dunia Kristen. Tapi bagaimanapun juga, gagasan itu, dan masih banyak lagi gagasan dan kualifikasi mengenai Isa, tak cukup dikenal luas dalam dunia Islam. Apa yang ditekankan di sini adalah kemampuan kreatif yang hanya dimiliki oleh Tuhan.

Di tengah perhatian yang tersisa dari bagian pertama *sûrah* ini, kita masih menemukan penyebutan singkat mengenai Isa dalam ayat 84.

Ayat 84: katakanlah: kami beriman kepada Tuhan dan pada apa yang telah diturunkan kepada kami

Dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, dan anak cucunya,

Dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para Nabi dari Tuhan mereka

Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka

Dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.

Ayat 84: Ayat ini hampir seluruhnya sama dengan Q.S. 2:136, namun dengan tiga perbedaan tipis. 1. Permulaan ayat disebutkan kata 'katakanlah', sedangkan dalam Q.S. 2:136 kata yang digunakan adalah kata plural yang tidak biasa, 'katakanlah kalian semua'. 2. Preposisi 'kepada kami' berbeda dalam ungkapannya, tapi mempunyai makna yang sama; 3. Pada Q.S. 2:136 kata 'telah diberikan' diulang setelah penyebutan 'Musa dan Isa'. Perbedaan-perbedaan ini terlalu kecil sehingga dapat diabaikan. Sangat jarang sekali terjadi dua ayat yang panjang seperti itu muncul dua kali dalam format yang hampir mirip dalam al-Qur'an. Sementara konteks kedua ayat tersebut jelas-jelas berbeda.

Kesimpulan

Sûrah ke-3 menyajikan satu bagian yang paling panjang tentang Isa dalam al-Qur'an. Dibandingkan dengan narasi

lainnya yang juga panjang, *sûrah* ke-19, terdapat sejumlah gelar kehormatan yang diberikan kepada Isa, seperti Firman Allah dan Al-Masih meskipun keduanya tidak dielaborasi lebih lanjut. Dalam Q.S. 19:16-33, setelah narasi dilakukan, lalu diikuti oleh bagian polemik (Q.S. 19:34-40), yang tidak ada sama sekali dalam *sûrah* ke-3 ini. Pada dasarnya, di sini tidak ada polemik mengenai fakta bahwa Tuhan tidak beranak, dan tidak ada pula terdapat keterangan mengenai Tuhan dalam tiga pribadi. Bagian ayat yang membicarakan tentang kematian dan pemuliaan Isa memiliki penekanan terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa, 'Dia memiliki rencana terbaik', sementara siapa musuh-musuh-Nya tetap tidak diketahui namanya dan tidak pula dikenal.

Meski demikian, masih tetap ada sejumlah pertanyaan-pertanyaan penting. Pertama, mengenai sumber dan konteks *sûrah* ini. Haruskah kita mencari sumber tersebut dalam nyanjian Kristen kuno tentang Isa, yang diambil sebagai contoh oleh orang Kristen Arab dari Najran atau wilayah utara, atautkah kita harus melihat teks ini sebagai refleksi tentang diskusi antar individu-individu yang beriman atau kelompok-kelompok Kristen yang berasal dari berbagai wilayah, seperti Yaman (Najran), Abessinia, wilayah Arab Utara dan Suriah, Mesir atau bahkan mungkin Persia?

Lalu ada pertanyaan seputar penafsiran: bahwa aspek polemik sepenuhnya tidak ada di sini. Namun, di sisi lain teks justru diuraikan jauh lebih rinci daripada teks *sûrah* Makkiyah. *Sûrah* ini tidak hanya berbicara kelahiran Nabi Isa yang ajaib, tetapi juga sifat-sifatnya, kemunculannya,

tujuan akhirnya, serta kemenangan Tuhan atas kelicikan musuh-musuh-Nya dan tentang pemuliaan Nabi Isa. Nabi Isa tidak digambarkan sebagai orang Arab ataupun muslim seperti Ibrahim, seperti dikatakan dalam Q.S. 3:67: 'Ibrahim bukanlah seorang Yahudi maupun Kristen' (*Nasraniyah*). Ibrahim juga dikatakan di ayat 65 bahwa ia telah ada sebelum Taurat dan Injil diturunkan. Dalam *sûrah* ini, Isa dipandang sebagai Nabi yang bersaudara dengan orang-orang yang lain. Dia juga bersaksi terhadap Tuhan yang sama. Bagian narasi tentang Isa akhirnya mengerucut pada penegasan terhadap kenabian Muhammad dalam Q.S. 3:81: 'Ketika Tuhan mengambil perjanjian dari para Nabi: 'Lihatlah apa saja yang telah Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, percayalah padanya dan bantulah dia'.

Diselamatkan dari Penyaliban: Penolakan atas Trinitas

(Q.S. 4: 153-162; 171-172)

يَسْتَأْذِنُ أَهْلَ الْكِتَابِ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى
أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرَنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الضُّعْفَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا
الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَأَتَيْنَا مُوسَى سُلْطَانًا
مُيَسَّرًا ﴿١٥٣﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾ فِيمَا نَقُضُوا مِنْهُ
مِيثَاقَهُمْ وَكَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بَغْيًا حَقًّا وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ
بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ وَيَكْفُرُوا بِقَوْلِهِمْ
عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾ وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ
لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ
رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا
لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾ فَيُظْلَمُونَ
الَّذِينَ هَادُوا حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ طَيْبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

كثيرًا ﴿ وَأَخَذِهِمُ الزَّيْبُوا وَقَدْ هُمُوهَا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
 وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿ لَكِنَّ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ
 وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ
 وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا
 عَظِيمًا ﴿ (سورة النساء: ١٥٣-١٦٢)

يَاهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلِبُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا
 الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَسَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ
 فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ
 سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ
 وَكِيلًا ﴿ لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ
 الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَيَحْشُرْهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا
 ﴿ (سورة النساء: ١٧١-١٧٢)

Sûrah ke-4 dinamakan *sûrah an-Nisâ'*, artinya wanita, sebab bagian pertama dari teks *sûrah* ini mengandung sejumlah aturan tentang hubungan antara laki-laki dan wanita, atau lebih spesifik lagi tentang wanita itu sendiri (1-43). Teks ini berpengaruh terhadap gerakan yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait aturan-aturan praktis. Yang paling terkenal tentu adalah pada ayat 2-6 di mana, seluruh ayat tersebut menampilkan pesan-pesan sosial al-Qur'an, ditetapkan bahwa para janda dan anak yatim harus mendapat perhatian dan perlakuan yang adil. Dibolehkan laki-laki menikahi dua, tiga atau bahkan empat

orang wanita, tentu dengan persyaratan yang jelas bahwa setiap istri dan semua anak-anaknya harus diperhatikan dan diperlakukan secara adil. *'Tetapi bila kamu takut untuk tidak mampu berlaku adil, maka satu saja'* (ayat 3). Gerakan kaum wanita di era Islam modern, yang mengacu pada ketetapan dalam ayat ini, mengambil kesimpulan bahwa al-Qur'an sebenarnya mendukung bentuk pernikahan monogami, sebab secara manusiawi orang tidak akan pernah bisa memberikan cinta yang adil kepada istri lebih dari satu.

Model interpretasi feminis juga mengacu ke ayat 1. Ada pernyataan di sana: *'Hai para manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak'*. Kata *nafs* (yang mirip kata dalam bahasa Yahudi *nephesh* yang berarti 'nafas', yang digunakan sebagai medium oleh Tuhan untuk meniupkan hidup kepada manusia pertama) dalam ayat tersebut adalah feminin, tetapi interpretasi tradisional memahaminya sebagai 'jiwa', dan khususnya jiwanya Adam, sehingga Maududi, yang lebih mengikuti tradisi mayoritas Islam, menerjemahkan ayat tersebut dengan: *'... yang menciptakan kamu dari sesuatu yang satu, lalu daripadanya diciptakan pasangannya'*. Bahkan banyak yang menerjemahkan ayat tersebut dalam bentuk maskulin. Yusuf Ali membacanya dengan: *'yang menciptakan kamu dari satu orang, lalu dibuat pasangannya yang serupa'*. Sarjana dari Pakistan Riffat Hassan, dan sarjana muallaf dari Amerika kulit hitam Amina Wadud telah, dan bahkan berkali-kali, mengkritik tajam upaya untuk mengganti kedudukan

feminin dalam ayat pada ini dengan bentuk maskulin atau netral. Makhluq Tuhan yang asli dihadirkan dalam al-Qur'an sebagai sosok seorang manusia yang tak terdiferensiasi, dari sisi gramatik bentuknya feminin. Sehingga, dari makhluq pertama itulah diciptakan laki-laki dan wanita secara simultan. (Wadud 1999:19-23)

Dari diskusi tentang ayat 1 dan 2-6 di atas menjadi jelas bahwa regulasi yang diperlukan bagi sebuah tatanan komunitas religius yang baru harus lebih dari sekedar ketentuan-ketentuan legal yang sifatnya ketat. Tapi terlepas dari itu, ada pula beberapa ayat dalam *sûrah* ini yang menjadi polemik. Ayat 44-104 mengandung penolakan terhadap orang-orang yang selalu berpura-pura atau munafik. Yang paling jelas dari mereka adalah kalangan penduduk Madinah golongan tua yang tidak mau bekerja dengan sepenuh hati bersama Muhammad, khususnya karena tidak mau ikut dalam perjuangan fisik bersama kaum muslim golongan muda melawan musuh-musuh mereka dari Makkah. Ayat 153-175 merupakan paragraf ayat yang menentang keras para *ahlu kitab*, yang harus kita pahami sebagai kelompok Yahudi Madinah. Mereka dicela karena berbagai tindakan mereka, yang telah kita ketahui semuanya dari para Nabi umat Yahudi di masa lalu, dan dari Isa: mulai dari kisah tentang Lembu Emas hingga pembunuhan para Nabi. Mereka juga dicela karena mereka ingin melihat Isa dibunuh, dan mereka menyangka bahwa ia telah terbunuh, padahal Tuhan telah 'mengangkatnya ke langit'. Pada ayat 171-172 kita mendapati argumen atas golongan *ahlu kitab* yang

telah melampaui batas. Di sana ada penolakan yang jelas terhadap doktrin bahwa Tuhan memiliki 'tiga' tampilan (ayat lain yang menentang Trinitas adalah Q.S. 5:72-73 dan 5:116). Setelah itu *sûrah* tersebut diakhiri dengan tiga ayat tentang otoritas universal, yang diserukan kepada seluruh manusia. Ayat 174 merupakan afirmasi atas wahyu yang diberikan kepada Muhammad. Ayat 175 mengandung janji kepada siapa saja yang beriman kepada Tuhan: '*Niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam rahmat dan karunia-Nya yang besar, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus*'. Sepertinya itu merupakan kesimpulan yang indah. Sementara ayat yang terakhir tampaknya merupakan ayat tambahan tentang persoalan pewarisan, yang juga telah disinggung lebih dulu pada awal *sûrah* tersebut. Richard Bell di sini mengatakan ayat tersebut sebagai modifikasi ayat 15.

Orang-orang Yahudi Dituduh Telah Membunuh Isa

Ayat 153. Para Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata'. Maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka. Dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.

Ayat 154. Dan telah Kami angkat ke atas mereka bukit Thursina untuk perjanjian yang telah Kami ambil dengan mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: Masukilah

pintu gerbang itu sambil bersujud, dan Kami perintahkan: Janganlah kamu melanggar peraturan-peraturan hari Sabtu, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.

Ayat 155. Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh Nabi-nabi tanpa alasan yang benar dan mengatakan: Hati kami tertutup. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka.

Ayat 156. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).

Ayat 157. Dan karena ucapan mereka: Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa putra Maryam, Rasul Allah. Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak yakin pula bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

Ayat 158. Tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat 159. *Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya, dan di hari kiamat nanti ia akan menjadi saksi terhadap mereka.*

Ayat 153-154: *mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu.* Paragraf ini mengacu pada tahap-tahap pengalaman paling penting yang dialami Musa, seperti yang telah diceritakan dalam *sûrah* ke-2 secara lebih detail.

Ayat 157: *mereka tidak membunuhnya tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.* Banyak penafsir yang mendeduksi dari ayat ini, bahwa penyaliban Isa yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi tidak terlaksana, sebab yang dipasung dalam salib adalah tubuh orang lain. Tubuh orang yang disalib ini diserupakan sedemikian rupa seperti tubuh Isa. Ada yang berpendapat bahwa orang ini adalah Yudas, Pilatus atau Simon dari Cirene. Orang-orang tidak memiliki kepastian tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan Isa. Menurut sebagian besar penafsir Isa telah diangkat ke langit oleh Tuhan dan ia tetap menyaksikan di sana sekarang ini sampai pada masanya ia akan kembali sebelum hari kiamat untuk berperang melawan Dajjal Anticrist, untuk membawa para pengikutnya kepada agama yang benar, Islam, untuk mewujudkan kedamaian dan kemakmuran dunia, dan akhirnya setelah itu ia akan mati sebagaimana matinya orang-orang pada umumnya dan dibangkitkan kembali nanti di akhirat.

Tidak ada teks al-Qur'an yang menjelaskan tentang apa yang terjadi dengan Isa setelah diangkat oleh Tuhan dari

kayu salib ke langit. Terkait hal ini ada beberapa hadits Nabi Muhammad, tetapi hadits tersebut kontradiktif satu sama lain, sehingga akhir dari cerita kehidupan Isa tetap belum pasti kejelasannya. Kaum Ahmadiyah mengklaim memiliki bukti konklusif bahwa Isa dibawa ke Kashmir, dan ia bekerja hingga meninggal di sana serta dikaruniai umur hingga 120 tahun. Namun mereka tidak memberi penjelasan yang detail tentang kapan waktu persisnya Isa dibawa ke sana. Ada juga informasi yang lain tentang hal ini, yaitu dari komentar atas Q.S. 23: 50-1. Namun, bagi mayoritas muslim, ini bukanlah isu penting. Orang mungkin akan menemukan hal yang mirip dengan cerita pengangkatan Isa ini, yaitu dalam keyakinan kaum Kristiani tentang 'meninggalnya' Maryam. Ada berbagai macam lukisan artistik yang melukiskan tentang Maryam yang sudah tua sedang menangis dan dikelilingi para pengikut setia. Selain itu, sejak Abad Pertengahan juga sudah ada lukisan tentang Maryam yang diangkat ke langit. Pada 1 November 1950 Paus Pius XII telah mendeklarasikan dogma bahwa 'Maryam yang masih tetap menjadi gadis suci selama hidupnya, setelah menyelesaikan kehidupan duniawinya, maka tubuh dan jiwanya telah diangkat oleh Tuhan menuju kemuliaan surgawi'. Saya sendiri ketika kecil memiliki kesan tentang Maryam ketika ia duduk di atas kursi berkaki banyak di sebuah ruang perjamuan agung yang besar dan indah. Ia duduk berdua di sana bersama Isa: Apa yang sedang mereka lakukan? Mayoritas kaum Kristiani, termasuk saya sendiri, meskipun secara resmi sebagai penganut Katolik yang taat, tidak bisa menawarkan pengertian apa-

apa dalam hal ini mengingat, bagaimanapun juga, ini bukan merupakan sesuatu yang sentral dalam keyakinan agama Kristen. Dalam diskusi-diskusi global dengan orang-orang Protestan, misalnya, persoalan ini tidak pernah diangkat. Tidak ada pula penentangan yang keras terhadap doktrin ini. Oleh karena itu, terkait ayat-ayat ini sepertinya kita perlu mengadopsi sikap jalan tengah (atau *tawasuth*) kaum muslim. Bagi mereka, Isa tidaklah mati dibunuh di tiang salib oleh orang-orang Yahudi. Ada hal lain yang terjadi, yakni bahwa ia diselamatkan, dimuliakan, hanya saja apa yang terjadi setelah itu, atau apa yang akan terjadi setelah itu hingga nanti hari kiamat, agaknya tidak jelas.

Tentu saja kita tidak harus menginterpretasikan ayat ini sebagai serangan langsung terhadap penyaliban dan nilai penyelamatan yang terkandung di dalamnya, yang akan menjatuhkan seluruh perspektif di luar keyakinan Islam. Karena tidak ada dosa asal, maka tidak perlu peristiwa tertentu yang dijadikan sebagai sarana untuk menghilangkan dosa asal tersebut. Umat muslim mengenal nilai-nilai persembahan untuk penebusan dosa dan ungkapan syukur. Salah satu dari dua perayaan hari besar Islam adalah Idul Adha, yang memperingati persembahan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, akan tetapi itu signifikansinya tidak bersifat umum atau kosmik.

Penolakan terhadap kematian Isa di atas tiang salib sudah muncul dalam sejarah yang panjang, dan sudah terrekam sejak jauh hari sebelum zaman Muhammad. Irenaeus dari Lyon, dilahirkan sekitar tahun 140 di pesisir Barat 'Yunani'

dari wilayah Turki saat ini, dan menjadi uskup di Perancis selatan sekitar tahun 178, menulis dalam karyanya yang agung *Adversus Haereses* tentang adanya penganut sebuah sekte Gnostik Kristen, yang menolak keyakinan penyaliban Isa. Pandangan ini diambil alih oleh kaum Manichean dan menyebar luas hingga negara-negara Kristen di Timur, khususnya di kalangan kaum Monofisit, yang menolak doktrin 'dua-hakikat' dari Dewan Chalcedon (451) dan hanya meyakini satu hakikat saja yang dimiliki oleh Isa, yaitu hakikat ilahiah (*divine*). Berdasarkan keyakinan tersebut, mereka menolak humanitas atau sisi kemanusiaan Isa, atau melihatnya sebagai sebuah tabir yang sama sekali tidak substansial. Ada sebagian yang menganggap bahwa istilah kehamilan Maryam, yang orang-orang simpulkan dari Q.S. 19:19-21, merupakan sisa-sisa dari pandangan Monofisit. Juga penolakan atas penyaliban Isa dalam al-Qur'an, yang muncul dari pandangan Monofisit tersebut, artinya adalah pengaruh dari Kristen. Orang-orang Kristen Najran tentunya merupakan bagian dari kelompok kaum Yakobit atau Monofisit-Suriah ini. Di sisi yang lain, kita juga mendapati pengaruh kaum Nestorian dalam al-Qur'an, di mana Isa justru dianggap seutuhnya sebagai manusia. Kaum Nestorian menolak bahwa Maryam adalah Ibunda Tuhan sebagaimana dinyatakan Dewan Ephesus (431). Pandangan yang menekankan bahwa Isa sebagai seorang Nabi yang mulia, dan khususnya sebagai seorang manusia biasa sebagaimana lazimnya, kiranya juga merupakan pengaruh dari Nestorian. Terlepas dari itu, pemisahan dua arus utama

tersebut didasarkan pada klasifikasi yang masih sangat estimatif. Arus-arus yang sifatnya lokal sebetulnya masih menawarkan berbagai pandangan yang lebih bervariasi, atau dalam kata-kata yang dikutip di atas dari seorang bapa gereja klasik: *Arabia ferax haereseon*, Arab adalah sarangnya ajaran sesat (untuk diskusi lebih lanjut mengenai penolakan terhadap penyaliban lihat bagian pendahuluan tentang kaum Kristiani yang berada di wilayah Muhammad).

Sejauh ini kita telah mendiskusikan ide-ide historis yang membuat penolakan tersebut bisa dipahami, atau memperkuat penolakan tersebut. Namun, masih ada problem dalam Q.S. 4:157-158, yakni terkait penolakan terhadap anggapan kaum Yahudi yang telah membunuh Isa. Secara garis besar, tiga ayat lainnya yang menjelaskan tentang kematian Isa, yaitu Q.S. 3:55, Q.S. 5:117 dan Q.S. 19:33, menunjukkan bahwa yang dialami oleh Isa adalah 'kematian yang lazim'. Sehingga, ini menuntut pertimbangan kembali atas penolakan yang dinyatakan dalam Q.S. 4:157. Apakah kita harus menganggap bahwa ayat ini sebenarnya sama? Artinya apakah kita harus menganggap Q.S. 4:157 tersebut bukan sebagai penolakan secara absolut terhadap kematian Isa di tiang salib, melainkan hanya sebagai penolakan atas pemahaman spesifik mengenai kematian tersebut? Seorang sarjana dari Belanda Anton Wessels menulis bahwa Q.S. 4:153-159 tersebut pada intinya ditujukan kepada kaum Yahudi Madinah. Mereka membanggakan diri bahwa kaum mereka yang telah membunuh Isa. Anggapan mereka tersebut ditolak oleh al-Qur'an, dan dengan cara yang sama

pula, pada Q.S. 8:17, ada sekelompok umat muslim yang juga dikoreksi oleh al-Qur'an, saat mereka membanggakan diri setelah kemenangan pertama mereka di perang Badar bahwa mereka telah bisa membunuh banyak musuh mereka. Q.S. 8:17 secara eksplisit mengatakan: 'Bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka'. Wessels memberi catatan:

Orang tidak perlu memahami teks ini sebagai penolakan atas klaim bahwa umat muslim telah membunuh musuh-musuh Muhammad. Apa yang secara tegas ditolak sebenarnya adalah klaim Muhammad dan pengikutnya atas kemenangan: bahwa sebenarnya Allah-lah yang menyebabkan ini semua. Oleh karena itu, teks tersebut tidak menolak satu peristiwa tertentu, tetapi menolak interpretasi yang salah terhadap peristiwa tersebut. (Wessels 2001:199)

Jadi, kita juga harus bisa memahami ayat 157 sebagai penolakan atas apa yang diklaim oleh orang-orang Yahudi, bahwa mereka telah mampu menyebabkan meninggalnya Isa. Tuhan sendirilah sebenarnya yang menghendaki kematian tersebut dan mengizinkannya terjadi. Kita tidak (belum) mendapati penafsiran yang seperti ini dari kalangan muslim. Tapi kita juga harus menyadari bahwa penafsiran ini tentunya belum akan membantu kita menghapuskan permasalahan, sebab tradisi penolakan terhadap penyaliban Isa sudah sangat panjang, yang berkembang di beberapa kelompok umat Kristiani sendiri sebelum datangnya Islam di daerah tersebut, atau bahkan juga dikalangan kelompok 'outsider' seperti kelompok Manichaeen, dan masih diperkuat lagi

melalui tradisi Islam yang panjang. Interpretasi yang terakhir tersebut masih mungkin, apabila teks tersebut dibaca secara seksama; akan tetapi juga tidak akan dipaksakan. Sudut pandang yang lain (misalnya pandangan yang menerima kebenaran fakta penyaliban Isa, seperti oleh para kelompok sekuler, para ahli sejarah non-Kristiani seperti Flavius Josephus, dan murid-murid Isa di awal-awal yang mengalami kekalahan dan keputusasaan) terkait penafsiran kembali atas ayat ini juga muncul dalam diskusi-diskusi antara umat muslim dan umat Kristiani.

Ayat 159. Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya. Mungkin kita harus memahami ayat 159 ini seperti yang terjadi dalam konteks Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma 9-11, saat Paulus bertanya kepada dirinya sendiri, mengapa orang-orang Yahudi tidak juga menerima Isa sebagai Kristus, sang Messiah. Paulus memiliki jawaban sebagai keyakinan atas pertanyaannya sendiri, bahwa orang-orang non-Yahudi pasti akan segera menerima pesan Isa. Sementara orang-orang Yahudi akan tetap keras hatinya hingga 'jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk. Dengan jalan demikian, seluruh bangsa Israel akan diselamatkan' (Surat Paulus Kepada Jemat di Roma 11:25-26). Dengan demikian, kita harus membaca ayat ini sebagai semacam penentram hati bagi sang Nabi bahwa bagaimanapun orang Yahudi (yang mendapat sorotan pertama kali dalam ayat ini) pada akhirnya akan menerima kebenaran tentang Isa. Kata '*sebelum kematiannya*' di ayat tersebut, menurut sebagian

penafsir, maksudnya adalah kematian Isa, yang baru akan terjadi setelah Isa kembali ke bumi. Sementara menurut penafsir yang lain, ini merujuk kepada setiap penganut agama Yahudi yang mengklaim telah membunuh Isa. Sayyid Qutb mendukung penafsiran yang terakhir tersebut:

Orang-orang Yahudi yang menolak Isa dan terus menolak statusnya, dan malah sebaliknya mengklaim bahwa mereka telah membunuhnya di atas tiang salib, akan mendapatkan pengalaman yang menyadarkan mereka bahwa memang Isa adalah benar-benar rasul Tuhan, dan bahwa pesan yang dibawanya adalah pesan kebenaran. Kemudian mereka akan percaya kepada Isa, tetapi kepercayaan itu sudah terlambat dan tidak ada gunanya lagi bagi mereka. Di hari akhir nanti Isa akan memberikan kesaksian kepada mereka. (Qutb 1999. Vol 3:380)

Ayat 163. Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya. Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Ayat 171. Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan Firman-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "Tuhan itu tiga". Berhentilah dari ucapan itu. Itu lebih

baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Ayat 172. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula malaikat-malaikat yang terdekat kepada-Nya. Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.

Beberapa ayat di akhir *sûrah* al-Nisa di atas tampak seperti kesimpulan yang kusut dan membingungkan di akhir khutbah, yang berusaha merangkum elemen-elemen dasar dari yang terkandung dari *sûrah* tersebut. *Zabur* dalam ayat 163 maksudnya adalah Mazmur. Demikian pula yang dikatakan dalam Q.S. 21:105, bahwa *Bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh*, dijumpai pula dalam Mazmur 37:29.

Dalam ayat 171 kita benar-benar harus memahami, bahwa yang dimaksud 'ahli kitab' dalam ayat tersebut adalah kaum Kristiani. Dalam kasus-kasus yang lain seringkali yang dimaksud juga adalah kaum Yahudi. Tetapi dalam konteks ini yang menjadi perhatian lebih kepada kaum Kristiani. Atau haruskah di sini kita tidak memisah-misahkan antara keduanya, dan bahkan bahwa yang diseru Muhammad di sini juga adalah kaum Yahudi-Kristen, kaum Yahudi yang mempercayai kebenaran Isa, dan beberapa sekte yang sulit untuk diklasifikasikan? Di sini tampak ada dua julukan utama yang diberikan kepada Isa, dan itu seperti pada Q.S. 3:45, yakni *Firman Tuhan (Kalimatuhu)* dan *Messiah* atau

Al-Masih. Penamaan Isa sebagai *Ruh dari Tuhan (Rûhun minhu)* (terdapat juga dalam Q.S. 19:17, Q.S. 21:91 dan Q.S. 66:12) juga baru di sini. Namun, di sini julukan ini belum dikembangkan, baru di dua paragraf ayat selanjutnya tersebut dikatakan bahwa '*Lalu kami tiupkan ke dalam Tubuhnya ruh dari Kami*', yang sering ditafsirkan bahwa malaikat Jibril telah meniupkannya secara tidak langsung, yakni lewat mantel yang kemudian dikenakan oleh Maryam sehingga mulailah ia memasuki kehamilan. Ajaran yang luas tentang Isa ini, yang dalam teologi Kristiani sering disematkan dalam julukan-julukannya sebagai *Firman Tuhan, Ruh Tuhan* dan *Messiah*, hampir tidak pernah ditemukan dalam teologi Islam. Namun kita juga tidak perlu memberikan interpretasi yang 'muluk' terhadap ayat ini, sebab tujuan dari ayat ini hanyalah penekanan tentang keesaan Tuhan dan adanya sekat yang membatasi antara Tuhan dengan manusia, termasuk pula Isa.

Nanti kita akan sampai kembali pada penentangan terhadap doktrin Tuhan yang tiga di Q.S. 5:73 (juga diungkapkan dengan istilah-istilah yang umum), dan di Q.S. 5:116 juga terdapat penentangan yang lebih mengena terhadap tri-tunggal Tuhan, Isa dan Maryam. Ini akan didiskusikan secara lebih menyeluruh, dan penolakan terhadap kemungkinan Tuhan memiliki anak juga akan didiskusikan lebih lengkap ketika membahas Q.S. 19: 34-40. Jadi, serangkaian koreksi berkenaan dengan kaum Kristiani dalam ayat 171 ini merupakan kesimpulan dari motif-motif yang dimunculkan di tempat-tempat lain dalam al-Qur'an, yang disusun secara lebih kuat dan lebih luas. Kesimpulan di ayat 172 bahwa Isa

adalah seorang *hamba* memiliki tekanan yang lebih kuat di banding yang disebutkan di ayat-ayat yang lain (Q.S. 19:30 & Q.S. 43:59). Di samping sebagai *rasul*, peran sebagai *hamba* juga merupakan peran yang paling penting yang dimiliki Nabi Muhammad dan Nabi-nabi yang lain dalam al-Qur'an, termasuk dalam hal ini Isa (untuk Muhammad lihat Q.S. 18:1, Zakariya Q.S. 19:2, Ayub Q.S. 38:41). Di dalam kalimat syahadat versi pendek dinyatakan: 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah'. Namun dalam versi syahadat yang lebih panjang dinyatakan pula bahwa Muhammad adalah rasul Allah dan sebagai *hamba-Nya* ('*abduhu*).

Di sini terdapat pertalian bahasa Arab '*abd*' dengan kata bahasa Ibrani *ebed*, status yang diberikan juga kepada Isa. Akan tetapi tidak ada indikasi aplikasi pandangan biblika tentang Isa sebagai *ebed* atau *hamba* (*abd*) yang menderita di sini.¹¹ Seperti yang sering terjadi dalam terminologi Bibel, terminologi dalam al-Qur'an juga terjadi dalam konteks yang berbeda-beda, sehingga kita tidak boleh menyebrang terlalu cepat dari satu Kitab Suci ke Kitab Suci yang lain. Dengan demikian, hanya sedikit minat yang muncul, baik dari Kristiani dan muslim, untuk menjalin sebuah 'pengakuan keimanan bersama' tentang Isa dan Muhammad sebagai hamba-hamba Tuhan.

11 Kita tidak menemukan referensi tentang Isa sebagai Hamba Allah yang menderita dalam kitab Injil, kecuali dalam Kisah Para Rasul, misalnya, 3:13, dan khususnya 8:32-33, dan dalam Yesaya 53:7-8, salah satu nyanyian seorang hamba Yahweh yang menderita yang diasosiasikan sebagai Isa. Cullmann 1959:69-82.

Dalam Q.S. 5:73, 75 dan 77 kita melihat adanya repetisi dari teks-teks yang paling penting dari Q.S. 4:171, sehingga kita bisa melihatnya sebagai semacam pengulangan atau komentar atas ayat-ayat tersebut. Tidak bisa disimpulkan sekarang apakah *sûrah* ke-4 memang benar-benar lebih awal atau lebih dahulu diturunkan dari *sûrah* ke-5. Yang jelas keduanya merupakan wahyu yang diturunkan pada tahun-tahun terakhir dari riwayat kenabian Muhammad. Mengenai hal ini rujuk ke *sûrah* ke-5.

Hamba Tuhan yang Menerima Injil

(Q.S. 5:17-18, 46, 72-79, 110-120)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا لَنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ (سورة المائدة: ١٧-١٨)

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ (سورة المائدة: ٤٦)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ

الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ أَفَلَا يَسْتَوُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُوهُ
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٨٠﴾ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ
 الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنَ لَهُمُ الْآيَاتِ
 ثُمَّ أَنْظِرْ أُنَى يُؤْفَكُونَ ﴿٨١﴾ قُلْ اتَّبِعُونِ مِنْ نُورِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ
 ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٨٢﴾ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي
 دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
 وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٨٣﴾ لِعَنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى
 لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٨٤﴾ كَانُوا لَا
 يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٨٥﴾

(سورة المائدة: ٧٢-٧٩)

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَبَدَكَ
 بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
 وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا
 فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي
 وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا
 مِنْهُمْ لَنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧٩﴾ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْخَوَارِجِيِّينَ أَنْ آمِنُوا
 بِي وَبِرُسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾ إِذْ قَالَ الْخَوَارِجِيُّونَ
 لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ
 اتَّقُوا اللَّهَ لَنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَنَطْمَئِنَّ فُلُوبَنَا
 وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَتَكُونُ عَلَيْنَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٢﴾ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
 اللَّهُمَّ رَبِّمَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عَيْدًا لِأَوْلَانَا وَأَخِرْنَا وَأَيَّةَ

مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٠﴾ قَالَ اللَّهُ إِنِّي مَرْزُقُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ
 يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أَعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أَعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١١﴾ وَإِذْ
 قَالَ اللَّهُ لِيَعْقِبِي ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّكَ عَلَى النَّاسِ عِدُوٌّ وَأَنْتَ كَاذِبٌ مِّنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ
 سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ
 قُلُّهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ
 الْغُيُوبِ ﴿١١٢﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ
 عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٣﴾ إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبَادُكَ وَإِنْ تُغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ
 أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٤﴾ قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ
 جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
 عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٥﴾ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١١٦﴾ (سورة المائدة: ١١٠-١٢٠)

Sûrah ke-5 sering dikatakan sebagai sûrah terakhir yang turun di Madinah, atau merupakan semacam pesan final dari Muhammad. Pesan yang menunjukkan gagasan atau kalimat perpisahan khususnya terdapat pada ayat 3: *'Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu'*. Karena "Ku" di sini pertama-tama kita identifikasi sebagai Tuhan, tapi mungkin kita juga bisa memasukkan Muhammad. Teks ini muncul di tengah keterangan mengenai daftar makanan yang diharamkan (yang mati dengan sendirinya, daging hewan

yang disembelih atas nama selain Tuhan, atau yang dicekik).

Sûrah ini banyak mengandung preskripsi-preskripsi praktis dan elemen-elemen yang polemis, di mana Yahudi dilukiskan secara lebih negatif dibandingkan dengan Kristen. Ini ditunjukkan dengan sangat tajam pada ayat 82: *'Sesungguhnya kamu akan dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu akan dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri'*. Namun demikian, bukan hanya orang Yahudi saja yang ditolak dalam *sûrah* ini. Di samping pujian untuk orang-orang Nasrani pada ayat 82 ini, ada juga kritik yang tajam kepada mereka, antara lain dalam hal pandangan mereka tentang Isa. Sebuah studi baru tentang hal ini menyatakan sebagai *Summa contra Christianos* (Risse 1989). Pernyataan yang tegas dari sebuah komunitas iman yang baru, yang berbeda dari orang Yahudi dan Kristen, diungkapkan sangat jelas dalam ayat-ayat pendek dalam *sûrah* ini.

Ayat 17. *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya"?*

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat 18. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya, tapi kamu adalah manusia biasa di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Di mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya-lah kembali (segala sesuatu).

Lagi-lagi jelas ini adalah satu fragmen polemik di mana suara beberapa kelompok dalam polemik tersebut dapat direkonstruksi dengan tingkat probabilitas tertentu yang tinggi. Ini pula yang akan diupayakan di bawah ini. Dengan pergantian subyek pembicara yang cepat, kata yang pendek 'katakanlah' (Arab: *qul*) muncul dua kali sehingga pembaca mungkin bisa memahami bahwa subyek pembicara yang paling pokok di sini adalah Tuhan. Ataukah mungkin itu dari editor final yang hiper-ortodoks, yang memandang bahwa al-Qur'an yang lengkap itu adalah wahyu Tuhan sehingga merasa perlu untuk dihadirkan beberapa bentuk kata, dan sehingga kata-kata seperti ini dimasukkan 570 kali dalam seluruh teks al-Qur'an? Meskipun jika dilihat dari perspektif iman kata ini adalah dari Tuhan sendiri, tapi di saat yang

sama, perdebatan pendek antara Muhammad dan orang-orang Kristiani tersebut terdengar seperti berikut ini!

Tuhan/Muhammad: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata:

Orang Kristiani: Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam

Tuhan: Katakanlah

Muhammad: Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Orang Yahudi dan Kristiani mengatakan: Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.

Tuhan: Katakanlah

Muhammad: Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya, tapi kamu adalah manusia biasa di antara orang-orang yang diciptakan-Nya.

Di mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya-lah kembali (segala sesuatu).

Dalam perdebatan pertama, sebagaimana kita lihat, argumen miring ditujukan terhadap keilahian Isa (juga dinamakan *Al-Masih* atau *Messiah*, gelar kehormatan yang tidak dijelaskan lebih jauh di sini). Tuhan bisa saja membuat Isa dan ibunya menjadi binasa! Dilihat dari kerangka seluruh persoalan tentang Isa, yang diyakini tidak meninggal di tiang salib, tentu ini menjadi observasi yang cukup aneh. Malah terkesan justru Tuhan membinasakan Isa. Seolah-olah tampak bahwa Isa yang konon tidak meninggal di tiang salib menjadi tidak berlaku. Artinya Tuhan membiarkan hidup Isa berakhir sebagaimana lazimnya manusia yang lain di muka bumi bersama ibunya. Di sini tidak digunakan kata kerja *waffa* (sebagaimana dalam Q.S. 3:55 dan di sini nanti di Q.S. 5:117), tetapi yang digunakan adalah yang lebih kasar *yuhlika*. Tampaknya ada berpuluh kali tulisan di mana Tuhan berperan sebagai penghukum. Misalnya pada Q.S. 19:98, '*Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka*'. Apakah ini menunjukkan pada sesuatu seperti pada kisah Nuh? Hampir selalu ini merujuk pada sesuatu yang sangat negatif. Begitu pula yang ada pada Q.S. 11:117, '*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan*'. Sering sekali, dalam ayat-ayat ini, Tuhan menjadi subyek yang melakukan suatu pembinasaan. Di banyak kasus hal ini dikaitkan pada kesaksian akan ke-Maha Kuasaan-Nya, bahwa hanya Tuhan saja-lah yang bisa melakukan ini, tidak ada yang lain. Tampaknya justru penekanannya pada kekuasaan-Nya itu, bukan pada kematiannya. Ketundukan Isa kepada Tuhan jelas ditunjukkan, tetapi itu tidak dielaborasi

lebih jauh. Seperti biasa, di sini kita membaca sebuah fragmen perdebatan di mana argumen-argumen pendek muncul lagi, tetapi yang kita dengar di sini hanya dari pihak muslim saja. Di sini dua kali Isa disebut sebagai 'putra Maryam'. Mungkin agak merendahkan, atau jika dilihat dari sisi yang lain bisa juga ini dipahami sebagai sebuah penekanan pada aspek kemanusiaannya.

Dalam perdebatan kedua, pada ayat 18 di atas, tidak lagi ditujukan secara langsung kepada pribadi Isa dengan keilahianya yang diperselisihkan. Di sini yang dituju adalah klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah '*anak-anak Tuhan dan kekasih-kekasih-Nya*'. Kata yang digunakan untuk menyebut '*anak-anak Tuhan*' dalam ayat ini adalah *ibn* (jamak *abna'*), lain dengan ekspresi yang digunakan untuk menunjukkan penolakan atas Isa sebagai '*anak Tuhan*', yakni dengan kata *walad*. Tentu kitab Ulangan 14:1 mengatakan: '*Kamulah anak-anak Tuhan, Allah-mu*'. Di samping itu ada Keluaran 4:22-23: '*Israel adalah anak-Ku, anak-Ku yang sulung*' dan Yeremia 31:9: '*Aku telah menjadi bapa Israel, Efraim adalah anak sulung-Ku*', namun penyebutan seperti ini umumnya tidak dikenal luas di kalangan orang-orang Yahudi.¹² Oleh karena itu, kita bisa mempertanyakan apakah istilah-istilah biasa seperti '*anak-anak Tuhan dan kekasih-kekasih-Nya*' ini memang dikenal luas di kalangan

12 Teks Ulangan ini dikutip oleh Speyer, seorang Yahudi, dalam 1931: 443. Dua teks berikutnya dari Keluaran dan Yeremia, terdapat juga dalam karya komentar seorang Yahudi terkenal yang menjadi muslim, Leopold Weiss (1900-1992), kemudian dikenal dengan nama Muhammad Assad, dalam karya komentarnya yang terkenal, *The Message of the Qur'an*, h. 145.

orang-orang Yahudi. Sementara perdebatan setelah itu sangat mudah dipahami, di mana orang-orang Yahudi dan juga Kristen dianggap telah disiksa dan dibinasakan karena hukuman dari Allah atau karena alasan-alasan umum lainnya.

Ayat 46. Dan Kami iringkan jejak mereka dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepada Kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini muncul dalam sebuah paragraf panjang yang mendiskusikan tentang Kitab Suci kaum Yahudi dan Kristen. Ayat 44-45 mendiskusikan tentang Taurat, dan dalam hal ini ayat 45 mengulang kembali aturan yang keras dalam Taurat tentang retribusi: *'Jiwa dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada kisasnya. Barang siapa melepaskan hak kisasnya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya'*. Paragraf ini diakhiri dengan *'Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim'*. Kalimat yang terakhir ini diulang kembali dalam ayat 47, hanya yang dituju oleh ayat ini adalah kaum Kristiani dengan Injilnya. Pada ayat 44, sehubungan dengan Kitab yang pakai kaum Yahudi dalam memutuskan perkara, Taurat dalam ayat ini diberi sebutan 'cahaya' (lihat juga dalam Amsal 6:23 dan Mazmur 119:105; istilah 'cahaya' juga sudah sangat banyak

digunakan dalam ajaran kenabian melalui Alkitab Ibrani yang kita kenal sebagai 'Pentateuch')

Tanpa ada kegaduhan lagi, ayat 46 menempatkan Isa dalam garis silsilah Taurat; Kitab tersebut dalam ayat ini juga disebut sebagai cahaya. Kita juga menemukan bentuk penegasan yang sama dalam Q.S. 61:6. Dalam Q.S. 3:50 juga dikatakan dengan amat jelas bahwa Isa datang sebagai pembenar atas kitab Taurat, hanya di sana ada penambahan sedikit, di mana dikatakan juga bahwa ia datang untuk 'menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu'.

Ayat 72. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam", padahal Al-Masih berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.

Ayat 73. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

Ayat 74. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 75. Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling.

Ayat 76. Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah: sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak pula memberi manfaat?" dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat 77. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.

Ayat 78. Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Ayat 79. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

Ini adalah sebuah orasi panjang yang ditujukan kepada kaum Kristiani terkait ajaran mereka tentang inkarnasi Tuhan dalam tubuh Isa Al-Masih, dan terkait ajaran Trinitas. Permulaan paragraf ini identik dengan salah satu teks di awal *sûrah* ini, yakni dalam Q.S. 5:17: *'Sesungguhnya telah*

kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam'. Mengenai konten dan desainnya, paragraf ayat ini tampak mirip sekali dengan Q.S. 4:171-172, juga sebuah penolakan yang kuat terhadap yang 'tiga'. Dan di saat yang sama, diikuti pula dengan peringatan bahwa Isa sendiri tidak menganggap dirinya tak pantas untuk menjadi hamba Tuhan. Pada titik ini kita tentu terpikir pada Surat Paulus Kepada Jemaat di Filipi 2:6:

*yang walaupun dalam rupa Allah,
tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai
milik yang harus dipertahankan,
melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri,
dan mengambil rupa seorang hamba*

Namun, konteks kedua teks itu tentu berbeda. Dalam kasus Jemaat Filipi, teks ini menggambarkan sosok *logos* abadi, seorang perantara antara manusia dan Tuhan, yang turun ke bumi. Sementara dalam al-Qur'an, teks menggambarkan sosok seorang Nabi, seorang manusia, yang meskipun sebagai *rasul Allah* tetapi tidak menganggap dirinya tinggi, melainkan justru mengaku dirinya sebagai pelayan atau hamba Tuhan.

Kita bisa jumpai serangkaian pernyataan koheren seperti ini secara lebih utuh dalam paragraf-paragraf al-Qur'an yang lain. Dalam tradisi penafsiran al-Qur'an secara akademik, pernyataan-pernyataan seperti ini harus dipandang sebagai perkataan terpisah (*logia*) yang diulang beberapa kali di beberapa tempat yang berbeda, dan ini menjadi bukti akan kesatuan al-Qur'an.

Q.S. 5:72. *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam.* Kita mendapati bahwa ini mengulangi dari Q.S. 5:17, di awal *sûrah* ini. Pada bagian yang kedua mengulangi kembali apa yang dikatakan oleh Isa, '*Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu*', dan kalimat ini pula yang dikatakan Isa sebagaimana dalam Q.S. 5:117, selain juga dengan redaksi yang sedikit berbeda dalam Q.S. 3:51, Q.S. 19:36 dan Q.S. 43:64. Pada Q.S. 36:61 terdapat kalimat Tuhan bahwa manusia tidak boleh menyembah setan, tetapi '*hendaknya kamu menyembah-Ku*'. Ini adalah seperti ulangan dari apa yang menurut al-Qur'an merupakan inti dari pesan Isa. Terhadap pertanyaan katekismus tradisional, '*untuk tujuan apa kita hidup di bumi?*', Q.S. 51:56 agaknya bisa dikutip untuk menjadi jawaban Islam yang ringkas: '*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*'.

Q.S. 5:73. Kita juga menemukan celaan terhadap keyakinan bahwa Tuhan itu tiga di ayat yang lebih awal, Q.S. 4:71, dan lebih lebih terang lagi di Q.S. 5:116. Apa yang dimaksud dengan kalimat '*orang-orang kafir di antara mereka*' dalam ayat ini? Teks tersebut seolah tampak menunjukkan bahwa ada elastisitas tertentu atau perbedaan-perbedaan internal di dalam pandangan Kristiani, sebab di sini ada pula kemungkinan dari mereka yang '*berhenti*' mengatakan itu. Apakah itu merupakan refleksi atas apa yang sering kita baca dalam al-Qur'an tentang adanya perbedaan pandangan di kalangan Kristiani? Lalu jika demikian apakah ada dari kalangan Kristiani yang tidak mengikuti dan taat pada doktrin Trinitas?

Kemungkinan ini sampai sekarang masih didiskusikan oleh para komentator al-Qur'an.

Q.S. 5:74. Ayat ini sepertinya mengasumsikan bahwa masih ada kemungkinan bahwa ada kalangan Kristiani yang menganut pendapat yang berbeda. Menarik perhatian kita bahwa dalam komentar-komentar modern, perdebatan keras yang terjadi antar kalangan Kristiani sendiri tidak dibicarakan dalam perdebatan internal Islam. Sebagaimana dalam buku mutakhir tentang Isa yang ditulis oleh Roger Haight, misalnya, di sana pandangan-pandangan Islam juga tidak disertakan, dan begitu pula yang kita dengar dalam berbagai komentar Islam modern, praktis tidak ada yang menyinggung tentang perdebatan aktual dalam umat Kristen. Dalam kesimpulan kita nanti, kita akan kembali pada tema ini.

Q.S. 5:75. *Hanyalah seorang Rasul kedua-duanya biasa memakan makanan.* Argumen tentang kemanusiaan Isa ini juga sudah dijumpai di ayat sebelumnya, Q.S. 4:171. Hal yang sama terkait diri Muhammad juga dikatakan di Q.S. 3:144. Ayat ini membicarakan secara tegas tentang meninggalnya para Nabi-nabi sebelumnya, kemudian menyinggung tentang kemungkinan yang sama, meninggalnya Muhammad. Di sini dikatakan bahwa umat muslim tidak usah terkejut dengan apa yang mungkin akan terjadi: Muhammad hanyalah seorang rasul, sebelumnya juga sudah ada rasul-rasul yang lain yang diutus. *'Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang?'* Muhammad tidak lebih besar dari Isa; dia adalah satu di antara serangkaian yang besar, yaitu para rasul, yang kesemuanya sama-sama menyembah kepada Satu Dzat yang Tunggal, Yang Maha Tinggi, Tuhan.

Q.S. 5:76. *Katakanlah: Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah: sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?* Ayat ini muncul kembali, dengan redaksi yang sedikit berbeda, di Q.S. 21:66 dan Q.S. 6:71, tetapi konteksnya ditujukan secara umum kepada kaum musyrik. Ayat-ayat ini agak keluar dari arus perdebatan utama, dalam hal ini bahwa ayat-ayat ini tidak ditujukan secara spesifik terhadap sikap pemuliaan yang berlebihan terhadap Isa.

Q.S. 5:77. Ayat ini juga memiliki hubungan langsung dengan Q.S. 4:171: *Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu.* Di sini kita bisa melihat ayat 73-75-77 juga sebagai bagian dari komentar atas 4:171, yang hanya menawarkan koreksi atas dogma kaum Kristiani. Ayat 5:77 ini tidak memberikan penjelasan kongkrit tentang letak kesalahan dan keberlebih-lebihan para 'Ahlu Kitab' yang di sini hanya dikatakan secara umum. Dari barisan argumen ayat berikutnya, 5:78, yang menyinggung hukuman kepada kaum Yahudi, kita juga bisa membaca adanya penyangkalan kaum Kristiani. Mengenai kaum Kristiani, penyangkalan mereka seringkali lebih terkait soal gagasan dan ajaran, sementara hukuman yang diberikan kepada kaum Yahudi seringkali lebih karena tindakan atau perilaku mereka.

Q.S. 5:78-79. Ayat ini merupakan teguran kepada orang-orang Yahudi, yang terkait di sini dengan Daud dan Isa. Mengenai kisah yang terjadi dengan Daud, seorang sarjana Yahudi Heinrich Speyer (1931:383) merujuk kepada Mazmur: 109, tentang fitnah-fitnah kepada Daud dari orang-orang

Yahudi yang memusuhinya, selain juga merujuk kepada Mazmur 68:19. Mengenai kisah Isa, ia merujuk kepada Efesus 4:8. Di sinilah penjelasan mengenai 'mereka yang akan menentangmu'. Dalam melihat hal ini, Speyer melakukan kombinasi antara kisah Daud dan Isa, mempertentangkan mereka dengan pandangan orang-orang Yahudi, untuk menunjukkan bahwa Muhammad bisa jadi hanya mendengar kisah-kisah ini hanya dari kaum Kristiani saja, dan tidak melibatkan kaum Yahudi.

Dengan paragraf terakhir dari *sûrah* ke-5 yang akan kita diskusikan, ayat 110-120, kita menjumpai lagi, di samping beberapa repetisi yang ada dalam ayat 110, berbagai material unik yang tidak bisa, sebagaimana di ayat 72-79, kita kaitkan dengan paragraf-paragraf yang lain dalam al-Qur'an. Sementara antara ayat 79-110, mengandung bagian-bagian yang lebih berfungsi sebagai petunjuk praktis. Sesudah ditetapkan fakta bahwa orang-orang muslim lebih dekat kepada orang-orang Kristiani daripada orang-orang Yahudi (ayat 82 sudah didiskusikan sekilas di atas), dimunculkan pula ayat-ayat yang menyinggung tentang sumpah (orang yang keselig lidah tidaklah pantas untuk mendapat kafarat), tentang pengharaman anggur dan judi, tentang perburuan (tidak seorangpun diperbolehkan berburu selama dalam keadaan ihram), tentang ritual peribadatan dan pengorbanan di dalam dan di sekitar Ka'bah - demikian ditetapkan sebagai penguatan karakter Arab Islam. Selain itu ada juga petunjuk-petunjuk yang lain, seputar beberapa pantangan yang terkait dengan binatang unta, ada juga diskusi tentang saksi dan sumpah dalam hal wasiat.

Bagian terakhir dari *sûrah* ke-5 mengandung sesuatu yang disebut sebagai *Summa contra Christianos*, atau putusan final negatif mengenai kaum Kristiani, seperti sudah dikutip di atas (Risse 1989). Putusan ini sepertinya agak berlebihan, meskipun ini konsisten dengan teks-teks singkat yang ditujukan terhadap orang-orang Kristen. Di sini kita memiliki tiga episode yang berbeda, yang ketiga-tiganya diawali dengan jenis huruf yang khas, yaitu 'dan ketika', *wa-idz*, (di ayat 110, 111 + 112 dan terakhir di ayat 116). Pernyataan yang bernada polemik terhadap kaum Kristiani dijumpai dalam episode yang ketiga dari ketiga episode tersebut. Di sana lagi-lagi ditekankan bahwa Isa dan Maryam bukanlah Tuhan, melainkan keduanya menyembah Tuhan Yang Esa. Episode pertama dari kedua 'simponi terakhir' ini, ayat 110, lebih bergaya naratif atau cerita.

Ayat 110. Ketika Allah mengatakan: Hai Isa putra Maryam, Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu, Ketika Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus, Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian, dan sesudah dewasa; Dan ketika aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil; Dan ketika kamu membentuk dari tanah yang berupa burung dengan izin-Ku; Kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung dengan izin-Ku; Dan ketika kamu mengeluarkan orang mati dari kubur dengan seizin-Ku; Dan ketika Aku menghalangi Bani Israel dari kamu;

*Ketika kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata,
Lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.*

Tujuh kali kata 'ketika' muncul dalam satu ayat. Dan itu bukan hasil rekayasa dari penerjemah, sebab kata itu, seperti *idzâ*, muncul juga dalam teks Arabnya. Seolah-olah seseorang dibuat tersandung oleh kata-katanya: dan ketika dan ketika dan ketika. Sebuah cerita yang dramatis, dengan permulaan yang ditulis dalam gaya yang emosional. Dan ini belum yang terakhir, ini barulah pembukaan untuk sambungan cerita selanjutnya, seperti ayat 111 dan 112 yang lagi-lagi dimulai dengan kata 'ketika'. Di sini kita masih ditahan dalam ketegangan untuk episode yang ketiga, lewat ayat 116 yang diawali dengan semacam jeda, 'dan ketika' (*wa-idz*), di sinilah mulai tampak ciri yang sesungguhnya dari ayat-ayat ini, yakni peringatan agar orang-orang tidak memberikan gelar yang berlebihan kepada Isa dan ibunya Maryam. Selain itu, mereka juga harus taat pada perintah-Nya, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu' (mengulang kata-kata Isa pada Q.S. 5:72).

Jika dibaca secara sekilas, ayat 110 ini tampak seperti mengulang kembali tema penting yang pernah diuraikan sebelumnya dalam Q.S. 3:46-49. Namun, di *sûrah* ke-5 ini, dinyatakan bahwa itu adalah kalimat Tuhan sendiri, sedangkan di *sûrah* ke-3 sebagian adalah wahyu malaikat kepada Maryam, dan sebagian lain adalah kalimat Isa:

Q.S. 5: 110. Ketika Allah mengatakan: Hai Isa putra Maryam, Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu; ketika Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus; kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian, dan sesudah dewasa; dan ketika aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil; dan ketika kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku; kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku; dan ketika kamu mengeluarkan orang mati dari kubur dengan seizin-Ku; dan ketika Aku menghalangi Bani Israel dari kamu; ketika kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.

Q.S. 3.45: *Ketika malaikat berkata: Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kau dengan kalimat daripada-Nya.*

[Q.S. 2:87. Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran kepada Isa putera Maryam, dan kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus]

Q.S. 3.46. *Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh.*

Q.S. 3.48. *Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.*

Q.S. 3.49. *Dan sebagai Rasul kepada Bani Israel: "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah.*

Jadi sebenarnya Q.S. 5:110 ini tidak memberikan tambahan yang banyak terhadap apa yang sudah diketahui dari ayat-ayat yang lain. Ayat-ayat yang lain dianggap 'lebih awal' dalam memberikan informasi. Elemen yang belum kita masukkan dalam tabel di atas adalah: pertama, '*nikmat-Ku kepadamu*': kata ini juga digunakan dalam Q.S. 5:3, ayat yang terkenal dan dikatakan sebagai wahyu yang terakhir: 'Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan *nikmat-Ku* kepadamu, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu'. Kata *nikmat* ini tampaknya, hubungannya dengan Isa, digunakan sebagai kata kerja dalam Q.S. 43:59, 'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (*an'amnâ*)' dan dalam Q.S. 19:58 sebagai pernyataan tentang nikmat yang diberikan kepada Nabi-nabi dalam *sûrah* tersebut, yaitu Nabi Zakaria, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Ismail dan Nabi Idris. Mereka adalah di antara para Nabi yang Tuhan sendiri 'telah memberikan nikmat' kepada mereka. Kedua, 'ketika Aku menghalangi Bani Israel' (*kafaftu*), jelas ini menunjukkan perlindungan yang diberikan Tuhan kepada Isa ketika orang-orang Yahudi hendak menyalibnya. Tidak ada di tempat lain dalam al-Qur'an yang menggunakan rumus yang sama dengan ayat ini terkait Isa. Kata kerja ini juga tampak dalam Q.S. 5:11 yang mengarahkan perhatian pada perlindungan yang Tuhan berikan kepada orang-orang beriman (tentunya merujuk pada konteks masa Nabi Muhammad): 'Ketika suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka

dari kamu'. Ketiga, menyesalkan anggapan bahwa mukjizat-mukjizat Isa adalah sihir. Hal ini juga dinyatakan secara tegas dalam Q.S. 61:6. Kita menyebutkan seluruh ayat yang paralel atau berkaitan di sini untuk menegaskan konsistensi internal al-Qur'an. Dari perspektif yang lain, kita juga bisa merefleksikan bahwa justifikasi yang lebih dikehendaki oleh kaum muslim modern adalah 'menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an'. Teks-teks eksternal tidak boleh diberi kedudukan yang setara dengan penjelasan yang berasal dari al-Qur'an sendiri (misalnya menyamakan pemahaman tentang 'spirit' dalam al-Qur'an dengan pemahaman yang berasal dari kitab suci agama Kristen), tapi komparasi internal mengenai bagian-bagian al-Qur'an yang berbeda-beda itu harus menjadi perangkat yang paling penting untuk penafsiran (*exegesis*) al-Qur'an.

Diskusi Tiga Pihak: Tuhan, Isa, dan Pengikutnya tentang Mukjizat Hidangan

Ayat 111. Dan ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh"

Ayat 112. Ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman".

Ayat 113. Mereka berkata: *"Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu"*.

Ayat 114. Isa putera Maryam berdoa: *"Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit, yang akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rizkilah kami, dan Engkaulah Pemberi rizki Yang Paling Utama"*.

Ayat 115. Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia"*.

Ini adalah diskusi yang terjadi antara tiga pihak: Tuhan, Isa dan para rasul pengikutnya atau, kaum *hawariyyun*, sebutan bagi kelompok internal yang setia berguru kepada Isa. Orang-orang yang berbicara dalam teks paragraf ini juga dikenali dengan jelas, dan oleh karena itu, tidak perlu ragu dengan pemilahan teks yang ada, meskipun di dalam bahasa Arab tidak dikenal huruf kapital atau tanda baca sehingga dalam teks Arabnya tidak ada tanda kutip sama sekali.

Agaknya, jika menuntut penjelasan yang tepat tentang paragraf ini akan menjadi problematis. Ada beberapa eksponen yang menunjukkan hubungan paragraf ini dengan cerita dalam Kisah Para Rasul 10, di mana seorang perwira

Romawi dan seorang Yahudi yang saleh, Kornelius, mendapatkan tugas untuk meminta petunjuk lebih jauh kepada rasul Petrus. Petrus mengalami penglihatan berupa meja dengan aneka macam makanan yang haram, ia harus menyembelih dan memakannya. Pada saat yang sama Petrus juga mendengar: '*Apa yang dinyatakan halal oleh Allah tidak boleh engkau nyatakan haram*'.

Interpretasi yang kedua melihat asosiasi hidangan di sini dengan institusi Ekaristi atau perjamuan di sore hari sebelum Isa akan dipenjara dan ditangkap untuk dieksekusi. Ayat 115 seharusnya dibaca seperti dalam 1 Korintus 11:27: 'Barang siapa dengan cara yang tidak layak makan roti.....ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan' (Paret 1971: 133).

Interpretasi ketiga yang umumnya lebih diterima adalah yang mengaitkannya dengan mukjizat penggandaan roti dan ikan, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 6: 1-35, dan juga terrekam dalam tiga injil sinoptik. Kisah ini dimulai dalam Q.S. 5: 111-112 dengan para pengikut yang harus percaya kepada Isa tetapi masih ragu-ragu, dan juga karena mereka meminta hidangan ajaib sebagai bukti atau penegasan atas pesan-pesan yang dibawa Isa. Kita sering menjumpai situasi yang seperti ini dalam al-Qur'an dalam konteks keraguan-keraguan orang kafir terhadap pesan-pesan kenabian (baca: terkait dengan kenabian Muhammad) sehingga mereka meminta dibuktikan melalui mukjizat. Isa kemudian berdoa kepada Tuhan agar diberikan mukjizat, lalu Tuhan menjawab permintaan itu seperti ketika orang merespon anak-anak yang selalu saja mengomel meminta

sesuatu, sehingga seolah dikatakan: 'Baik! Ini mukjizat untukmu! Tetapi mulai sekarang, jika kamu tetap masih tidak percaya, maka rasakanlah hukuman yang berat!'

Dialog antara Tuhan dan Isa tentang Fungsi Isa yang Sesungguhnya dan Perannya di Akhir Zaman.

Ayat 116. *Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?", Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku mengatakannya. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".*

Ayat 117. *Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu".*

Ayat 118. *Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat 119. Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

Ayat 120. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kata *dan* (*ingatlah*) ketika pada ayat 116, sebagaimana yang telah sering kita lihat, adalah penyambung atau rumusan yang sering dipakai di antara dua paragraf. Para penafsir dari kalangan muslim akan melihat dengan mudah dalam paragraf ini adanya beberapa indikator yang menunjukkan masa depan, sehingga diskursus ini terjadi dalam rentang waktu antara ketika Isa diangkat dari tiang salib dan kembalinya nanti di akhir zaman. Jadi ini menunjukkan periode atau waktu ketika Isa masih memiliki kesempatan untuk tinggal di surga.

Ungkapan *Aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?* Lebih dahulu di *sûrah* ini, di ayat 75, juga sudah ditemukan indikasi penolakan atas Trinitas (tuhan yang 'tiga'), yang terdiri dari Tuhan, Isa dan Maryam. Q.S. 4:171, juga menolak konsep mengenai tuhan 'tiga' tersebut, tanpa ada elaborasi lebih jauh.

Ungkapan *Wafatkan aku* (Arab: *tawaffaitani*) pada ayat 117. Kita telah menuliskan panjang lebar tentang kata kerja

ini, dalam kaitannya dengan Q.S. 3:55, yang menggunakan bentuk lain dari kata kerja tersebut. Hal ini telah menimbulkan perdebatan yang tak kunjung selesai tentang nasib Nabi Isa di tiang salib, atau klaim bahwa ia sebenarnya tidak meninggal, baik di atas tiang salib maupun di hari-hari berikutnya setelah penyaliban. Kita menemukan penafsiran tersendiri terhadap persoalan ini dari kalangan muslim Ahmadiyah, atau para pengikut Mirza Ghulam Ahmad (w. 1908). Menurutnyanya Isa sekarang ini tidak hidup di surga bersama Tuhan, tetapi setelah diangkat dari penyaliban ia berpindah dan hidup di Kashmir selama beberapa tahun, sampai ia meninggal pada usianya yang ke seratus dua puluh tahun. Mereka, kaum Ahmadiyah, mendasarkan argumen mereka khususnya pada penafsiran atas Q.S. 23:50. Argumen-argumen ini, menurut pandangan saya, tidak dapat dipertahankan. Argumen tersebut sudah kita diskusikan.

Ungkapan *surga* pada ayat 118. Yang dimaksud di sini adalah persepsi umum tentang surga, sebagaimana yang banyak digambarkan dalam al-Qur'an.

Sûrah ke-5 ini adalah, pada bagian yang terakhir, jelas-jelas merupakan koreksi terhadap pemahaman kaum Kristiani mengenai Isa. Koreksi ini diambil dari mulut Isa sendiri, yang diungkapkan dalam bentuk liturgis. Koreksi ini berisi pujian kepada Tuhan, Tuhan satu-satunya yang disembah, yang menjadi saksi dan akan menghukum yang jahat.

Orang yang Saleh Seperti Ilyas

(Q.S. 6: 85)

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَىٰ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾

(سورة الانعام: ٨٥)

Di antara *sûrah-sûrah* panjang yang diletakkan di urutan awal al-Qur'an, *sûrah* ke-6 merupakan *sûrah* pertama yang dijadikan judul dalam al-Qur'an edisi Mesir tahun 1920. *Sûrah* ini *Makkiyah*, kecuali sembilan ayat. Kesembilan ayat non-Makkiyah tersebut tersebar di antara 165 ayat, atau orang boleh katakan 'bait-bait' yang menyusun *sûrah* ini. Apa signifikansi mengontraskan antara *sûrah* Makkiyah dengan *sûrah* Madaniyah pada *sûrah* ke-2, 3, 4 dan 5? Ada sebuah buku biografi Muhammad yang ditulis oleh W. Montgomery Watt berjudul *Muhammad, Prophet and Statesman (Muhammad, Nabi dan Negarawan)*. Kata *Prophet* atau *Nabi* dalam buku ini menggambarkan sosok Muhammad di masa-masa awal ketika ia menjadi pengkhotbah di

Makkah, yang membawa pesan-pesan keadilan sosial dan pesan tanggungjawab orang-orang yang kaya terhadap orang yang lemah, namun misi tersebut ternyata sulit untuk diterapkan di kota perdagangan yang baru tersebut. Nabi Muhammad berdakwah di Makkah sejak umur 40 tahun, dengan kesuksesan yang relatif kecil, mulai dari tahun 610 sampai 622, namun kemudian pada umur 53 ia dipanggil oleh sejumlah orang Yahudi dan suku Arab untuk pindah ke Madinah.

Dalam judul buku yang ditulis oleh Montgomery Watt (1960) tersebut, kata *statesman* atau *negarawan* merujuk kepada peran Nabi Muhammad di kota Yathrib, yang lalu diubah namanya menjadi Madinah, yang secara harfiah dan lengkap bernama: *Madīnat al-Nabi* atau Kota Nabi. Menurut Watt, Muhammad menjadi Nabi di Makkah, tetapi kemudian di tahun-tahun terakhir ia menjadi seorang negarawan di Madinah. Snouck Hurgronje, sebagai kandidat doktor yang berusia 23 tahun, menulis dengan nada sinis pada tahun 1880 tentang Nabi Muhammad yang meninggalkan Makkah ke Madinah: 'Ia meninggalkan mantel kenabiannya di kota kelahirannya.'¹³ Para sarjana muslim berikutnya pun banyak yang membicarakan tentang perbedaan antara Muhammad 'muda' dan 'tua', yang tentu tidak harus berlebihan. Sudah menjadi jelas bagi setiap orang tanpa harus didiskusikan lagi bahwa di sini kita harus memahami hal ini secara harmonis dan

13 Dalam sebuah disertasi tentang Haji, *Het Mekkaanse Feest*. Dipublikasi ulang, Snouck Hurgronje, 1923: 5.

juga memahami perkembangan logika dalam diri seseorang, meski tetap dengan peningkatan titik tekan yang berbeda.

Bahasa yang digunakan di Makkah lebih puitis dibanding dengan bahasa yang digunakan di Madinah yang lebih prosais, tetapi tetap dengan bahasa yang satu idiom satu orang. Sebagian besar ahli al-Qur'an, baik dari Barat maupun dari Timur, mengaitkan hampir setiap bagian dari al-Qur'an sekarang ini dengan satu orang itu, Nabi Muhammad.

Di salah satu *sûrah* Makkiyah yang paling tua, 87:18-19, terdapat pertalian kepada dua Nabi kaum Yahudi yang paling terkenal:

Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu.

Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

Pada periode Makkah berikutnya, penghubungan kepada Nabi-nabi yang terdahulu ini menjadi semakin lama dan dengan rangkaian yang semakin jauh. Yang paling jauh, dengan satu pengecualian, adalah pada *sûrah* ke-21, di mana 16 nama Nabi-nabi dikutip, termasuk Maryam dan anaknya, Isa. Di *sûrah* ke-38 ada satu daftar yang menyebut 15 nama nabi, tetapi tidak semua mereka Nabi umat Yahudi. Sejumlah Nabi bangsa Arab seperti 'Ad dan Thamud juga disebut. Daftar Nabi-nabi yang paling panjang yang dapat kita temui adalah di *sûrah* ke-6. Di sini ada 18 nama Nabi dimunculkan, sebagai semacam lampiran untuk paragraf tentang Nabi Ibrahim.

Q.S. 6:82. *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah*

orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Q.S. 6:83. *Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*

Q.S. 6:84. *Dan kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Q.S. 6:85. *dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.*

Q.S. 6:86. *dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat.*

Sangat mengherankan bahwa tidak ada perhatian sesama yang diberikan di sini terkait kronologi. Musa dan Harun ditempatkan di akhir setelah Daud dan Sulaiman. Ismail bahkan tidak ditempatkan dan dihubungkan sama sekali dengan Ibrahim. Hanya pada periode Madinah Ibrahim dimuliakan sebagai pendiri Ka'bah di Makkah, dan kemudian sebagai ayah Ismail. Untuk nama-nama Nabi Yahudi kita tidak memakai nama-nama Arab di sini, tetapi lebih memakai bentuk transliterasi yang umumnya dipakai dalam Bibel

Inggris.¹⁴ Elijah (terkadang ditulis Elias) dalam bahasa Arab adalah Ilyas. Sosok Ilyas dibahas lebih jauh dalam al-Qur'an hanya di Q.S. 37: 123-132 (mengisahkan secara singkat tentang ramalan api melawan para pengikut Ba'al), tetapi dalam legenda-legenda Arab dan Islam tentang kisah para Nabi di kemudian hari, Ilyas dikenal dengan nama biblikal Elijah. Elisha (*alyasa*) juga muncul di Q.S. 38:48, tetapi hanya sebagai salah satu nama dari sederet nama yang lebih lama.

Ungkapan *beberapa derajat* pada ayat 83. Ayat ini sepertinya kontradiktif dengan Q.S. 2: 136 (lihat pada ayat tersebut), di mana dinyatakan tentang kedudukan Nabi-nabi yang setara tanpa dibeda-bedakan. Mungkin kata ini hanya mengindikasikan bahwa para Nabi seluruhnya, atau sebagai kelompok, adalah orang-orang yang memiliki 'jenis kemanusiaan' yang lebih tinggi, akan tetapi secara individual masing-masing mereka dipilih untuk kasus-kasus partikular yang berbeda-beda. Dan sepertinya ini pula yang dimaksudkan oleh Q.S. 6: 83 di atas.

Sûrah ke-6 secara keseluruhan memiliki tema, utamanya, bahwa orang-orang tidak percaya kepada Nabi-nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka. Walaupun Muhammad didatangkan dengan bukti berupa kitab suci sekalipun (Ezra misalnya, diskusi dengan Isa di *sûrah* ke-9) tetap saja mereka tidak akan percaya kepadanya. Bahkan seandainya Muhammad didukung oleh malaikat sekalipun, hal itu tidak akan menyelesaikan persoalan (lihat Q.S. 6:7-9). Hal ini

14 Penj: dalam edisi terjemahan ini memakai nama Indonesia.

membawa kepada kesimpulan pada Q.S. 6:10, 'Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh di antara mereka balasan olok-olokan mereka'.

Akhirnya daftar Nabi-nabi yang penting untuk diketahui dalam tradisi Islam berjumlah 25 orang nabi. Di antara mereka yang tidak disebutkan di *sûrah* ke-6 tetapi disebutkan di *sûrah-sûrah* yang lain dalam al-Qur'an adalah: Adam, Idris (=Enoch? Andrew?), Saleh, Syu'aib dan Hud (tiga Nabi dari bangsa Arab), Dzulkifli (=Joshua? =Ezekiel? =anaknya Job?), dan akhirnya Muhammad. Di *sûrah* ini Isa 'hanyalah' salah satu di luar 18 Nabi yang lain, dan perannya tidak banyak dielaborasi di sini, berbeda dengan figur Ibrahim yang cukup dielaborasi sebelum paragraf ayat ini.

Ezra dan Isa Bukan Anak Tuhan

(Q.S. 9: 30- 31)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزَّىٰرُ بْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ بْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ
﴿ اِتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ
وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ
﴿ (سورة التوبة: ٣٠-٣١)

Tidak diragukan lagi bahwa *sûrah* ke-9 merupakan *sûrah* yang paling 'keras' dalam al-Qur'an. Sebab di sana terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang kekerasan, tanpa pembatasan-pembatasan dan seringkali diutarakan dengan cara yang positif. *Sûrah* tersebut secara umum mirip dengan kitab Yosua dan Hakim-hakim dalam Perjanjian Lama Yahudi. *Sûrah* ini tidak dimulai seperti umumnya pembukaan *sûrah* yang lain (*basmalah*: demi nama Tuhan, Yang Maha Pengasih Maha Penyayang), namun dibuka dengan dua pernyataan perang secara

langsung, yang keduanya mengatasnamakan Tuhan. Teks *sûrah* ini terkait dengan perjanjian Hudaibiyah (yang dibuat dengan lawan-lawannya di Makkah pada bulan Maret 628, yakni enam tahun setelah Nabi hijrah ke Madinah). Dalam perjanjian tersebut Muhammad berjanji bahwa orang-orang kafir Makkah tidak akan dibunuh, dengan syarat dia dan pengikut-pengikutnya boleh melakukan kunjungan haji ke Makkah pada tahun berikutnya. Bagian pertama dari *sûrah* ini menyatakan bahwa setelah peristiwa ini masa perdamaian akan berakhir. Pernyataan yang paling mengancam ada di ayat 5, yang seringkali disebut sebagai 'ayat pedang':

Q.S. 9:5. Apabila telah habis bulan-bulan Haram, maka bunuhlah orang-orang yang menyembah banyak tuhan itu di mana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah, kepunglah dan awasilah mereka ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Akhir ayat ini memang cukup baik dan positif, akan tetapi awal dari ayat ini jelas menampakkan agresivitas. Siapa sebenarnya 'para penyembah banyak tuhan' itu? Apakah mereka adalah orang-orang yang mengakui lebih dari satu Tuhan yang sejati? Apakah orang-orang Kristen dan Yahudi terkena implikasi ayat ini? Semua itu menjadi bagian dari tema beberapa ayat di awal *sûrah* yang cukup panjang ini (129 ayat). Di ayat 17 dan 28 orang-orang tersebut diasingkan dari tempat ibadah yang suci. Haruskah kita melihat ayat ini sebagai akhir dari praktek moderasi

dan toleransi karena sebelumnya orang-orang Kristen juga bisa beribadah di Ka'bah? Sebagaimana telah kita ketahui dalam bagian prawacana, bahwa terdapat laporan bahwa ditemukan lukisan Isa dan Maria di Ka'bah yang masih ada pasca diadakan penyucian pada tahun 629-630. *Sûrah* ini tidak mengarah pada toleransi. Ayat 28 menyatakan secara eksplisit, 'sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu kotor, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan apabila kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya'. Apakah ini mengindikasikan runtuhnya perdagangan di Makkah karena hubungan Islam dengan Yahudi dan Kristen kian memburuk? Ataukah kita harus melihat ayat ini dalam konteks konflik dengan kelompok-kelompok yang memusuhi dan terus menerus melemahkan dominasi Muhammad di Makkah, para pengikut tradisi agama kuno bangsa Arab?

Q.S. 9:29. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar, yang diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Ayat 29 ini mengarah kepada perkelahian, tapi dengan siapa? Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, muncul banyak sekali perdebatan tentang ayat ini. Umumnya penafsiran yang muncul adalah bahwa: pertama, para penyembah tuhan-tuhan yang banyak itulah yang harus selalu diperangi; kedua,

bahwa 'orang-orang yang diberi kitab' (*ahlul kitab*) dipahami sebagai komunitas yang dapat ditolerir oleh Islam. Mereka harus membayar upeti khusus. Persoalannya kemudian, siapa yang dimaksud sebagai *ahlul kitab*? Umumnya ini mengarah kepada orang Yahudi dan Nasrani. Sebagian ada yang memasukkan kaum Manichean dan Zoroaster ke dalam kategori ini, bahkan termasuk juga penganut Hindu dan Budha. Bagi umat Hindu, jika menjadi bagian dari *ahlul kitab* ini berarti harus diyakinkan bahwa mereka juga adalah pengikut Nabi Ibrahim dan wahyunya. Oleh karenanya, Brahmin bisa jadi sebenarnya berasal dari nama Ibrahim (nama Arab untuk Abraham; bisa jadi jamak *Barahim*, perhatikan empat akar kata konsonan b.r.h.m). Argumen yang cerdas ini dibenarkan di India antara tahun 1100 dan 1750, ketika umat muslim di bawah kepemimpinan dinasti Mughal mampu menguasai mayoritas umat Hindu. Pada saat itu, orang-orang Hindu tidak mungkin menjadi musuh, sehingga mereka mendapatkan hak istimewa yang dalam ayat ini disebut sebagai '*ahlul kitab*'. Upeti yang diberikan, dalam ayat ini dan di beberapa ayat yang lain, sering diistilahkan dengan *jizyah* dan ditetapkan oleh para fuqaha dalam kitab-kitab ahkam mereka. Ini adalah pajak pribadi. Tujuannya agar supaya kaum non-muslim bisa tinggal di daerah kekuasaan kaum muslim. Di sana mereka memperoleh perlindungan dan hak-hak sipil, tetapi tetap tunduk kepada beberapa aturan yang diberlakukan oleh penguasa, yang terkadang sangat membatasi dan juga kurang pantas.

Aturan-aturan yang membatasi bagi Yahudi dan Nasrani tersebut tampak dalam *sûrah* ini, terutama bagian yang cukup mengandung polemis, di mana kaum Yahudi dan Nasrani didakwa dengan dua tuduhan: penuhanan terhadap pimpinan-pimpinan besar mereka, dalam kasus ini Ezra dan Isa, dan penuhanan terhadap pemimpin agama, para rabi dan pendeta.

Ayat 30. Orang-orang Yahudi berkata: "Ezra putera Allah"

dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih putera Allah".

Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka.

Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu.

Allah melaknat mereka, bagaimana mereka bisa berpaling jauh!

Ayat 31. Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) mereka sebagai tuhan selain Allah dan juga Al-Masih, putera Maryam.

Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa

Tidak ada Tuhan selain Dia. Maha suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Ungkapan *Ezra adalah anak Tuhan* pada ayat 30. Celaan terhadap umat Kristen terletak pada pemujaan mereka terhadap Isa Al-Masih, dan mereka telah menjadikannya sebagai anak Tuhan, sebagaimana yang sudah sering kita ketahui dalam ayat-ayat tentang Isa, dan tidak perlu diskusi lebih jauh di sini. Lihat di akhir penafsiran *sûrah* ke-19, di

mana beberapa contoh penting dikomparasikan. Al-Masih di sini dipahami sebagai nama personal yang tidak didefinisikan lagi lebih lanjut, dan ini berbeda dengan 'Al-Masih' atau 'Messiah' dalam pemahaman Yahudi-Nasrani.

Mengenai posisi Ezra di sini juga aneh. Sebab realitasnya orang Yahudi tidak pernah memosisikan Ezra sebagai anak Tuhan ataupun sebagai Tuhan itu sendiri. Namun demikian ada beberapa pandangan yang berasal dari tradisi *post-biblikal* di mana Ezra digambarkan sebagai sesosok orang yang (seperti Musa dan Ilyas) tidak meninggal, melainkan diambil dan dibawa oleh Tuhan sendiri. Ginsberg dengan sangat antusias mengilustrasikan tradisi ini dalam bukunya *Jewish Legends*. Dalam sejarah umat Islam sendiri juga pernah dikembangkan gambaran sosok yang mirip dengan Ezra tersebut. Di sini kita akan hadirkan sebuah contoh dari teks Melayu abad ke-17, yang dikarang oleh pemikir keturunan India, Nuruddin ar-Raniri. Sejak tahun 1636 dia telah mempunyai karir yang bagus di kesultanan Aceh, sampai dia dikucilkan pada tahun 1643. Di dalam sebuah buku yang membicarakan tentang perbedaan agama saat itu dia membandingkan kisah hidup Ezra dengan legenda-legenda tentang Isa:

Ketika Nabi Ezra telah tumbuh berkembang, malaikat Jibril mendatangnya dan meniupkan ke dalam mulutnya, dan sejak saat itu pula dia hafal seluruh isi Taurat.

Saat orang-orang Israel kembali ke Yerusalem, mereka mendapati beberapa orang tua. Mereka tidak ditawan. Kemudian tawanan yang telah bebas itu mengatakan kepada orang-orang tua, 'ada seorang di antara kami

yang hafal seluruh isi Taurat'. Orang-orang tua itu lalu berkata, 'Apakah orang itu telah ditawan bersama mereka yang dikirim ke pengasingan?'. Kemudian mereka mencari Nabi Ezra untuk dipertemukan dengan orang-orang tua, sehingga mereka berkata: 'Baiklah wahai Ezra, Nabi utusan Tuhan, tunjukkanlah Taurat kepada kami.' Setelah itu Ezra pun membacakan Taurat di depan mereka, dan mengatakan kepada mereka bahwa salinan kitab Taurat telah diletakkan di sebuah mangkuk yang terbuat dari tanah dan dikubur di bawah tanaman anggur di sebuah tempat. Sejak peristiwa itu semua orang Israel mengetahui bahwa Ezra, semoga keselamatan terlimpah padanya, telah mampu menghafal Taurat tanpa ada kekurangan sedikitpun. Lalu iblis datang, semoga kutukan ada padanya, dalam wujud manusia dan berkata di depan seluruh orang Israel: 'Ezra adalah anak Tuhan. Jika dia bukan anak Tuhan bagaimana mungkin dia bisa hafal Taurat?'

Tidak ada orang yang hafal Taurat kecuali empat orang. Yang pertama Nabi Musa, kedua Nabi Harun, ketiga Nabi Yahya, dan keempat adalah Nabi Ezra, semoga keselamatan dan kedamaian selalu terlimpah pada mereka. Setelah iblis mengatakan: 'Ezra adalah anak Tuhan', mereka memutuskan sebuah dogma bahwa Ezra adalah anak Tuhan.

[Mengenai orang-orang Kristen, telah dijelaskan bahwa ada tiga aliran besar Kristen: Melkit, Nestorian, dan Yakobit, yang bisa ditelusuri asal muasalnya dari tiga murid Paulus]

Menurut beberapa sarjana dari aliran yang dominan dalam Islam, adanya perbedaan opini di kalangan orang Kristen pada dasarnya bermula dari kunjungan Nabi Isa ke kuil Yerusalem, di mana di sana dia memproklamkan peran kenabiannya. Peristiwa ini terjadi seratus tahun

setelah wafatnya Ezra. Taurat sudah tidak lagi diketahui oleh mereka. Pada saat itu ada satu kelompok dari bani Israel yang ingin menguji kenabian Isa, semoga keselamatan ada padanya, 'jika kamu adalah utusan Tuhan, kamu harus bisa menjelaskan Taurat di depan umum, karena Nabi Ezra dulu membawakan Taurat kepada kita dengan cara demikian.' Kemudian Isa pun menulis Taurat dari awal sampai akhir tanpa ada pengurangan dan penambahan. Dari peristiwa tersebut, orang-orang Yahudi saling bersilang pendapat tentang apa artinya ini. Beberapa mengatakan, 'Dalam tulisan tersebut ada banyak penjelasan tambahan dan pengurangan-pengurangan'. Oleh karena itu, Tuhan menghidupkan kembali Ezra dan membawanya ke kuil tersebut. Pada saat itu semua bani Israel saling berselisih pendapat tentang Batu Tuhan (*Rock of God*). Nabi Ezra kemudian diketahui oleh beberapa orang dari mereka, lalu mereka menanyakan kepadanya perihal Taurat: 'Wahai Nabi Ezra, di manakah engkau menyembunyikan Taurat?' Dia lalu menjawab: 'Saya telah meletakkan Taurat di bawah tiang itu'. Mendengar ucapan tersebut, mereka lalu menggali di bawah tiang tersebut dan menemukan Taurat. Lalu mereka membandingkan Taurat tersebut dengan Taurat yang ditulis oleh Isa, dan mereka pun melihat bahwa keduanya sama: tidak ada penambahan maupun pengurangan.

Pada saat itu juga, Iblis, setan yang terkutuk, masuk ke dalam kerumunan orang. Dia lalu membujuk kelompok itu dengan bisikan bahwa Ezra adalah anak Tuhan, karena manusia umumnya dihidupkan kembali dari kematiannya

pada hari pembalasan, sementara Ezra tidak meninggal, melainkan dia diangkat langsung ke surga. Dan sekarang ini, dia diturunkan kembali dari surga. Sebagian orang Yahudi kemudian juga mengatakan, bahwa 'Isa adalah anak Tuhan. Kalau dia bukan anak Tuhan, bagaimana mungkin dia mampu menghafal Taurat, sementara dia sendiri belum pernah mendengarkan sebelumnya?' (Steenbrink 2005:242-5)

Melihat banyaknya informasi tambahan dalam tafsir-tafsir tradisional ini, kita harus menambahkan bahwa banyak penafsir modern percaya bahwa segala macam cerita ini merupakan sisipan-sisipan dongeng yang dimasukkan pada masa setelahnya. Menurut mereka, al-Qur'an di dalam dirinya sendiri sudah dipandang mencukupi. Al-Qur'an harus ditafsirkan dari al-Qur'an itu sendiri, sehingga hal-hal eksternal semacam itu seluruhnya di luar penafsiran al-Qur'an.

Ayat 31. Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) mereka sebagai tuhan selain Allah dan juga Al-Masih putera Maryam. Para pendeta Yahudi (dalam terjemahan itu orang-orang alim) banyak sekali mendapat kritikan tajam oleh al-Qur'an, misalnya dalam Q.S. 3:79. Terlepas dari itu, Q.S. 5:44 dan Q.S. 5:63, mungkin sedikit lebih positif dalam membicarakan para rabi atau pendeta Yahudi. Adapun mengenai para rahib atau biarawan, yang dalam kasus ini mereka dihakimi secara tajam, ternyata dalam Q.S. 5:82 mereka mendapatkan statamen yang sangat positif. Di situ kaum Kristen dianggap sebagai saudara dekat kaum muslim 'karena di antara mereka terdapat pendeta-

pendeta dan rahib-rahib, dan juga karena mereka tidak menyombongkan diri'. Terkait hal ini, perhatikan pula Q.S. 24:35-38 (teks tentang lampu altar, sebuah lampu abadi yang ada dalam gereja maupun biara) dan Q.S. 57:27.

Tuhan Tidak Beranak! [1]

(Q.S. 10:68)

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ هُوَ الْعَزِيْزُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ
لَنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطٰنٍ بِهٰذَا اَتَقُوْلُوْنَ عَلٰى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٨﴾

(سورة يونس: ٦٨)

Sûrah ke-10 diyakini sebagai *sûrah* yang diturunkan pada periode Makkah akhir. Tema utamanya berbicara tentang 'seorang laki-laki di antara mereka' (ayat 2), yang diutus kepada orang-orang Makkah namun dia ditolak. Muhammad, laki-laki itu, dianggap sebagai ahli sihir oleh para penentanginya (juga dalam ayat 2). Dia juga mendengar tantangan keras mereka: 'Datangkanlah kitab selain al-Qur'an ini atau gantilah' (ayat 15), atau, mereka meminta mukjizat yang besar: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?' (ayat 20). Namun, sebaiknya orang-orang kafir itu waspada. "Tuhan lebih cepat pembalasan atas tipu dayanya. Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu' (ayat 21).

Menjelang akhir *sûrah* dipaparkan tentang Nabi-nabi agung yang datang sebelumnya, seperti Nuh (71-74) dan Musa (75-94). Nama *sûrah* ini mengacu kepada seorang Nabi yang di dalam bahasa Arab dikenal sebagai Yunus. Namanya hanya muncul sekali di ayat 98 dalam *sûrah* ini, ketika kota Nabi Yunus (menurut kebanyakan penafsir muslim kota tersebut bernama Ninawa) dijadikan sebagai permisalan di sini.

Q.S. 10:98. *Mengapa tidak ada penduduk suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.*

Tidak jauh sebelum ayat tentang Nuh (71-74) terdapat satu ayat terpisah yang berbicara tentang Isa:

Q.S. 10:68. *Mereka berkata: 'Tuhan mempunyai anak'.*

Maha Suci Tuhan; Dia-lah Yang Maha Kaya; milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini.

Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?

Sebagaimana penjelasan yang terkait dengan *sûrah* ke-112, terdapat sejumlah ayat di dalam al-Qur'an yang menyinggung kepercayaan orang-orang Arab bahwa Tuhan mempunyai banyak anak, khususnya anak perempuan. Apakah kita harus memahami ayat ini sebagai bentuk penolakan terhadap pandangan orang Arab secara lebih

general, ataukah lebih spesifiknya menentang gagasan umat Kristen tentang Isa? Dalam al-Qur'an sendiri, ayat tersebut juga bisa diposisikan sebagai penegasan al-Qur'an terhadap penolakannya bahwa Tuhan mempunyai anak baik laki-laki atau bahkan anak perempuan, seperti dalam Q.S. 43:16 dan Q.S. 53:21. Kata 'anak' selalu menunjuk kepada jenis kelamin yang netral, seperti halnya kata yang digunakan di sini, *walad*. Dalam hal ini perlu dijelaskan juga bahwa sebelumnya, di ayat 66, terdapat rujukan yang jelas mengenai mereka yang menjadikan 'sekutu-sekutu' Tuhan sebagai sesembahan.

Q.S. 10:66 Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti suatu keyakinan. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.

Tuhan Tidak Beranak! [2]

(Q.S. 18:4)

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ (سورة الكهف: ٤)

Sûrah ke-18 disebut dengan *Ashâbul Kahfi*, atau 'Orang-Orang yang Berada dalam Gua'. Cerita ini diambil dari ayat 9-26. Sebetulnya kisah ini tidak dikatakan sebagai cerita, melainkan sebagai meditasi dalam legenda Kristen 'Tujuh Orang yang Tertidur di Gua Ephesus' (*Seven Sleepers of Ephesus*). Legenda tersebut adalah tentang beberapa orang Kristen yang, ketika terjadi penganiayaan di masa Kaisar Decius (249-251), bersembunyi di dalam gua dan tertidur lama. Setelah beberapa tahun, mereka bangun dalam kondisi yang sudah aman. Menurut legenda Kristen, ketika mereka sadar, waktu itu sudah berganti pemerintahan Kaisar Theodosius (379-395). Al-Qur'an pada Q.S. 18:25 menjelaskan tentang lamanya tidur mereka, yaitu 309 tahun. Mulai sejak sekitar tahun 500 mereka dihormati oleh orang-orang Kristen di Ephesus, dan gua tersebut dijadikan tempat perziarahan. Sebagaimana yang biasa terjadi dalam al-Qur'an,

bahwa al-Qur'an tidak pernah mengungkapkan kembali cerita-cerita secara utuh, karena lebih menggunakannya sebagai semacam nasehat atau refleksi yang mendalam. Poin terpenting dari kisah *Ashâbul Kahfi* ini adalah pentingnya membangkitkan kesadaran seperti para pemuda tersebut dan meneladani keyakinan mereka:

Q.S. 18:14-15. *Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang tentang kepercayaan mereka?*

Sûrah ini diuturukan pada periode Makkah akhir ketika Nabi Muhammad menghadapi perkembangan penolakan dari orang-orang Makkah terhadap pesan monoteisme absolut yang dibawanya. Bahkan penolakan tersebut semakin keras, dia tidak diakui sebagai nabi. Tema yang sama juga muncul di awal pembukaan *sûrah*, dalam kata-kata pembuka untuk sebuah wahyu yang tertulis:

1. *Segala puji bagi Tuhan yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Qur'an dan Dia memastikan tidak adanya kebengkokan di dalamnya.*
2. *Sebuah kitab sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik*

3. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.
4. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: Allah mengambil seorang anak.
5. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka.

Sebagaimana dalam contoh ayat-ayat yang lain, dan sebagaimana komentar terhadap beberapa ayat *sûrah* ke-19, ayat 4 di atas juga masih belum jelas, apakah penghakiman tersebut ditujukan terhadap kepercayaan orang-orang Arab yang mengakui bahwa Tuhan mempunyai anak (khususnya anak perempuan), ataukah itu ditujukan secara khusus kepada pandangan orang-orang Kristen bahwa Isa adalah anak Tuhan.

Anak Maryam

(Q.S. 19:16-40 dan 88-96)

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾
قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ لَئِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا
رَسُولُ رَبِّكَ لِأَهَبَ لَكِ عَلِيًّا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ
يَمَسَّسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ
وَلَنَجْعَلَ لَآيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ
بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي
مِثُّ قَبْلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَتَادَهَا مِنْ تَحْتِهَا إِلَى تَحْرِيزِي قَدْ
جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَرَزْنِي الْيَلْبُوكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ
رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينُ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا
فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾ فَانْتَبَهَتْ
بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يُمَزِّمٌ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَاخْتِ هُرُورُنَّ مَا
كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ
يُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي

نَبِيًّا ۝ وَجَعَلْنِي مُبَارَكًا إِنَّ مَا كُنْتُ وَأَوْضَيْتِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ
 حَيًّا ۝ وَبِرَأِ بَوَالِدَيْتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۝ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ
 وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۝ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ
 الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ۝ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ
 أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا
 صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۝ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ قَوْلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
 مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوتُنَا لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ
 فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۝ وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ
 وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ
 ۝ (سورة مريم: ١٦-٤٠)

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۝ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ۝ تَكَادُ السَّمَوَاتُ
 يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۝ أَنْ دَعَوُا لِلرَّحْمَنِ
 وَلَدًا ۝ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ۝ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ۝ لَقَدْ أَخْضَحْنَاهُمْ وَعَدَّاهُمْ عَدًّا
 ۝ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ۝ لَنْ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ۝ (سورة مريم: ٨٨-٩٦)

Sûrah ke-19 al-Qur'an dinamakan dengan Maryam. Dalam sûrah tersebut dijelaskan bahwa ia dan anaknya Isa mendapatkan posisi penting. Setelah bagian pembukaan menjelaskan tentang Yahya (Sang Pembaptis, 2-15), di sana terdapat bagian yang menjelaskan tentang Maryam

dan Isa (16-40), diikuti penjelasan tentang Ibrahim (41-51), lalu sebuah ancaman umum melawan mereka yang tidak mengikuti Nabi (66-74), peringatan yang lebih spesifik yang ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai anak (75-96), dan terakhir sebuah deklarasi yang serius sebagai penutup bahwa semua ini telah diungkapkan dalam bahasa Arab (97-98).

Salah satu hal penting dalam struktur bagian ini adalah lafadz *dzakara* (berbicara, mengungkapkan) yang juga tampak dalam figur nama yang pertama, Zakaria, ayah dari Yahya. Dalam bahasa Yahudi nama tersebut mempunyai arti 'berbicara tentang Tuhan'. Adapun bentuk kata kerja *dhakara* dalam *sûrah* ini terdapat dalam ayat 2, 16, 41, 51, 54, 56.

Bagian al-Qur'an ini berasal dari periode awal kehidupan Nabi Muhammad yang masih sangat puitis. Hal itu khususnya tampak dalam dua ciri utama: ayat tersebut secara umum pendek-pendek dan dibatasi dengan skema sajak yang ketat. Ayat 1-74 mempunyai akhiran sajak *-yâ*, dengan pengecualian pada bagian yang polemik 34-40, yang secara konsisten akhiran sajaknya bernada *-ûm*, *-ûn*, atau *-în*. Setelah ayat itu, kurang lebih dimulai ayat 75-96, kembali lagi kepada sajak awal dengan tambahan *-dâ* atau *-zâ*.

Kita temukan di sini ada tiga bentuk penamaan ilahi. Yang paling familiar adalah Allah, yang terdapat pada ayat 30, 35, 36, 49, 58, 81: enam kali. Sebagai nama Arab dan untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan, tidaklah mengherankan jika terdapat kombinasi umum seperti hamba Allah ('Abd Allah, ayat 30) atau terutama sekali pada catatan penegasan atas

satu Tuhan Yang Tinggi, sebagai lawan dari pandangan banyaknya dewa. Nama ilahi kedua yang sering kita temukan di sini adalah *Rahmân* atau 'Maha Pemurah' yang terdapat pada ayat 18, 26, 44, 45, 58, 61, 69, 75, 78, 88, 91, 92, 93, 96. Jumlahnya 14 kali, namun tidak satupun berada dalam ayat-ayat yang berpolemis: 34-40. Sedangkan yang ketiga adalah 'Tuhan-ku', *Rabbî* atau *Rabb*. Nama ini terdapat pada ayat 3, 4, 6, 9, 10, 19, 21, 24, 48, 55, 64, 65, keseluruhannya berjumlah 12 kali. Nama ini merupakan kombinasi yang sudah secara familiar sering dikenal, seperti 'Tuhan-ku', 'Tuhan-mu', 'Tuhan kita'.

Dari ketiga nama tersebut, *Allah*, *Rabb* dan *Rahmân*, nama yang terakhir ini mengindikasikan bahwa *sûrah* tersebut termasuk dalam *sûrah* Makkiyah periode awal dan pertengahan. Pada periode-periode berikutnya nama ini tidak tampak lagi karena penggunaan nama *Rabb* dan *Allah* secara lebih eksklusif.

Secara umum, ayat-ayat dalam *sûrah* ini rata-rata lebih panjang daripada *sûrah-sûrah* Makkiyah periode awal, yang umumnya *sûrah-sûrah* tersebut ayatnya pendek-pendek. Dalam *sûrah* Makkiyah, sering kita temukan beberapa ayatnya rata-rata mempunyai 15 suku kata. Dan dalam *sûrah* ini ternyata agak lebih banyak bahkan sampai 25 suku kata. Satu ayat hampir tidak bisa dilafalkan dalam satu nafas dan seringkali harus ditempuh dengan dua atau tiga kali nafas. Meski demikian, strukturnya sangat jelas karena setiap akhir ayatnya berbentuk sajak. Jika dikomparasikan dengan *sûrah-sûrah* periode Madinah, ayat-ayat ini relatif lebih pendek;

setidaknya jika dikomparasikan dengan beberapa dari delapan atau sepuluh *sûrah* Madaniyah.

Kita mesti bertanya kepada diri kita sendiri apakah maksudnya *sûrah* ini ditempatkan pada periode Makkiah awal dan tengah yang berbeda dari *sûrah-sûrah* selanjutnya. Mayoritas muslim modern memandang al-Qur'an sebagai sebuah keutuhan, karena ia adalah wahyu Tuhan yang tidak bisa dibagi. Adapun tentang pembagian *sûrah-sûrah* al-Qur'an kepada Makkiah (awal) dan Madaniyah (akhir), apakah kita harus membuat perbedaan yang kontras antara periode awal dan akhir Muhammad? Umat muslim mengetahui dengan jelas perbedaan tersebut, namun pada dasarnya tidak ada perbedaan yang kontras sama sekali. Untuk sementara, kita mungkin menekankan definisi perbedaan tersebut secara general, bahwa pada permulaan pewahyuan, hampir tidak ada problem dan tampak adanya penerimaan beberapa aspek agama Yahudi dan Nasrani dalam agama Islam yang baru; tentu ini berbeda dibandingkan dengan adanya polemik yang besar pada tahap pewahyuan selanjutnya dimana kesatuan dari agama baru Islam dilawankan secara tepat dengan agama Kristen dan agama Yahudi. Karena ayat-ayat tentang Isa mendominasi keseluruhan *Sûrah* Maryam, maka kita akan memaparkan secara keseluruhan terjemahan teks *sûrah* ini:

1. *Kâf Hâ Yâ 'Ayn Sâd*

Zakaria dan lahirnya Yahya (Sang Pembaptis)

2. *Ungkapkanlah penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria!*

3. *Dia berdoa sambil menangis kepada Tuhannya, menangis dengan suara yang lembut.*
4. *Ia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah mulai gundul dan ditumbuhi uban, namun aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau.*
5. *Sesungguhnya aku hanya khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku: isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang putera dari sisi-Mu.*
6. *Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang Kau ridhai.*
7. *'Hai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu akan seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia'.*
8. *Zakaria berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul! dan aku sendiri sudah mencapai umur yang sangat tua.'*
9. *Tuhan berfirman: 'Demikianlah, Tuhan berfirman: "Itu adalah hal mudah bagi-Ku. Aku telah ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu di waktu itu belum ada sama sekali."'*
10. *Zakaria berkata: 'Ya Tuhan, berilah aku suatu tanda'.*
Tuhan berfirman: 'Kamu tidak boleh berbicara dengan manusia selama tiga malam, meskipun kamu sehat.'
11. *Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya;*

Memerintahkan kepada mereka untuk bertasbih kepada Tuhan di waktu pagi dan petang.

12. *'Hai Yahya, ambillah Kitab itu dengan sungguh-sungguh.'*
Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.
13. *dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian.*
Dia adalah orang yang bertakwa.
14. *dan orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukanlah orang yang sombong lagi durhaka.*
15. *Semoga kesejahteraan tetap atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*

Maryam, ibunda Isa, sejarah

16. *Dan berbicara kisah Maryam di dalam al-Qur'an.*
Dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur;
17. *Dia menggunakan tabir dari mereka;*
lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya.
maka dia menjelma di hadapannya dalam bentuk laki-laki.
18. *Maryam berkata: 'Aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'*
19. *Ia berkata: 'Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu. untuk memberi kabar kepadamu tentang pemberian seorang anak laki-laki yang suci.'*

20. Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki? Padahal tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku! dan aku bukanlah seorang pendosa!'
21. Jibril berkata: 'Demikianlah! Tuhanmu telah berfirman: itu adalah hal mudah bagi-Ku. Dan Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'
22. Maka Maryam mengandungnya
Dan dia mengasingkan diri ke tempat yang jauh.
23. Ketika rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia bersandar pada pangkal pohon kurma; dia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan terlupakan.'
24. Namun Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: 'Janganlah kamu bersedih hati; sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.
25. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.
26. Makan, minum dan bersenang hatilah kamu.
Dan jika kamu melihat seseorang, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, Untuk tidak berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.'
27. Maryam membawa anak itu kepada kaumnya.
Kaumnya berkata: 'Hai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.

28. *Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.'*
29. *Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami bisa berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?'*
30. *Dia Berkata: 'aku adalah hamba Allah. Dia telah memberiku al-Kitab; dan Dia menjadikan aku seorang nabi.*
31. *Dia telah menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku untuk salat dan zakat selama aku hidup.*
32. *dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang pemberontak lagi penindas.*
33. *Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'*

Tuhan tidak beranak: sebuah polemik

34. *Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.*
35. *Tidak layak bagi Allah mempunyai anak! Maha Suci Dia! Ketika Dia menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: Jadilah! maka jadilah ia.*
36. *Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu; maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus.*

37. Namun golongan-golongan di antara mereka saling berselisih. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu memberi kesaksian, yaitu hari peradilan yang sangat besar.
38. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami! Tetapi orang-orang yang melakukan kezaliman pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata.
39. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputuskan, karena mereka lalai, tidak beriman.
40. Kami akan mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan.

Ibrahim

41. Dan berbicara tentang kisah Ibrahim di dalam al-Kitab. Dia adalah seorang yang bersungguh-sungguh dan seorang utusan Tuhan.
42. Dia berkata kepada ayahnya:
'Ayah, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?
43. Ayah, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.
44. Ayah, janganlah kamu menyembah syaitan.

Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

45. *Ayah, aku khawatir kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, dan kamu menjadi pengikut syaitan.'*
46. *Seseorang berkata: 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhan-ku, wahai Ibrahim?
Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan mulai sekarang menjauhlah dariku untuk waktu yang lama.'*
47. *Ibrahim berkata: 'Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Dia sangat baik kepadaku.'*
48. *Aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah. aku akan berdoa kepada Tuhanku. Semoga aku bisa membebaskanmu dari kemerosotan.'*
49. *Dan ketika Ibrahim telah menjauh dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Masing-masing Kami angkat menjadi nabi.*
50. *Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia.*

Musa dan Nabi-nabi lain

51. *Dan berbicara kisah Musa yang ada di dalam al-Kitab. Sesungguhnya dia telah dipilih menjadi seorang Nabi dan utusan Tuhan.*

52. Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung, mendekatkannya kepada Kami untuk bermunajat
53. Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun sebagai seorang utusan Tuhan.
54. Dan berbicara tentang kisah Ismail yang ada dalam al-Kitab. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar menepati janjinya, dan dia adalah seorang Nabi dan rasul.
55. Dia menyuruh keluarganya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat. Dia adalah orang yang diridhai di sisi Tuhan-nya
56. Dan berbicara tentang kisah Idris yang tersebut dalam al-Kitab. Dia adalah orang yang bersungguh-sungguh lagi seorang nabi.
57. Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.
58. Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Tuhan, yaitu para Nabi dari, keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

Eskatologi: ancaman dan janji-janji

59. Maka datanglah para pengganti sesudah mereka yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsu-nya, mereka kelak akan menemui kesesatan.

60. *kecuali mereka yang bertaubat, beriman dan beramal saleh. maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.*
61. *Surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya; sekalipun tidak tampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.*
62. *Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali hanya ketenangan! Bagi mereka disiapkan rizki sejak pagi hingga petang.*
63. *Itulah surga: warisan untuk hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.*

Sebuah kesaksian atau perhatian para malaikat

64. *Kami tidak turun, kecuali dengan perintah Tuhan-mu. Kepunyaan-Nya apa-apa yang ada di hadapan kita, Dan apa-apa yang ada di belakang kita Dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu akan selalu siap untuk kamu tidak akan lupa.*
65. *Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada orang yang sama dengan Dia?*

Polemik: ancaman berat berupa hukuman abadi

66. *Dan manusia berkata: 'jika aku mati, apakah aku akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?*
67. *Tidakkah manusia berpikir bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu ketika dia belum ada sama sekali?*

68. *Demi Tuhanmu, Kami bangkitkan mereka bersama setan-setan, kemudian Kami akan menjadikan mereka berlutut sembari mengelilingi Jahannam.*
69. *Kemudian Kami pasti akan menarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*
70. *Kami lebih mengetahui mereka yang layak dimasukkan ke dalam neraka.*
71. *Tidak ada seorangpun dari kalian yang tidak akan mendatangi neraka. Karena bagi Tuhanmu, ini adalah suatu keniscayaan yang sudah ditetapkan.*
72. *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.*
73. *Dan ketika ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka sebagai bukti nyata, orang-orang kafir berkata melawan kepada orang-orang yang beriman:
'Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan tempat pertemuannya?'*
74. *Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka? sedang mereka lebih bagus peralatan rumahnya dan lebih bagus di pandang mata!*
75. *Katakanlah: 'Barangsiapa yang berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya. Sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya baik siksa maupun kiamat,*

maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.

76. *Dan Tuhan akan menambah petunjuk kepada mereka yang membuka diri terhadapnya. Dan amal-amal saleh itu dipandang baik oleh Tuhanmu: lebih baik pahalanya, dan bahkan hasil yang melimpah.*

Polemik dengan orang-orang kafir

77. *Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami Yang mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak!'*
78. *Apakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan?*
79. *sekali-kali tidak! Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan Kami benar-benar akan memperpanjang azab untuknya.*
80. *Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, Dan dia akan datang kepada Kami, dengan sedih.*
81. *Dan mereka telah mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah, agar dengannya mereka bisa menjadi lebih.*
82. *Sekali-kali tidak. Kelak mereka akan mengingkari penyembahan terhadapnya, dan mereka itu akan menjadi musuh bagi mereka.*
83. *Apakah kamu tidak melihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir? Setan-setan itu menggerakkan mereka untuk berbuat maksiat.*

84. *maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena Kami telah menghitung mereka dengan perhitungan yang teliti.*
85. *Ingatlah hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat:*
86. *Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.*
87. *Hanya mereka yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah yang bisa mendapatkan syafaat.*

Polemik 'Tuhan tidak beranak'

88. *Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah membuat anak.'*
89. *Sungguh kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar.*
90. *hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu,*
91. *dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh*
92. *karena mereka mendakwakan Tuhan Yang Maha Pemurah bahwa Dia mempunyai anak.*
93. *Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah membuat anak bagi dirinya sendiri.*
94. *Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba.*

95. *Sesungguhnya Tuhan telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.*
96. *Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Tuhan pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.*
97. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang.*

Al-Qur'an telah diturunkan dalam bahasa Arab

98. *Maka Kami telah memudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.*
99. *Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka? apakah kamu masih melihat seorangpun dari mereka atau kamu mendengar suara mereka yang samar-samar?*

Konteks: petualangan menuju Abessinia. Nabi Muhammad menerima wahyu pertama tatkala berumur 40. Dia mendakwahkan wahyu tersebut selama 12 tahun di Mekkah, sebelum pindah ke kota Madinah di mana dia juga menjadi pemimpin politik di sana. Waktu demi waktu ketika di Mekkah (sekitar tahun 610-622), dia mengalami kesulitan tatkala muncul sebuah pengakuan yang dia dapatkan dari 'suara-suara' (gaib) yang dia dengar. Mungkin wahyu pertama masih sangat sulit baginya untuk diinterpretasikan, dan hanya melalui bantuan istrinya Khadijah kepastian autentik itu dia dapatkan,

meskipun dalam periode selanjutnya, setelah wahyu yang pertama turun, terdapat jeda waktu yang cukup panjang di mana suara gaib tersebut tidak muncul kembali. Kejadian itu juga menandakan adanya ketidakpastian bagi Muhammad. Akhirnya, keengganan dan oposisi muncul dari masyarakat sekitarnya, yang menanyakan perihal maksud dan tujuan dari pesan yang dibawanya. Setelah 5 tahun lamanya dia mendeklarasikan diri sebagai Nabi, sejumlah pengikutnya berangkat menuju Abessinia (Ethiopia modern) melarikan diri dari pihak oposisi atau penentang. Abessinia merupakan sebuah daerah yang penguasanya Kristen namun mereka menerima dengan ramah orang-orang yang bermigrasi. Raja Abessinia (dikenal dengan sebutan 'Negus') kemudian bertanya kepada kelompok tersebut, yang diwakili oleh kemenakan laki-laki Muhammad, Ja'far bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwam, apakah mereka membawakan sesuatu yang datang dari Tuhan:

Ketika Ja'far menjawab bahwa benar dia membawa sesuatu dari Tuhan, Negus memerintahkan untuk membacakannya, lalu dia membacakan sebagian dari *sûrah* 'Maryam'. Negus kemudian meneteskan air matanya sampai membasahi janggutnya dan para uskup juga mencururkan air mata hingga gulungan surat yang dibawanya basah ketika mereka mendengar apa yang dibacakan kepada mereka. Kemudian Negus berkata: 'sebuah kebenaran, ini dan apa yang telah dibawa oleh Isa berasal dari tempat yang sama. Kamu berdua boleh pergi, dan demi Tuhan saya tidak akan pernah menyerahkan mereka (kelompok kalian) kepada mereka (musuh-musuh kalian) dan mereka tidak akan dikhianati. (Guillaume, 1955:152).

Para pemimpin kafir Makkah tidak percaya terhadap resolusi ini dan pada gilirannya mereka mengirim sejumlah utusan ke Abessinia yang dipimpin oleh Amr ibn al-Ash, orang yang 30 tahun kemudian (tahun 642) menjadi jenderal besar yang menaklukkan Mesir, tetapi pada tahun 629 dia masih menjadi penentang Muhammad. Amr menceritakan kepada Negus bahwa kelompok yang baru saja mendapat perlindungannya tersebut telah menyatakan bahwa Isa anak Maryam hanyalah seorang hamba dan bukan anak Tuhan. Negus lalu memanggil kembali kelompok Muhammad dan menuntut informasi lebih lanjut.

Ja'far menjawab, 'Kita mengatakan tentang dirinya seperti apa yang disampaikan oleh Nabi, bahwa dia adalah hamba Tuhan, dan utusan-Nya, ruh-Nya, dan firman-Nya, yang mana Dia tiupkan ke dalam diri Maryam, seorang perawan yang diberkahi.'

Negus kemudian mengambil tongkat dan berkata, 'Demi Tuhan, Isa, anak Maryam, tidaklah melebihi apa yang kamu bicarakan seperti panjangnya tongkat ini.'

Di sini Negus tidak hanya digambarkan sebagai seorang pelindung para muslim awal, namun juga dilukiskan sebagai orang yang mengakui keimanan Islam dari mulutnya. Menurut catatan sejarah ini, sejumlah umat muslim kemudian bertahan di Abessinia sampai akhir kehidupan Muhammad, artinya sampai pada periode ketika dia sukses sebagai seorang politisi yang telah mampu menjadikan Islam sebagai agama yang jaya.

Apa yang harus kita pikirkan selanjutnya mengenai laporan singkat tentang petualangan ke Abessinia yang

diceritakan dalam buku biografi paling tua tentang Muhammad ini? Secara umum, cerita tersebut cukup rumit. Kaum muslim terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang berbeda-beda: apakah ini menunjukkan ada perbedaan opini di dalam kelompok-kelompok tersebut? Banyak juga akhirnya yang memberikan penghormatan khusus kepada para imigran awal tersebut, dan dengan begitu sejarah-sejarah keluarga mereka bisa ditingkatkan sampai keturunan mereka mendapat kehormatan yang besar pula. Apapun kemungkinannya, dalam mempertimbangkan teks ayat di atas agaknya kita tidak perlu sampai memahami latar belakang petualangan Abessinia tersebut. Al-Qur'an sendiri kelihatannya tidak begitu menyadari tentang peristiwa itu: al-Qur'an tidak mempunyai referensi tentang kisah itu dan seluruh cerita mungkin ditemukan pada periode berikutnya. Meskipun demikian, catatan tentang konteks ini lagi-lagi menunjukkan kepada kita tentang adanya kelompok Kristen di lingkungan sekitar Muhammad yang boleh jadi bisa membawa kita pada sebuah penggambaran tentang cerita Arab-Kristen dan bahkan kemungkinan tentang nyanyian atau syiir pujian mereka.

Penelusuran terhadap beberapa bagian *sûrah*

Ayat 2: Ungkapkanlah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu. Sebagaimana dijelaskan dalam bagian pembuka, kata 'ungkapkan' terhitung sebanyak lima kali dalam *sûrah* ini. Di sini, kata yang digunakan tidak berbentuk kata kerja perintah seperti *wadhkur*, sebagaimana tertuang dalam ayat 16, 41, 51, 54 dan 56, namun dalam bentuk kata benda, *dhikr*. Jadi

penerjemahan yang baik seharusnya adalah 'ungkapan'. Dalam terjemahan disini kami telah memilih kata yang paralel dengan lima kata berbeda yang muncul dalam lima tempat tersebut.

Sebagaimana yang sering terjadi dalam *sûrah-sûrah* yang diawali dengan 'huruf misterius' (di sini K H Y ' S), pada ayat berikutnya terdapat rujukan kepada kata 'tulisan' (contohnya *kitâb* dalam Q.S. 2:2, atau juga dikombinasikan dengan *Qur'ân, bacaan*, dan dalam beberapa *sûrah* yang lain seperti *sûrah* ke-10, 11, 12, 13 dan 14; *sûrah* ke-36 hanya diikuti kata *Qur'ân*). *Dhikr* tidak menunjukkan makna wahyu yang tertulis, tetapi yang terucapkan, sebagaimana kata *Qur'ân*. Pada masa Muhammad, 'sastra', khususnya puisi, utamanya disampaikan dalam bentuk oral atau verbal. Kata *wadhkur* muncul sebanyak 4 kali dalam *sûrah* ke-38 (17, 41, 45 dan 48), kata tersebut bertujuan sebagai sebuah pengenalan kepada cerita-cerita yang sama. Pada Q.S. 73: 8 dan 76:25 perintah 'ungkapkan' kembali menunjukkan perintah, yang terkait dengan anjuran shalat: 'ingatlah nama Tuhan-mu', sehingga di sana juga harus diterjemahkan secara lebih akurat sebagai 'pernyataan pujian', sebagaimana makna *dhakara* atau *dhikr* yang dipahami saat ini. Maka begitu pula terhadap nama Zakaria! Jadi kata *dzikru* di sini dipahami sebagai pernyataan yang diungkapkan.

Ayat 4. *Tidak pernah kecewa*. Dalam konteks Zakaria dibaca 'tidak pernah merasa kecewa kepada Tuhan' meskipun dia masih belum mendapatkan anak.

Ayat 12. *Kami telah berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.* Di sini, dan di manapun di dalam al-Qur'an, hikmah bisa menunjuk pada suatu bagian dari kitab suci umat Yahudi. Lihat juga di Q.S. 3: 48 dalam kaitannya dengan kitab suci Isa, di sana Hikmah dan Taurat disebutkan berdampingan dengan Injil. Namun demikian, ayat 13 secara gramatika merupakan lanjutan dari ayat 12 yang hanya bertutur tentang sifat manusia. Oleh sebab itu, interpretasi hikmah ini sebagai suatu bagian dari kitab suci Yahudi tampaknya kurang meyakinkan.

Ayat 14-15 dan 32-33. *Pertimbangan lebih lanjut atas 'pengulangan penutup' untuk Yahya dan Isa.* Kesimpulan dari bagian ayat yang menjelaskan tentang Yahya dan ayat tentang Isa menunjukkan adanya kemiripan. Dengan demikian, orang bisa saja menyimpulkan bahwa bentuk kalimat 'pengulangan penyimpul' antara kedua bagian tersebut hampir sama:

Paragraf ayat Tentang Yahya

Q.S. 19:14. *dan orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukanlah orang yang sombong lagi durhaka.*

Q.S. 19:15. *Semoga kesejahteraan tetap atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*

Paragraf ayat Tentang Isa

Q.S. 19:32. *dan berbakti kepada ibunya, dan Dia tidak menjadikan aku seorang pemberontak lagi penindas.*

Q.S. 19:33. *Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*

Dua paragraf di atas mengacu pada dua kisah yang berbeda. Yahya ditulis dalam bentuk orang ketiga dan dinisbahkan

pada kedua orang tuanya. Adapun Isa dijelaskan dalam ayat dengan bentuk pertama 'aku' dan hanya dinisbahkan kepada ibunya. Kedua Nabi tersebut dalam al-Qur'an sepertinya mirip satu sama lain, sehingga seorang pemikir Perancis Jomier (1997:49-51) pernah berkata bahwa keduanya memiliki karakter yang cukup hambar. Dan mereka menjadi model satu sama lain. Tetapi kesamaan itu akan lebih tampak dalam kisah Nabi-nabi Yahudi di dalam kitab Perjanjian Baru, sebab mereka dideskripsikan secara lebih detail di sana. Kemiripan antara ayat-ayat tentang Yahya dan Isa tersebut seharusnya dapat menghindarkan kita dari penarikan kesimpulan yang tidak penting di sini perihal kematian dan kebangkitan Isa. Ayat-ayat yang dijelaskan di sini tidak memberikan pengetahuan sama sekali bagi diskusi tentang kematian Isa di tiang salib dalam *sûrah* ke-4.

Penelusuran yang mengagetkan di sini adalah tentang hubungannya dengan teks kuno al-Qur'an yang masih terjaga, yaitu di prasasti Dome of the Rock (Kubah Batu) di Yerusalem yang dibangun pada 691-2 atau 60 tahun setelah meninggalnya Muhammad. Ayat Q.S. 19:33-36 ditulis dalam sebuah mosaik prasasti yang indah dan jelas, dengan pengecualian terhadap satu kata 'dan' dari ayat Q.S. 19:36 dan perubahan bentuk subyek yang semula orang pertama menjadi orang ketiga dalam ayat Q.S. 19:33. Fakta ini, pada dasarnya justru menguatkan kemiripan antara 'pengulangan' yang ada pada ayat Yahya dan Isa. Ada sebagian sarjana berpandangan bahwa seluruh konstruksi Kubah Batu tersebut bukan milik muslim melainkan milik altar gereja Kristen,

yang dibuat pada masa Khalifah 'Abd al-Malik dan oleh karenanya bukan milik muslim, melainkan milik kristen. Kita tidak ingin masuk dalam perdebatan ini. Kita mengambil teks al-Qur'an sebagaimana adanya, akan tetapi tetap terbuka pada kemungkinan adanya pengaruh dan sumber Kristen dalam penyusunan kata dari ayat tersebut. (Luxenberg 2004 & Ohlig 2007)

Ayat 16. Dan berbicara kisah Maryam di dalam al-Qur'an. Dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Salah seorang mufassir muslim melihat ayat ini merujuk kepada Q.S. 3:37-42, di sana digambarkan secara detail tentang pertumbuhan Maryam sebagai seorang wanita muda yang sejak masa kecilnya (umur tiga tahun!) telah tumbuh sebagai seorang pertapa dalam sebuah tempat peribadatan di sebelah Timur kompleks sebuah kuil yang terpisah dari keramaian manusia. Sebagaimana telah ditulis dalam tafsir Q.S. 3:37, bahwa di sini terdapat rujukan mengenai cerita-cerita atau legenda yang juga muncul dalam Proto-evangelium (berita pertama tentang kabar baik) Ya'kub.

Ayat 17: Ruh Kami. Uraian al-Qur'an mengenai Maryam-Isa memiliki kesamaan dengan catatan yang ada dalam Injil Lukas. Dalam Injil Lukas 1:35, malaikat Jibril manampakan diri kepada Maryam dan berkata: 'Ruh suci akan segera datang kepadamu dan kekuatan dari Yang Maha Tinggi akan segera menaungimu'. Dalam uraian ini Jibril dan ruh dibedakan. Dalam al-Qur'an, ruh biasanya digambarkan sebagai seorang malaikat. Para mufassir umumnya menafsirkan ruh sebagai Jibril, dan di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak

tiga kali, yakni sebagai sosok orang yang membawa wahyu kepada Muhammad (2:97-98) dan sebagai seseorang yang menampakkan diri sebagai pembantu orang-orang yang beriman (66:4). Sebaliknya, beberapa penafsir menafsirkan ruh tetap sebagai ruh (*rûh*, seperti dalam bahasa Yahudi *ruah*), sementara yang lain mengartikannya sebagai perluasan dari sesuatu yang kudus, dapat dipercaya, dan bahkan diungkapkan sebagai Ruh Kami, yang artinya 'Ruh Tuhan'. Namun, tidak satupun dari kasus tersebut yang sungguh-sungguh dibaca oleh kaum muslim sebagai bagian dari ketuhanan yang tri-tunggal. Dalam Q.S. 4:171 dan Q.S. 5:75, bentuk tritunggal ditolak, tanpa menyertakan rujukan terhadap ruh yang dibicarakan di atas.

Dalam cerita-cerita rakyat modern muncul pertanyaan perihal bagaimana kemungkinan terjadinya kontak fisik antara malaikat dengan Maryam. Dalam hal ini digambarkan bahwa pertama kali malaikat meniup ke dalam pakaian (blus atau jaket) yang telah dilepaskan oleh Maryam, dan ketika Maryam memakai kembali pakaiannya tersebut, saat itulah Maryam mulai mengandung. Hal ini terkadang memunculkan perdebatan spekulatif di kalangan orang Kristen, apakah Maryam mengalami menstruasi atau tidak. Banyak yang mengatakan bahwa Maryam tidak mengalami menstruasi (karena dalam menstruasi terdapat kotoran), sedangkan yang lain mengatakan bahwa menstruasi tersebut hanya terjadi sekali. Menurut cerita tentang kelahiran Isa, dia tidak dilahirkan melalui vagina akan tetapi melalui mulut Maryam, atau melalui pusarnya. (Steenbrink 2003:485).

Bagaimanapun, hal tersebut tidak dibahas di dalam al-Qur'an, hanya saja itu menjadi prasangka yang sudah populer.

22. *Maka Maryam mengandungnya dan dia mengasingkan diri ke tempat yang jauh.* Pemberitahuan oleh Jibril muncul dalam *sûrah* ke-3, namun peristiwa kelahirannya tidak dipaparkan. Kita hanya bisa menebak di mana letak bayi Maryam dilahirkan. Terdapat perdebatan di kalangan muslim mengenai lamanya kandungan Maryam, dari hanya satu jam sampai sembilan bulan. Versi al-Qur'an menceritakan bahwa Maryam, setelah mendapatkan pemberitahuan dari Jibril, keluar mencari tempat (catatan lama menunjukkan di padang pasir, dan dalam versi Jawa di tengah hutan yang lebat!) sebagai persemayaman untuk melahirkan. Para penafsir menawarkan fakta, sebagai argumen terhadap masa kehamilan Maryam yang pendek, bahwa menurut hukum Yahudi seorang perempuan yang kotor harus dilempar batu sampai mati. Namun, hal tersebut tidak terjadi dalam kasus Maryam, karena masa kehamilannya yang pendek sehingga tidak ada seorangpun yang tahu soal kehamilannya. Tetapi hal ini juga tidak seperti yang digambarkan dalam teks al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an sendiri, Yusuf hampir tidak muncul sama sekali, namun faktanya dalam cerita lain yang muncul kemudian (seperti dalam Mirkhond dan Tha'labi), dia terlihat berbicara. Dia berkata kepada Maryam, 'Apakah mungkin ada hasil panen tanpa menanam? Atau mungkinkah ada benih tanpa panen?', Maryam menjawab: 'Apakah menurutmu Tuhan Yang Agung pertama kali menciptakan hasil panen

terlebih dahulu? Apabila demikian tentu tanpa ada benih dahulu! Atau Tuhan menciptakan benih terlebih dahulu? Kalau begitu boleh jadi tidak menuai hasil panen! Maka katakanlah bahwa mereka diciptakan secara bersamaan, artinya mereka tidak mungkin ada jika terpisah satu sama lain.' Yusuf besikeras: 'Apakah ada sebatang pohon yang tumbuh tanpa mendapat air?' Maryam menjawab, 'Tuhan telah menciptakan pohon terlebih dahulu dan setelah itu menciptakan air sebagai sumber kehidupan.' Lalu Yusuf mengajukan pertanyaan ketiga, 'Apakah mungkin ada seorang anak yang lahir tanpa seorang ayah?' Maryam pun menjawabnya: 'Tentu. Adam tidak mempunyai ayah maupun ibu.' Terhadap jawaban tersebut Yusuf hanya terdiam dan hanya berucap, 'Saya hanya mengemukakan pertanyaan-pertanyaan filosofis. Maafkan atas ketidaksopananaku, tapi saya sangat ingin tahu yang sebenarnya bagaimana kamu bisa mengandung?' Maryam menjawab: 'Tuhan telah memerintahkanku dengan perantara sebuah Firman yang datang dari-Nya. Dia memanggilnya dengan Messiah, Isa, anak Maryam.' Dengan jawaban tersebut Yusuf telah mendapatkan kejelasan. (Steenbrink 2003: 147)

Tha'labî (lahir 1025), Raghbuzi (lahir 1250) dan Mirkhond (wafat 1498) adalah para ensiklopedis abad pertengahan. Kelompok muslim modern menolak kebanyakan cerita-cerita kemukjizatan tersebut, yang tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Kritik paling keras terhadap cerita kemukjizatan datang dari kelompok muslim Ahmadiyah. Maulana Muhammad Ali menulis dalam sebuah keterangan mengenai

hal ini (19:21a): 'Maryam hamil dengan cara yang normal, cara di mana seorang perempuan mengandung anak.' Mengenai Q.S. 3:44, dia merujuk kepada sebuah episode pertemuan antara Muhammad dan orang-orang Kristen Najrân, di mana di tengah-tengah teks yang lain seputar hal ini terdapat satu kumpulan kisah mengenai bagaimana Isa dilahirkan, yaitu: 'Isa terbentuk di dalam rahim ibunya persis seperti anak-anak Adam lainnya' (Guillaume 1955:272).

Ayat 23-26: *Pohon Kurma*. Maryam mendapati sebuah pohon kurma yang besar di hutan belantara, di bawah anak sungai yang mengalir, dan diterangkan di sana bahwa Isa menghibur ibunya. Hal ini sangat mirip dengan cerita dari *pseudo-Injil Mattius*, bab ke-20. Kesamaannya terletak pada pemberitahuan mengenai waktu keberangkatan ke Mesir: dan juga keberadaannya di hutan yang tidak ada air. (Elliot 1993, Sidersky 1933:142-3) Sebagian orang memahami bahwa yang dimaksud dengan *Dia menyerunya dari tempat yang rendah* adalah malaikat, tetapi mayoritas mengatakan bahwa itu adalah peristiwa yang terjadi tak lama setelah lahirnya Isa. *Kurma matang*. Beberapa catatan mengindikasikan bahwa pada saat itu bukanlah musim kurma, sehingga ini menjadi bukti mukjizat yang hebat. Namun, penafsiran Ahmadiyah bertentangan dengan hal ini. Maulana Muhammad Ali menunjukkan bahwa kelahiran Isa pada tanggal 25 Desember adalah tidak pasti.

Ayat 28: *Saudara perempuan Harun*. Di dalam al-Qur'an, Maryam atau ibunda Isa, diidentikan dengan Mary/Maryam/Miriam, saudara perempuan Musa. Tetang hal ini sudah

banyak didiskusikan di awal penafsiran *sûrah* ke-3, yang dinamai *sûrah* 'Imran/Amram.

Ayat 29: *Bagaimana kami bisa berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?* Dalam Q.S. 3:46, pembicaraan Isa ketika masih berada dalam ayunan juga disebutkan. Namun tidak jelas di sana apakah pembicaraan tersebut terjadi ketika berada dalam ayunan ataukah pada masa selanjutnya dari kehidupan Isa. Pembicaraannya semasa kecil juga disebutkan dalam ajaran *pseudo-Mattius*, tetapi hanya menjelaskan tentang perjalanannya menuju Mesir. Ada yang menceritakan bagaimana Maryam duduk di bawah pohon kurma dan memohon untuk diberikan kurma. Yusuf melihat bahwa pohon kurma tersebut sangat tinggi, maka Isa kecil memerintahkan pohon tersebut menekuk ke bawah. Dalam waktu yang cepat, Isa menyuruh pohon kurma tersebut kembali tegak dan cabang-cabangnya mengurai kembali. Kemudian sumber mata air keluar dari akar pohon. (Elliot 1993:95)

Ayat 31: *Shalat dan zakat*. Keduanya merupakan terminologi teknis untuk ritual salat wajib, dianjurkan lima kali sehari (*shalat* dibedakan antara ritual personal dan *do'a*), dan kewajiban untuk memberi kepada orang-orang miskin bagi kepala masyarakat dan bagi mereka yang melayani kepentingan umum seperti para guru (*zakat*). Keduanya sudah sangat jelas diketahui, merupakan bagian dari 'lima pilar' atau lima kewajiban pokok seorang muslim (tiga yang lainnya adalah: membaca pengakuan keimanan atau syahadat, puasa di bulan Ramadan dan haji ke Mekkah).

Ayat 34-40: *Ayat polemis yang terindikasi disisipkan di kemudian hari?* Pada ayat 33 terlihat bahwa rangkaian utuh mengenai cerita Maryam, ibunda Isa, selesai dengan keterangan singkat mengenai seluruh kehidupan Isa: sejak lahir, mati dan sampai hidup kembali pada suatu saat nanti; hal itu serupa dengan ayat 15 ketika menjelaskan tentang Yahya yang juga diakhiri dengan kata-kata yang sama. Ayat polemis muncul, dengan indikasi adanya perbedaan narasi sajak pada akhir ayat, yang lebih terlihat sebagai unit yang berdiri sendiri. Mungkin ini 'diselipkan' pada periode selanjutnya. Hal ini mungkin saja terjadi. Akan tetapi untuk sampai pada kesimpulan ini, bahwa periode 'awal Muhammad' tidak mempunyai kontroversi dengan kaum Kristen, dan hanya pada periode akhir Muhammad saja (yaitu pada periode Muhammad di Madinah) baru terjadi kontroversi ini, agaknya merupakan kesimpulan yang tergesa-gesa. Pertama, ayat-ayat yang cukup panjang tersebut bergerak tanpa jeda. Kedua, kita harus menahan pikiran, sebab ayat polemis kedua yang terdapat dalam Q.S. 19:88-95 juga mempunyai akhiran sajak yang sama dengan keseluruhan *sûrah*, yaitu dengan format *â* panjang. Kemudian, ada pertimbangan umum mengenai tujuan dari *sûrah*: bahwa al-Qur'an bukanlah buku bacaan untuk individu, bukan pula buku ritual sembahyang, tetapi al-Qur'an juga merupakan kitab yang berisi nasehat untuk komunitas muslim awal. Dalam sebuah nasehat, tentunya bukan hal yang aneh jika terjadi transisi dari gaya yang eksplanatoris dan naratif kepada gaya yang lebih bersifat teguran atau korektif. Di samping itu juga, bahwa Kubah

Batu di Yerusalem mempunyai kutipan yang sempurna dari ayat Q.S. 19:33-36, tanpa berhenti, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Dalam mencari relasi kasus ini, kita harus menanyakan kepada kita sendiri tentang apa sebenarnya tujuan dari setiap cerita kenabian, termasuk cerita tentang Maryam dan Isa. Apakah sebagai 'pengingat kolektif', pemeriksaan liturgis tentang sejarah penyelamatan, yang dalam peribadatan Islam dikenal dengan khutbah jum'at? Dalam artikel yang cukup mengagumkan tentang fungsi teks al-Qur'an dalam peribadatan kaum muslim, Angelika Neuwirth (1996) memberikan sebuah pandangan yang, di satu sisi, menyangkal bahwa dalam setiap peribadatan Islam pada dasarnya ada sesuatu yang terhubung kembali dengan peristiwa-peristiwa mendasar dalam sejarah penyelamatan, seperti dalam liturgi Yahudi dan Kristen. Di sisi lain, dia mencatat bahwa sisi 'historis *sûrah*' berfungsi sebagai *paranesis*, yakni sebagai nasehat khutbah. Dalam kesimpulan buku ini kita akan melihat lebih dalam mengenai soal sejauh mana kita bisa bicara tentang sejarah keselamatan dalam Islam, dan sejauh mana sejarah kenabian secara umum, khususnya tentang Maryam dan Isa, mendapat tempat di sini. Akhirnya secara khusus, ekspresi bahwa 'Tuhan sendiri telah mengambil anak' (atau Dia sendiri mengadopsi anak, bentuk terjemahan lain dari bahasa Arab yang sama: *ittakhadha walada*) muncul dalam *sûrah* Makkiyah, kecuali sekali saja dalam *sûrah* Madaniyah awal (2:116). Sehingga atas dasar ini, mempertentangkan di

sini antara Muhammad saat di Makkah dan di Madinah pada dasarnya bukan pada tempatnya.

Ayat 35, 88 dan 92: *Tuhan tidak mengambil anak untuk dirinya*. Pernyataan *lâ ittakhadha waladan*, yang diterjemahkan disini 'Tuhan tidak membuat anak untuk dirinya sendiri' muncul dalam sejumlah ayat al-Qur'an. Sebagai perbandingan, di bawah ini kita akan menghadirkan keterangan-keterangan yang ada dalam al-Qur'an di mana kata kerja *ittakhadha* muncul, serta contoh tunggal dari bentuk kata kerja yang memiliki relasi yang sama *yattakhidhu* (di Q.S. 39:4). Ada tiga hal yang menjadi persoalan dalam perbandingan tersebut:

1. Selain diterjemahkan dengan 'mengambil' (*take*), muncul lagi satu kasus penerjemahan *ittakhadza*, yakni 'membuat' (*make*). Akan tetapi kata ini selalu dirujuk pada arti sesuatu yang terbuat dari ketiadaan, sehingga kata tersebut harus dipahami sebagai sebuah transformasi dari sesuatu yang lain.
2. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang terkait dengan tema utama kita, yaitu Tuhan tidak membuat anak laki-laki.
3. Beberapa penerjemah tidak menerjemahkan dengan 'anak laki-laki', tapi kepada terminologi gender yang lebih netral 'anak'. Hal ini juga penting kaitannya dengan penyebutan anak perempuan Tuhan secara eksplisit dalam Q.S. 53:19-21, dan juga reaksi problematis atas ayat ini: 'Apakah patut untuk kamu anak laki-laki dan untuk Allah anak perempuan?'. Terkait dengan hal ini kita juga harus membaca *sûrah* ke-112, yang tidak ditemukan

indikasi yang jelas mengenai anak Tuhan, apakah laki-laki atau perempuan, hanya nada kemarahan terhadap pandangan bahwa Tuhan harus melahirkan:

Katakanlah: Dia adalah Tuhan, Yang Satu

Tuhan, yang kekal abadi

Tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan

Dan tidak ada satupun yang menyerupai Dirinya.

Apakah kita bisa menemukan, dari sinopsis berikut ini, khususnya dari deskripsi tentang perbedaan penerjemahan kata *ittakhadza*, apakah sebetulnya yang terjadi dalam pilihan kata *mengambil* dan *membuat*? Kata 'anak' atau 'keturunan' (*walad*) tidak perlu dihubungkan dengan pengingkaran bahwa Isa itu anak laki-laki Tuhan. Beberapa ayat di bawah ini, dan juga *sûrah* ke-112 di atas, kemungkinan menentang konsepsi Arab tentang adanya sosok dewa sebagai anak laki-laki atau perempuan Allah.

Q.S. 2:116 *Mereka berkata: Allah mempunyai anak.*

Q.S. 4:125 *Tuhan mengambil Ibrahim menjadi teman kesayangan-Nya.*

Q.S. 7:148 *Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa, membuat dari perhiasan-perhiasan mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara...mereka menjadikannya sembah dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*

Q.S. 10:68 *Mereka berkata: Tuhan telah mengambil anak untuk diri-Nya.*

- Q.S. 17:40 *Apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki dan apakah Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?*
- Q.S. 18:4 *Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Tuhan mengambil seorang anak'.*
- Q.S. 18:61 *Tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut.*
- Q.S. 18:63 ... *[tentang ikan yang melarikan diri dari Musa dan pelayannya] ikan itu mengambil jalannya ke laut.*
- Q.S. 19:35 *Tidak layak bagi Tuhan bahwa Dia mengambil seorang anak.*
- Q.S. 19:78 ...*atau dia telah membuat perjanjian dengan Tuhan Yang Maha Pemurah*
- Q.S. 19:87 ...*tidak ada yang berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*
- Q.S. 19:88 *Mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil/membuat anak*
- Q.S. 21:26 *Mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil anak, Maha Suci Dia. Tidak, sebenarnya mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan*
- Q.S. 23:91 *Tuhan sekali-kali tidak mengambil seorang anak*
- Q.S. 25:2 *Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia yang tidak mengambil seorang anak telah menciptakan segala sesuatu dengan menetapkan ukuran serapi-rapinya*

- Q.S. 25:43 *Lihatlah siapa yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanNya, apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*
- Q.S. 39:4 *Kalau sekiranya Tuhan hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Tuhan. Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa*
- Q.S. 43:16 *Atau patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki?*
- Q.S. 72:3 *Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak pula beranak.*
- Q.S. 73:19 *Maka barangsiapa yang menghendaki: niscaya dia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya.*
- Q.S. 76:29 *Maka barangsiapa menghendaki: niscaya dia menempuh jalan kepada Tuhannya (=73:19)*
- Q.S. 78:39 *Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.*

Catatan terhadap ayat 41-98

Karena dalam buku ini yang kita diskusikan adalah tentang ayat-ayat Isa, maka kita banyak memperhatikan 40 ayat pertama dari *sûrah* yang cukup penting ini. Sebagaimana telah kita sadur keseluruhan *sûrah* dalam terjemahan di atas, kini kita akan menunjukkan beberapa catatan agar ayat-ayat tentang Isa dapat dilihat dalam hubungannya dengan uraian-

uraian setelahnya mengenai Ibrahim, Musa, Nabi-nabi dan tema-tema yang lain yang penting untuk diskusikan.

Ayat 41. *Ibrahim seorang yang benar*. Gelar kehormatan untuk Ibrahim di sini adalah *siddiq*, sebagaimana juga diikuti oleh kaum muslim di kemudian hari. Dalam beberapa bagian al-Qur'an yang lain, dia sering disebut sebagai *hanif*, berasal dari kata Suriah *hanpa*, untuk menunjukkan orang-orang 'pagan', yaitu seseorang yang bukan termasuk dari penganut salah satu agama-agama besar, Yahudi, Kristen atau Manicheanism, melainkan menganut agama Arab yang masih orisinil. Karenanya, kata *hanif* awalnya merupakan kata dengan konotasi buruk dan bersifat menghina. Tetapi nama julukan yang semula mempunyai konotasi negatif itu oleh al-Qur'an diubah menjadi nama yang lebih terhormat. Perubahan ini juga berlaku dalam re-evaluasi terhadap agama Arab yang 'otentik', yang puncaknya ditemukan dalam Islam. Dalam *sûrah* ke-19 ini Ibrahim masih belum disebut dengan istilah *hanif*. Ini mengindikasikan bahwa perubahan istilah untuk figur Ibrahim masih belum sempurna ketika *sûrah* ke-19 ini diturunkan. Figur Ismail muncul hanya dalam ayat 54 dan di sana tidak ada hubungan yang tunggal dengan Ibrahim. Hubungan ini hanya tampak dalam *sûrah-sûrah* periode Makkah akhir dan kemudian tampak lebih sempurna dalam *sûrah-sûrah* periode Madinah.

Ayat 46-48: *Seseorang berkata...ia menjawab ...Aku akan menjauhkan diri darimu*. Dalam al-Qur'an (dan dalam semua teks Arab), adalah suatu pertanda penggunaan yang baik bila perubahan subjek tidak ditunjukkan secara tegas. Ini

terkadang menimbulkan banyak kesulitan bagi pendengar atau pembaca. Ayat 46, *seseorang berkata*, disini harus dibaca sebagai teks tentang ayah Ibrahim (berdasarkan *sûrah* ke-6: 74 adalah Azar, bukan Terah seperti diyakini dalam tradisi Yahudi dan beberapa kelompok muslim modern). *Dia berkata* dalam ayat 47 adalah tentang Ibrahim, sementara ungkapan *aku akan menjauhkan diri* pada ayat 48 merujuk pada orang pertama, Ibrahim, seperti pada permulaan ayat yang sebelumnya.

Ayat 77: Orang tersebut berkata: '*Pasti aku akan diberi harta dan anak!*' Seperti dalam ayat-ayat lain, sulit untuk menghakimi apakah ayat ini merujuk kepada orang tertentu, mungkin penentang Muhammad, atau mungkin merujuk kepada orang secara lebih luas. Hal ini hampir mirip dengan apa yang tampak dalam Q.S. 90:6, di mana kita dikejutkan dengan orang tertentu, yaitu seorang bermulut besar, yang membual bahwa ia memberikan semua kekayaannya. Di sana kita melihat orang kaya yang tidak bertanggungjawab, yang pada dasarnya tidak memberikan apa-apa kepada orang-orang miskin, dan menganggap bahwa 'dirinya mempunyai kekuatan untuk mengatur kekayaannya sendiri'. Adapun ayat ini, Q.S. 19:77, benar-benar digunakan untuk menunjuk kepada siapa saja yang percaya bahwa dirinya tidak bergantung kepada kebaikan Tuhan.

Ayat 78: *Perjanjian*. Kata '*ahd*' dalam bahasa Arab berarti sebuah kontrak atau perjanjian yang serius, sehingga di sini bisa diterjemahkan pula sebagai sebuah pakta atau persetujuan.

Ayat 88-96: Apakah argumentasi untuk menentang orang-orang Kristen atautkah menentang para penyembah tuhan dan dewa-dewa orang Arab? Dalam keseluruhan sûrah Maryam, bagian ayat ini mungkin dengan mudahnya akan dianggap sebagai putusan penentangan terhadap kaum Kristen yang menganggap bahwa Isa adalah anak Tuhan. Namun di sini kita memiliki problem interpretasi yang hampir sama dengan sûrah ke-112. Apakah kita harus membaca ayat ini sebagai dakwaan terhadap doktrin Kristen, atautkah hanya sekedar sebagai penentangan terhadap pemujaan orang-orang Arab kepada dewa-dewa yang mereka anggap sebagai anak Tuhan?

Karena kemiripan bentuk sajak dan keindahan bahasa bagian sûrah ke-19 ini dengan bagian yang ada dalam Q.S. 53:19-29, maka agaknya polemik yang terjadi di kalangan internal Arab akan menjadi lebih jelas dilihat dari paragraf ayat ini:

Q.S. 53: 19 : Maka apakah patut kamu menganggap al-Lâta?

Q.S. 20: Al-'Uzzâ atau Manât yang ketiga?

Q.S. 21: Apakah patut untuk kamu anak laki-laki dan untuk Allah anak perempuan?

Q.S. 22: Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.

Q.S. 23: Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Padahal tidak ada suatu keteranganpun dari Tuhan untuk menyembahnya.

Kamu tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan hawa nafsu

Sesungguhnya telah datang petunjuk dari Tuhan kepada mereka!

Q.S. 24: Apakah manusia akan mendapat segala yang dicitakannya?

Q.S. 25: Padahal hanya bagi Tuhan kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.

Q.S. 26: Dan berapa banyaknya malaikat di langit yang tidak dalam keadaan siap?

syafaat mereka sedikitpun tidak berguna?

kecuali sesudah Tuhan mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya!

Q.S. 27: Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, Kemudian menamakan malaikat itu dengan nama perempuan

Q.S. 28: Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan. Padahal sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran

Q.S. 29: Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami.

Yaitu mereka yang tidak menginginkan apapun kecuali kehidupan duniawi.

Kesimpulan

Keterangan tentang kehidupan Isa dalam *sûrah* Maryam ini lebih singkat dari paparan yang ada dalam *sûrah* ke-3.

Namun, tentu kita juga harus melihatnya sebagai sebuah keterangan yang komplis, dari penjelasan tentang kelahiran Isa sampai pembicaraan tentang kematiannya. Dalam literatur tafsir al-Qur'an secara umum disimpulkan bahwa bagian Q.S. 19:1-33 adalah penjelasan awal tentang Isa dan Yahya. Setelah pemaparan naratif ayat-ayat tersebut kemudian diikuti dengan beberapa ayat polemik, ayat 34-40 dan 88-89. Sedangkan bagian terakhir dari *sûrah* Maryam ini harus dilihat sebagai penentangan terhadap keyakinan orang-orang Arab terdahulu yang menganggap dewa-dewa sebagai anak-anak Tuhan, bahkan dianggap sebagai anak perempuan-Nya. Namun, dalam konteks *sûrah* ini, argumen tersebut juga harus dianggap sebagai koreksi terhadap keyakinan umat Kristen. Meskipun dalam ayat-ayat sebelumnya dipaparkan beberapa penghormatan dan penghargaan kepada Isa, namun al-Qur'an juga membawa pesannya sendiri di sini. Pesan itu telah terkatakan secara sistematis dalam kitab suci: serangkai dengan Nabi-nabi yang telah datang sebelumnya mulai dari Zakaria, Isa, Ibrahim, Musa dan lainnya, pesan yang di bawa al-Qur'an tersebut adalah tentang Tuhan Yang Esa, Yang menurunkan wahyu, yang akan berperan sebagai hakim di hari akhir nanti.

Tanda dari Tuhan

(Q.S. 21:89-91)

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَاسْتَجَبْنَا
لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلًا إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَيَدْعُونََنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾ وَالَّتِي أَحْصَانَتْ فَرْجَهَا
فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَإِنْتَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾ (سورة الانبياء:

(91-89)

Judul *sûrah* ke-21 adalah *anbiyâ'* atau para Nabi. Tema tentang para Nabi ini muncul di bagian awal *sûrah*, ketika kemungkinan bahwa Tuhan mempunyai anak di situ ditolak.

Ayat 25: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku.*

Ayat 26: *Dan mereka berkata, Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengambil anak, Maha Suci Allah.*

Padahal sebenarnya: mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan.

Kita tidak seharusnya menganggap bahwa paragraf di atas *hanya* berfungsi sebagai penghakiman terhadap umat Kristen dan kepercayaan mereka tentang Isa sebagai anak Tuhan. Karena, susunan kata dalam paragraf ini sangat mirip dengan ayat penolakan terhadap kepercayaan tiga dewa al-Lât, al-'Uzzâ dan Manât dalam Q.S. 53:19-23. Di sana (juga dalam Q.S. 7:71) dewa-dewa tersebut dikatakan hanya 'nama-nama belaka'. Episode cerita *sûrah* ke-53 juga terkait dengan 'ayat-ayat setan' yang diinfiltrasikan iblis kepada Muhammad, dengan cara seakan-akan menirukan suara Jibril, kemudian membisikan bahwa mereka adalah 'burung-burung bangau' atau bahkan 'para pembantu' namun yang pasti bukan anak-anak Tuhan. Semua rasul mengungkapkan kembali pesan wahyu yang sama: tidak ada Tuhan kecuali Tuhan Yang Esa.

Dalam *sûrah* ini, tepatnya ayat 25, terminologi yang digunakan bukanlah *nabî* melainkan *rasûl*, yang artinya utusan. Dalam teologi Islam modern, *nabî* umumnya dipahami sebagai sekelompok individu yang lebih luas cakupannya yang diutus kepada manusia dengan membawa wahyu petunjuk jalan menuju Tuhan. Dari pemahaman ini, *rasûl* atau utusan kemudian digunakan secara khusus hanya untuk kelompok kecil atau kelompok manusia yang juga membawa wahyu (baru) yang berisi tentang aturan kehidupan sehari-hari. Maka Ibrahim, Musa, Daud, Isa dan Muhammad disebut sebagai *rasûl* sekaligus *nabî*. Selain beberapa *rasûl* di atas, al-Qur'an juga memakai istilah *rasûl* untuk Nuh, Lut, Ismail,

dan beberapa utusan di Arab seperti Syuaib, Hûd, dan Shâlih. Meskipun demikian, secara umum, dalam kosa kata al-Qur'an, sebagaimana dalam teologi yang lebih mutakhir, istilah *nabî* dan *rasûl* seringkali tidak dibedakan. Dan dalam *sûrah* ini (kecuali hanya judul), baik kata *nabî* maupun bentuk pluralnya *anbiyâ'* tidak tampak sama sekali. Ini juga menunjukkan fakta bahwa perbedaan antara kedua term tersebut seharusnya tidak terlalu dipersoalkan.

Nama 'Nabi-nabi' (*anbiyâ'*, sebagai judul dalam *sûrah* ini) dapat dilihat pada bagian kedua (ayat 48-96), di situ disebutkan nama-nama Nabi secara beriringan. Dimulai dari ayat 48 dengan Musa dan Harun, lalu diikuti paragraf ayat yang cukup panjang tentang Ibrahim dan Lut (51-71), dan setelah itu uraian singkat tentang Ishak dan Ya'kub (72-75), Nuh (76-77), Daud dan Sulaiman (78-82), Ayyub (83-84), Ismail, Idris, dan Dzulkifli (yang diidentifikasi sebagai Yahya, Ilyas, Ilyasa' atau Bashir anak Ayyub, 85-88). Dilanjutkan ayat 89-91 dengan keterangan singkat mengenai Nabi Zakaria, Yahya, dan kelahiran Isa.

Ayat 89: Dan tentang Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya:

'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri. Meski Engkaulah Waris Yang Paling Baik.

Ayat 90: Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya. Dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan

cemas. Dan mereka menyerahkan diri dengan khusyu' kepada Kami.

Ayat 91: Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya; lalu Kami tiupkan ke dalam dirinya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam

Ayat 92: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku

Ayat 93: Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka.

Ayat-ayat di atas jelas merupakan pengulangan, yaitu pemaparan kembali ayat yang sudah disampaikan pada bagian lain dalam al-Qur'an. Bisa jadi, ayat-ayat dalam *sûrah* ini termasuk ayat yang turun lebih awal (seperti *sûrah* Makkiyah yang umumnya menyebut Tuhan dengan *ar-Rahmân*, Yang Maha Pengasih, sebagaimana periode pertengahan Nabi di Mekkah), dan merupakan varian dari ayat-ayat terkait yang turun kemudian, yang tidak akan kita elaborasi lebih jauh di sini. Di sana ada pula keterangan tentang anak Zakaria, seperti dalam Q.S. 3:37-41 dan Q.S. 19:7-11. Ayat '*dan Maryam yang telah memelihara kehormatannya; lalu Kami tiupkan ke dalam dirinya ruh dari Kami*', yang menunjuk kepada kelahiran Isa, secara praktis ayat tersebut diulang kembali di Q.S. 66:12 dengan kata-kata yang hampir mirip. Juga dalam Q.S. 19:16-21, yang menjelaskan tentang dihadirkannya *Ruh* kepada Maryam, tapi tidak dibahasakan dengan 'ditiupkan ke dalam...'. Q.S. 23:50, yang berbicara dengan kata-kata yang

berbeda mengenai munculnya Isa, diikuti dengan ayat yang hampir mirip secara harfiah dengan Q.S. 21: 92-93, sehingga kita mungkin bisa menyimpulkan secara seksama bahwa ayat ini pada dasarnya merujuk kepada semua sekte yang saling mengganggu yang ada di antara kelompok Kristen. Kaum Yahudi juga dicela karena banyak melakukan kesalahan, namun bukan pertikaian yang besar seperti dalam Kristen ini.

Bagian penutup *sûrah* ini, Q.S. 21:95-112, diawali dengan sedikit ketidakjelasan mengenai legenda tentang kekuatan-kekuatan yang tak menyenangkan, Ya'juj dan Ma'juj, yang diasosiasikan kepada cerita mengenai monster yang ada di belakang tembok besar Cina. Seluruh kontemplasi ini kemudian diakhiri dengan peringatan tentang hari akhir: bertaubatlah sekarang dan panggilah Sang Pengasih. Mintalah pertolongan hanya kepada-Nya.

Perlindungan di Sebuah Bukit

(Q.S. 23:50 dan 91)

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَى زَيْتُونَةٍ تَقْرَابِ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾
(سورة المؤمنون: ٥٠)

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ
وَأَعْلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩١﴾
(سورة المؤمنون: ٩١)

Sûrah ke-23 yang berjudul 'orang-orang yang beriman' (mu'minûn), diawali dengan penghargaan terhadap orang-orang beriman yang mampu memenuhi syarat-syarat beragama yang baik:

- 1: Beruntunglah orang-orang yang beriman
- 2: Mereka yang khusyu' dalam ibadah-ibadahnya
- 3: Mereka yang menjauhkan diri dari perkataan yang tidak berguna
- 4: Mereka yang menunaikan zakat
- 5: Dan mereka yang menjaga kemaluannya (Q.S. 23: 1-5)

Ayat pembuka *sûrah* ini hampir mirip dengan satu baris dalam Mazmur 1, 'berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasehat orang fasik', kemudian dilanjutkan dengan mazmur penciptaan, yang juga mencakup refleksi penciptaan manusia. Manusia diciptakan dari tanah liat, kemudian menjadi tetesan (air), kemudian menjadi segumpal darah, dan akhirnya gumpalan daging dan tulang 'dan selanjutnya Kami menutup tulang tersebut dengan daging' (ayat 14). Pembicaraan tentang hewan ternak tampaknya juga ada dalam paragraf ayat, khususnya hewan unta dengan air susunya: 'dan dari apa yang ada dalam perut mereka, Kami memberimu air minum' (ayat 21).

Sebagai kelanjutan ayat 23, di sana terdapat satu bagian yang bertutur mengenai Nabi Nuh. Dalam ayat 31, ada penyebutan tentang generasi yang lain dimana Nabi menyeru mereka dengan seruan: 'mengabdilah kepada Tuhan, karena kalian tidak mempunyai tuhan selain Dia' (ayat 32). Seperti pada umumnya dalam cerita-cerita kenabian, di sana ada banyak kisah tentang perlawanan yang dialami oleh para Nabi. Ayat 45-49 juga kembali membicarakan beberapa elemen tentang kisah Musa, yaitu: kegagalan perdebatannya dengan raja Mesir. Sedangkan ayat 50 berbicara tentang keterangan singkat mengenai kisah Isa:

Q.S. 23:50: Dan telah Kami jadikan Isa putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi, dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Ayat 51: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat 52: Sesungguhnya agama ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.

Ayat 53: Kemudian mereka menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka masing-masing.

Dalam *sûrah* ke-21 ayat 93 kita bisa melihat di sana ada pernyataan tentang perpecahan yang terjadi di dalam tubuh Kristen. Dan di sini, kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, apakah celaan dalam ayat 52-53 di atas secara spesifik menyangkut masalah perpecahan umat Kristen tersebut, ataukah mungkin ayat ini lebih dianggap sebagai tema yang diulang dan dinyatakan kembali, bahwa agama-agama secara umum lebih cenderung kepada perpecahan satu sama lain? Kedua interpretasi ini mempunyai kemungkinan kebenarannya masing-masing.

Ayat 50 seringkali dipahami dalam kaitannya dengan Q.S. 19:22-26, kisah ketika Maryam mengandung Isa. Dia pergi menjauh dari rumahnya menuju tempat terpencil. Barangkali kita bisa membayangkan alangkah malunya kondisi Maryam saat itu. Dengan cara yang ajaib, dia bisa mendapatkan makanan dan minuman di tempat tersebut. Dalam beberapa penafsiran umum, banyak yang mengira bahwa dia pergi dari kota menuju padang pasir. Salah satu penafsiran

klasik berpendapat bahwa tempat yang dimaksud adalah Yerusalem, Damaskus, atau bahkan di Ain Syams (salah satu kota yang ada di Kairo dimana terdapat monumen peringatan pelarian Maryam, Yusuf dan Isa ke Mesir; penafsiran ini diungkapkan oleh Shihab 2000, vol. 9:198, merujuk pada pemikir Mesir abad pertengahan al-Biqâ'î). Namun ada juga kemungkinan lain, yaitu: dalam catatan Jawa tentang 'keislaman Isa', dikatakan bahwa Maryam menyendiri di hutan purba! (Steenbrink, 2003).

Di samping itu kita juga menemukan penafsiran terhadap ayat 50 yang sangat berbeda, yaitu dari kelompok muslim Ahmadiyah. Mereka adalah pengikut Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908). Dalam kancah intelektual, Mirza Ghulam turut serta dalam perdebatan di Inggris-India, di mana orang muslim, yang kepercayaan, peradaban dan masa depan negeri mereka dididik oleh orang Inggris tradisional maupun modern, turut serta dalam debat dengan kelompok muslim yang lain, orang-orang Hindu (sebagian pengikut kepercayaan Arya Samaj), para misionari Kristen dan juga kelompok sekuler. Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai orang yang mendapat mandat ilahiah bagi orang modern sekaligus sebagai inkarnasi terakhir dari Wisnu, selain juga sebagai Isa yang dinanti dan dianggap sebagai *mahdi*, atau dalam anggapan orang muslim merupakan Nabi akhir zaman. Menurut Mirza, Isa tidak bersama Tuhan di surga pasca penyelamatannya dari penyaliban, karena Tuhan adalah Dzat yang tidak mengandung unsur badaniyah, bebas dari bentuk fisik atau materi yang terbatas. Bagaimana mungkin

seorang Isa yang berjasad tinggal bersama dengan Dzat yang tak berjasad? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah bahwa *Saya akan membiarkanmu mati dan saya juga akan membangkitkan kamu kembali kepada diri-Ku sendiri* (ayat 3:55), diterjemahkan dengan *Saya akan menciptakan penyebab untuk kamu agar mati dan mengangkatmu kembali dalam kehadiran-Ku*. Ayat ini dipahami dalam pengertian bahwa Isa telah mati atau pingsan dalam jangka waktu yang pendek, tiga jam atau bahkan hanya tujuh jam, setelah itu dia bangkit kembali dalam keadaan yang lebih mulia dan selamat. Dia dibawa ke Kashmir. Isa menikmati sisa hidupnya di sana selama 90 tahun lamanya sebab, menurut laporan, dia hidup selama 120 tahun. Salah satu penerus Mirza Ghulam Ahmad, seorang pengarang Pakistan yang sangat produktif, menuliskan identifikasi tersebut sebagai berikut:

Bukti paling besar dan terbaik untuk kedatangan, kehidupan dan kematian Isa di Kashmir adalah keberadaan makamnya di Jalan Khanyar, Srinagar, Kashmir. Di sana ada kuburan yang disebut dengan Rauzabal, ada yang menyebut juga sebagai kuburan Yûz Asaf atau Nabi Sâhib, dari Syâhzâda Nabi atau bahkan dari 'Isâ Sâhib. Menurut data historis yang kuat, Yûz Asaf datang ke Kashmir lebih dari 1900 tahun yang lalu dan berdakwah dengan berbagai cerita seperti kisah-kisah yang digunakan oleh Isa. Dalam buku-buku tertentu, dia digambarkan sebagai Nabi (*prophet*). Terlebih lagi, Yûz Asaf adalah nama Bibel yang artinya Yasû', pengumpul (*gatherer*), dan itu merupakan salah satu gambaran nama-nama Isa sebagaimana misinya mengumpulkan suku-suku Israel yang hilang ke dalam genggamannya, seperti yang dikatakan: 'dan domba lain yang saya miliki, yang bukan

termasuk dalam genggaman ini, mereka juga harus saya bawa, dan mereka akan mendengar suaraku, di sana seharusnya hanya ada satu genggaman dan satu gembala (Yahya 10:16). (Bashiruddin 2002:IV,1809)

Kashmir merupakan dataran tinggi dengan air yang berlimpah. Memang kondisinya demikian. Namun membuat eksplanasi yang lebih jauh, melebihi apa yang selama ini diketahui dan ditulis tentangnya, akan mengangkat pula kualitas 'Da Vinci Code', untuk mengatakan tidak sopan. Berbagai fakta yang sebenarnya sederhana dibumbungkan dan dibuat sedemikian rupa sehingga seakan-akan teks dalam Q.S. 23:50 di atas tampak berkaitan dengan melimpahnya air di dataran tinggi Kashmir. Satu contoh yang lain adalah: sebuah penceritaan kembali dalam Kristen mengenai legenda Buddha. Yaitu sejarah tentang Barlaam dan Josaphat, dua raja yang meninggalkan istananya dan menjadi seorang pertapa. Setelah kematiannya, jasad mereka dibawa ke India, dan di sana mereka dipuja-puja. Legenda Kristen Timur ini juga sangat populer di Era Kekristenan abad pertengahan. Nama Joasaph, nama asli dari Josaphat, diambil dari nama Boddhisattva, orang yang suci dan bijak dalam Budhisme yang lebih memilih untuk masuk ke dalam tingkatan keabadian yang terberkahi dan tercerahkan sampai yang lain memperoleh tingkatan ini pula. Mengenai hal ini dan beberapa spekulasi menarik lainnya, silahkan merujuk pada <http://www.tomboffjesus.com>. Adapun website tentang Masyarakat Suci Balaam dan Josaphat, <http://www.soc-ssbj.org>. Mereka lain lagi: mereka adalah sekte yang aneh di mana Barlaam dan Josaphat diidentifikasi sebagai Buddha dan dewa Cina yang

bernama Kwan Yin, pemahaman ini memunculkan sintesis baru Kristen dan Buddha.

Banyak kalangan muslim menaruh penghormatan besar terhadap aktivitas missionaris Ahmadiyah, karena mereka ikut serta dalam perdebatan dengan orang Kristen. Banyaknya publikasi mereka yang ditujukan sebagai protes terhadap pandangan-pandangan Kristen menunjukkan bahwa mereka banyak menguasai literatur tentang Barat dan Kristen. Sementara di sisi lain, banyak kalangan muslim *mainstream* yang ingin membuang pengikut Ahmadiyah, karena keyakinan mereka bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi, padahal dalam keyakinan umat Islam tidak ada Nabi lagi setelah Muhammad.

Pada dasarnya, kelompok muslim Ahmadiyah adalah kaum beriman yang toleran. Mereka berdebat dengan senang hati dan seringkali mengambil beberapa waktu untuk merenungkan ayat-ayat tentang Isa yang ada dalam al-Qur'an. Meski demikian, pijakan awal mereka yang lebih bersifat spekulatif tentang sosok Mirza Ghulam Ahmad menyebabkan tidak terbukanya diskusi lebih lanjut, dan biasanya perdebatan tentang poin ini jarang sekali menelorkan kontribusi yang signifikan. Bagaimanapun, kekurangan yang cukup besar dari spekulasi kelompok Ahmadiyah adalah, kita harus mengikuti mereka untuk menerima pandangan bahwa Isa hidup selama 90 tahun lamanya di Kashmir, sementara kita tidak diberikan informasi tentang apa yang dibicarakan dan dilakukan Isa di sana. Juga muncul pikiran yang lain: Jika Isa berada di sana, apalagi hidup di sana, lalu apa sebenarnya signifikansi yang

muncul? Apa makna yang kita peroleh jika dia berada di sana, sedangkan kita tidak mempunyai pengetahuan akan hal itu, mengenai apa yang dikatakan maupun apa yang dilakukan di sana? Akhirnya, Mirza Ghulam Ahmad mencoba melakukan harmonisasi antara pemahamannya tentang Tuhan dan kisah al-Qur'an. Tapi kita tetap harus melihat terlebih dahulu penjelasan mengenai pengalaman-pengalaman Isa terakhir, sebelum sampai pada konsepsi yang agung dan mulia tentang Tuhan. Dan akhirnya, yang lain hanyalah sebagai tambahan saja.

Perjanjian yang Teguh

(Q.S. 33:7)

وَأَذْخَلْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى

ابن مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ (سورة الاحزاب: ٧)

Sûrah ke-33 tercatat turun pada tahun kelima ketika Muhammad bermukim di Madinah. Tahun itu bisa dikatakan merupakan tahun cinta dan konflik. Tahun itu adalah tahun ketika Muhammad, menurut informasi umum Islam, jatuh cinta kepada Zainab, istri anak angkatnya Zaid. Keduanya bercerai sehingga kemudian Muhammad menikahnya. Ayat 4, menurut penafsiran standar, terkait peristiwa ini: 'Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya, dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu sendiri'. Kita harus berhati-hati dengan penafsiran-penafsiran yang ada kaitannya dengan situasi atau peristiwa tertentu yang spesifik, sebab al-Qur'an sendiri

jarang mendeskripsikan secara kongkrit tentang konteks ayatnya sendiri. Dalam hal ini kita melakukan penafsiran yang mencoba keluar dari analisis yang sudah ada, atau bisa juga dikatakan berupaya mencoba menggali makna baru dari sebuah ayat yang sulit.

Pada tahun itu, tahun ke-5 setelah hijrah, orang-orang Makkah melancarkan serangan kepada masyarakat muslim yang masih baru di Madinah. Mereka datang dengan pasukan yang besar, tetapi Muhammad sudah meminta kepada seorang penduduk Madinah dan termasuk muslim awal keturunan Persia, Salman al-Farisi, untuk membuat benteng di sekeliling kota. Kaum muslim mampu bertahan dengan kuat, dan perang tersebut berakhir dengan imbang. Pasca kegagalan itu, kaum muslim pun akhirnya memperluas pengaruhnya ke wilayah-wilayah Arab yang lain, dan tiga tahun kemudian orang-orang Mekkah menyerah tanpa perlawanan yang keras, tunduk kepada pengaruh Muhammad dan pergerakannya yang sedang berkembang sangat pesat.

Di antara ayat 1-6 (terkait penceraian Zaid dan perkawinan Muhammad dengan Zainab) dan 9-27 (seruan untuk bersatu dan resolusi untuk menghadapi para aggressor dari Mekkah) terdapat dua ayat (7 dan 8) yang bertutur mengenai perjanjian awal antara Tuhan dengan para Nabi, perjanjian yang teguh dengan orang-orang yang beriman agar mereka meneguhkan keyakinannya, pada saat itu, dan terus sampai sekarang. Persisnya ayat ini diserukan kepada orang-orang yang tidak berpegang teguh pada perjanjian ini:

Ayat 7: Dan ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabinabi dan dari kamu, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh

Ayat 8: Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan bagi orang-orang kafir Dia menyediakan siksa yang pedih

Dalam dua ayat di atas, kita mendapati lompatan yang patut dipertanyakan oleh para pendengar dan pembaca al-Qur'an, yaitu ketika kata 'Kami', bentuk kata ganti untuk Tuhan, secara tiba-tiba berubah menjadi 'Dia'. Kita juga menemukan perubahan secara tiba-tiba seperti itu sebelumnya pada Q.S. 87: 6-7: '*Kami akan membacakan kepadamu, maka kamu tidak akan lupa kecuali Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi*'. Apakah kita harus melihat bagian yang kedua dari dua ayat ini sebagai semacam bubuhan, amplifikasi, dari Muhammad sendiri atau dari penyusun al-Qur'an kemudian hari? Ataupun perubahan yang cepat dari 'Kami' ke 'Dia' seperti ini memang merupakan gaya bahasa yang khas dari al-Qur'an yang aktual dan otentik?

Kata kuncinya di sini tentu adalah persetujuan, perjanjian atau kesepakatan (*mîtsâq*). Diskusi yang rinci mengenai topik ini bisa dilihat dalam Q.S. 5:7-16, di tengah serial ayat yang panjang, tentang sikap atau pendirian komunitas muslim awal terhadap Yahudi dan Nasrani. Pertama, di *sûrah* ke-5 ada perjanjian antara Tuhan dengan kaum beriman, yaitu komunitas muslim yang masih baru. Mereka harus tabah dan setia sebagai rekan, sehingga janji Tuhan tersebut

berbunyi: 'Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa untuk mereka ampunan dan pahala yang besar' (Q.S. 5:9). Kedua, bagi orang Yahudi juga ada perjanjian, akan tetapi mereka merusak perjanjian tersebut, oleh sebab itu, 'Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)' (Q.S. 5:13). Ketiga, perjanjian dengan kaum Nasrani. Orang-orang Kristen agak sedikit lebih baik daripada orang-orang Yahudi: 'mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.' (Q.S. 5:14). Di sini juga ada lompatan yang cukup mengejutkan, yaitu dari Kami ke Dia. Kasus yang seperti ini sering terjadi, dan kita mungkin terima saja bahwa hal ini merupakan bentuk gaya tutur al-Qur'an. Adapun tentang subjek perjanjian, dalam sejarah keselamatan, kaum muslim mengadopsi gagasan yang mirip dengan apa yang diciptakan oleh orang Nasrani menyangkut orang Yahudi, sebagai teologi substitusi. Di *sûrah* ke-5, dan dalam penafsiran terhadap *sûrah* ke-33 ini, kaum Yahudi dan Nasrani hampir seluruhnya digantikan oleh komunitas baru, yaitu kaum muslim. Tetapi bagaimanapun, putusan ini tidaklah mutlak: Yahudi telah

melupakan sebagian dari apa yang telah diberikan kepada mereka, sehingga mereka tersesat dari kebenaran; namun demikian masih ada beberapa di antara mereka yang baik. Adapun kaum Nasrani terkait perpecahan internal, karena fakta bahwa mereka telah membuang sebagian dari kebenaran; tetapi kaum Nasrani *toh* juga masih menyisakan kebenaran di dalamnya. Keterangan al-Qur'an selanjutnya tentang perjanjian teologis dapat ditemukan dalam Q.S. 3:81 dan Q.S. 3:187. Istilah yang lain yang juga diterjemahkan sebagai perjanjian atau kesepakatan adalah '*ahd*', dalam Q.S. 2:40, yang mengandung seruan kepada bani Israel, 'penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu'. Contoh selanjutnya ada di Q.S. 3:87, Q.S. 48:10 dan Q.S. 16:91. Dalam teologi Islam modern, istilah 'perjanjian' tidak mempunyai arti yang signifikan lagi. Dalam konteks hukum atau ketetapan sosial dan politik (seperti dalam kasus pajak khusus untuk Yahudi dan Nasrani dan hukum pernikahan yang dalam banyak kasus melarang pernikahan beda agama), hukum kaum muslim mungkin menunjukkan perbedaan yang tajam dengan kaum non-muslim, tetapi dalam konteks *teologi*, banyak teolog yang memberikan makna terhadap kata *mukmin*, 'orang yang beriman', yang lebih luas lagi daripada sekedar pengertian sempit yang dipahami oleh sekelompok muslim yang keras.

Satu Agama

(Q.S. 42:13)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ
مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾
(سورة الشورى: ١٣)

Sûrah ke-42 adalah *sûrah al-Syûrâ* yang berarti saling konsultasi atau saling musyawarah satu sama lain. *Sûrah* tersebut mengandung perintah-perintah pokok bagi orang mukmin, yakni: percayalah kepada Tuhan, hindari dosa-dosa besar, laksanakan shalat, saling menasehati satu sama lain, saling mengasihi sesama, tolak segala bentuk kejahatan dengan cara melawan dan kalau perlu membalasnya, meskipun lebih baik jika memaafkannya. Itulah hikmah utama dari *sûrah* tersebut, yang mungkin bisa kita lihat sebagai sebuah untaian nasehat yang puitis. Bagian pertama *sûrah* tersebut menekankan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad dalam bentuk buku, yang secara eksplisit

disebut sebagai *Qur'ānan 'Arabiyyan*, bacaan berbahasa Arab (42:7). Dalam bagian ini, seperti biasanya dalam al-Qur'an, terdapat perujukan kepada Nabi-nabi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa wahyu yang ada sekarang ini hanyalah meneruskan dan menguatkan wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya.

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama (dîn) apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu terpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk orang yang kembali kepada-Nya. (Q.S. 42:13).

Kata yang digunakan untuk menyebut agama (*dîn*) di sini sekilas sama maknanya dengan ayat-ayat yang lain dalam al-Qur'an. Namun, kata yang sama di berbagai ayat al-Qur'an seringkali memiliki makna yang sangat berlainan, misalnya hari pembalasan, hari akhir. Pada periode awal atau periode Makkah, Muhammad sering mengelaborasi tema eskatologis tentang hari pembalasan tersebut. Tetapi pada periode Madinah, ia lebih mengutamakan pengorganisasian sebagai agama baru. *Sûrah al-Syûrâ* ini diturunkan pada periode Makkah, sehingga tentu kata *dîn* di sini memiliki makna yang berbeda dari sekedar bentuk agama yang terorganisir.

Terlepas dari itu, kita juga tidak harus mempertentangkan kedua periode Muhammad tersebut terlalu ekstrim. Tema tentang pembalasan akhir ini termuat dalam ayat 47 dari *sûrah* ini. Ayat tersebut memperingatkan manusia:

Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak pula dapat menghindari.

Kata *ma wassâ* di dalam Q.S. 42:13 di atas juga menyiratkan makna perjanjian, warisan, atau juga semacam 'pakta' antara Tuhan dan manusia, dengan ketetapan-ketetapan eksplisit mengenai persyaratan pada kedua belah pihak. Dan peringatan untuk menegakkan ajaran agama itu, (secara literal berarti 'mengambil sikap yang tegas, kuat, dan erat') dan untuk tidak berpecah-belah tentangnya, sekilas tampak kontradiktif dengan pernyataan yang cenderung bernada agak lunak pada Q.S. 42:8:

Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat saja, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya.

Penekanan yang lebih bijaksana dan sederhana dalam ayat ini, bahwa ada juga berbagai kelompok manusia yang lain yang juga memeluk agama, juga terdapat di banyak ayat al-Qur'an. Pada Q.S. 16:93 lebih keras dinyatakan: '*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan*

sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.' Dan dengan pernyataan yang lebih pendek pada Q.S. 5:48:

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

Ayat yang lain yang serupa dengan ini dapat juga ditemukan dalam Q.S. 6:35, Q.S. 11:118, Q.S. 13:31, dan Q.S. 10:99. Jadi, ini adalah tema yang tidak hanya muncul sekali, melainkan berkali-kali, sehingga jelas merupakan masalah yang cukup berat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad waktu itu: mengapa satu Tuhan dengan pesan-Nya yang sangat jelas ini tidak dipahami sama di berbagai tempat berbeda?

Setelah dibuka dengan lima huruf 'misterius' *'hâ mîm 'aîn sîn qâf'*, Q.S. 42:3 memulai dengan penegasan dan pengantar kepada pokok persoalan, yakni pewahyuan kepada Muhammad: *'Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu'*. Kata 'kamu' dalam al-Qur'an, sejauh yang bisa kita lihat, selalu merujuk kepada Nabi Muhammad, sebab seluruh al-Qur'an selalu merupakan firman Tuhan kepada Nabi Muhammad. Tetapi pada saat yang sama, kata 'kamu' dalam ayat ini juga diiringi rujukan kepada 'Nabi-nabi sebelumnya'. Sepertinya ada empat Nabi yang dimaksud di sini, artinya juga menerima wahyu. Adam tidak banyak menjadi pembicaraan di sini sebagaimana dalam kasus-kasus yang lain. Sebab, sebenarnya para teolog Islam awal-lah yang

menempatkan Adam ke dalam jajaran sebagai nabi. Keempat Nabi yang diberikan wahyu oleh Tuhan tersebut (dan Isa termasuk salah satu di antaranya) memainkan peran paling penting. Mengenai daftar lebih detail tentang nama-nama Nabi terdahulu dapat dilihat dalam pembahasan tentang *sûrah* ke-6 di bagian yang mendiskusikan tentang 18 Nabi.

Seorang Hamba yang Dijadikan Perumpamaan

(Q.S. 43: 57-65)

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوا ءَالِهَتُنَا
خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَالًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ لَنْ هُوَ إِلَّا
عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا
مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ
بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ
وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا لِي لَنْ
اللَّهُ رَبِّي وَرَبِّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٣﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ
مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابٍ يَوْمَ النَّاسِ ﴿٦٤﴾

(سورة الزخرف: ٥٧-٦٥)

Sûrah ke-43 mengandung tema-tema yang juga terdapat dalam sûrah ke-42. Sûrah ini dibuka dengan dua huruf misterius, *hâ'* dan *mîm'*. Lalu setelah itu diikuti (seperti bagaimana dalam Q.S. 42:7) dengan keterangan mengenai al-Qur'an yang berbahasa Arab (*Qur'ânan 'Arabiyyan*). Seperti biasa, di sini kita juga menemukan perujukan kepada Nabi-nabi yang datang sebelum Muhammad, dan kita dapat mengetahui fakta bahwa mereka semua, termasuk Muhammad sendiri, tidak mendapat simpati dan penerimaan yang antusias dari orang-orang. Sehingga, tema yang mendasar bagi Muhammad pada periode Makkah pertengahan dan akhir adalah bahwa saat itu ia selalu menemui resistensi dari masyarakat. Juga nama Tuhan yang selalu digunakan pada ayat 17, 19, 20, 33, 36, 45, dan 81, yaitu *al-Rahmân*, menunjukkan bahwa peristiwa ini tidak terlalu jauh dari periode Makkah tersebut.

Di bagian awal (ayat 5-25), problem yang menjadi polemik dengan orang-orang Makkah adalah tentang Sang Pencipta yang menurunkan wahyu kepada Muhammad. Bagian berikutnya adalah tentang Ibrahim (26-45) dan tentang Musa (46-56), kemudian diikuti bagian berikutnya tentang Isa (57-65). Sebagaimana yang selalu terjadi, bahwa para Nabi tidak bertambah keimanannya kecuali mereka ditertawakan oleh umatnya terlebih dahulu. Baru setelah bagian tentang Isa dalam sûrah tersebut, kemudian diikuti dengan peringatan yang tajam berupa ancaman-ancaman janji neraka, di mana malaikat penjaga neraka Malik akan memainkan peran pentingnya di sana.

Satu tema penting yang menjadi polemik di kalangan penduduk Makkah saat itu adalah tentang status dewi-dewi yang menjadi sesembahan orang-orang pada masa pra Islam. Apakah mereka adalah anak perempuan Tuhan? Q.S. 43:16 mengulang kembali argumen yang juga digunakan dalam Q.S. 53:19-22: Jika Tuhan menginginkan memiliki anak, tentu Dia akan menciptakan anak laki-laki bagi-Nya dan bukan anak perempuan: *'Apakah pantas Dia menciptakan anak perempuan untuk-Nya sendiri sedangkan bagimu anak laki-laki?'* Dan di bagian akhir *sûrah* ke-43, tema ini muncul kembali dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan peran serta Muhammad sendiri dalam polemik tersebut, dengan didahului kata: *'Katakanlah'*.

Q.S. 43:81: Katakanlah, jika benar Tuhan Yang maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).

Ayat 82: Maha Suci Tuhan Yang empunya langit dan bumi, Tuhan Yang empunya 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan itu.

Sebagian besar yang menjadi polemik dalam *sûrah* ke-43 ini adalah seputar ketiadaan mukjizat yang tampak dalam diri Muhammad. Karena tidak adanya mukjizat yang tampak, banyak orang yang tidak percaya kepadanya.

Ada ayat 26-28 yang menerangkan tentang Ibrahim yang juga menghadapi orang-orang yang membantahnya. Dalam ayat 46-56 juga disinggung tentang Musa yang menghadapi Pharoh, yang sedikitpun tidak mendengarkan seruannya. Lalu diikuti ayat 57-65 yang mengisahkan tentang Isa:

Ayat 57: Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu bersorak karenanya.

Ayat 58: Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia? Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.'

Ayat 59: Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti untuk Bani Israel.

Ayat 60: Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.

Ayat 61: Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.

Ayat 62: Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat 63: Dan tatkala Isa datang membawa keterangan ia berkata: 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya.'

Ayat 64: Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia ini adalah jalan yang lurus.

Ayat 65: Maka berselisihlah golongan-golongan di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim, yakni siksaan hari yang pedih.

Ricahard Bell, seorang pengkaji Islam dari Inggris (mungkin lebih tepatnya Skotlandia) sekaligus seorang penerjemah al-Qur'an, melihat bahwa *sûrah* ke-43 ini diturunkan pada periode Madinah, sebagaimana yang ia amati dari beberapa ayat-ayatnya (8-12 dan 66-78). Menurutny, ayat yang menjadi *core* utama tentang Isa dalam *sûrah* ini adalah ayat 60-62. Atas dasar itu, ayat 57-59 harus lihat sebagai materi terpisah yang dimasukkan sebagai penjelasan kepada Muhammad manakala ia selalu saja dibantah oleh orang-orang Nasrani ketika mengemukakan perumpamaan tentang Isa. (Bell, 1937-9, II:490)

Sementara di sisi lain, Angelika Neuwirth, lebih melihat teks ini sebagai sebuah kesatuan literer. Sebab jika dihayati kembali ayat-ayat dalam bait pendek tersebut, dari sisi panjang-pendeknya, dengan skema ritme yang konsisten, maka akan terlihat ayat-ayat tersebut berakhir dengan akhiran: *în, -îm, ûn, atau ûm.*

Inti permasalahan yang dibahas dalam ayat-ayat di atas adalah: pertama, perumpamaan tentang Isa (57-79): Apakah ini perumpamaan tentang Isa, atautkah Isa sendiri adalah perumpamaan? Kedua, Isa sebagai penanda hari kiamat (ayat 61) Haruskah Isa muncul kembali sebelum kiamat? Ketiga, Isa datang dengan bukti dan kebijaksanaan (ayat 63). Apakah harus kita pahami sebagai mukjizat dan bukti khusus?

Ayat 57: Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan.....

Ayat 58:Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja.....

Ayat 59: Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti untuk Bani Israel.

Selama periode Makkah, Muhammad sudah menghadapi Kristianitas, atau lebih tepatnya kaum pengikut Isa, dan menjadikannya sebagai perumpamaan atau contoh bagi kemungkinan mendapat wahyu dari Tuhan sebagaimana yang ia alami, Muhammad sendiri. Dalam polemik ini, terlihat jelas adanya pernyataan bernada penentangan, apakah dia (atau 'Tuhannya') lebih baik daripada Tuhan kami? Dari potongan diskusi ayat ini Frants Buhl menyimpulkan bahwa pertikaian dengan orang-orang Nasrani sudah terjadi sejak periode Makkah, dan juga dengan kaum Yahudi pada periode Madinah. (Buhl 1924b). Kritik tersebut paling jelas terdengar dari satu kata 'hanyalah' dalam Q.S. 43:59, '*tak lain hanyalah seorang hamba...*'. Pada Q.S. 19:30 Isa mengatakan tentang dirinya sendiri: '*aku ini hamba Allah*'. Ada pernyataan positif yang sangat tegas di situ, di mana Isa berbicara saat masih bayi dalam buaian dan membela ibunya, bahwa ia bukanlah anak haram yang lahir di luar pernikahan, melainkan murni sebagai hamba Allah yang diberikan kitab dan dijadikan sebagai seorang nabi. Ini terdapat dalam *sûrah* ke-19 yang sebelumnya diawali dengan kisah Isa sebagai seorang yang dirahmati. Tetapi di sini, di *sûrah* ke-43 ini, terdapat penambahan redaksi berupa kata 'hanyalah', yang seakan

membatasi kedudukannya sebagai seorang hamba yang terhormat. Namun ayat tersebut tetap diakhiri dengan pujian atas Isa.

Yang masih menyisakan pertanyaan bagi kita dari ayat tersebut adalah mengenai tambahan redaksi restriktif 'hanyalah'. Apakah ini fungsinya sebagai kritik terhadap pernyataan-pernyataan kaum Nasrani yang mengakui Isa sebagai anak Tuhan? Dan problem yang muncul dalam penafsiran kata 'perumpamaan' (*matsalan*) di ayat 57, 58, 59 adalah bahwa di ayat 58 para musuhlah yang menyebut Isa sebagai 'perumpamaan', sedangkan di ayat 57 dan 59 Allah sendiri yang memakai istilah itu. Namun lepas daripada itu, ayat 58 jelas memberikan kejelasan bahwa pemakaian perumpamaan terhadap Isa itu tidak tepat sasaran atau tidak berhasil; apakah itu karena ia bukan orang Arab? Atau karena ia sudah lama hilang? Ataupun karena dia (Isa) tidak lebih spektakuler? Apa yang akan terjadi jika saat itu malaikat turun dari langit? Tapi terlepas dari itu, ada banyak hal positif tentang Isa yang dapat kita amati dari ayat-ayat ini. Dan kita tidak bisa menarik kesimpulan begitu saja mengenai kata 'hanyalah' (hamba) dalam ayat ini bahwa ini terjadi dalam konteks perdebatan dengan kaum Nasrani. Paragraf ayat ini sepertinya lebih menunjukkan pada konteks perdebatan antara Muhammad dengan orang-orang Makkah, di mana Isa dikutip dalam rangka untuk mendukung kenabian Muhammad. Kita lalu mungkin bisa merekonstruksi konteks historis ayat ini, bahwa orang-orang di Makkah mengatakan: 'Mengapa tuhan-tuhan kami harus

ditolak, sementara engkau sendiri menggunakan Isa sebagai perumpamaan?', dan Muhammad kemudian menjawab (dengan menunjukkan bahwa Isa juga menerima wahyu): bahwa ia tidak mengemukakan Isa dalam arti sebagai Tuhan, atau sebagai rival Tuhan, atau anak Tuhan, tetapi 'hanya' sebagai hamba, 'yang telah Kami beri nikmat kepadanya'.

Di dalam al-Qur'an, kalimat *duriba matsalan*, 'dijadikan perumpamaan', dipakai berulang kali, tidak hanya untuk Isa saja, tapi juga untuk orang lain. Istri Nuh dan istri Luth pada Q.S. 66:10 juga dijadikan perumpamaan sebagai orang-orang baik yang dihadapkan dengan orang-orang kafir. Dalam *sûrah* ini, Q.S. 43:17, secara harfiah dikatakan, '*padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Allah Yang Maha Pemurah, jadilah mukanya hitam pekat*'. Konteks perdebatan yang terjadi dalam teks ayat ini mungkin bisa dipahami sebagai berikut. Kaum musyrik, yaitu mereka yang mempercayai Tuhan lebih dari satu, atau kaum kafir, menganggap bahwa Tuhan memiliki anak perempuan. Maka orang-orang yang menerima 'kabar gembira' mengenai hadirnya anak Tuhan tersebut menjadi gelisah, sebab dengan begitu berarti mereka juga akan mendapatkan anak perempuan, sementara mereka sendiri lebih senang memiliki anak laki-laki daripada anak perempuan, sebagaimana disinggung dalam Q.S. 43:16: '*Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia menghususkan buat kamu anak laki-laki*'. Pada Q.S. 43:56 kisah tentang pasukan Fir'aun yang ditenggelamkan di Laut Merah diakhiri dengan kesimpulan: '*maka kami jadikan*

mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian'. Sehingga, dijadikannya Isa sebagai perumpamaan dalam Q.S. 43:57 tersebut harus dipahami sebagai semacam proses literer atau kalimat yang saling terkait, melihat bahwa paragraf ayat-ayat tentang Isa diawali dengan kata yang juga digunakan sebagai akhir dari paragraf ayat tentang Musa, dan kata 'perumpamaan' (*matsalan*) diulang kembali.

Di dalam al-Qur'an, kata 'perumpamaan' (*matsalan*) maknanya agak mirip dengan kata 'pengibaratan' (Inggris: *parable*), meskipun al-Qur'an tidak pernah menggunakan istilah ini secara eksplisit dalam ayat-ayat tentang Isa, baik dari sisi konten maupun susunan ceritanya. Dalam al-Qur'an, kita hanya membaca berita kelahiran Isa, mukjizat-mukjizatnya, tentang pengurangan hukuman, peristiwa seputar penyaliban, dan seterusnya. Mungkin salah satu contoh yang maknanya lebih kepada 'pengibaratan' adalah pada Q.S. 48:29, di mana dikatakan tentang orang-orang beriman, bahwa *'pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, ibarat benih yang mengeluarkan tunasnya.'* Tanda yang ada di jidat kepala sebagian muslim timbul karena ketika sujud jidat mereka bersentuhan dengan permukaan tanah sehingga memunculkan bekas warna hitam di tengah jidat mereka. Salah satu contohnya adalah Anwar Sadat, presiden Mesir yang terbunuh tahun 1981. Benih yang mengeluarkan tunasnya mungkin diambil kembali dari Matius 13:8, yang menggunakan pengibaratan penabur

benih, ketika benih yang bagus jatuh ke tanah, maka akan tumbuh menjadi seratus kali lipat.

Pengibaratan yang lain dalam Injil yang kiranya paralel dengan kisah al-Qur'an adalah dalam Lukas 12:16-21, tentang petani kaya yang memiliki ladang berlimpah, yang merobohkan gudangnya untuk memperluas ladang, kemudian berkata kepada dirinya sendiri, sekarang istirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!' Tetapi Tuhan kemudian berkata: '*Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapa itu nanti?*' Mirip dengan kisah ini ada juga dalam Q.S. 18:32-37.

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan: dua orang laki laki, yang seorang Kami beri dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya Kami buatkan ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang buahnya sedikitpun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai. Dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.' Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri; dia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya. Dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik

dari pada ini.' Kawannya berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, 'Apakah engkau ingkar kepada Tuhan yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?'

Kedua kisah tersebut tidak didapatkan dari kenyataan yang memang ada perkataan literer semacam itu, melainkan keduanya merupakan *pengibaratan* bagi orang yang tidak pernah merasa cukup, mencari kedamaian hati, kepercayaan dan keamanan melalui kepemilikan material. (Buhl 192a) Dalam al-Qur'an tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Isa menjadikan dirinya sendiri sebagai perumpamaan. Itu hanya ada dalam Yohanes 13:15 (setelah pembasuhan kaki di Perjamuan Terakhir): '*aku telah memberikan suatu teladan kepadamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.*' Dan berikutnya adalah Muhammad, melalui hadits -riwayat kehidupannya- menjadi teladan khususnya mengenai perilaku dan hal-hal yang ia perbolehkan. Kaum muslim dituntut untuk sedapat mungkin mengikuti perilaku Nabi tersebut.

Terkait hal ini, penafsir al-Qur'an Indonesia abad ke-20, Haji Abdul Malik bin Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan singkatan Hamka, menulis refleksi tentang berbagai perumpamaan dalam Injil. Ia menyatakan bahwa Injil itu sendiri merupakan catatan-catatan yang ditulis oleh empat pengikut Isa setelah wafatnya. Oleh karena itu, Injil bukanlah merupakan teks yang orisinil. Akan tetapi 'dari Injil modern kita masih bisa mengetahui kebijaksanaan Nabi Isa a.s.

Perumpamaan-perumpamaan yang ia kemukakan sangatlah mendalam.' Selain itu, Hamka juga menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s. menunjukkan sikap yang sama dan sangat bijaksana terhadap orang-orang Yahudi terkait hukum Taurat, dalam konteks ini adalah cerita ketika ada seorang perempuan yang kedapatan berzina dan dibawa kepada Isa, kemudian ia mengatakan: '*Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu*'. (Lih. Johanes 8:1-11). (Hamka, 1966-vol 25:92-3)

Q.S. 43:61: Isa sebagai tanda hari kiamat

Dalam Q.S. 4:159 kita telah melihat hubungan antara Isa dan hari akhir. Ada pernyataan di sana bahwa para ahli kitab akan beriman kepada Isa sebelum kematiannya. Sehubungan dengan penyangkalan kematian Isa di tiang salib, maka penyelesaiannya adalah bahwa Isa nanti akan muncul kembali. Kemunculannya kembali, dengan demikian, terjadi sebelum datang hari kiamat. Menurut umumnya orang yang meyakini pandangan ini, Isa nanti akan melawan dan menundukkan guru yang salah, dan menciptakan penerimaan kebenaran Islam di seluruh dunia. Ia juga akan menaklukkan *Antichrist*, yang dalam skema ini disebut 'Dajjal', dan membunuh semua babi serta menghilangkan seluruh ketidakadilan yang ada di muka bumi ini. Dalam hadits banyak cerita panjang tentang hal ini, dan para ulama dan sarjana klasik yang fanatik dengan kepercayaan ini juga menyusun pandangan-pandangan yang heroik tentang cerita ini.

Sedangkan para penafsir modern lebih cenderung berhati-hati. Menurut mereka, kita harus selalu setia pada gaya bahasa al-Qur'an yang dingin. Hamka, seperti yang dikutip di atas, menunjukkan bahwa datangnya Isa ke bumi dengan cara khusus (dalam arti lahir dari seorang perawan), sangat jelas menunjukkan bukti keagungan dan kemahakuasaan Tuhan. Ini juga menjadi bukti kuat yang mendukung keimanan akan datangnya hari kebangkitan kembali.

Terjemahan dan tafsiran dari Ahmadi tidak mengatakan bahwa kata 'dia' (*huw*) dalam ayat 61 ini merujuk kepada Isa, melainkan lebih kepada al-Qur'an, sebagaimana dalam ayat 58. Kita harus memahami ayat ini begini: bahwa dalam al-Qur'an terdapat pengetahuan mengenai hari akhir. Tafsiran ini menyimpang dari penafsiran pada umumnya. Para penafsir klasik seperti Baidawi dan Jalalain tidak ragu-ragu untuk merujukannya kepada Nabi Isa. Namun demikian, ada beberapa penafsir yang lebih klasik yang juga mendukung kemungkinan pembacaan yang lain terhadap ayat ini, sebagaimana dikutip dalam penafsiran Leopold Weiss, alias Muhammad Asad. Juga tokoh modernis Mesir seperti al-Maraghi, melepaskan sama sekali kaitan antara ayat 61 ini dengan Isa: hanya al-Qur'an yang memberikan kita pengetahuan tentang hari akhir dunia dan kehancurannya.

Q.S. 43:63: Pembawa keterangan dan hikmah

Kata *keterangan* dalam ayat tersebut umumnya dipahami sebagai mukjizat yang dimiliki Isa, sedangkan kata *hikmah*, menurut kebanyakan penafsir, hanya dipahami sebagai *insight* atau pengetahuan yang diberikan kepada Isa. Banyak

kaum orientalis (khususnya Horovits) menyatakan bahwa Kitab (*kitâb*), Hikmah (*hikmah*), Taurat, dan Injil adalah empat macam buku yang diturunkan mulai dari Ibrahim hingga Isa. Maka Kitab dan Hikmah seharusnya merupakan wahyu yang diturunkan pra-Musa. Penjelasan tentang ini terdapat dalam 'ayat-ayat Isa' yang lain, yakni Q.S. 3:48 dan Q.S. 5:110 (dan terkait dengan ini juga Q.S. 4:54, Q.S. 4:113, Q.S. 2:129, dan Q.S. 3:81). Sehingga, ada kemungkinan bahwa *sûrah* ke-43 ini merupakan wahyu yang diturunkan sejak awal, lebih awal daripada periode ketika Muhammad mendengar tentang Injil dan tentang Isa. Namun betapapun menariknya asumsi ini, data yang tidak pasti ini masih tetap memancing spekulasi.

Kehidupan Kerahiban Bukan Ajaran Isa

(Q.S. 57:27)

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿سورة الحديد: ٢٧﴾

Sûrah ke-57 yang terdiri atas 29 ayat dimulai dengan semacam mazmur, rangkaian pujian kepada Tuhan yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta sedemikian rupa. Kemudian diikuti dengan seruan untuk beriman kepada para rasul, dan ditutup dengan janji surga yang dialiri dengan sungai-sungai, yang penuh dengan naungan dan keberkahan. Namun, di sisi lain, bagi orang-orang yang jahat, tentu saja akan dijanjikan masuk neraka. Pesan ini diakhiri dengan seruan untuk bersedekah sebagai konsekuensi dari keyakinan bahwa 'dunia ini hanyalah

permainan, melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan'. Manusia bukan tidak menyadari semua ini, sebab pada zaman dahulu mereka juga telah diperdengarkan pesan ini oleh para Nabi yang lain. Ayat 26 menyinggung tentang Nuh dan Ibrahim, keduanya diutus sebagai Nabi. Di antara manusia ada orang-orang yang berjalan di jalan yang benar, tapi banyak pula yang salah.

Ayat 27: Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan pula Isa putra Maryam; dan kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya yang mengikutinya rasa santun dan rasa kasih sayang. Dan mereka mengadakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi mereka sendirilah yang mengadakannya untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.

Dua ayat terakhir *sûrah* ini, 28-29, merupakan peringatan agar mengikuti para rasul utusan Tuhan.

Ada perkataan Muhammad dalam hadits, sumber kedua dalam tradisi muslim, yang menyatakan bahwa: tidak ada kerahiban dalam Islam. Demikian pula dalam ayat ini, juga mengandung kritik terhadap pola hidup tersebut, meski dalam bentuk yang lebih halus: memang kerahiban itu baik, tetapi itu tidak diperintahkan oleh Tuhan, dan tidak pula didasarkan pada ajaran Isa. Namun, di sisi yang lain,

'kesantunan' dan 'kasih sayang' menjadi sifat utama dari pola hidup kerahiban, sehingga kita pun tentu bisa berspekulasi pandangan bahwa Muhammad sendiri tentu sangat simpatik terhadap sifat ini. Kerahiban merupakan bentuk ekspresi keimanan orang-orang Kristen di padang pasir. Al-Qur'an sendiri sampai tiga kali menyebutkan tentang anggur (Q.S. 2:219, Q.S. 4:43, dan Q.S. 5:90-91). Artinya, segala sesuatu itu memiliki sisi ambiguitas, dan segala sesuatu memiliki aspek baik dan buruknya, namun dalam konteks ini tentu yang ditekankan adalah kebiasaan buruk meminum anggur.

Berkaitan dengan para rahib, dikatakan pula dalam ayat yang lain, Q.S. 5:82 (secara positif: *'Dan sesungguhnya kamu dapati yang lebih dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri'*) dan dalam Q.S. 9:31 dan 34 (dengan nada yang sangat negatif: *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putera Maryam...rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang'*). Mengenai Isa sendiri, tidak ada hal baru yang ditawarkan al-Qur'an dalam *sûrah* ini.

Pembenar Taurat dan Pengabar Ahmad

(Q.S. 61: 6 dan 14)

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا
بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ اسْمِهِ أَهْمًا فَلَمَّا جَاءَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾ (سورة الصف: ٦)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لَلْحَوَارِيِّينَ مَنْ
أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَتَمَثَّلَ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي
إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عُدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ
﴿١٤﴾ (سورة الصف: ١٤)

Sûrah ke-61 diberi judul *al-Shaff*, secara harfiah berarti 'barisan, barisan perang, atau susunan'. Orang bisa saja mengasosiasikan ini sebagai barisan yang disiplin, ketat, dan tertata yang dibangun ketika mereka melakukan salat. Namun mestinya kita juga harus memaknai barisan di sini, sebagaimana disebutkan dalam ayat 4, sebagai barisan

'orang-orang yang berperang di jalan-Nya, dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh'.

Sûrah ini mengisahkan tentang adanya struktur yang kendur dalam barisan tersebut. Ayat 1-4 merupakan seruan kepada orang-orang beriman agar mereka patuh dalam mempraktekkan keimanan dan turut serta dalam berperang ketika memang diperlukan. Apakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi Madinah, yang juga mengakui keesaan Tuhan tetapi ketika tiba waktunya perang yang sesungguhnya mereka tidak mau ikut berperang bersama Muhammad untuk melawan serangan dari Makkah? Sedangkan ayat 5 dan 6 mengisahkan tentang Musa dan Isa ketika berpolemik dengan orang-orang Yahudi. Dikatakan di sini bahwa di antara pengikut Musa pun ada yang seringkali enggan mengikutinya. Nasib yang sama juga menimpa Isa, yang mengabarkan kebenaran Tauratnya Musa dan pada saat yang sama juga mengabarkan kedatangan seorang Nabi yang akan datang setelahnya.

Ayat 6. Isa, putera Maryam, berkata: 'Wahai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira tentang datangnya seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad' Tetapi ketika rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: Ini adalah sihir yang nyata.

Ayat 7-13 juga merupakan ayat mengisahkan polemik dengan orang-orang yang menentang dan tidak mau diajak kepada 'kepasrahan diri', sehingga juga kepada 'Islam', satu kata yang mungkin digunakan dengan makna baru, yaitu sebuah gerakan keagamaan yang berbeda dari Yahudi dan Nasrani. Darimana para penentang itu berasal? Apakah yang dimaksud para 'penentang' Muhammad itu utamanya adalah dari kalangan Yahudi Madinah? atau mencari semua yang tidak beriman yang berasal dari penduduk Arab asli dan dari penduduk Madinah? Tiga kali disebutkan (Q.S. 61: 2, 10, 14), bahwa orang-orang yang menentang Muhammad itu justru adalah dari kalangan 'orang-orang yang beriman' sendiri, yang berasal dari kelompok yang terakhir (penduduk Madinah). Ataukah yang dimaksud di sini adalah para penentang dari Makkah, mengingat bahwa dalam ayat 10 ada diskusi tentang perniagaan yang lebih baik: *'Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?'*

Sûrah ini diakhiri dengan sebuah ayat penyimpul terakhir (14) di mana Isa dan pengikutnya sebagai peran utamanya: *Ayat 14. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah', lalu segolongan dari Bani Israel beriman dan segolongan yang lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada*

orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.

Dua ayat tentang Isa dalam *sûrah* ini menjadi bahan perdebatan yang luas di kalangan penafsir. Tapi tentu, di atas segalanya, perhatian utamanya tertuju pada masalah pengabaran kedatangan Ahmad. Nama Ahmad, seperti nama Muhammad yang muncul sebanyak empat kali dalam al-Qur'an (Q.S. 3:44; Q.S. 33:40; Q.S. 47:2, dan terdapat *sûrah* yang menggunakan namanya: Q.S. 48:29), terdiri dari tiga konsonan: *h-m-d*, yang artinya pujian. Mengapa nama yang muncul di sini hanya nama Ahmad, dan bukan Muhammad? Penjelasan yang umumnya diberikan oleh para penulis muslim adalah karena pada dasarnya dalam bahasa Arab setiap kata mengacu kepada tiga huruf konsonan dasar. Hal ini terjadi pula dalam kasus Ahmad dan Muhammad, yang sesungguhnya tidak ada perbedaan antara dua kata tersebut sebab sama-sama mengacu pada *h-m-d*. Jadi, Ahmad adalah varian umum dari kata Muhammad. Tapi penjelasan kritis yang ditawarkan oleh kaum orientalis Barat adalah bahwa nama Ahmad di sini sengaja ditambahkan oleh orang yang pertama kali menyalin ayat tersebut.

Dalam sebuah studi kritis William Montgomery Watt mengembangkan teori yang berbeda. Melalui berbagai macam publikasi sejarah, ia membangun gambaran tentang bagaimana munculnya kedua nama tersebut. Sejak beberapa abad sebelum datangnya Islam, nama Muhammad sudah sangat populer, dan masih tetap populer pasca kedatangannya. Akan tetapi, berbeda dengan itu, nama Ahmad, tidak ada

sebelum masanya Muhammad atau bahkan selama dua abad masa Islam. Hanya setelah itu saja kemudian nama Ahmad menjadi populer. Sejak saat itu, di samping menjadi nama orang, kata *ahmad* juga bisa diterjemahkan dengan makna umum yang signifikan. Maka kata ini kemudian menunjukkan makna 'terpuji, terhormat, pantas dipuji, pantas dihormati', masing-masing dibentuk dari huruf konsonan *h-m-d*, artinya memuji atau menghormati. Watt sendiri juga lebih suka melihat hubungan antara Isa dan Muhammad mirip seperti hubungan antara Yohanes Sang Pembaptis dengan Isa, yang kata-kata terakhirnya adalah: '*Dia yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak pantas*' (Yohanes 1:27). Secara historis mungkin Yohanes Sang Pembaptis tidak pernah mengatakan ini, sebab masih ada sekelompok murid yang menganggapnya, dan bukan Isa, sebagai guru yang lebih agung. Watt juga melihat pada Yohanes 14:12, yang berbunyi '*barang siapa yang percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu...*' Tak ada sama sekali penyebutan nama Ahmad dalam biografi Muhammad paling klasik yang ditulis oleh Ibn Ishaq (yang meninggal tahun 767, atau 130 tahun setelah Muhammad) yang telah mengetahui tentang penerapan terminologi Parakletos (*paraclete*) atau penghibur (*comforter*) yang disebutkan dalam Yohanes 15:23-35 kepada Nabi orang Arab Muhammad. (Watt 1953b dan Guillaume 1955: 103-4)

Dalam contoh yang pertama di atas, harus dipahami bahwa kata 'penghibur' (*comforter*) dalam Yohanes 15:23-25 secara harfiah berarti orang atau agen yang akan menghibur murid-murid setelah kematian atau menghilangnya Isa. Istilahnya dalam bahasa Yunani adalah *parakletos*. Dengan sedikit mengubah huruf vokalnya (orang-orang Arab cukup biasa tidak menulis huruf vokal) kata *parakletos* diubah menjadi *periklutos*, yang berarti 'sangat masyhur'. Perubahan ini mirip dengan perubahan kata *muhammad* dalam bahasa Arab menjadi *ahmad* karena sama-sama berasal dari akar huruf *h-m-d*. Menurut Watt, di fase-fase pertama, kaum muslim menyimpulkan bahwa paragraf Yohanes 15:23-25 tentang penghibur/*parakletos* itu bisa dipahami sebagai afirmasi terhadap misi Muhammad. Hanya muslim pada fase-fase berikutnya saja yang mengganti atau mengubah *ahmad*, yang sebenarnya merupakan kata adjektif, menjadi nama orang untuk Muhammad. Namun, tentu saja tidak mudah bagi orang Arab menerima gagasan semacam ini. Hal ini lebih mungkin terjadi pada penganut Yahudi berbahasa Yunani di dunia Kristen yang menganggapnya sebagai penjelasan apologetik.

Kata *bayyinât* atau *keterangan* umumnya dipahami sebagai mukjizat yang dimiliki Isa, sebagaimana yang disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an (misalnya di Q.S. 19:29 di mana Isa berbicara ketika masih dalam buaian, atau Q.S. 3:49 di mana seluruh rangkaian mukjizat dibicarakan di situ). Dalam Q.S. 5:110 keterangan yang sama

juga disebutkan di sana, dan tuduhan 'sihir' juga disebutkan turut dialamatkan kepada Isa.

Dalam ayat 6, membenaran kitab *Taurat* disinggung lebih dahulu daripada pembawaan kabar gembira (*mubassyir*, bukan istilah teknis *Injil*, istilah Arab dari *Gospel*). Isa datang, di satu sisi, untuk membenarkan tentang kitab suci Taurat, dan di sisi lain, untuk membawakan kitab suci Injil. Kita juga menemukan kombinasi yang sama dalam Q.S. 5:46. Hanya dalam Q.S. 3:50 makna Injil disebutkan di situ, bahwa ia sebagai pengentasan atas kitab Taurat, mengingat bahwa Injil adalah sebagai medium 'menghalalkan apa-apa sebagian apa yang diharamkan untukmu'.

Dalam ayat 14 kata *anshâr* atau *penolong* merupakan istilah umum yang digemari, yang mengacu kepada penduduk asli Arab Madinah yang mendukung Muhammad secara suka rela. Mungkin juga kata *anshâr* atau *penolong* memiliki korespondensi dengan kata *nashârâ*, istilah yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menyebut kaum Kristen. Istilah bagi penolong-penolong Isa itu adalah *hawâriyyûn* (yang juga digunakan pada Q.S. 3:52 dan Q.S. 5:111-112). Ini mungkin diambil dari istilah dalam bahasa Ethiopia bagi para pengikut setia Isa (Jerrery 1938:116). Sebagian sarjana juga ada yang bersikap curiga bahwa kata *hawâriyyûn* diambil dari bahasa Arab, dari kata *hawâr* atau keputihan. Hal ini merujuk kepada sebuah kelompok Persaudaraan Essene yang menekankan pada kemurnian. Mereka selalu memakai jubah putih sebagai simbol keyakinan mereka. (Muhammad Asad 1980:75)

Maryam yang Senantiasa Menjaga Kehormatannya

(Q.S. 66: 12)

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ
بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِحْسَانٌ مِمَّنْ أَلْمَنِينَ ﴿١٢﴾ (سورة التحريم: ١٢)

Pada dasarnya kita tidak mendengar ayat tentang Isa di *sûrah* ke-66, sebab yang didiskusikan hanya tentang Maryam, itupun hanya sekali saja di ayat yang terakhir, ayat 12. Namun bagaimanapun ayat ini terlalu menarik untuk diabaikan, sehingga akan kita diskusikan secara lebih detail di sini. Sebagian besar *sûrah* ini membahas tentang kehidupan pribadi Nabi. Terjemahan Ahmadi oleh Maulana Muhammad Ali juga menggunakannya sebagai judul *sûrah* ini: 'hubungan rumah-tangga Nabi'.

Lima ayat pertama *sûrah* ini adalah sebagai berikut:

Q.S. 66:1. *Wahai Nabi! Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari*

kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 2. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat 3. Dan ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya suatu peristiwa. Maka tatkala ia menceritakan peristiwa itu dan Allah memberitahukan hal itu kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsa dan Aisyah) lalu Hafsa bertanya: 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab: 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'.

Ayat 4. Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong; dan jika kamu berdua bantu membantu menyusahkan nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan Jibril dan orang-orang mu'min yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.

Ayat 5. Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepada kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

Dalam *sûrah* ini, ayat 6-8 mengajak orang mukmin agar selalu berusaha untuk melawan kejahatan atau bertaubat. Ayat 9 merupakan seruan kepada Nabi sendiri agar memengaruhi orang-orang kafir dan munafik. Pada ayat 10 istri Nuh dan istri Luth disebut sebagai contoh dari orang-orang yang jahat (menurut riwayat, bukan hanya istrinya Luth saja yang ditimpakan bencana, tapi juga Wahila, istrinya Nuh). Sedangkan di ayat 11, istri Fir'aun (yang mendukung Musa untuk memerangi suaminya) dijadikan sebagai contoh orang-orang baik yang beriman. Lalu diikuti ayat 12 yang berisi pujian kepada Maryam.

Q.S. 66:10. Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari Allah; dan dikatakan; 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka'.

Ayat 11. Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim'.

Ayat 12. Dan Maryam puteri Imran, yang memelihara kehormatannya; maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat

Tuhannya dan Kitab-kitabnya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang ta'at.

Klausa yang pertama dari ayat 12 di atas (*'Dan Maryam, puteri Imran, yang memelihara kehormatannya'*) memiliki hubungan dengan ayat-ayat Isa yang lain. Dalam ayat Q.S. 3:33 Maryam disebut sebagai 'putri Imran', sementara ayat Q.S. 21:91 membahas tentang Maryam yang senantiasa menjaga kesuciannya. Selain itu, pada klausa kedua (*'maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh Kami'*) menyinggung tentang peniupan Ruh dalam diri Maryam. Redaksi tentang peniupan Ruh semacam ini juga ditemukan dalam tiga ayat yang lain (Q.S. 15:29, Q.S. 38:72 dan Q.S. 32:29), tetapi lebih ditujukan kepada manusia secara umum ('mereka'), khususnya kepada orang pertama ('kamu'). Ditambah lagi, pada Q.S. 5:110, Q.S. 2:87 dan Q.S. 2:253, juga dinyatakan bahwa putera Maryam dikuatkan dengan Ruh Kudus. Klausa yang ketiga (*'dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitabnya'*) juga memiliki kesamaan dengan Q.S. 3:39, 45 dan Q.S. 4:171.

Klausa yang keempat (*'dan adalah dia termasuk orang-orang yang ta'at'*) juga tampaknya memiliki kesamaan redaksi dengan Q.S. 3:43, yang ditujukan kepada Maryam.

Dari struktur *sûrah* ke-66 sudah terlihat jelas sekali, bahwa empat orang istri yang disebutkan di ayat 10-12 ditujukan sebagai contoh bagi istri-istri Nabi yang disinggung dalam ayat 1-5, dikemukakan dalam konteks permasalahan yang tidak diidentifikasi lebih lanjut sebab musababnya. Tapi bagaimana sesungguhnya latar belakang ayat-ayat tersebut?

Dalam kumpulan hadits Bukhari, kita menemukan enam buah hadits yang bersinggungan dengan beberapa ayat pertama dari *sûrah* ke-66 ini. Pertama adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, penafsir al-Qur'an dari kalangan sahabat: *'Jika seseorang mengatakan kepada istrinya 'kamu haram bagiku', maka dia harus membayar kafarah. Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu'. (Mengikuti ayat Q.S. 66:1, 'Wahai nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?')*

Hadits kedua berasal dari 'Aisyah, istri tercinta Nabi Muhammad. Ia mengatakan: *'Ketika Nabi sedang berada di rumah Zainab binti Jahsy dan minum madu di sana, aku bersepakat dengan Hafsa bahwa siapa pun nanti yang didatangi oleh Nabi maka ia akan mengatakan: "Saya mencium bau maghaafir padamu! Apa engkau baru saja makan maghaafir?" Ketika Nabi mendatangi salah seorang dari keduanya dan dia berkata seperti itu kepada nabi, ia lalu bersabda: "Tidak, aku tadi hanya minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan aku tidak akan minum madu lagi. Aku sudah bersumpah. Jangan beritahukan hal itu kepada siapapun".*

Hadits yang ketiga, paling panjang, terkait dengan ayat berikutnya, Q.S. 66:2, (*'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu'*), juga berasal dari Ibnu 'Abbas. Hadits ini mengisahkan tentang bagaimana pada periode sepeninggal Muhammad, Ibnu Abbas lama menahan diri untuk menanyakan kepada Umar, sebagai ayah dari Hafsa dan khalifah pengganti Nabi

Muhammad setelah Abu Bakar (ayah 'Aisyah), mengenai makna Q.S. 66:2 ini. Tetapi niat ini belum terlaksana sebab Ibnu Abbas merasa segan kepada Umar. Sampai kemudian tibalah waktu menunaikan ibadah Haji, di mana Ibnu Abbas menemani Umar yang juga disebut di sini sebagai Ibnu al-Khattab, atau anaknya Khattab.

Di tengah perjalanan kembali, Umar menyingkir ke arah pepohonan Araq hendak buang hajat, dan aku pun berdiri menunggunya hingga hajatnya selesai. Kemudian aku pun merasa senang dengannya, aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang wanita dari isteri-isteri Nabi yang saling bantu-membantu menyusahkan beliau?" Maka Umar menjawab, "Keduanya adalah Hafshah dan Aisyah." Aku lalu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya sejak setahun yang lalu aku ingin menanyakan hal ini pada Anda, hanya tidak pernah aku lakukan lantaran segan kepada Anda." Umar berkata, "Janganlah kamu melakukan hal itu. Bila kamu menduga bahwa aku mengetahui tentang sesuatu, maka tanyakanlah. Jika memang aku mengetahuinya, niscaya aku akan mengabarkannya padamu." Kemudian Umar berkata, "Demi Allah, di masa jahiliyah dulu, kami tidak pernah mempertimbangkan ide atau saran yang berasal dari kaum wanita, sehingga Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hak mereka, dan Dia membagi hak yang dibagikan-Nya." Umar melanjutkan, "Maka ketika menghadapi suatu persoalan yang hendak aku

pertimbangkan, tiba-tiba isteriku berkata, 'Sebaiknya engkau melakukan begini begini begini!' Maka kukatakan padanya, "Ada apa denganmu, kenapa turut campur, dan untuk apa campur tanganmu dalam persoalan yang aku inginkan?" Isteriku menjawab, "Sungguh Engkau sangat aneh wahai Ibnu Khattab! Apakah Anda tidak mau diajak berdiskusi padahal anak wanitamu sendiri mengajak diskusi bersama Rasulullah, hingga beliau melewati hari-harinya dengan perasan marah!" Akhirnya Umar bergegas mengambil pakaiannya dan segera menemui Hafshah dan berkata padanya, "Wahai anakku, sesungguhnya kamu mengajak diskusi bersama Rasulullah hingga beliau melewati hari-harinya dengan perasaan marah." Hafshah berkata, "Demi Allah, kami benar-benar akan mengajak diskusi bersama beliau." Aku katakan padanya, "Ketahuilah, aku peringatkan padamu akan siksaan Allah dan juga amarah Rasulullah wahai anakku. Jangan sekali-kali engkau tertipu daya oleh keelokannya wanita yang telah membuat cinta Rasulullah terpaut padanya(Aisyah)." Umar melanjutkan kisahnya: "Kemudian aku keluar hingga aku menemui Ummu Salamah, kerabatku, dan aku membicarakannya padanya, lalu Ummu Salamah berkata, "Sungguh aneh Anda ini wahai Ibnu Khattab! Mengapa kamu harus turut memasuki semua urusan itu. Kamu hendak memasuki urusan antara Rasulullah dengan para istri-istrinya." "Demi Allah ternyata

Ummu Salamah menyudutkanku dengan telak, teguran itu menghancurkan keinginanku sebelumnya, akupun bergegas keluar dari kediamannya”.

Waktu itu, aku memiliki seorang sahabat dari kalangan Anshar, yangmana jika aku tidak hadir (dalam majelis Rasulullah) maka ia akan menyampaikan berita yang ada, dan jika ia yang absen, maka akulah yang menyampaikan berita baru padanya. Saat itu, kami sedang takut terhadap serangan dari pasukan Ghassan. Telah tersebar berita, bahwa mereka akan berjalan ke arah kami dan membunuh kami. Kami sungguh sangat khawatir. Ternyata, salah seorang sahabatku yang Anshar itu mengetuk pintu, seraya berkata, “Buka pintunya!, buka pintu!” Aku bertanya, “Apakah raja Al-Ghassani telah datang?” Ia menjawab, “Bukan. Tapi bahkan lebih dahsyat daripada itu. Rasulullah telah menceraikan isteri-isterinya terlebih lagi Hafshah dan Aisyah” Maka aku segera mengambil pakaianku dan keluar hingga bertemu dengan Rasulullah di tempat minum miliknya, yang jika beliau menaikinya maka beliau pergunakan tangga. Sementara pembantu Rasulullah Aswad berada di tangga. Maka aku katakan kepadanya, “Katakanlah pada beliau bahwa ini Umar bin Al-Khattab.” Kemudian beliau pun mengizinkanku. Lalu aku menuturkan kisah kejadian ini pada beliau. Ketika kisahnya sampai pada kejadian bersama Ummu Salamah, Rasulullah pun tersenyum. Saat itu beliau berada di atas tikar yang tidak dilapisi sesuatu apa

pun. Kepalanya hanya disandarkan pada bantal yang terbuat dari kulit yang berisikan sabut. Pada kedua kakinya terdapat dedaunan yang dituangkan, sementara di kepalanya terdapat kulit yang telah disamak. Aku melihat bekas tikar itu di sebelah kiri badannya, dan aku pun menangis. Beliau bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Kisra dan Kaisar keduanya berada dalam kesenangan, sementara Anda sesederhana ini wahai Rasulullah.." Akhirnya beliau bersabda: "Tidakkah kamu ridla apabila dunia ini menjadi milik mereka, sedangkan akhirat milik kita?" (Muhsin Khan 1987:VI, 404-407)

Di atas kita telah mengutip tiga hadits yang ada hubungannya dengan awal *sûrah* ke-66. Ketiga hadits tersebut merujuk kepada Ibnu Abbas dan Umar, dan mengulangi apa yang telah dikatakan di atas, bahwa dua istri nabi, 'Aisyah dan Hafshah sedang merasa cemburu. Apakah ini karena perhatian lebih yang diberikan oleh Nabi kepada Zainab, karena notabenenya lebih tua daripada keduanya, atau mungkin bahkan lebih dari itu, karena ia lebih cantik? Ada dua Zainab. Pertama adalah Zainab binti Khuzaimah, seorang wanita yang telah bercerai berasal dari Makkah, satu suku dengan nabi, Quraish. Ia menikah dengan Nabi pada April 626 pada usia 30 tahun, tetapi kemudian meninggal beberapa bulan kemudian. Kedua Zainab binti Jahsh, yang telah didiskusikan sebelumnya, yang pada awalnya tidak menikah dengan Muhammad, melainkan dengan keponakannya Zaid. Ia

kemudian bercerai darinya dan menikah dengan Muhammad pada Mei 627, di usia 38 tahun. Sehingga sesungguhnya ia lebih tua dari 'Aisyah (yang lahir 614), satu-satunya yang masih perawan, wanita yang belum pernah menikah sebelumnya, yang kemudian dinikahi oleh Muhammad pada tahun 623 ketika usianya baru 9 tahun. 'Aisyah adalah putri dari sahabat kepercayaan Muhammad, Abu Bakar, yang menggantikannya sebagai Khalifah setelah kematiannya pada 632. Sedangkan Hafsa adalah janda dari seorang muslim yang terbunuh pada perang Badar (Maret 624). Ia adalah anak dari sahabat kepercayaan Muhammad yang lain, 'Umar bin Khattab. Ia menikah dengan Muhammad pada 625, yang saat itu berusia 55 tahun, sementara ia sendiri berusia 18 tahun. Sehingga secara keseluruhan perkawinan Nabi terjadi sebanyak 13 kali. Pada saat Muhammad meninggal tahun 632, ia meninggalkan 9 orang istri, ditambah beberapa orang budak perempuan yang memiliki hubungan seksual dengannya, di antaranya Mariya, seorang budak Koptik, yang diberikan oleh seorang raja Nasrani dari Mesir pada tahun 628, dan satu-satunya yang menghasilkan keturunan laki-laki, bernama Ibrahim. Kita tidak harus menganggap perkawinan yang banyak ini sebagai ajang pemenuhan kesenangan seksual yang berlebihan, tetapi utamanya adalah sebagai strategi aliansi politik, baik dengan sesama suku Muhammad sendiri, terlebih dengan suku-suku Arab yang lain. Meski demikian, mereka juga sesekali menciptakan masalah-masalah domestik yang banyak disinggung dalam *sûrah* ini dan di Q.S. 33:28-34, meskipun tidak ada catatan yang jelas dan

detail mengenai peristiwa dari masalah-masalah domestik tersebut. (Penjelasan lebih lanjut mengenai wanita-wanita tersebut lihat: Watt, 1956:393-9 dan Ascha, 1995)

Masih ada beberapa persoalan yang tersisa di sini yang sebenarnya tidak terlalu penting dalam memahami tema aktual tentang ayat-ayat Isa. Yang menjadi persoalan pokok dalam *sûrah* ke-66 tersebut (menurut banyak penafsiran lebih lanjut), adalah bahwa pada ayat 3 terdapat 'pembicaraan rahasia'. Dari cerita-cerita yang banyak tersebar, diketahui bahwa Nabi telah mengatakan kepada istrinya Hafsa, binti Umar, tentang pewahyuan oleh Jibril, yang tujuannya adalah bahwa sepeninggalnya nanti yang pertama menjadi Khalifah adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Hafsa kemudian meneruskan berita itu kepada 'Aisyah, sehingga hal itu membuat Muhammad merasa tidak senang dan bersumpah bahwa selama satu bulan ia tidak akan berhubungan dengan istrinya. Ada dua masalah dalam hal ini. Pertama, banyak pandangan yang menyatakan bahwa kaum muslim tidak ditinggali wasiat tentang kepemimpinan sepeninggal Nabi Muhammad sehingga mereka mengadakan musyawarah untuk memilih Khalifah. Kedua, ada pergeseran arah cerita yang ganjal dalam hadits ketiga dari Bukhari di atas, dari yang awalnya cerita tentang urusan kecemburuan, kepada cerita tentang kehidupan asketis nabi, di mana Muhammad dikisahkan sebagai seorang yang terkesan mengalienasi diri dari keduniaan dan senang melakukan pertapaan. Hal itu memang sesuai dengan kondisi Muhammad sejak awal, di mana ia menerima wahyu pertama kali di gua Hira. Namun

apakah ini juga pantas dengan statusnya sebagai seorang pemimpin rakyat dan tokoh politik? Ya, mungkin! Hal ini juga menjadi problematis ketika ternyata sebagian tradisi muslim ada yang memperluas *kema'suman* Nabi Muhammad hingga sampai pada istri-istrinya. Hal ini terlihat dalam film *The Message* tahun 1974, yang disponsori oleh para investor muslim, di situ sosok Nabi Muhammad tidak digambarkan, begitu pula dengan istri-istrinya. Akhirnya, di ayat 10 dan 11 dari *sûrah* ke-66 ini terdapat kisah *post-biblikal* tentang istri Luth, Nuh, dan Fir'aun. Sebagaimana dalam kasus Maryam ibunda Isa, di mana kisahnya dalam al-Qur'an selaras dengan Injil Apokrif atau Protoevangelium James, di sini kita juga melihat kesesuaian dengan perkembangan-perkembangan *post-biblikal* dalam Yudaisme.

Tuhan Itu Satu

(Q.S. 112)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (سورة الاخلاص ١-٤)

Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa

*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya
segala sesuatu*

Dia tidak beranak, tidak pula diperanakkan

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Sûrah ke-112 ini merupakan salah satu *sûrah* terpendek dalam al-Qur'an. Tulisan *sûrah* tersebut seringkali dijadikan sebagai kaligrafi dan dipasang sebagai hiasan, tidak hanya di masjid-masjid, tetapi juga di rumah-rumah setiap muslim. Dalam shalat, dan bahkan dalam shalat-shalat sunnah, *sûrah* tersebut dibaca berulang kali, kadang sepuluh kali berturut-turut.

Pada dasarnya *sûrah* pendek yang mengandung pengakuan ketuhanan ini tidak ada kaitan langsung dengan pribadi Isa. Namun dalam beberapa penafsiran, khususnya penafsiran modern, seringkali ayat ini dikaitkan dengan Isa, khususnya sebagai dasar penolakan atas pandangan Isa sebagai anak Tuhan.

Banyak penafsir yang mengamati di sini bahwa *sûrah* ini ditujukan kepada segala bentuk politeisme: mulai dari keyakinan bahwa malaikat adalah putra atau putri Tuhan, sampai kepada kepercayaan dalam Yahudisme tentang Ezra sebagai anak Tuhan (lihat catatan tentang Q.S. 9:30), dan juga kepada pengakuan bahwa Isa merupakan Anak Tuhan. Terkait dengan keyakinan terakhir ini, penafsir terkenal Indonesia Hamka menulis: 'Kalau sebagaimana kaum Kristen yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki anak dan anak itu adalah Isa al-Masih, yang jika mengikuti keyakinan mereka bahwa ia juga azali seperti Tuhan sendiri, tanpa awal dan tanpa akhir, maka apakah sang Anak itu juga sama, tanpa awal dan akhir, seperti Bapak? Mengapa harus menamakan yang satu Bapak dan menamakan yang lain Anak?' Selama berabad-abad kaum muslim tidak bisa menunjukkan simpatinya terhadap konsep keselamatan internal-trinitarian tersebut, yang mungkin juga ditolak oleh sebagian kecil kaum Kristen kontemporer yang menganggap konsep tersebut terlalu spekulatif.

KESIMPULAN

Apakah Penggambaran Al-Qur'an tentang Isa Sama dengan Pandangan Kristen Nicaea, Unitarianisme dan Evangelikalisme?

Tujuan utama buku ini adalah mempresentasikan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang Isa, dan penafsiran atau komentar yang memungkinkan untuk bisa merekonstruksi pemahaman-pemahaman kaum muslim awal mengenai ayat-ayat tersebut.

Dalam pembahasan sebelumnya, sesekali kita masuk dalam pembahasan tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi seputar penggambaran sosok Isa dalam Islam selama beberapa kurun waktu, meskipun itu tidak menjadi pokok persoalan utama yang didiskusikan secara detail. Kaum muslim awal mendengar ayat-ayat Isa dalam keseluruhan konteks peristiwa yang terjadi saat diwahyukan kepada Muhammad. Selama proses pewahyuan ini, dalam kurun waktu 22 tahun sejak pertama kali Muhammad menjadi Nabi, muncul berbagai penekanan tentang sosok

Isa. Maka dalam bab penyimpul ini kita akan mendiskusikan perkembangan-perkembangan tersebut dengan kerangka yang lebih sistematis. Sebagai tambahan, di sini kita juga akan menguraikan garis besar dan beberapa perkembangan yang muncul dalam sejarah Islam terakhir menyangkut penggambaran tentang sosok Isa. Akhirnya, pada bagian kesimpulan ini, kita juga akan memberikan beberapa tawaran pemahaman mengenai Isa yang lebih modern baik dari kalangan muslim maupun Kristen.

Dari Isa sebagai pendukung kenabian menjadi Isa yang dikoreksi?

Urutan yang dipakai dalam buku ini mengikuti edisi al-Qur'an yang beredar sekarang ini, yaitu urutan praktis dari *sûrah* yang paling panjang (2) hingga *sûrah-sûrah* yang paling pendek seperti *sûrah* ke-112 (al-Qur'an diakhiri dengan *sûrah* ke-114). Para sarjana muslim dan non-muslim juga membedakan *sûrah-sûrah* yang muncul pada periode yang berbeda, periode Makkah (610-622) dan periode Madinah (622-632). Dua periode utama ini juga dapat direkonstruksi secara lebih halus lagi sesuai dengan kronologinya. Sebagaimana kita kutip berikut ini urutan yang dipakai sebagai edisi standar oleh komisi kerajaan Mesir tahun 1920. Dalam edisi ini kita harus membaca *sûrah-sûrah* yang telah kita diskusikan dengan urutan sebagai berikut:

Urutan <i>Sûrah</i> di sini	Sesuai urutan kronologi pewahyuan	Urutan <i>Sûrah</i> di sini	Sesuai urutan kronologi pewahyuan
112	22	2	87
19	44	3	89
10	51	33	90
6	55	4	92
42	62	57	94
43	63	66	107
18	69	61	109
21	73	5	112
23	74	9	113

Bagi pembaca yang mahir ini terlihat lebih seperti teka-teki (*puzzle*). Mungkinkah mengambil kesimpulan dari teka-teki seperti ini? Pembaca yang seksama dapat mengklarifikasi beberapa hal yang sangat bermakna dari bagan ini.

Pertama, *sûrah* ke-112 (nomor 22 menurut urutan kronologi) adalah *sûrah* yang sangat pendek, hanya memiliki empat baris ayat. Bagaimanapun, *sûrah* ini sering dianggap ditujukan kepada doktrin Kristen bahwa Isa sebagai anak Tuhan (*'Tuhan tidak beranak, dan tidak pula diperanakan'*), akan tetapi terdapat banyak argumen yang kuat untuk menentang anggapan tersebut. Pada wahyu-wahyu awal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sering sekali terdapat pernyataan yang menentang kepercayaan bahwa Tuhan memiliki satu atau beberapa anak (dengan nama perempuan). Di akhir komentar kita atas *sûrah* ke-19, kita telah memberikan sebuah sinopsis tentang bagian ini. Disitu

kita telah mempertahankan pandangan bahwa dakwah Muhammad pada fase pertama tentang masalah 'anak Tuhan' itu sebenarnya ditujukan kepada agama Arab tradisional, yang memuliakan tiga dewa perempuan dan dianggap sebagai anak perempuan Allah. Pada fase berikutnya, (tapi masih dalam periode Makkah), baru ditujukan kepada Isa. Walau semulia apapun sifat-sifat yang dikatakan oleh Muhammad mengenai sosok Isa, tetap saja ia bukan anak Tuhan. Kita juga harus menempatkan penolakan ini dalam konteks perkembangan kepercayaan orang-orang Arab.

Kedua, di awal periode Makkah, kita tidak menjumpai satupun ayat tentang Isa. Nuh, Ibrahim dan Musa disebutkan secara jelas, dua yang terakhir itu sudah muncul pada *sûrah* ke-87 (ke-8 menurut kronologi). Ketiga Nabi tersebut semuanya disebutkan dalam *sûrah* ke-53 (ke-23), yang sudah mencakup tentang penolakan terhadap keyakinan bahwa dewa-dewa perempuan adalah anak perempuan Tuhan. Jadi, di dalam al-Qur'an, Isa cenderung sebagai 'pendatang terakhir'. Hanya pada *sûrah* ke-19 (ke-44, di pertengahan periode Makkah) baru pertama kali Isa mendapat perhatian, sekali dalam paragraf yang penuh dan panjang. Di sinilah kita menemukan sebuah kisah pujian mengenai Zakaria dan Isa, sebagaimana yang dikatakan dan diceritakan oleh Yohanes Pembaptis tentang Isa sejak kelahirannya hingga meninggal. Sampai di sini masih belum ada polemik mengenai penyaliban, tetapi, seperti *sûrah-sûrah* di awal (*sûrah* ke-112 dan ke-53), kemungkinan bahwa Tuhan memiliki anak secara eksplisit sudah ditolak. Kita harus memandang penjelasan tentang

Isa ini, dan juga Nabi-nabi yang lain, sebagai penguatan atas salah satu tema prinsipil al-Qur'an bahwa: Tuhan Yang Maha Pengasih, Pencipta, dan Bijaksana telah mengikat janji dengan manusia dan Dia mengirim rasul-rasul-Nya secara berulang-ulang dari masa ke masa.

Ketiga, di tengah diutusnya para Nabi, yang pada hakekatnya semua sama (lihat pembahasan tentang Q.S. 2:136), muncullah Ibrahim menjadi Nabi yang menjadi cikal bakal lahirnya agama Islam. Pada periode Makkah, Ibrahim masih merupakan satu di antara Nabi-nabi di masa lalu, tetapi begitu memasuki periode Madinah, ia menjadi sosok muslim pertama, sang pembangun Ka'bah dan nenek moyangnya bangsa Arab. Kita juga melihat perubahan sosok Isa sepanjang periode Madinah. Isa bukan saja sebagai Nabi dari sekian Nabi-nabi sebelum Muhammad, tetapi juga menjadi bahan perdebatan dengan kaum Yahudi dan Kristen di lingkungan sekitar Muhammad. Klaim kaum Yahudi di *sûrah* ke-3 dan ke-4 bahwa mereka membunuh Isa ditolak dengan penuh kemarahan. Dan juga, penolakan atas kemungkinan Tuhan memiliki anak terkait secara spesifik dengan penolakan terhadap hakikat Tuhan tri-tunggal dalam *sûrah* ke-4 dan ke-5.

Keempat, sosok Isa yang 'sudah diperbaharui' ini muncul secara eksplisit di awal *sûrah* ke-61 (di mana Isa mengabarkan datangnya Nabi terakhir yang namanya bisa dibaca sebagai Muhammad), dan di *sûrah* ke-9 di mana pandangan tentang Ezra (Uzair) dan Isa sebagai anak Tuhan ditolak.

Kelima, dalam sejarah penafsiran tentang ayat-ayat Isa, persoalan yang paling sering muncul di kalangan kaum Kristen adalah sejauh mana perbedaan dan kesamaan penafsiran tersebut dengan perkembangan dalam dunia Kristen. Mulai dari Yohanes dari Damaskus hingga Hendrik Kraemer, para teolog menekankan *perbedaan-perbedaan*, sementara umumnya para ahli ilmu agama, seperti Geoffrey Parrinder, lebih menunjukkan pada *kesamaan-kesamaannya*. Meskipun demikian ini masih berupa hipotesis yang terbatas dan menyesatkan. Persoalan tersebut seringkali diformulasikan menurut kepentingan, fokus utama, dan sudut pandang si penanya sendiri: *homo incurvatus in se ipso*, orang Barat memelintir-melintir persoalan untuk kepentingan mereka sendiri.

Persoalan pertama dalam diskusi ini adalah tentang fungsi dan perubahan penggambaran sosok Isa dalam sejarah pergerakan Islam. Dalam konteks ini saya akan melacak paralelitas dengan perkembangan penggambaran sosok Ibrahim. Mulai dari Ibrahim sebagai Nabi Yahudi, ia berubah menjadi Nabi Arab, dan dalam perannya ini menjadi fondasi yang kuat dalam mengembangkan identitas agama Islam Arab yang terpisah. Dalam perkembangan penggambaran sosok Isa kita juga dapat melihat hal yang sama: dari yang awalnya adalah sebagai seorang Nabi yang diutus tanpa warna, seperti Nuh, Musa dan Ibrahim, figur Isa akhirnya dijadikan polemik dan dipertentangkan dengan Yahudi untuk memperkuat sudut pandang Islam ('kalian tidaklah membunuhnya', 'kalian membuat rencana, dan Tuhanlah yang membuat rencana')

yang akhirnya juga berpolemik dengan kaum Kristen ('tidak ada Trinitas...', 'kalian mempertuhankan para ahli kitab dan para rahib, dan juga Isa, putra Maryam').

Islam, sebagaimana Manikheisme, dikembangkan ketika pendirinya masih hidup sehingga menjadi agama yang sempurna, memiliki kitab suci, ritual ibadah, menggunakan penanggalan khusus dan norma-norma etis. Hal ini sangat meniru, dan lebih dari itu bahkan kemudian bersaing dengan, agama-agama besar yang ada di lingkungan Muhammad, yaitu agama Yahudi dan Kristen. Di satu sisi, al-Qur'an menggambarkan sosok Isa kepada Muhammad sebagaimana penggambaran sosok Isa yang diyakini kaum Kristen pada umumnya. Ini kita temukan secara spesifik dalam Q.S. 19:1-31. Sementara di sisi yang lain, pada bagian akhir al-Qur'an, kita juga menemukan aspek-aspek amplifikasi (penguatan) dan koreksi (perbaikan). Pada periode pertama, fungsi yang dijalankan secara keseluruhan adalah mendukung (*supporting*) posisi Muhammad sebagai Nabi (Makkah), sedang di periode kedua (Madinah), jelas menunjukkan perubahan menuju gerakan Islam melawan agama-agama yang lain.

Pada bagian pengantar di awal, kita telah menjelaskan secara garis besar bagaimana orang-orang Bizantium dan orang-orang Persia bisa hidup dengan damai di wilayah jazirah Arab. Pengaruh mereka menjadi semakin dominan. Dalam kondisi seperti ini, satu reaksi yang muncul adalah adanya kemungkinan bahwa seluruh jazirah Arab akan tunduk kepada salah satu dari dua kekuatan besar dunia

tersebut. Hal itu juga kemungkinan akan memberikan pengaruh besar terhadap proses perkembangan keagamaan di wilayah Arab sendiri: mungkin akan terjadi pergeseran menuju agama Yahudi, atau kepada agama Kristen, atau bahkan mungkin kepada Zoroaster Persia. Muncul pula reaksi, yang lebih vital, yang dalam studi keagamaan disebut 'nativisme', dan yang dapat kita temukan kembali hari ini di gereja-gereja independen di Asia dan Afrika. Apa-apa yang awalnya dianggap aneh diinterpretasikan kembali secara baru dan kreatif dan difungsikan dalam konteks yang baru pula. Jadi figur-figur seperti Musa, Ibrahim dan juga Isa kini memiliki signifikansi yang baru. Muhammad bukan saja menjadi seorang pembaharu agama dan kebangsaan pada masanya, bahkan menghadapi rival-rival seperti Musailamah dan Aswad yang juga merencanakan gerakan yang sama. Pada akhirnya agama Muhammad menjadi agama yang paling berkembang di Arab dan dunia pada masa-masa berikutnya, sebab dari segi jumlah penganutnya menjadi nomor dua di antara agama-agama dunia lainnya (Crone, 1987, 247-248). Gerakan keagamaan Arab yang baru ini juga menjadi basis bagi *elan* gerakan politik-kebangsaan Arab, yang hanya dalam beberapa dekade saja mampu membasmi seluruh imperium Persia dan sebagian besar kekuasaan Bizantium.

Keenam, kekhasan Islam dalam penggambaran al-Qur'an tentang sosok Isa seluruhnya cocok dengan keyakinan umum gerakan keagamaan tersebut. Tuhan bukan saja Pencipta dan Pemberi balasan nanti di hari akhir, Dia juga Tuhan yang Penyayang, yang menuntun manusia dalam kehidupan aktual

mereka. Dialah Tuhan yang mendukung Muhammad yang yatim. Dia mengirimkan para Nabi-Nya untuk membimbing manusia. Risalah *Letter to the Hebrews* (*Surat kepada orang Ibrani*), di bagian awal, juga mengungkapkan gagasan ini: '*Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita melalui perantara....*'. Tapi bagaimana menyempurnakan redaksi ini: anak-Nya?, atau Muhammad?, atau orang yang lain? Itulah yang selalu menjadi masalah: apakah ada Nabi terakhir, ataukah kita harus memahami istilah '*khatamu nabiyyîn*' atau 'penutup para Nabi' dalam pengertian sosok seorang yang mengafirmasi apa yang sudah dikabarkan sebelumnya, yang sesuai dengan misi Nabi-nabi yang diutus sebelumnya, tanpa memikirkan dari sisi tujuan yang definitif dan absolut?

Ketujuh, atribut dasar yang dilekatkan kepada Isa adalah sebagai *rasul* dan *hamba Tuhan*. Ia memiliki kualifikasi dasar yang sama dengan Nabi-nabi yang lain. Istilah-istilah khusus yang dilekatkan kepada Isa bisa saja disebut sebagai tradisi Kristen, tetapi itu sebenarnya lebih merupakan sesuatu yang ditambahkan dalam penjelasan al-Qur'an, sebagai semacam ornamen, tanpa dielaborasi kembali secara teliti. *Masih-Messias* dipahami oleh kaum muslim sekedar sebagai sebuah nama, tidak diinterpretasikan lebih jauh, sebagaimana hari ini banyak kalangan Kristen memahami nama *Christ* hanya sebagai nama personal saja, tanpa penjelasan lebih jauh, tanpa dikaitkan secara lebih tepat dengan nama awal Isa.

Kata Tuhan dan Roh juga hanya menjadi gema dalam tradisi teologi Kristen dan tidak dielaborasi lagi lebih mendalam. Lalu bagaimana perihal perawan yang melahirkan? Kita akan membahasnya nanti.

Palet yang lebih lebar untuk menggambarkan sosok Isa dalam perkembangan Islam mutakhir.

Setelah meninggalnya Muhammad pada tahun 632, Islam, sebagai agama dunia, mengalami perubahan-perubahan besar. Ekspansi ke sejumlah kebudayaan dunia, mulai dari Maroko hingga Indonesia, dari Afghanistan hingga wilayah Nizam Hiderabad di India, telah membuat Islam menjadi agama yang multi-warna, persis seperti yang terjadi dalam agama Kristen. Di samping itu, fenomena yang berbeda dari agama lokal hingga filsafat, mistisisme, dan diskursus apologetik modern telah menciptakan perubahan pada penggambaran sosok Isa. Beberapa kutipan utama, yang akan kita sketsakan berikut ini, menjadi ilustrasi akan besarnya perbedaan penggambaran ini, di samping sebagai upaya kita untuk memetakan domain ini secara lebih luas lagi.

Setelah al-Qur'an, kita memiliki tradisi yang agung, yang berisi tentang perkataan dan perbuatan Muhammad, yang disebut *hadits*. Sumber ini, yang berupa susunan teks, merepresentasikan karakter yang kuat dalam Islam untuk selalu mendahulukan kewajiban sebelum apapun saja. Hadits merupakan sumber etika dan etiket, aturan sosial dan liturgis, doktrin untuk kewajiban praktis bagi setiap muslim, dan menjadi salah satu acuan utama dari *syari'ah*.

Dalam koleksi hadits yang sangat tebal, elemen-elemen cerita atau narasi juga sangat banyak. Cerita yang paling jelas tentang Isa adalah ketika Muhammad melakukan Mi'raj dan tentang kejadian-kejadian sebelum datangnya hari kiamat, yang akan dielaborasi di sini. Ketika Mi'raj, Nabi Muhammad sampai ke langit pertama (ada Adam), kemudian memasuki langit kedua bertemu Isa dan Yahya. Sebelum hari kiamat nanti, Isa akan kembali ke bumi dan akan memerangi Dajjal, orang bengis yang besar dan kotor yang akan dihancurkan oleh Isa dan menandai mulainya masa yang panjang, bahagia, untuk akhirnya akan diikuti sekali lagi dengan kekacauan akhir yang nyata. Dalam cerita ini, juga terdapat cerita yang menggambarkan fisik Isa:

Nabi Muhammad saw bersabda: "Semalam aku bermimpi aku berada di Ka'bah dan aku melihat seorang pria berkulit gelap, bagaikan pria berkulit gelap yang paling rupawan dari yang pernah kalian lihat. Rambutnya sepanjang di antara telinga dan bahunya, seperti rambut yang terindah yang pernah kalian lihat. Rambutnya baru disisirnya, dan masih menitikkan air. Dia bersandar pada dua pria atau pada bahu dua pria yang sedang bertawaf keliling Ka'bah. Aku bertanya, "Siapa dia?" Dijawab, "Al-Masih bin Maryam." Lalu aku melihat seseorang yang berambut meliat-liut dan buta mata kanannya, bagaikan anggur mengambang. Aku bertanya, "Siapa dia?" Dijawab, "Itu Al Masih ad-Dajjal." (Siddiqi 1980:1: 108-9).

Karakter dominan *hadîts*, sebagai pedoman perilaku yang benar, tercermin dalam perdebatan soal pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan Nasrani:

Ketika Ibnu Umar ditanya tentang pernikahan antara laki-laki muslim dengan perempuan Nasrani atau Yahudi ia mengatakan: "Allah telah mengharamkan perempuan-perempuan musyrik atas laki-laki muslim, dan aku tidak tahu adakah kemusyrikan yang lebih berbahaya dari pengakuan seorang perempuan bahwa Tuhannya adalah Isa, sedangkan ia hanyalah seorang manusia dan hamba Allah." (Muslim Khan 1987:156-7)

Ini sungguh teks yang luar biasa. Al-Qur'an, dalam Q.S. 2:221, melarang seorang muslim laki-laki mengawini perempuan musyrik, tetapi pada Q.S. 5:5 secara jelas menghalalkan dan memperbolehkan seorang muslim laki-laki mengawini perempuan yang menjaga kehormatannya dari kalangan ahli kitab, katakanlah dari kalangan Yahudi dan Kristen. Abdullah bin Umar, putra Khalifah kedua yang terbunuh pada 644, dikenal sebagai seorang garis keras, yang memformulasikan berbagai sudut pandang yang lebih tajam daripada teks al-Qur'an sendiri. Sehingga dengan sikapnya ini penghalalan muslim laki-laki menikahi wanita Nasrani menjadi ditolak.

Kita menghadapi berbagai macam area kepentingan yang sungguh berbeda-beda dalam periwayatan sejarah Nabi-nabi, yang sudah dikembangkan pada abad-abad pertama Islam. Cerita Nabi-nabi, yang disebut dengan *qisash*, dimulai oleh ulama-ulama yang mengisi kisah-kisah fragmentaris dalam al-Qur'an dengan cerita yang mereka dengar dari mantan orang Yahudi dan Nasrani, dan mungkin dengan materi yang lain. Dari sisi konten, mereka terkadang tidak puas

dengan penjelasan yang ada, di mana mereka agak lebih menekankan pada mukjizat-mukjizat spektakuler yang dimiliki para Nabi, dan hal-hal detil lainnya. Dalam hal ini mereka berinteraksi secara harmonis dengan Injil apokrip Yahudi dan Injil Nasrani. Salah satu koleksi *qisash* yang paling terkenal adalah miliknya Abu Ishaq ibn Ibrahim al-Tha'lab (w. 1035). Satu sisi ia lebih dekat dengan cerita dari Injil: saat kelahiran Isa (Yesus), Yusuf (Joseph) tampak sebagai suami Maryam (masa depan), dan ada juga tiga orang raja yang tampak saat kelahiran tersebut. Namun di sisi yang lain, sebagai tambahan, ia menawarkan seluruh kemungkinan spekulatif tentang hal-hal yang tidak diketahui, seperti soal berapa panjang masa kehamilan Maryam (dari sembilan bulan sampai satu tahun), berapa kali ia menstruasi (dua kali atau bahkan tidak pernah sama sekali). Di sini kita juga menemukan perdebatan soal apakah Yudas atau Simone dari Cyrene adalah orang yang disalib menggantikan Isa. Dan satu lagi yang berbeda dari genre sejarah ini, adalah menganggap bahwa dalam peristiwa ini terdapat pula peran Pilatos atau Jonah. Corak cerita-cerita ini lebih bersifat anekdot. Di sini polemik dengan kaum Nasrani dan Yahudi seluruhnya memudar, dan yang justru ditekankan adalah keagungan Tuhan, yang ditunjukkan melalui peristiwa-peristiwa yang sangat menakjubkan. (Steenbrink 2003: 143-145).

Gerakan-gerakan tasawuf (mistisisme) berkembang dalam Islam. Mereka memiliki penggambaran yang berbeda tentang sosok Isa. Di sini Isa menjadi figur penting yang asketis, seorang pencari-Tuhan yang saleh, yang telah meninggalkan

kepentingan duniawinya. Di sini Isa dibedakan dari Nabinabi yang lain: Musa adalah orang yang paling intim dengan Tuhan, dan ia sendiri berbicara langsung dengan-Nya; Adam adalah orang yang paling menyesali dan menangisi dosadosanya; Yusuf merupakan sosok yang memiliki ketampanan fisik dipadu dengan spirit yang murni; Luqman adalah orang yang paling bijaksana di seluruh dunia. Kemudian Isa, adalah seorang pelaku asketis yang selalu mempraktekkan apa yang ia ajarkan. Ia selalu menekankan kasih sayang dan perasaan manusia yang unik di atas segalanya. Tarif Khalidi (2001) mengumpulkan sejumlah ungkapan tentang Isa yang ada dalam literatur-literatur tasawuf. Kita harus mengantisipasi bahwa bisa jadi beberapa di antara ungkapan tersebut (seperti teks dari Injil Thomas) adalah ungkapan yang otentik tentang Isa. Beberapa di antaranya didasarkan pada teks-teks dalam Injil, tetapi digubah dengan gaya yang berbeda. Contohnya adalah perkataan: 'Isa mengatakan: *diberkatilah mata yang tidur tanpa niat berdosa*'. Kita harus menghubungkannya dengan Matius 18:9, '*Jika matamu menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu*' (juga Matius, 6:22-23 dan Lukas 10:23)

Dengan gaya yang lebih spekulatif-filosofis Ibn 'Arabi mulai membicarakan Isa sebagai seorang *khatam al-walâyah* (penutup kewalian), bahkan Ibnu 'Arabi sendiri malah mengklaim dirinya sendiri sebagai 'penutup kenabian Muhammad' (Addas 1993:77-81). Dan yang paling substansial dan lebih bisa diterima secara umum adalah Profesor Turki-Belanda, Bunyamin Duran, yang baru-baru

ini mengomparasikan al-Qur'an sebagai firman dan ekspresi langsung dari Yang Ilahi dengan Isa sebagai Firman Tuhan (*Word of God*): 'Dia yang kata dan perbuatannya, ajaran dan kehidupannya, keberadaan dan tindakannya sepenuhnya menyatu satu sama lain, secara fisik merupakan firman dan kehendak Tuhan dalam wujud manusia'. (Duran 2005:72)

Satu penggambaran sosok Isa yang terakhir yang akan kita identifikasi di sini adalah dari tradisi kalam. Sejumlah pemikir besar dalam sejarah Islam telah menulis banyak karya populer di bidang ini. Yang paling terkenal tentu Ibnu Hazm (Spanyol-Andalusia, w. 1064), Al-Ghazali (Iran-Baghdad, w.1111) dan Ibnu Taimiyah (w.1328). Mereka, dan tokoh-tokoh lain setelah mereka, telah menulis tulisan-tulisan yang jelas-jelas menyerang kaum Kristen, dan umumnya mereka menyerang orang-orang yang tidak mereka kenali sendiri secara personal. Dalam kasus Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah misalnya, mereka menyerang lawan-lawan yang sudah meninggal. (Schumann 2002:81-144)

Juga para *mutakallim* yang lain, mereka biasanya tidak terlalu percaya diri bila lawan-lawan mereka membaca tulisan-tulisan mereka. Dalam hal ini debat-debat internal dalam dunia Islam seringkali berkedok polemik melawan kaum Kristen. Dalam sejarahnya, jarang pelaku utamanya mampu atau mau membaca dokumen tulisan satu sama lain dengan cara yang *fair* dan terbuka. Antara tahun 1981-1988, saya mengajar studi keagamaan di Barat, termasuk perkembangan Kristianitas, di sebuah Institut Agama Islam Negri di Indonesia. Saat itu, dalam daftar buku-buku mahasiswa,

yang pertama-tama adalah bukunya Muhammad Abu Zahra dari Mesir, yang dipublikasikan di Mesir tahun 1950 dan kemudian dialihbahasakan ke bahasa Indonesia. Dalam menulis bukunya, Abu Zahra tidak meminta pertimbangan dan penjelasan apapun mengenai Kristianitas dari orang-orang Koptik Mesir modern, lain dengan muslim Indonesia yang membaca buku-buku yang ditulis oleh teman-teman senegara mereka dari agama Kristen. Dalam buku Abu Zahra ini, tradisi kalam Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah masih diulas lagi: yang menentang keilahian Isa, serta menentang Trinitas. Dua hal ini masih menjadi tema utama.

Pada 120 tahun terakhir, perubahan luar biasa terjadi terkait polemik ini. Khususnya kaum muslim di India (sekarang Pakistan), mereka dengan senang hati menerima dua doktrin Kristen tersebut. Pemikir Pakistan Muhammad 'Ata ur-Rahim tahun 1977 mengutip banyak tokoh Kristen: Michael Servetus, yang dihukum mati di Genewa tahun 1553, diikuti kemudian sepupu Sozzini, yang beberapa dekade berikutnya harus meninggalkan Italia atas pandangannya yang kemudian disebut dengan Sozinianisme atau *Unitarianisme*, yang menolak doktrin Trinitas dan mendukung keesaan Tuhan, sampai Albert Schweitzer (1875-1965), yang sebagai seorang teolog menganggap bahwa tidak mungkin menemukan gambaran historis yang substansial tentang Isa. Orang-orang, kecuali mungkin gerakan Ahmadiyah yang masih bertahan, sudah tidak lagi memperdebatkan soal keperawanan Maryam, dan mereka dengan senang hati menawarkan pembahasan isu-isu yang lain. Adanya

pengabaran tentang elemen-elemen supranatural dalam al-Qur'an itu berarti bahwa masih ada sedikit yang meragukan tentang persoalan ini, untuk membuatnya semakin yakin. Terlepas dari semuanya, kita juga harus menyadari dari sisi Kristen sendiri bahwa pada abad ke-20, ketika studi kritik-historis terhadap kisah-kisah Isa berkembang pesat, muncul gerakan agama seperti *Evangelikalisme*. Dalam gerakan ini studi akademik para sarjana biblikal yang serius tapi kritis diabaikan, dan identifikasi Isa sebagai 'Tuhan dan tiada yang lain' tidak diragukan lagi.

Tren Islam lainnya yang muncul lebih modern cenderung membicarakan 'Islam' yang dikontraskan dengan 'Kristen' atau, yang lebih ambigu, dengan 'Barat'. Meskipun polemik seperti itu menimbulkan rasa frustrasi dan kecewa, tujuan paling utamanya adalah bukan untuk memberikan kepercayaan kepada yang lain, melainkan memperkuat kesatuan dan dinamika internal dari komunitasnya sendiri. Literatur perdebatan dalam polemik tersebut tidak memberikan sesuatu yang baru terkait penggambaran Isa.

Deskripsi yang belum tuntas mengenai perkembangan Islam ini, khususnya dari sisi persepsi mengenai sosok Isa, masih hanya sebatas varian internal dalam Islam. Sebenarnya akan sangat membantu jika mampu melihat bagaimana setiap varian Islam tersebut selama ini diinterpretasikan dari perspektif perkembangan gerakan Islam secara keseluruhan. Dan sebenarnya agama dan kebudayaan Islam sendiri tidak sepenuhnya mengisolasi diskusi dan perdebatan tentang Isa.

Profil yang muncul dari fase dialog

Jika dilihat dari luar, Islam seolah menjalin kontak dan konfrontasi dengan dunia Kristen dan Yahudi. Relasi itu terjalin selama 1400 tahun dalam suasana yang penuh bergelora. Selain itu, selalu ada diskusi di kedua belah pihak yang menunjukkan adanya reaksi yang sangat bercampuran. Dalam masyarakat muslim tidak ada pendekatan dan persepsi yang homogen dan stabil terhadap umat Kristen. Kita tidak bisa berharap bahwa persepsi yang homogen dan diterima umum mengenai Isa akan muncul di tengah kehidupan muslim, yang disepakati oleh hampir semua muslim, melebihi yang akan muncul dari masyarakat penganut Kristen sendiri. Akan sangat tidak realistis mengharapkan pengembangan suatu realitas yang lain.

Juga akan sangat riskan jika berharap bahwa kesamaan persepsi dan pandangan (*common viewpoint*) sebagai kesimpulan dari dialog antara muslim dan Kristiani akan muncul melalui diskusi tentang Isa ini. Sebab masalah ini sudah ada sejak 1400 tahun lalu, dan tidak ada perspektif realistik yang diharapkan agar solusi teoritis dan terobosan muncul dari buku ini. Tidak ada orang yang akan duduk menunggu konstruksi teoritis yang semacam itu. Boleh jadi baik umat Kristen maupun umat muslim tidak perlu mengejar persepsi dan pandangan yang seluruhnya identik tentang Isa, mengingat bahwa dalam lingkaran sejarah mereka sendiri terdapat banyak sekali persepsi yang berbeda-beda terhadap Isa. Dalam pembahasan yang terakhir ini, kita akan mengambil titik pijak sebagai pendirian kita, bahwa uraian

korektif al-Qur'an terhadap Isa harus dilihat secara serius, dan bahwa reaksi terhadap uraian tersebut harus dilihat dalam konteks perkembangan dalam teologi Kristen yang lebih mutakhir. Oleh karena itu, kita mulai dengan satu judul yang selalu ditolak oleh al-Qur'an, yaitu ANAK TUHAN. Kemudian kita akan mendiskusikan enam judul positif: HAMBAN, NABI, FIRMAN, RUH DARI TUHAN, AL-MASIH (MESSIAH), dan AYAT atau TANDA DARI TUHAN.

ANAK TUHAN. Di awal bab ini, tetapi khususnya pada komentar atas *sûrah* ke-112, 19 dan 3, kita telah mendiskusikan bagaimana penolakan atas penamaan Isa sebagai 'Anak Tuhan' harus dipahami dalam konteks perkembangan awal bahasa agama al-Qur'an. Dalam konteks polemik dengan sekte-sekte Arab yang beragamlah ide tentang anak Tuhan, sebagaimana mereka percaya, ditolak berulang kali, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Dari sini penamaan Isa sebagai anak Tuhan juga tidak dapat diterima. Secara historis tidak perlu lagi mengetahui sejauh mana masih ada pengaruh Yahudi atau Yahudi-Kristen di sini. Pada dasarnya hal itu tidak terlalu penting. Judul tersebut tidak didiskreditkan dan tidak, bahkan dengan berbagai pertimbangan sekalipun, dapat dihidangkan dalam dialog antara muslim dan Kristen.

Terlepas dari semuanya, harus ditekankan pula di sini bahwa dalam teologi Kristen modern banyak pula problem yang muncul seputar terminologi ini. Muncul kritik bahwa yang dimaksud anak adalah anak dalam artian pra-eksistensi, artinya adalah anak-Tuhan sebelum segala kekekalan. Namun pandangan ini mulai dianggap bertentangan dengan sudut

pandang Bibel sendiri, agak lebih seperti sempalan dari doktrin emanasi Neo Platonis Hellenistik, sehingga merupakan suatu yang asing bagi pemikiran Kristen. Jika dirumuskan secara agak kasar: bahkan jika memang 'di dalam diri Tuhan' yang abadi ada bapak, anak dan roh yang abadi, apa pentingnya itu bagi orang? Toh itu dengan sendirinya tidak akan membuat orang merasa lebih bahagia atau lebih tidak bahagia. Edward Schillebeeckx merumuskan hal ini secara lebih akademis dalam perdebatannya dengan bukunya Joh Robinson yang sensasional, *Honest to God*. Istilah biblikal tidak dipahami dengan cara *esensialistik*, istilah-istilah tersebut hanya dipahami secara *eksistensial*. Di dalam bukunya sendiri tentang Isa, ia berusaha membicarakan, di samping yang lain, tentang 'pengalaman ke-Bapa-an' Isa dan menulis tentang spekulasi-spekulasi mengenai orang-orang di dalam Tuhan: 'Injil tidak membicarakan tentang 'orang-orang' di dalam Tuhan melebihi yang pertama kali dibicarakan oleh dewan Kristologi yang agung'. (Schillebeeckx 1979:661)

Ini hanya satu di antara sekian poin yang muncul dalam refleksi Kristen tentang formulasi Isa sebagai anak Tuhan. Haruskah kita memahami ini dengan merujuk kepada teori-teori kuno di Timur tentang kepangkatan raja, di mana raja penguasa diberi gelar 'anak Tuhan' sebagai bentuk kehormatan? Haruskah kita memahami ini dengan merujuk pada mitologi Yunani, di mana dengan mudahnya membicarakan putra-putri para dewa? Apakah ini harus dipahami seperti doktrin-doktrin emanasi Yahudi-Hellenistik, yang menganggap bahwa pasti ada satu sosok

wujud (Kebijaksanaan atau *Logos*) di antara Tuhan dan makhluknya? Dalam satu kebudayaan masyarakat di mana istilah-istilah tersebut tidak dikenal dan tidak dianggap memiliki makna yang benar dengan sendirinya, maka jelas persoalan Isa sebagai anak Tuhan ini akan menjadi debat terbuka. Dalam perdebatan di era modern sekarang ini, tentu saja pengingkaran-pengingkaran kaum muslim harus turut diperhitungkan.

HAMBA. Kata '*abd*' (mirip dengan bahasa Ibrani '*ebed*') merupakan satu istilah dasar yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menunjuk relasi kemanusiaan dan Tuhan. Kita tidak perlu memahami kata ini sebagai status yang hina dalam konteks perbudakan. Bahkan pernah ada budak di Makkah dan Madinah, di masa Muhammad, mereka justru dimerdekakan dan dianggap sebagai anggota rumah tangga sendiri yang memungkinkan pula memiliki kewajiban dan hak-haknya. Istilah itu juga mungkin bisa dibaca lagi dengan makna denotatif hamba yang dedikatif. Puncaknya adalah, relasi atau hubungan antara manusia dengan Tuhan disebut dengan *muslim*, yaitu orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Istilah ini khususnya berasal dari Ibrahim, dan mungkin secara tidak langsung juga dari Isa seperti pada Q.S. 2:136. Kata *hamba* digunakan berulang ulang untuk menunjuk Isa. Kita tidak bisa menggambarkan makna yang pasti dari istilah dalam al-Qur'an tersebut, sebagaimana pula istilah-istilah spesifik lainnya yang digunakan untuk menyebut Isa. Dalam penafsiran-penafsiran selanjutnya, istilah tersebut juga digunakan dalam sebuah polemik

problematis: bahwa Isa tidak seperti Tuhan, tetapi hanya seperti Muhammad (sebagaimana kata *hamba* juga seringkali dilekatkan kepadanya), ia adalah *hamba* Tuhan yang beriman. Adapun istilah *hamba yang menderita*, sebagaimana yang digunakan Perjanjian Baru dalam Yesaya 53, mungkin karena seringnya pengalaman penderitaan yang dialami oleh Isa. Sedangkan dalam tafsiran-tafsiran muslim sendiri, istilah ini tidak pernah dipakai dan bahkan tidak ada sama sekali.

NABI. Nabi adalah tokoh sentral dalam al-Qur'an. Seringkali istilah 'utusan' (*rasûl*) juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut tokoh yang sama. Ada suksesi kenabian, yang diutus kepada sekelompok manusia pada zaman atau generasi tertentu, atau kepada orang-orang yang secara geografis terpisah. Konsep bahwa seorang Nabi baru adalah pembenar bagi Nabi-nabi yang telah diutus sebelumnya tidak hanya terdapat dalam tulisan-tulisan Kristen. Konsep tersebut juga dipakai dalam Manikheisme. Mani (wafat 277) menyebut dirinya sendiri 'penutup para Nabi' di dalam rangkaian wahyu yang sama yang diturunkan Tuhan. Di antara figur-figur eskatologis yang banyak digunakan semasa Isa hidup adalah figur Nabi yang akan datang menjelang akhir zaman, yang mungkin, atau mungkin juga tidak, akan kembali (atau sebagai reinkarnasi?) dari sosok Nabi sebelumnya. Begitulah ketika kita membaca Markus 6:14-15 tentang Isa: *'Yang lain mengatakan, "Yohanes Pembaptis sudah bangkit dari antara orang mati dan itulah sebabnya kuasa-kuasa itu bekerja di dalam Dia". Tapi yang lain mengatakan: "Dia itu Elia!". Yang lain lagi mengatakan: "Dia itu seorang Nabi sama seperti*

Nabi-nabi yang dahulu". Dalam pengertian ini, Nabi berperan sebagai anak manusia dan sebagai messiah. Keduanya, yang datang sebelum akhir zaman, akan memainkan perannya. Oscar Cullmann (1959:38-42) berpendapat bahwa sebutan 'Nabi' merupakan salah satu sebutan yang paling penting yang diberikan kepada Isa oleh kelompok Kristen Yahudi, yaitu pengikut Isa yang terus bergerak dalam lingkaran agama Yahudi. Sedangkan kaum muslim, tidak mengembangkan aspek-aspek eskatologis tersebut lebih jauh, sebab, seperti klaim kita sebelumnya, bahwa Islam awal adalah gerakan yang memelihara harapan akan sebuah hari akhir yang imanen. Gagasan itu kini praktis telah ditinggalkan oleh kebanyakan sarjana.

Aspek khusus dari pemahaman tentang kenabian yang berkembang dalam Islam adalah penekanan mengenai proses pewahyuan yang diterima Nabi dari Tuhan yang hampir semua bersifat mekanis. Jalaluddin al-Rumi mengibaratkan Nabi seperti sebuah patung di taman kota yang besar sebagai sumber air yang memancarkan air. Patung tersebut tidak berbuat apa-apa terhadap air tersebut, ia hanya begitu saja. Demikian halnya dengan Nabi, ia hanya pasif dan sekedar media penyampaian wahyu semata. Karena alasan itulah terjadi perdebatan panjang dalam tradisi filsafat Islam tentang kedudukan antara filsuf (yang mencapai kebenaran ultim melalui akal pikirannya sendiri) dengan Nabi (yang mencapai kebenaran ultim melalui wahyu ilahi). Di sini primat seorang Nabi menjadi sulit dipertahankan. Maka dalam diskusi yang lebih modern muncul pandangan bahwa

peran Muhammad sebagai Nabi tidaklah sebegitu pasif, tetapi kecenderungan pribadi dan integritasnya turut pula teraksentuasi, dan sehingga seorang teolog Pakistan Fazlur Rahman sampai mengatakan bahwa al-Qur'an adalah seratus persen kalam Tuhan, tetapi pada saat yang sama seratus persen juga merupakan perkataan Muhammad.

Salah satu perdebatan muslim yang lain yang paling spesial adalah seputar Nabi terakhir. Kalimat yang menyatakan bahwa Muhammad adalah '*khatam al-nabiyyin*' tidak boleh hanya dibaca sebagai konfirmasi dan membenaran atas rangkaian Nabi-nabi sebelumnya, tetapi juga sebagai penutup rangkaian kenabian itu. Gerakan Ahmadiyah, didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (w.1908), melihat pendirinya itu sebagai seorang Nabi, lebih dari sekedar seorang pembaharu, yang memandu gerakan keislaman pada jalur yang benar dan sesuai dengan keadaan zaman. Ini diistilahkan sebagai *kelanjutan nubuwwah (Prophecy Continuous)* (Yohannan Friedmann, 1989). Dalam sebuah studi konsep ini dimaknai sebagai pandangan bahwa setiap gerakan keagamaan, di setiap masa generasi, terdapat kecenderungan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan. Atau kalau kita bisa identifikasi dari perspektif kita, bahwa diperlukan seorang reformer, Nabi, pemrakarsa, atau pembaharu, dan itu yang berlaku dalam setiap generasi yang baru. Mengenai hal ini dipastikan Islam dan Kristen sepakat.

FIRMAN. Dalam Q.S. 3:45, saat Jibril mengabarkan kelahirannya kepada Maryam, Isa disebut sebagai *Kalimah minhu*, 'Firman dari-Nya' (Tuhan). Menurut Yahya dari Damaskus, hal

ini sudah disepakati dalam al-Qur'an maupun dalam Kristen. Kita tidak hanya menjumpainya dalam bab 100 dari *De Haeresibus*, tetapi juga dalam karyanya yang lain, *Disputatio Saraceni et Christiani* di mana opini yang muncul guna menjawab pertanyaan 'siapa itu Kristus?' dimulai dengan jawaban dari kaum muslim: 'dalam kitab suciku Kristus dinamakan Ruh dan Firman Tuhan'. (Sahas 1972:149). Dalam kebanyakan penafsiran muslim yang muncul tentang sebutan Isa ini, tidak ada yang menguatkan penafsirannya dengan doktrin Helenistik tentang *logos*, melainkan mereka lebih memberikan pengertian firman yang aktual dan spesifik dari Tuhan, yakni kekuasaan Tuhan 'jadi maka jadilah' dalam sekejap, sehingga Isa bisa dilahirkan tanpa ayah, dari rahim wanita suci bernama Maryam. Dalam tradisi Islam, yang disebut firman Tuhan yang otentik hampir selalu menunjuk pada al-Qur'an, yang merupakan firman langsung Tuhan. Hanya sedikit saja muslim yang bicara Isa dalam pengertian seperti ini. Terlepas dari itu, doktrin yang lebih kuat dengan warna metafisis tentang Isa sebagai Firman Tuhan juga muncul dari teologi Kristen modern. Dalam pandangan modern, dunia sepenuhnya melampaui pencarian figur perantara dalam arti *logos*, antara dzat tunggal dan makhluk perantara yang beremanasi dari-Nya. Mungkin konsep yang paling sesuai dengan konsep *logos* adalah konsep *designer* yang cerdas atau *intelligent design(er)*, tetapi konsep itu juga tetap sangat kontroversial. Seperti halnya dengan sebutan-sebutan dan penggambaran-penggambaran sosok Isa yang lain, dalam hal ini (terkait sebutan FIRMAN) diperlukan

pula interpretasi-interpretasi baru, baik dari kubu muslim maupun kubu Kristen.

RUH DARI TUHAN. Penafsiran-penafsiran terhadap kalimat *Rûh minhu* atau '*Ruh dari-Nya*' (Tuhan, Q.S. 4:171, dalam bahasa Yahudi *ruah*) biasanya hanya minimalis. Menurut kebanyakan penafsir, Ruh dipahami sebagai malaikat Jibril, yang membawa pesan kepada Maryam tentang kelahiran Isa. Hal yang sama juga terjadi pada satu nama yang komprehensif, *Rûh al-Qudus*, yang secara literal bisa dipahami sebagai *Ruh Suci*. Bahkan dalam Q.S. 2:87 dan Q.S. 2:253, di mana dikatakan, '*Kami berikan bukti-bukti kebenaran kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus*', *Ruhul Qudus* di sini dipahami sebagai Jibril, dan sehingga yang ia bawa bukan hanya pesan kelahiran Maryam, tapi juga wahyu Injil dari Tuhan untuk Isa melalui perantaranya. Ketika doktrin Kristen tentang Trinitas didiskusikan (Q.S. 4:171; Q.S. 5:73, dan 116) dikatakan bahwa Trinitas terdiri dari Tuhan, Isa dan Maryam, sementara Jibril sama sekali tidak ada. Pada dasarnya, '*Ruh dari Tuhan*', dalam diskusi tersebut, bukanlah sebuah identitas otentik dalam diri Isa, melainkan lebih sebagai sesuatu *spirit* yang di luar dirinya, sekalipun terminologi itu digunakan dalam beberapa ayat tentang Isa. Kita dapat melihat penggunaan yang sama di kalangan Kristen, di mana masih ada perdebatan di antara mereka mengenai *Ruh* sebelum kata '*dari Bapa dan dari Anak*' (gereja-gereja orthodox tidak mau menerima kata '*dan dari Anak*'), dan kata *Ruh* harus benar-benar dipahami

sebagai sebuah *atribut ilahi*, sebuah nama bagi *Tuhan-dalam-perbuatan*, 'yang menaungi Maryam atau Isa'.

AL-MASIH (MESSIAH). Dalam al-Qur'an Isa juga disebut dengan *al-Masih*. Para penafsir, berangkat dari pandangan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang berbahasa Arab, mengklarifikasi berdasarkan kajian terhadap kata-kata dalam bahasa Arab, bahwa *al-Masih* berasal dari kata dasar *sâha* yang berarti *melakukan perjalanan (to travel)*, sebab Isa sering sekali melakukan perjalanan bersama para rasulnya. Ada juga yang menyebut berasal dari kata *masaha* yang berarti *melumuri (to smear)*, dan yang juga bermakna *melumuri obat salp*. Kebanyakan tafsir menyatakan bahwa kata ini sebagai pinjaman dari kata dalam bahasa Ibrani yang maksudnya adalah 'mengurapi', dalam arti bahwa seorang raja yang diurapi. Ada yang menafsirkan bahwa konon itu seperti Nabi Daud, seorang raja yang 'diurapi'. Namun tidak ada pemahaman eskatologis sama sekali yang ditawarkan dari kata ini. Dalam banyak hal, kaum muslim biasanya memakai istilah Al-Masih hanya sebagai sebuah identitas personal saja, tanpa klarifikasi lebih jauh, sebagaimana pula banyak kaum Kristen tidak terlalu mengenal dengan pasti apa maksud kata Kristus, dan melihatnya hanya sebagai sebuah nama keluarga atau nama panggilan Isa.

Pada tahun 1960 seorang teolog Kristen, Hans Urs von Balthasar, menyatakan bahwa doktrin-doktrin tentang eskatologi 'saat ini belum siap untuk digunakan, sebab masih sedang direkonstruksi'. Waktu belum memiliki visi baru tentang akhir waktu. Hal-hal yang ekstaologis dalam

Injil sekarang ditafsirkan sebagai pamflet-pamflet sosial dan politik, yang menggunakan gaya dan kosa kata dengan elemen eskatologis tertentu. Akan tetapi bagi teologi Kristen modern, penafsiran baru atau ekspektasi tentang akhir waktu tampaknya tidak terlalu dipandang sebagai prioritas. Juga di pihak muslim sendiri, tidak ada pemikiran baru yang fresh dan signifikan tentang bahasa-bahasa eskatologis dalam al-Qur'an beserta penafsirannya.

TANDA DARI TUHAN. Pada Q.S. 19:21, malaikat menyampaikan maksud Tuhan tentang Isa, 'dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami'. Kata ini juga dipakai dalam Q.S. 21:91 dan Q.S. 23:50, 'dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda'. Dengan menyebutkan beberapa mukjizat yang dimiliki anak tersebut, dan juga ketika ia sudah dewasa, Q.S. 3:49 menyebut Isa sebagai seorang bayi yang berbicara tentang dirinya sendiri ketika masih berada dalam buaian:

*dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak
dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah
dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu
sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman*

Kata *ayat* dalam bahasa Arab umumnya diterjemahkan sebagai *tanda*, yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Biasanya kata ini digunakan dalam al-Qur'an ketika menyatakan tentang ciptaan: *sûrah* ke-16,

seperti yang terdapat dalam Mazmur, memuliakan Tuhan dengan segala ciptaan-Nya, melalui ungkapan yang diulang-ulang: 'Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda bagi kaum yang memahami'. Makna yang kedua dari *ayat* adalah tanda, yang dalam hal ini lebih ditekankan pada adanya mukjizat yang menunjukkan kebaikan Tuhan dan keistimewaan tertentu yang diberikan-Nya kepada para Nabi. Yang ketiga, kata *ayat* juga merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Dalam terminologi al-Qur'an, Isa diberi sebutan sebagai *tanda* atau *simbol* dalam arti yang pertama dan kedua di atas: Isa adalah seorang pembawa petunjuk Tuhan, di samping kedatangannya membawa mukjizat-mukjizat dari-Nya.

Dalam surat Paulus kepada Jemaat di Kolose 1:15, Isa diidentifikasi sebagai *eikon*, yang artinya tanda atau gambar Tuhan: 'Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan', menurut *Versi Baru Internasional. Good News Bibel* (GNB) menyebutnya: 'Kristus adalah keserupaan Allah yang tak terlihat'. Dengan terminologi teologis, Edward Schillebeeckx menyebut Isa sebagai *Christ the Sacrament of the Encounter with God*, (Kristus Sakramen Pejumpaan dengan Tuhan), yang digunakan sebagai judul buku yang dipublikasikan pada 1958. Yang lebih mutakhir Roger Haight dari Amerika mengelaborasi ide tersebut dalam sebuah buku dengan judul *Jesus, Symbol of God* (1999). Elaborasi tentang ide ini kiranya akan memberikan manfaat, baik bagi kaum muslim maupun kaum Kristen sendiri.

Penggambaran al-Qur'an tentang Isa tentu bisa dikatakan ekuivalen dengan penggambaran kaum Nicaea, kaum Unitarian, atau kaum Evangelikal, tetapi tentu dengan syarat bahwa penggambaran-penggambaran itu harus dimaknai secara kritis dan kreatif. Kredo-kredo dan formulasi-formulasi agama yang lain perlu diinterpretasikan kembali dan direformulasi. Kajian yang menitikberatkan pada persoalan tentang asal-usul atau akar istilah-istilah dalam tradisi Yahudi-Kristen tentu menarik, tapi itu hanya berguna pada level tertentu saja. Untuk selanjutnya, kita bisa melihat lebih dekat lagi tentang akar yang sama dari tiga agama (Yahudi, Kristen, Islam), dan kaitannya dengan sosok Isa. Soal siapakah kemudian Isa menurut orang modern, entah mereka muslim, Kristen, sinis atau kafir, dibutuhkan proses interpretasi lebih lanjut. Buku ini hanya berkonsentrasi pada satu langkah penting dari proses interpretasi tersebut, yakni sebagai: membangun pemahaman standar, sejauh itu mungkin, mengenai ayat-ayat Isa dalam al-Qur'an bagi mereka yang belum pernah atau baru mendengar ayat-ayat tersebut.

Dua mazhab dalam pemikiran Kristen: wujud Tuhan dalam dunia versus pembebasan dari akibat dosa

Agama Yahudi maupun Islam tidak kenal dosa warisan sebagai akibat dari perbuatan Nabi Adam. Memang Adam tidak taat kepada perintah Tuhannya dan harus tobat. Namun akhirnya Tuhan mengampuni dia menurut kisah Yahudi dan Islam. Akhirnya Adam tetap merupakan semacam 'bayangan Tuhan dalam dunia' (*zillullâhi fi'l ardh*) atau *khalifa* atau

pengganti Tuhan di dunia ini. Di dunia Kristen gambar mengenai Adam agak mendua. Dia memang adalah manusia pertama dan menurut beberapa segi juga tetap seorang manusia utama. Sekaligus dia adalah pelaksana dosa pertama yang cukup efektif, sehingga manusia diusir dari taman firdaus.

Dalam tradisi Kristen dan Islam, Isa atau Yesus digambarkan sebagai teman Adam. Dia diciptakan dengan metode yang sama: *kun fayakûn*. Tuhan berkata dan keduanya sudah jadi. Menurut tradisi kaum Kristen di Suriah, Yordania dan Mesir, sampai Yunani dan Rusia, pokok dan puncak kehadiran Yesus telah mulai dengan kelahirannya, menjadi lebih efektif ketika dia mulai hidup lebih terbuka sesudah dapat penugasan oleh Yahya atau Yohanes Pembaptis. Dia melaksanakan tugas pokoknya sampai wafatnya, tetapi sekaligus diselamatkan oleh Tuhan dari kematian. Dalam tradisi seni Yunani dan Rusia tidak ditemukan gambaran Yesus yang menderita di salib. Kalau ada gambar Yesus di salib umumnya digambarkan sebagai sosok yang tenang dan pemenang.

Lain sekali dalam dunia Kristen Barat sejak abad ke-12, dimana gambar salib mulai menunjukkan penderitaan Yesus makin lama makin hebat. Baru dalam periode itu mulai perubahan dari pentingnya. Dari *inkarnasi* atau perwujudan kehadiran Tuhan dalam diri Yesus sejak dia lahir, digantikan oleh penyaliban dan kematian Yesus di salib sebagai saat yang paling penting dalam diri Yesus. Dalam periode itu dosa warisan menjadi sangat dominan dalam pemikiran Kristen. Dosa warisan dianggap tidak hanya sebagai keliruan atau

perbuatan salah Adam secara pribadi, tetapi dalam diri Adam seluruh umat manusia telah berdosa dengan begitu berat sehingga tidak mungkin diampuni oleh Tuhan. Sekitar tahun 1100 salah seorang ahli teologi, yaitu Anselmus dari Canterbury, menulis buku kecil *Cur Deus Homo* atau "Mengapa Tuhan harus menjelma menjadi manusia". Argumen Anselmus diajukan kepada kaum 'kafir' menurut zamannya dan diduga sekarang bahwa diajukan kepada kaum muslim, karena zaman itu memang zaman perang salib dan kaum non-Kristen yang paling terkemuka pada saat itu adalah kaum muslim. Menurut Anselmus sejak penciptaan dunia Tuhan punya rencana untuk menyiapkan kehidupan yang hebat dan menarik bagi umat manusia seluruhnya. Tetapi rencana mulia ini ditutup karena dosa seluruh umat manusia dalam diri Adam. Oleh karena itu tidak ada jalan lain bagi Tuhan, bahwa dia kirim anaknya ke dunia ini, supaya dengan kehidupan dan korban kematiannya meniadakan dosa Adam dan memperdamaikan manusia lagi dengan Tuhan.

Terhadap ajaran Anselmus ini bisa diajukan beberapa keberatan. Pertama mengenai konsep Tuhan: bagaimana Tuhan yang mau diperdamaikan melalui darah anaknya sendiri? Apakah tidak ada jalan lain? Bagaimana Tuhan bisa begitu keras, sehingga hanya mau mengampuni melalui darah anaknya? Problem lain adalah: bagaimana Kristen yang muncul dari agama Yahudi bisa mengakui dosa Adam begitu permanen dan dominan, pada hal dalam Yahudi sendiri tidak ada ajaran seperti ini. Ternyata baru sejak Anselmus ajaran ini makin lama makin penting dalam umat Kristan Barat. Reformasi Protestan mengambil proses ini sebagai pusat

konsep mereka mengenai Yesus. Begitu kita bisa membaca dalam pengakuan iman (*akidah*) Gereja Reformed Injili Indonesia, ayat 6: *Aku percaya kuasa darah Yesus Kristus yang membersihkan, terkandung di dalam pengorbanan-Nya yang bersifat penggantian, pemulihan (propisiasi), penebusan dan pendamaian, yang memberikan hidup baru kepada manusia.*

Dalam gereja Eropa Timur dan di Timur Tengah tetap *inkarnasi*, lahirnya Isa dari Maryam dan pengutusan dia ke bangsa Yahudi, lebih ditekankan sebagai momen yang paling penting dalam kehidupan Isa. Tetapi juga dalam aliran kritis dan liberal di Eropa makin banyak orang juga meninjau kembali ajaran mengenai dosa warisan oleh Nabi Adam, dan sebagai konsekwensinya juga konsep mengenai 'penebusan dan pendamaian' melalui korban salib. Tentu saja, dalam perdebatan antara muslim dan Kristen kisah mengenai Isa tidak bisa lepas dari kisah mengenai Adam dan dalam buku ini kami juga telah menunjukkan hubungan intim ini.

Tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis, yang tentu didasarkan pada pengetahuan yang cukup mendalam mengenai sejarah perkembangan teologi Kristen. Tentu ada juga pengaruh dari pengalaman hidup dan berdiskusi di tengah kaum muslim di Indonesia, paling lama di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Kita tidak boleh mengharapkan bahwa pendapat cukup radikal ini akan diterima oleh kaum Kristen di Indonesia atau di seluruh dunia secara luas dengan cepat. Akan tetapi yang paling penting adalah warisan spiritual yang kita semua, Kristen dan muslim, telah terima dari Isa atau Yesus dalam pesan Injil, seruan taubat, cinta kasih untuk

Tuhan dan untuk sesama manusia. Mudah-mudahan buku sederhana ini telah menyumbang untuk menyebarkan dan lebih luas memahami pesan ini.

REFERENSI

Addas, Claude

1993 *Quest for the Red Sulphur, The Life of Ibn 'Arabi*,
Cambridge: The Islamic Texts Society.

Algar, Hamid

1999 *Jesus in the Qur'an*, New York: Oneonta.

Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi

1965- *Tafsir al-Qur'ānul Majied*, Jakarta: Bulan Bintang, 30
Vols.

Asad, Muhammad [=Leopold Weiss]

1980 *The Message of the Qur'ān*, Gibraltar: Dar al-Andalus.

Ascha, Ghassan

1995 "The Mothers of the Believers. Stereotypes of the
Prophet Muhammad's Wives", in Ria Kloppenborg &
Wouter Hanegraff (eds), *Female Stereotypes in Religious
Traditions*, Leiden: Brill, pp.89-108.

Ata ur-Rahim, Muhammad

1977 *Jesus Prophet of Islam*, Norfolk: Diwan Press.

Ayoub, Mahmoud M.

1984- *The Qur'an and its Interpreters*. 2 vols. Albany: SUNY.

- Bashiruddin, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad
 2002 *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary*, Qadian: Nazarat Nashro Ishaat. 5 Vols. (1st ed. 1960)
- Bauschke, Martin
 2001 *Jesus im Koran*. Köln: Böhlau.
- Bell, Richard
 1937-*The Qur'ān, Translated with a critical Re-Arrangement of the Sûrahs*, Edinburgh: T.&T. Clark 2 vols.
- Berque, Jacques
 1990 *Le Coran. Essai de traduction de l'arabe, annoté et suivi d'une étude exégétique*, Paris: Sinbad.
- Buhl, Frans
 1924a "Zur Kurānexegese", *Acta Orientalia* 3:97-108.
 1924b "Über Vergleichen und Gleichnisse im Qur'ān," *Acta Orientalia* 2:1-11.
- Crone, Patricia
 1987 *Makkah Trade and the Rise of Islam*, Princeton University Press.
- Cullmann, Oscar
 1959 *The Christology of the New Testament*. London: SCM Press.
- Duran, Bunyamin
 2005 "Hans Küng over het christendom", *Begrip Moslims-Christenen* 31:68-73.
- Elliott, J.K.
- 290 ♣ Sebuah Interpretasi *Outsider* atas al-Qur'an

1993 *The Apocryphal New Testament*, Oxford: Clarendon Press.

Friedmann, Yohannan.

1989 *Prophecy Continuous. Aspects of Ahmadi Religious Thought and its Medieval Background*, Berkeley: University of California Press.

Guillaume A.

1955 *The Life of Muhammad: a translation of Ibn Ishāq's Sīrat rasūl Allāh*. Lahore: Oxford University Press. (Used after the 2nd edition, 1968.

Haight, Roger

1999 *Jesus, Symbol of God*, Maryknoll, NY: Orbis.

Hamka [=Haji Abdulmalik ibn Abdulkarim Amrullah]

1966-84 *Tafsīr al-Azhar*. 30 vols. Jakarta: Panjimas.

Horovitz, Josef

1926 *Koranische Untersuchungen* Berlin: De Gruyter.

Hoyland, Robert G.

1977 *Seeing Islam as Others Saw it: a survey and evaluation of Christian, Jewish, and Zoroastrian writings on early Islam*. Princeton, N.J.: Darwin Press.

2001 *Arabia and the Arabs from the bronze age to the coming of Islam*, London: Routledge

Ibnu Kathir

1987 *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsier*. 8 vols. Surabaya: Bina Ilmu.

Jeffery, Arthur

- 1938 *The Foreign Vocabulary of the Qur'ān*. Borado: Oriental Institute.
- Jomier, Jacques
- 1997 *The Great Themes of the Qur'ān*, London: SCM.
- Khalidi, Tarif
- 2001 *The Muslim Jesus. Sayings and Stories in Islamic Literature*, Cambridge Ms.: Harvard University Press.
- Küng, Hans
- 2004 *Der Islam. Geschichte, Gegenwart, Zukunft*. München: Piper: 2004.
- Leeuwen, Arend Th.van
- 1964 *Christianity in World History: the meeting of Faiths of East and West*, (trans H.H.Hoskins), New York: Charles Scribner's Sons
- Luxenberg, Christoph
- 2004 'Neudeutung der arabischen Inschrift im Felsendom zu Jerusalem', in Ohlig 2004:124-147.
- Maraghi, Ahmad Mustafa
- 1987 *Tafsîr al-Maraghî*. 10 vols. Semarang: Toha Putra.
- Mawdudi, Sayyid Abul A'la
- 1988- *Towards Understanding the Qur'ān*, (English translation by Zafar Ishaq Ansari of *Tafhîm al-Qur'an*), Leicester: The Islamic Foundation, 7 vols. (until *Sûrah* 28).
- McAuliffe, Jane Dammen (ed.)
- 2001-6 *Encyclopaedia of the Qur'ān*, Leiden: Brill, 6 vols.
- Muhsin Khan

- 1987 *Sahih al-Bukhārī*, New Delhi: Kitab Bhavan, 9 Delen.
Neuwirth, Angelika
- 1981 *Studien zur Komposition der mekkanischen Suren*. Berlin:
De Gruyter.
- 1996 'Vom Rezitationstext über die Liturgie zum Kanon', in:
Stefan Wild (ed.) *The Qur'an as Text*, Leiden: Brill.
Nöldeke, Th.
- 1970 *Geschichte des Qorans*, Hildesheim: Ohms (reprint of
the 1909 edition).
Ohlig, Karl-Heinz (ed.)
- 2004 *Die dunklen Anfänge. Neue Forschungen zur Entstehung
und frühen Geschichte des Islam*, Berlin: Hans Schiler.
- 2007 *Der frühe Islam. Eine historisch-kritische Rekonstruktion
anhand zeitgenössischer Quellen*, Berlin: Hans Schiler.
- Paret, Rudi
- 1971 *Der Koran: Kommentar und Konkordanz*, Stuttgart:
Kohlhammer.
- Parrinder, Geoffrey
- 1965 *Jesus in the Qur'an*. London: Shelton.
- Platti, Emilio
- 2003 *Islam, van nature een vijand? Averbode*
- Qutb, Sayyid
- 1999- *In the Shade of the Qur'ān*, (translated by M.A. Salahi
& A. Shamis), Leicester: The Islamic Foundation, 13 vols
(until *Sûrah* 32)
- Raheb, Mitri

2003 'Der Islam: Ein gescheitertes oder gelungenes Projekt christlich-arabischer Kontextualisierung?' in Ulrich Dehn & Klaus Hock (eds), *Jenseits der Festungsmauern. Verstehen und Begegnen. Festchrift Olaf Schumann*. Neuendettelsau: Erlanger verlag für Mission und Ökumene, 2003, pp.281-318.

Räsänen, Heikki

1971 *Das Koranische Jesusbild*, Helsinki: Finnische Gesellschaft für Missiologie und Ökumenik.

Risse, Gunther

1989 "*Gott ist Christus, der Sohn der Maria*", *Eine Studie zum Christusbild im Koran*, Bonn: Borengässer.

Rudolph, Wilhelm

1922 *Die Abhängigkeit des Qorans van Judentum und Christentum*, Stuttgart: Kohlhammer.

Sahas, Daniel J.

1972 *John of Damascus on Islam*, Leiden: Brill.

Schillebeeckx, Edward

1979 *Jesus: an experiment in Christology*, London: Collins.

Schumann, Olaf.

2002 *Jesus the Messiah in Muslim Thought*, Delhi: ISPCK/HMI.

Shahid, Irfan

1971 *The Martyrs of Najran: New Documents*. Bruxelles: Société des Bollandistes.

Shihab, Muh. Quraish

2000-3 *Tafsir al-Mishbāh*, 14 vols. Jakarta: Lentera Hati.

Siddiqi, Abdul Hamid

1980 *Sahih Muslim*, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 4 vols.

Sidersky, David

1933 *Les origines des legendes musulmanes dans le coran et dans les vies des prophètes*, Paris: Geuthier.

Snouck Hurgronje C.

1923 *Het Mekkaanse Feest*. Herdrukt in Idem, *Verspreide Geschriften*. Bonn: Schroeder, vol. 1:1-124.

Speyer, Heinrich

1931 *Die biblischen Erzählungen im Qoran*. Gräfenhainichen: Schulze.

Steenbrink, Karel Adriaan

1998 *Adam Redivivus: Muslim elaborations of the Adam saga with special reference to the Indonesian literary traditions*. Zoetermeer: Meinema.

2002 "Muslims and the Christian other. Nasara in Qur'anic Readings", in Frans Wijsen & Peter Nissen (red.), *Mission is a Must*, (Festchrift Rogier van Rossum), Amsterdam & New York: Rodopi, pp.200-222.

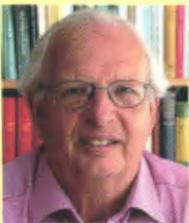
2003 "Jesus as a Javanese Prophet", in Martha Frederiks (red.), *Towards an Intercultural Theology, Essays in honour of J.A.B. Jongeneel*, pp 137-152. Zoetermeer: Meinema.

2005 'Nūr al-Dīn al-Ranīrī(d. 1658): Malay Texts about Jews and Christians by an Indian Muslim', in: Marcel Poorthuis & Barbara Roggema, *The Three Rings*, Louvain: Peeters, 237-253.

- At-Tabataba'i, Muhammad Husayn
1983 *Al-Mizān*. 8 vols. Tehran: WOFIS, World Organization
for Islamic Services.
- Trimingham, J.S.
1979 *Christianity among the Arabs in Pre-Islamic Times*,
London: Longman.
- Wadud, Amina
1999 *Qur'an and Woman. Rereading the Sacred Text from a
Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press.
- Watt, William Montgomery
1953a *Muhammad at Makkah*, Karachi: Oxford University
Press.
- 1953b "His Name is Ahmad", *The Muslim World*, 43:110-11.
- 1956 *Muhammad at Madinan*. Karachi: Oxford University
Press.
- 1960 *Muhammad, Prophet and Statesman*, London: Oxford
University Press.
- Wessels, Anton
2001 *Islam Verhalenderwijs*, Amsterdam: Nieuwezijds.

Karel Steenbrink, seorang sarjana Islam, khususnya Islam Nusantara, menulis tafsir atas ayat-ayat al-Qur'an tentang Nabi Isa As. Bukunya berjudul *The Jesus Verses of the Qur'an*, yang kami terjemahkan dengan judul *Nabi Isa dalam al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*, yang saat ini berada di tangan pembaca. Selain itu, penerjemahan dan penafsiran *outsiders* atas al-Qur'an pada saat ini pada umumnya tidak lagi bernuansa apologetik, melainkan berusaha memaparkan dan menjelaskan apa yang dikatakan al-Qur'an tentang berbagai macam aspek. 'Penafsiran' Karel Steenbrink dengan bukunya yang disebutkan di atas termasuk dalam kategori ini. Steenbrink yang pada tahun 1980an-1990an hidup di Indonesia, sehingga fasih berbahasa Indonesia ini berusaha menjelaskan dan memaparkan secara komprehensif apa yang dikatakan al-Qur'an tentang Nabi Isa As. Dalam buku itu, dia menyebutkan bahwa berbagai aspek tentang Nabi Isa disebutkan di dalam 18 surat dalam al-Qur'an. Semua itu dibahasnya secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an, dimulai dari ayat-ayat dari Surat al-Baqarah dan diakhiri dengan Surat al-Ikhlash.

Karel di sini menggunakan langkah-langkah metodis sebagai berikut. Pertama, dia menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain yang relevan. Kedua, Steenbrink menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tentang Nabi Isa As dengan metode *intertextuality* (intertekstualitas), yakni membandingkan dengan teks-teks Bibel yang relevan. Ketiga, di beberapa tempat Steenbrink menjelaskan korelasi antara kisah Nabi Isa As dengan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. Singkat kata, bagi Karel Steenbrink, kisah-kisah al-Qur'an tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu memiliki signifikansi dan relevansinya dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw. Keempat, terkait dengan sumber penafsiran, Steenbrink, selain merujuk kepada teks-teks al-Qur'an dan Bibel, juga menggunakan sumber-sumber penafsiran al-Qur'an dalam tradisi Islam. Di samping itu, Steenbrink juga merujuk pada hasil-hasil penelitian beberapa orientalis tentang Islam, secara umum, atau tentang al-Qur'an, secara khusus.



Karel Steenbrink (lahir tahun 1942 di Breda, Belanda), mempelajari teologi Kristen dan Islam di Radboud University Nijmegen dan Ponpes Darussalam Gontor Indonesia. Antara tahun 1981-1988 menjadi pengajar di IAIN Jakarta dan Yogyakarta. Ia mengajar di Institute of Islamic Studies di McGill University Montreal Canada dan the Centre for Ecumenical and Missiological Studies, IIMO, Utrecht University, dan kini menjadi Professor Emeritus Teologi Interkultural.

Baitul Hikmah Press



